

Penulis:  
**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.**



# Perjanjian Lama **Nabi Nabi**

**Buku Ajar  
Eksegese**



**Prodi S2 Studi Agama-Agama**  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
2022

**Buku Ajar Eksegese: Perjanjian Lama Nabi-Nabi**

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.



Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Bandung

2022

Buku Ajar Eksegese: Perjanjian Lama Nabi-Nabi

Penulis:

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.

ISBN: 978-623-97989-7-0

ISBN 978-623-97989-7-0



Editor: Mochamad Ziaulhaq

Desain Sampul dan Tata Letak: Pian Sopianna

Penerbitan atas kerjasama:



**PRODI S2 STUDI AGAMA-AGAMA**  
**UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**  
Jalan Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage,  
Kota Bandung, Jawa Barat 40141



**FAKULTAS FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**  
Jl. Nias No.2, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung,  
Kota Bandung, Jawa Barat 40117

Redaksi:

Gedung Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292  
Telepon: 022-7802276 Fax: 022-7802276  
E-mail: s2saa@uinsgd.ac.id  
Website: [www.pps.uinsgd.ac.id/saas2](http://www.pps.uinsgd.ac.id/saas2)

Cetakan pertama, Februari 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## PRAKATA

Kenabian merupakan suatu gejala sosial-religius yang sangat mempesona dan menggoncangkan sepanjang sejarah Bangsa Israel. Berabad-abad lamanya para nabi telah menjadi suara hati sekaligus hati nurani Bangsa Israel dalam dinamika pergolakan sejarahnya. Para nabi ini pula yang tidak jarang membuat sejarah Bangsa Israel menjadi berdinamika turun-naik atau bergolak layaknya air panas yang sedang mendidih. Para nabi senantiasa membuat orang-orang yang bersarang dalam kenyamanan semu menjadi resah dan hidup tidak tenteram.

Selain sastra tertulis, Kitab para Nabi juga memuat bagian yang lazim disebut ‘Tindakan Simbolis’ (*actus symbolicus*). Bagian ini dapat masuk ke dalam kategori sastra kenabian karena juga memuat nubuat-nubuat. Pembaca dapat menemukan ‘Tindakan Simbolis’ dalam Kitab Yehezkiel. Akan tetapi, tentu saja Kitab Yehezkiel tidak memonopoli bentuk ini. Narasi perkawinan Nabi Hosea (Hosea 1-3), hidup bertarak yang dijalankan Nabi Yeremia dan tindakannya membeli ladang Hanameel juga merupakan ‘Tindakan Simbolis’. Nubuat dalam wujud kata-kata dan nubuat dalam wujud tindakan simbolis bermaksud menunjukkan sekaligus menegaskan bahwa aktivitas kenabian bukanlah sekadar perkara berkata-kata. Aktivitas kenabian adalah urusan praksis menegakkan keadilan dan moralitas.

Dengan maksud itu pula Buku Ajar Mata Kuliah Eksegese Perjanjian Lama (PL): Nabi-Nabi (FIL 183134-02) ini disusun, yaitu membantu para mahasiswa bukan sekadar memahami nubuat para nabi. Lebih dari itu, para mahasiswa diharapkan dapat secara praksis menegakkan keadilan dan moralitas. Catatan-catatan tertulis ini kiranya membantu para pembacanya, terutama mahasiswa tidak saja menemukan penjelasan atas ayat-ayat dari Kitab Suci pada umumnya dan secara khusus Kitab Suci Perjanjian Lama. Buku Ajar ini sengaja menampilkan ayat-ayat yang dirujuk secara utuh untuk memudahkan pembaca mengetahui teks dan konteksnya. Lebih dari itu, diharapkan para mahasiswa sebagai orang beriman mendapatkan juga pembinaan iman, pembinaan hidup susila, atau kepentingan-kepentingan moral lainnya.

*Bandung, Januari 2022*

*R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.*

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

PRAKATA ~ i

DAFTAR ISI ~ ii

Bab I Periodisasi Para Nabi ~ 1

Bab II Fenomena Kenabian ~ 10

Bab III Signifikasi Peran Kenabian ~ 25

Bab IV Nabi Sebagai Corong Hati Nurani Israel ~ 37

Bab V Sastra Kenabian ~ 53

Bab VI Misi dan Pewartaan Para Nabi ~ 70

Bab VII Kitab Yesaya ~ 80

Bab VIII Kitab Yeremia ~ 94

Bab IX Kitab Hosea ~ 110

Bab X Kitab Amos ~ 131

Bab XI Kitab Yunus ~ 140

Bab XII Kitab Mikha ~ 149

Bab XIII Kitab Zakharia ~ 163

Bab XIV Kitab Maleakhi ~ 180

BIOGRAFI PENULIS ~ 187

**EKSEGESE:  
PERJANJIAN LAMA (PL) NABI-NABI  
FIL 183134-02**

<b>Fakultas</b>	:	Filsafat
<b>Program Studi</b>	:	Ilmu Filsafat
<b>Jenjang</b>	:	Sarjana
<b>Dosen Koordinator</b>	:	R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.
<b>Kode Mata Kuliah</b>	:	FIL183134
<b>Nama Mata Kuliah</b>	:	Eksegese: Perjanjian Lama (PL) Nabi-Nabi
<b>Bobot (SKS)</b>	:	2
<b>Deskripsi Mata Kuliah</b>	:	Pemahaman mendasar dan menyeluruh mengenai Kitab Suci Perjanjian Lama, terutama Kitab para Nabi, yang mencakup pengantar umum, proses penulisan, pembentukan, dan situasi historis-religius-sosial-politis. Kitab-kitab yang didiskusikan adalah Kitab-kitab Nabi Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan duabelas Nabi Minor.
<b>Klasifikasi Mata Kuliah</b>	:	Mata kuliah inti
<b>Prasyarat</b>	:	-
<b>Bahan Kajian</b>	:	Teori Interpretasi

<b>Capaian Pembelajaran</b>	:	
<b>Sikap</b>	:	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.</li><li>▪ Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.</li></ul>
<b>Penguasaan Pengetahuan</b>	:	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Menguasai konsep teoritis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif.</li><li>▪ Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden.</li></ul>
<b>Keterampilan Umum</b>	:	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.</li><li>▪ Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain, dan kritik seni.</li></ul>

## Keterampilan Khusus

- Mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip keilmuan Filsafat Keilahian dan Budaya berdasarkan identifikasi kebutuhan dan perencanaan strategis secara kontekstual dan transformatif ke dalam bentuk-bentuk pelayanan holistik dalam komunitas religius dan masyarakat dengan pendekatan interdisipliner.
- Mampu membuat desain pemberdayaan komunitas religius dan masyarakat berdasarkan deskripsi fakta, analisis masalah, refleksi filosofis keilahian-teologi, dan aksi solutif berbasis kelokalan dengan menyadari kompleksitas persoalan global dengan memanfaatkan dukungan ilmu-ilmu lain yang relevan.

## Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

1. Mahasiswa mampu :
    - menalar pemahaman mendasar tentang konsep nabi, nabi palsu, nubuat dinamikanya, serta nabi-nabi dalam konteks zamannya.
  2. Mahasiswa memiliki kemampuan mendasar untuk membaca, menafsirkan, dan memetik nilai-nilai teologis tulisan-tulisan para nabi yang mencakup Kitab Nabi-nabi Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan duabelas Nabi Minor.
- CPL SK1: Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.
  - CPL SK5: Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
  - CPL PP1: Menguasai konsep teoritis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif dan mendalam.
  - CPL SK5: Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
  - CPL PP2: Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden.

## Pustaka Utama-Pendukung

- Abraham J. Heschel. 1962. *The Prophets*. New York: Harper and Row (utama).
- Gerhard von Rad. 1962. *The Message of the Prophets*. New York: Harper and Row (utama).
- James M. Efrid. 1982. *The Old Testament Prophets: Then and Now*. Valley Forge: Judson Press (utama).
- Joseph Blenkinsopp. 1983. *A History of Prophecy in Israel: from the Settlement in the Land to the Hellenistic Period*. Philadelphia: Westminster Press (utama).
- Claus Westermann. 1991. *Basic Form of Prophetic Speech*. Cambridge: The Lutterworth Press (pendukung).

- John W. Miller. 1987. *Meet the Prophets. A Beginner's Guide to the Books of the Biblical Prophets*. New York and Mahwah: Paulist Press (pendukung).
- Klaus Koch. 1982. *The Prophets*. Philadelphia: Fortress Press (pendukung).
- Luis Alonso-Schökel. 1972. *The Inspired Word. Scripture in the Light of Language and Literature*. New York: Sheed & Ward (pendukung).
- Richard Coggins, Anthony Phillips, and Michael Knibb (eds.). 1982. *Israel's Prophetic Tradition: Essays in Honour of Peter Ackroyd*. Cambridge: Cambridge University Press (utama).
- The Pontifical Biblical Commission. 1988. *The Jewish People and Their Sacred Scriptures in the Christian Bible*. Vaticano: Libreria Editrice Vaticana (pendukung).

### **Pengaturan**

Rencana Jumlah Pertemuan : 14 minggu

Persentase Minimum : 80%

Kehadiran Mahasiswa

**Materi Pembelajaran** :

1. Periodisasi Para Nabi
2. Fenomena Kenabian
3. Signifikasi Peran Kenabian
4. Nabi Sebagai Corong Hati Nurani Israel
5. Sastra Kenabian
6. Misi dan Pewartaan Para Nabi
7. Kitab Yesaya
8. Kitab Yeremia
9. Kitab Hosea
10. Kitab Amos
11. Kitab Yunus
12. Kitab Mikha
13. Kitab Zakharia
14. Kitab Maleakhi



## **BAB I**

### **PERIODISASI PARA NABI**

#### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa mampu menalar pemahaman mendasar tentang konsep nabi, nabi palsu, nubuat dinamikanya, serta nabi-nabi dalam konteks zamannya.

#### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai konsep teoritis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).

**Metode Pembelajaran** : Diskusi Kelompok  
**Durasi** : 120 menit  
**Instrumen** : Ujian Tengah Semester

#### **A. PENDAHULUAN**

Kenabian merupakan suatu fenomena yang sangat kompleks. Artinya, gambaran tentang sosok nabi tidaklah hanya satu alias tunggal. Gambaran terkait kenabian sangatlah majemuk alias beragam. Keberagaman fenomenanya dapat ditilik dari istilah-istilah yang dilekatkan pada para nabi tersebut sepanjang keberadaan mereka dalam alur sejarah Bangsa Israel. Beberapa istilah yang melekat pada para nabi adalah ‘pelihat’, ‘nabi’, ‘abdi Allah’, ‘insan Allah’, ‘hamba Allah’, ‘orang yang penuh dengan Roh’, dan ‘utusan Allah’. Aneka macam julukan atau sebutan tersebut sekaligus menunjukkan signifikansi para nabi untuk Bangsa Israel.

#### **B. PENYAJIAN MATERI**

Selain sebutan atau julukan untuk para nabi itu, pada umumnya, para ahli Kitab Suci membagi fenomena kenabian berdasarkan tiga kategori besar.

- (1) Nabi-nabi Perintis
- (2) Nabi-nabi Klasik
- (3) Nabi-nabi Apokaliptis

Di antara ketiga kategori besar ini, yang paling memiliki pengaruh paling besar adalah para nabi klasik. Praktis merekalah yang secara signifikan sangat menentukan makna panggilan kenabian. Secara lebih spesifik para ahli Kitab Suci membagi kelompok nabi-nabi klasik itu dalam tiga kategori. Kategori ini dibuat selaras dengan periode aktivitas kenabian mereka.

- (1) Nabi-nabi Sebelum Pembuangan
- (2) Nabi-nabi Masa Pembuangan
- (3) Nabi-nabi Sesudah Pembuangan

Dari ketiga kategori khusus ini, yang memiliki pengaruh paling signifikan adalah Nabi-nabi Sebelum Pembuangan dan Nabi-nabi Masa Pembuangan.

## 1. Nabi-nabi Perintis dan Nabi-nabi Sebelum Pembuangan

Nabi-nabi yang muncul sebelum Nabi Amos mendapat sebutan sebagai ‘Nabi-nabi Perintis’. Kurun waktu atau periode hidup dan aktivitas kenabian mereka adalah sekitar akhir abad XI sM sampai kurang lebih awal abad VIII sM. Secara khusus, tidak ditemukan pewartaan atau nubuat tertulis yang mendokumentasikan aktivitas kenabian mereka masing-masing. Sejumlah narasi kehidupan mereka tercatat dalam Kitab 1-2Samuel dan Kitab 1-2Raja-raja. Para Nabi perintis ini menghadirkan dirinya bersamaan dengan munculnya sistem monarki atau kerajaan dalam sistem kemasyarakatan Bangsa Israel.

Sejumlah Nabi perintis muncul dalam kelompok. Mereka bermukim di sekitar tempat-tempat suci di mana korban persembahan ditunjukkan. Beberapa lainnya tampil sendirian secara otonom. Biasanya, para Nabi Perintis menghadirkan diri mereka dalam peristiwa-peristiwa yang penting bagi Bangsa Israel. Pada periode ini keterlibatan para Nabi Perintis dalam dunia politik cukup besar. Keterlibatan mereka itu pun memberi signifikansi dalam dinamika kehidupan politik. Selain sibuk dalam kancah perpolitikan, seringkali para nabi ini menampilkan fungsi kenabiannya dengan menyampaikan Sabda Allah. Kecuali Nabi Elia, tidak satu pun dari para Nabi Perintis yang tampil dan berbicara di muka umum di hadapan suatu kelompok masyarakat yang besar.

Oleh karena aktivitasnya dalam dunia politik, beberapa di antara para nabi ini memiliki relasi yang erat dan dekat dengan para raja. Akan tetapi, kedekatan relasi itu tidak membuat mereka meninggalkan tugas dan kewajibannya untuk bernubuat. Para nabi ini bukanlah sejenis pelayan keinginan para raja. Salah satu contoh konkret nabi yang memiliki relasi yang dekat dengan raja adalah Nabi Natan. Nabi Natan hidup dan beraktivitas saat Raja Daud memimpin Kerajaan Tunggal Israel. Kedekatannya dengan raja tidak membuat Nabi Natan menjadi tumpul. Kedekatannya justru menjadi peluang baginya untuk menjadi hati nurani Raja Daud. Fungsi atau peran sebagai hati nurani yang tajam ini terlihat saat ia mengecam dan menasihati Raja Daud membunuh Uria, panglimanya guna menyabot dan memiliki isterinya yang telah dicemarinya terlebih dahulu akibat peristiwa penampakan dari sotoh istana.

*“TUHAN mengutus Natan kepada Daud. Ia datang kepada Daud dan berkata kepadanya: ‘Ada dua orang dalam suatu kota: yang seorang kaya, yang lain miskin. Si kaya mempunyai sangat banyak kambing domba dan lembu sapi; si miskin tidak mempunyai apa-apa, selain dari seekor anak domba betina yang kecil, yang dibeli dan dipeliharanya. Anak domba itu menjadi besar padanya bersama-sama dengan anak-anaknya, makan dari suapnya dan minum dari pialanya dan tidur di pangkuannya, seperti seorang anak perempuan baginya. Pada suatu waktu orang kaya itu mendapat tamu; dan ia merasa sayang mengambil seekor dari kambing dombanya atau lembunya untuk memasaknya bagi pengembara yang datang kepadanya itu. Jadi ia mengambil anak domba betina kepunyaan si miskin itu, dan memasaknya bagi orang yang datang kepadanya itu.’ Lalu Daud menjadi sangat marah karena orang itu dan ia berkata kepada Natan: ‘Demi TUHAN yang hidup: orang yang melakukan itu harus dihukum mati. Dan anak domba betina itu harus dibayar gantinya empat kali lipat, karena ia telah melakukan hal itu dan oleh karena ia tidak kenal belas kasihan.’ Kemudian berkatalah Natan kepada Daud: ‘Engkaulah orang itu! Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Akulah yang mengurapi engkau menjadi raja atas Israel dan Akulah yang melepaskan engkau dari tangan Saul. Telah Kuberikan isi rumah tuanmu kepadamu, dan isteri-isteri tuanmu ke dalam pangkuanmu. Aku telah memberikan kepadamu kaum Israel dan*

*Yehuda; dan seandainya itu belum cukup, tentu Kutambah lagi ini dan itu kepadamu. Mengapa engkau menghina TUHAN dengan melakukan apa yang jahat di mata-Nya? Uria, orang Het itu, kaubiarkan ditewaskan dengan pedang; isterinya kauambil menjadi isterimu, dan dia sendiri telah kaubiarkan dibunuh oleh pedang bani Amon. Oleh sebab itu, pedang tidak akan menyingkir dari keturunanmu sampai selamanya, karena engkau telah menghina Aku dan mengambil isteri Uria, orang Het itu, untuk menjadi isterimu. Beginilah firman TUHAN: Bahwasanya malapetaka akan Kutimpakan ke atasmu yang datang dari kaum keluargamu sendiri. Aku akan mengambil isteri-isterimu di depan matamu dan memberikannya kepada orang lain; orang itu akan tidur dengan isteri-isterimu di siang hari. Sebab engkau telah melakukannya secara tersembunyi, tetapi Aku akan melakukan hal itu di depan seluruh Israel secara terang-terangan.’ Lalu berkatalah Daud kepada Natan: ‘Aku sudah berdosa kepada TUHAN.’ Dan Natan berkata kepada Daud: ‘TUHAN telah menjauhkan dosamu itu: engkau tidak akan mati. Walaupun demikian, karena engkau dengan perbuatan ini telah sangat menista TUHAN, pastilah anak yang lahir bagimu itu akan mati.’ Kemudian pergilah Natan ke rumahnya. Dan TUHAN menulahi anak yang dilahirkan bekas isteri Uria bagi Daud, sehingga sakit” (2Samuel 12:1-15).*

Berkat nasihat Nabi Natan, Raja Daud pun menyesal di hadapan Allah.

*“Bersihkanlah aku seluruhnya dari kesalahanku, dan tahirkanlah aku dari dosaku!”* (Mazmur 51:4).

Nabi-nabi Sebelum Pembuangan Babel (760-586 sM) adalah Nabi Amos, Nabi Hosea, Nabi Yesaya, Nabi Mikha, Nabi Nahum, Nabi Zefanya, Nabi Yeremia, Nabi Habakuk dan Nabi Obaja. Mereka termasuk fenomena keagamaan yang paling khas dalam seluruh sejarah Bangsa Israel. Selama kurang lebih dua abad mereka hampir secara terus-menerus menggoncangkan dan menggetarkan hati Bangsa Israel dengan nubuat-nubuatnya. Nubuat yang menggetarkan hati Bangsa Israel adalah bahwa Allah akan datang untuk menghukum Bangsa Israel.

Alasannya, Bangsa Israel telah mengingkari perjanjian mereka dengan Allah. Para nabi ini menubuatkan dan mewartakan akan datangnya penderitaan dan kegetiran hati Allah. Hati Allah menjadi getir akibat perilaku Bangsa Israel yang sedemikian bertegar hati dalam dosa dengan meninggalkan perjanjian dengan Allahnya. Pada periode tersebut, nubuat dan pewartaan jenis ini benar-benar menjadi sesuatu yang baru. Sebelumnya, Bangsa Israel mengenal Allah sebagai Allah yang diimani sekaligus diwartakan sebagai Allah Pembebas dan Penyelamat. Mulai periode tersebut Allah akan datang sebagai Allah yang murka terhadap umat-Nya.

*“Dengarlah, hai bangsa-bangsa sekalian! Perhatikanlah, hai bumi serta isinya! Biarlah Tuhan ALLAH menjadi saksi terhadap kamu, yakni Tuhan dari bait-Nya yang kudus. Sebab sesungguhnya, TUHAN keluar dari tempat-Nya dan turun berjejak di atas bukit-bukit bumi. Luluhlah gunung-gunung di bawah kaki-Nya, dan lembah-lembah terbelah seperti lilin di depan api, seperti air tercurah di penurunan. Semuanya ini terjadi karena pelanggaran Yakub, dan karena dosa kaum Israel. Pelanggaran Yakub itu apa? Bukankah itu Samaria? Dosa kaum Yehuda itu apa? Bukankah itu Yerusalem? Sebab itu Aku akan membuat Samaria menjadi timbunan puing di padang, menjadi tempat penanaman pohon anggur. Aku akan*

*menggulingkan batu-batunya ke dalam lembah dan akan menyingkapkan dasar-dasarnya. Segala patungnya akan diremukkan, segala upah sundalnya akan dibakar, dan segala berhalanya akan Kuhancurkan; sebab dari upah sundal dikumpulkan semuanya itu, dan akan kembali menjadi upah sundal” (Mikha 1:2-7).*

## **2. Nabi-nabi Masa Pembuangan**

Pembuangan Babel (568-538 sM) menjadi titik balik dalam pewartaan kenabian. Ada dua nabi yang mendapat perutusan untuk menghadirkan dirinya ke tengah-tengah kancah dinamika pembuangan Bangsa Israel di Babel. Mereka adalah Nabi Yehezkiel dan Nabi Deutero-Yesaya. Akan tetapi, Nabi Yehezkiel dalam upayanya menemukan dirinya berada di persimpangan jalan. Sebelum keruntuhan Kerajaan Yehuda pada 586 sM, Nabi Yehezkiel menampilkan dirinya sebagai nabi yang mewartakan murka Allah.

*“Malapetaka datang atasmu, hai penduduk negeri! Waktunya datang, saatnya tiba! Hari huru-hara, bukan tempik sorak di atas gunung-gunung. Sekarang dengan segera Aku akan mencurahkan amarah-Ku atasmu dan melampiaskan murka-Ku kepadamu, Aku akan menghakimi engkau selaras dengan tingkah lakumu dan membalaskan kepadamu segala perbuatan-perbuatanmu yang keji. Aku tidak akan merasa sayang dan tidak akan kenal belas kasihan; selaras dengan tingkah lakumu akan Kubalaskan kepadamu dan perbuatan-perbuatanmu yang keji akan tertimpa atasmu. Maka kamu akan mengetahui, bahwa Aku, Tuhanlah, yang memusnahkan. Lihat, harinya sungguh datang: malapetaka akan menimpa, kelaliman bertunas, keangkuhan bertaruk” (Yehezkiel 7:7-10).*

Sebaliknya, setelah jatuhnya Yerusalem yang merupakan ibukota Kerajaan Yehuda, Nabi Yehezkiel mengubah pesan nubuatnya. Setelah itu ia mewartakan kerahiman Allah. Perubahan ini terjadi karena hukuman yang diwartakan para nabi sebelum pembuangan telah tergenapi.

*“Maka datanglah firman TUHAN kepadaku: ‘Ada apa dengan kamu, sehingga kamu mengucapkan kata sindiran ini di tanah Israel: Ayah-ayah makan buah mentah dan gigi anak-anaknya menjadi ngilu? Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, kamu tidak akan mengucapkan kata sindiran ini lagi di Israel. Sungguh, semua jiwa Aku punya! Baik jiwa ayah maupun jiwa anak Aku punya! Dan orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati. Kalau seseorang adalah orang benar dan ia melakukan keadilan dan kebenaran, dan ia tidak makan daging persembahan di atas gunung atau tidak melihat kepada berhala-berhala kaum Israel, tidak mencemari isteri sesamanya dan tidak menghampiri perempuan waktu bercemar kain, tidak menindas orang lain, ia mengembalikan gadaian orang, tidak merampas apa-apa, memberi makan orang lapar, memberi pakaian kepada orang telanjang, tidak memungut bunga uang atau mengambil riba, menjauhkan diri dari kecurangan, melakukan hukum yang benar di antara manusia dengan manusia, hidup menurut ketetapan-Ku dan tetap mengikuti peraturan-Ku dengan berlaku setia – ialah orang benar, dan ia pasti hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH” (Yehezkiel 18:1-9).*

*“Oleh karena itu bernubuatlah mengenai tanah Israel dan katakanlah kepada gunung-gunung dan bukit-bukit, kepada alur-alur sungai dan lembah-lembah: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Sungguh, Aku berfirman dalam amarah cemburuan-Ku, oleh karena kamu sudah menanggung noda yang ditimbulkan bangsa-bangsa. Oleh sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Aku bersumpah bahwa bangsa-bangsa yang di sekitarmu sendiri pasti akan menanggung noda mereka. Maka kamu, gunung-gunung Israel, akan bertunas kembali dan akan memberi buah untuk umat-Ku Israel, sebab mereka akan segera kembali. Hati-Ku akan baik kembali dan Aku akan berpaling kepadamu dan kamu akan dikerjakan dan ditaburi. Aku akan membuat manusia banyak di atasmu, yaitu segenap kaum Israel dalam keseluruhannya; kota-kota akan didiami lagi dan reruntuhan-reruntuhan akan dibangun kembali. Aku akan membuat manusia dan binatang banyak di atasmu, dan mereka akan bertambah banyak dan beranak cucu dan Aku akan membuat kamu didiami kembali seperti keadaan semula dan akan berbuat baik kepadamu lebih dari pada keadaan dahulu. Dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN. Aku akan membuat manusia lalu-lalang di atasmu yaitu umat-Ku Israel; mereka akan menduduki engkau dan engkau akan menjadi milik pusaka mereka dan engkau tidak lagi terus memunahkan mereka” (Yehezkiel 36:6-12).*

Sesudah Nabi Yehezkiel, muncullah seorang nabi besar lain di Pembuangan Babel. Sebenarnya nabi ini anonim alias tidak bernama. Para ahli menamakannya Nabi Deutero-Yesaya. Para ahli Kitab Suci memberikan nama itu kepadanya karena pola nubuatnya yang menyerupai nubuat Nabi (Proto) Yesaya. Pewartaan Nabi Deutero-Yesaya ini tidak dikumpulkan dalam satu buku atau kitab tersendiri. Kumpulan nubuatnya dijadikan satu dengan pewartaan Nabi (Proto) Yesaya yang telah tersedia dari abad VIII sM (Yesaya 1-39). Kumpulan nubuat Nabi Deutero-Yesaya menjadi bagian kedua dari Kitab besar Nubuat Yesaya (Yesaya 40-55).

Nabi Deutero-Yesaya menyampaikan pewartaan tentang murka Allah sekaligus kerahiman-Nya. Dua nubuat itu merupakan dua tahap yang mencolok dalam sejarah kenabian. Akan tetapi, Tuhan Bangsa Israel adalah Allah. Ia berbeda dari manusia. Allah adalah Yang Kudus di tengah-tengah Bangsa Israel. Allah tidak menghadirkan diri-Nya untuk menghanguskan umat-Nya. Sebaliknya, Allah menghadirkan diri-Nya untuk memberi penghiburan bagi Bangsa Israel yang sedang berduka lara.

*“Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku, demikian firman Allahmu, tenangkanlah hati Yerusalem dan serukanlah kepadanya, bahwa perhambannya sudah berakhir, bahwa kesalahannya telah diampuni, sebab ia telah menerima hukuman dari tangan TUHAN dua kali lipat karena segala dosanya. Ada suara yang berseru-seru: ‘Persiapkanlah di padang gurun jalan untuk TUHAN, luruskanlah di padang belantara jalan raya bagi Allah kita! Setiap lembah harus ditutup, dan setiap gunung dan bukit diratakan; tanah yang berbukit-bukit harus menjadi tanah yang rata, dan tanah yang berlekuk-lekuk menjadi dataran; maka kemuliaan TUHAN akan dinyatakan dan seluruh umat manusia akan melihatnya bersama-sama; sungguh, TUHAN sendiri telah mengatakannya.’ Ada suara yang berkata: ‘Berserulah!’ Jawabku: ‘Apakah yang harus kuserukan?’ ‘Seluruh umat manusia adalah seperti rumput dan semua semaraknya seperti bunga di padang. Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, apabila TUHAN menghembusnya dengan nafas-Nya. Sesungguhnya bangsa itu seperti rumput. Rumput menjadi kering,*

*bunga menjadi layu, tetapi firman Allah kita tetap<sup>l</sup> untuk selama-lamanya.' Hai Sion, pembawa kabar baik, naiklah ke atas gunung yang tinggi! Hai Yerusalem, pembawa kabar baik, nyaringkanlah suaramu kuat-kuat, nyaringkanlah suaramu, jangan takut! Katakanlah kepada kota-kota Yehuda: 'Lihat, itu Allahmu!' Lihat, itu Tuhan ALLAH, Ia datang dengan kekuatan dan dengan tangan-Nya Ia berkuasa. Lihat, mereka yang menjadi upah jerih payah-Nya ada bersama-sama Dia, dan mereka yang diperoleh-Nya berjalan di hadapan-Nya. Seperti seorang gembala Ia menggembalakan kawanan ternak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya; anak-anak domba dipangku-Nya, induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati" (Yesaya 40:1-11).*

Warta kerahiman Allah juga menjadi pesan utama nubuat Nabi Hosea.

*"Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku itu. Makin Kupanggil mereka, makin pergi mereka itu dari hadapan-Ku; mereka mempersembahkan korban kepada para Baal, dan membakar korban kepada patung-patung. Padahal Akulah yang mengajar Efraim berjalan dan mengangkat mereka di tangan-Ku, tetapi mereka tidak mau insaf, bahwa Aku menyembuhkan mereka. Aku menarik mereka dengan tali kesetiaan, dengan ikatan kasih. Bagi mereka Aku seperti orang yang mengangkat kuk dari tulang rahang mereka; Aku membungkuk kepada mereka untuk memberi mereka makan. Mereka harus kembali ke tanah Mesir, dan Asyur akan menjadi raja mereka, sebab mereka menolak untuk bertobat. Pedang akan mengamuk di kota-kota mereka, akan memusnahkan palang-palang pintu mereka, dan akan memakan mereka di benteng-benteng mereka. Umat-Ku betah dalam membelakangi Aku; mereka memanggil kepada Baal dan berhenti meninggikan nama-Ku. Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim, menyerahkan engkau, hai Israel? Masakan Aku membiarkan engkau seperti Adma, membuat engkau seperti Zeboim? Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak. Aku tidak akan melaksanakan murka-Ku yang bernyala-nyala itu, tidak akan membinasakan Efraim kembali. Sebab Aku ini Allah dan bukan manusia, Yang Kudus di tengah-tengahmu, dan Aku tidak datang untuk menghanguskan" (Hosea 11:1-9).*

Nabi Hosea menegaskan bahwa murka Allah yang dinyatakan dalam hukuman atas umat-Nya senantiasa mengandung kerahiman. Allah senantiasa bermaksud menyelamatkan umat-Nya melalui hukuman tersebut (C. Westermann, 1978:110). Dari pernyataan ini dapat muncul pertanyaan apakah pada periode nabi-nabi sebelum pembuangan, terdapat pula pewartaan tentang kerahiman Allah semacam itu?

Jawaban untuk pertanyaan tersebut berbeda-beda. Beberapa menerima bahwa pewartaan kerahiman juga muncul pada periode sebelum Pembuangan. Sementara yang lain menolaknya. Umumnya, pendapat yang pertamalah yang diterima, walaupun pewartaan semacam itu tidaklah menonjol dan tidak terdapat pada setiap nabi. Konteks historis yang dihadapi masing-masing nabi sangat mempengaruhi dan menentukan pewartaan tentang kerahiman Ilahi itu.

### 3. Nabi-Nabi Sesudah Pembuangan

Para Nabi Sesudah Pembuangan adalah Nabi Trito-Yesaya (Yesaya 56-66), Nabi Hagai, Nabi Zakaria, Nabi Maleakhi, dan Nabi Yoel. Sebagai catatan, ada perbedaan pendapat yang cukup tajam di antara para ahli tentang periode kemunculan dan aktivitas Nabi Yoel. Ada yang memasukkannya pada kategori para nabi sebelum Pembuangan menjelang akhir kekuasaan imperialis Bangsa Asyur (K. Koch, 1978:171-172). Sedangkan para ahli Kitab Suci yang lain berpendapat bahwa Nabi Yoel harus dimasukkan dalam deretan para Nabi Sesudah Pembuangan.

Para nabi ini mewarisi semangat nabi-nabi sebelumnya dan selama masa pembuangan. Yang tidak lagi muncul dalam pewartaan para nabi periode ini adalah hukuman terhadap Bangsa Israel. Pewartaan atau nubuat semacam itu dapat dipahami karena Bangsa Israel telah dihukum dan telah kehilangan identitasnya sebagai suatu bangsa yang terpilih. Fenomena kenabian Bangsa Israel berhenti sekitar abad V sM. Ketidakhadiran para nabi dalam periode Yudaisme Perjanjian Lama (332-63 sM atau 50 sM) dirasakan sebagai suatu kehilangan besar.

*“Tanda-tanda kami tidak kami lihat, tidak ada lagi nabi, dan tidak ada di antara kami yang mengetahui berapa lama lagi” (Mazmur 74:9).*

Ketiadaan nabi sama dengan ketiadaan Sabda Allah. Ketidadaan Sabda Allah akan menyebabkan Bangsa Israel tidak dapat mengetahui rencana dan kehendak Allah. Pertanyaannya, kepada siapakah Bangsa Israel harus mencari Sabda Allah tersebut. Apakah kepada tukang tenung, peramal, penyihir, atau pemantera? Jawabnya, pasti tidak. Jika sampai berani melakukan tindakan tersebut, Bangsa Israel telah melakukan tindakan yang sangat keji terhadap Allah. Allah sendiri telah berjanji akan terus-menerus membangkitkan seorang nabi dari antara mereka.

*“Orang yang tidak mendengarkan segala firman-Ku yang akan diucapkan nabi itu demi nama-Ku, dari padanya akan Kutuntut pertanggungjawaban. Tetapi seorang nabi, yang terlalu berani untuk mengucapkan demi nama-Ku perkataan yang tidak Kuperintahkan untuk dikatakan olehnya, atau yang berkata demi nama Allah lain, nabi itu harus mati. Jika sekiranya kamu berkata dalam hatimu: Bagaimanakah kami mengetahui perkataan yang tidak difirmankan TUHAN? – apabila seorang nabi berkata demi nama TUHAN dan perkataannya itu tidak terjadi dan tidak sampai, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan TUHAN; dengan terlalu berani nabi itu telah mengatakannya, maka janganlah gentar kepadanya” (Ulangan 18:19-22).*

Akan tetapi, pertanyaan adalah mengapa pada periode tersebut tidak muncul lagi nabi seorang pun?

Nabi-nabi memang tidak tampil lagi. Akan tetapi, yang menarik untuk diperhatikan adalah bahwa sejak zaman itu, timbul suatu fenomena baru. Fenomena baru itu mendapat sebutan sebagai periode tulisan-tulisan apokaliptis. Tulisan-tulisan itu dapat dijumpai pada teks-teks Yesaya 24-27; Zakharia 12-14, dan terutama Kitab nubuat Daniel.

*“Maka semua orang yang tinggal dari segala bangsa yang telah menyerang Yerusalem, akan datang tahun demi tahun untuk sujud menyembah kepada Raja, TUHAN semesta alam, dan untuk merayakan hari raya Pondok Daun. Tetapi bila mereka dari kaum-kaum di bumi tidak datang ke Yerusalem untuk sujud*

*menyembah kepada Raja, TUHAN semesta alam, maka kepada mereka tidak akan turun hujan. Dan jika kaum Mesir tidak datang dan tidak masuk menghadap, maka kepada mereka akan turun tulah yang ditimpakan TUHAN kepada bangsa-bangsa yang tidak datang untuk merayakan hari raya Pondok Daun. Itulah hukuman dosa Mesir dan hukuman dosa segala bangsa yang tidak datang untuk merayakan hari raya Pondok Daun. Pada waktu itu akan tertulis pada kerencingan-kerencingan kuda: 'Kudus bagi TUHAN!' dan kualik-kualik di rumah TUHAN akan seperti bokor-bokor penyiraman di depan mezbah. Maka segala kualik di Yerusalem dan di Yehuda akan menjadi kudus bagi TUHAN semesta alam; semua orang yang mempersembahkan korban akan datang mengambilnya dan memasak di dalamnya. Dan tidak akan ada lagi pedagang di rumah TUHAN semesta alam pada waktu itu" (Zakharia 14:16-21).*

Banyak unsur kenabian dalam tulisan-tulisan apokaliptis tersebut. Akan tetapi, banyak pula unsur yang berbeda. Para penulis apokaliptis tidak menampilkan dirinya di depan umum layaknya para nabi. Mereka berbicara dari tempat-tempat persembunyiannya. Perhatian mereka hanya tertuju pada perkara yang akan terjadi di masa yang akan datang. Mereka berbicara tentang karya Allah pada akhir sejarah. Mereka berbicara tentang akan terjadinya pembalikan sejarah. Segala kekuasaan imperialis akan dihancurkan. Hanya Allah yang akan meraja.

*"Maka pada hari itu, TUHAN akan menghukum tentara di langit dan raja-raja di bumi di atas bumi" (Yesaya 24:21).*

*"TUHAN semesta alam akan memerintah di gunung Sion dan di Yerusalem dan Ia akan menunjukkan kemuliaan-Nya di depan tua-tua umat-Nya" (Yesaya 24:23).*

Nabi-nabi tidak muncul lagi pada abad-abad terakhir Perjanjian Lama. Akan tetapi, pewartaan dan nubuat mereka terus-menerus direnungkan dan ditafsirkan kembali. Generasi-generasi berikutnya merenungkan nubuat mereka dan mencoba mencari makna untuk zamannya masing-masing. Generasi berikutnya mencoba membuat tafsiran atas nubuat para nabi itu. Tafsiran-tafsiran itu biasanya ditambahkan pada teks-teks itu sendiri. Akibatnya, pewartaan atau nubuat otentiknya kerap mendapat pemaknaan baru. Pewartaan atau nubuat para nabi tidak mati. Pewartaan dan nubuat itu terus bertahan hidup. Dengan demikian, setiap generasi mendapat tugas untuk terus mendengarkan pewartaan dan nubuat itu kembali dan meneruskan penafsiran ini seturut dinamika zamannya.

### **C. RANGKUMAN**

Kenabian termasuk fenomena keagamaan yang paling khas dalam keseluruhan dinamika sejarah Bangsa Israel. Selama berabad-abad para nabi secara terus-menerus menggoncangkan dan menggetarkan hati Bangsa Israel dengan nubuat-nubuatnya. Nubuat yang menggetarkan hati Bangsa Israel adalah bahwa Allah akan datang untuk menghukum Bangsa Israel. Alasannya, Bangsa Israel telah mengingkari perjanjian mereka dengan Allah. Para nabi ini menubuatkan dan mewartakan akan datangnya penderitaan dan kegetiran hati Allah. Hati Allah terganggu akibat perilaku Bangsa Israel yang sedemikian bertegar hati dalam dosa dengan meninggalkan perjanjian dengan Allahnya. Pada periode tersebut, nubuat dan pewartaan jenis ini benar-benar menjadi sesuatu yang baru.

Pesan utama nubuat para nabi adalah seruan pertobatan atau perbaikan pola hidup. Yang perlu diperbaiki terutama adalah relasi dengan Allah yang berbasiskan perjanjian yang



mereka ikat sendiri dengan Yahwe. Selanjutnya, memang para nabi tidak muncul lagi pada abad-abad terakhir Perjanjian Lama. Akan tetapi, pewartaan dan nubuat mereka terus-menerus direnungkan dan ditafsirkan kembali. Generasi-generasi berikutnya merenungkan nubuat mereka dan mencoba mencari makna untuk zamannya masing-masing.

#### **D. RUJUKAN**

Alonso-Schökel, Luis. 1972. *The Inspired Word. Scripture in the Light of Language and Literature*. New York: Sheed & Ward.

Coggins, Richard., Phillips, Anthony., and Knibb, Michael (eds.). 1982. *Israel's Prophetic Tradition: Essays in Honour of Peter Ackroyd*. Cambridge: Cambridge University Press.

Koch, Klaus. 1982. *The Prophets*. Philadelphia: Fortress Press.

Limburg, James. 1977. *The Prophets and the Powerless*. Atlanta: John Knox Press.

Lindblom, Johannes. 1962. *Prophecy in Ancient Israel*. Philadelphia: Fortress Press.

Olan, Levi. 1982. *Prophetic Faith and the Secular Age*. New York: Ktav Publishing House.

von Rad, Gerhard. 1962. *The Message of the Prophets*. New York: Harper and Row.

Westermann, Claus. 1991. *Basic Form of Prophetic Speech*. Cambridge: The Lutterworth Press.

Winward, Stephen. 1969. *A Guide to the Prophets*. Atlanta: John Knox Press.

## **BAB II FENOMENA KENABIAN**

### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa mampu menalar pemahaman mendasar tentang konsep nabi, nabi palsu, nubuat dinamikanya, serta nabi-nabi dalam konteks zamannya.

### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai konsep teoritis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).

**Metode Pembelajaran** : Diskusi Kelompok  
**Durasi** : 120 menit  
**Instrumen** : Ujian Tengah Semester

### **A. PENDAHULUAN**

Kenabian merupakan suatu fenomena religius-sosial yang paling menggetarkan dan memesona sepanjang sejarah Bangsa Israel. Berabad-abad lamanya para nabi telah menjadi suara hati sekaligus hati nurani Bangsa Israel dalam dinamika pergolakan sejarahnya. Para nabi ini pula yang tidak jarang membuat sejarah Bangsa Israel menjadi berdinamika turun-naik atau bergolak layaknya air panas yang sedang mendidih. Para nabi senantiasa membuat orang-orang yang bersarang dalam kenyamanan semu menjadi resah dan hidup tidak tenteram.

### **B. PENYAJIAN MATERI**

Fenomena kenabian dalam tradisi Bangsa Israel telah muncul dan memberikan pengaruhnya sejak periode ‘pra-Monarki’ atau era ‘pra-Kerajaan’. Saat itu muncul dua sosok yang mengalami pengalaman sebagaimana yang diperoleh para nabi di kemudian hari. Kedua sosok itu adalah Eldad dan Medad.

*“Masih ada dua orang tinggal di tempat perkemahan; yang seorang bernama Eldad, yang lain bernama Medad. Ketika Roh itu hinggap pada mereka--mereka itu termasuk orang-orang yang dicatat, tetapi tidak turut pergi ke kemah – maka kepenuhanlah mereka seperti nabi di tempat perkemahan. Lalu berlarilah seorang muda memberitahukan kepada Musa: ‘Eldad dan Medad kepenuhan seperti nabi di tempat perkemahan.’ Maka menjawablah Yosua bin Nun, yang sejak mudanya menjadi abdi Musa: ‘Tuanku Musa, cegahlah mereka!’ Tetapi Musa berkata kepadanya: ‘Apakah engkau begitu giat mendukung diriku? Ah, kalau seluruh umat TUHAN menjadi nabi, oleh karena TUHAN memberi Roh-Nya hinggap kepada mereka!’ Kemudian kembalilah Musa ke tempat perkemahan, dia dan para tua-tua Israel” (Bilangan 11:26-30).*

Akan tetapi, karakteristik fenomena tersebut baru menemukan wujudnya secara definitif pada periode ‘Monarki’ atau ‘Kerajaan’. Pada periode tersebut struktur kekuasaan yang berlaku dalam tata masyarakat adalah monopoli. Mereka yang berkuasa mendominasi

atau memonopoli kebijakan untuk kepentingan umum. Dengan kata lain, yang berlaku adalah pola sentralisasi kekuasaan. Akan tetapi, pola dominasi tersebut ternyata tidak mengakibatkan aspirasi dan gerakan kerakyatan lenyap.

Sebaliknya, monopoli kekuasaan di tangan segelintir orang itu justru memicu tumbuh dan berkembangnya banyak gerakan kerakyatan. Mereka yang menjadi penggerak adalah tokoh-tokoh kharismatis. Mereka menampung dan menyuarakan aspirasi dan kehendak rakyat. Dengan kata lain, sosok kharismatik itu menjadi corong suara kebijaksanaan rakyat pada umumnya secara tidak formal. Mereka memiliki wibawa sebagai corong suara secara spontan dan insidental. Wibawa itu muncul saat segelintir kepentingan kekuasaan pusat memojokkan, menysihikan, dan mengabaikan kepentingan rakyat banyak.

## 1. Konteks Historis Fenomena Kenabian

Pada permulaan periode ‘Kerajaan’ fenomena kenabian sangat erat terkait dengan politik kesejahteraan rakyat. Kondisi kesejahteraan yang timpang menyebabkan rakyat menderita secara politik, sosial, dan ekonomi. Kondisi timpang ini menjadi pusat keprihatinan para sosok kharismatik yang selanjutnya mengokohkan posisinya sebagai nabi itu. Menangkap aspirasi rakyat, para nabi lantas mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis kepada pihak yang memegang tampuk kekuasaan. Keprihatinan dan kepekaan terhadap kondisi yang memprihatinkan tersebut mendorong para nabi yang hidup di tengah masyarakat bertindak. Mereka tidak dapat tinggal diam sementara rakyat mengalami penindasan. Selain itu, keprihatinan dan tindakan mereka ini mendapat dukungan inspirasi Wahyu Ilahi.

*“Hence, whatever its links with the indigenous culture and cults of Canaan, Israelite prophecy in its earliest manifestation had a character of its own dictated by the unique situation – the struggle for survival and the emergence of the monarchy – in which Israel was then engaged”* (Joseph Blenkinsopp, 1996).

Motivasi mengabdikan pada Sabda Allah membuat para nabi terdorong mengaktualisasikan Sabda Allah tersebut secara konkret. Wujud adalah seruan perbaikan-perbaikan kondisi sosial-kemasyarakatan yang mencakup dimensi moral, etis, religius, dan spiritual. Dengan fenomena dalam wujud tindakan aktualisasi Sabda Allah tersebut para nabi menjadi penyambung lidah Allah sekaligus corong suara hati nurani rakyat banyak.

Para ahli menggunakan aneka macam unsur untuk memetakan dan memahami gerakan kenabian. Salah satu ahli itu adalah Adolphe Lods. Dengan menelusuri fenomena kenabian itu dan memperhatikan sejumlah unsurnya, dalam karyanya ‘*Des Prophètes a Jésus*’ (1935) Lods mengungkap tiga latar belakang atau konteks yang mewarnai fenomena kenabian secara historis.

- (1) Terjadi konflik politik yang melatarbelakangi fenomena kenabian tersebut. Konflik-konflik itu berawal dengan bangkitnya kekuatan Kerajaan Asyur di Utara. Pergerakan politis kerajaan ini terus-menerus menjadi ancaman bagi terus bertahannya Kerajaan Israel sebagai tanda kehadiran Allah yang meraja. Pada pertengahan abad VIII sM eskalasi dominasi Kerajaan Asyur meningkatnya. Wujudnya adalah ekspansi geografis yang disertai melemahnya kekuatan militer dan politik Raja-raja Yehuda, yaitu Raja Hizkia, Raja Manasye, dan Raja Amon (720-638 sM). Ancaman militer-politik dari Utara ini membuka peluang bagi fenomena kenabian. Peluang itu terbuka bagi para nabi untuk mengembangkan dan menegaskan identitas karakteristik kritis mereka. Situasi lain yang turut mendukung

bangkitnya fenomena kenabian itu adalah kondisi politik di Mesir dan munculnya kekuatan Kerajaan Babel (609-587 sM).

- (2) Terjadi konflik religius antara para nabi dengan stabilitas tradisi religiusitas nasional. Walaupun mengandung unsur religius, konflik ini dapat masuk kategori sebagai konflik budaya dalam arti yang seluas-luasnya. Konflik itu tidak hanya mengganggu stabilitas hidup beragama. Lebih dari itu, konflik tersebut juga mempengaruhi gaya atau pola hidup, etika tingkah laku, dan tradisi kehidupan iman yang lazim pada periode tersebut. Dalam kondisi tersebut fenomena kenabian mulai menampilkan karakteristiknya yang tegas. Karakteristik yang nampak adalah manifestasi pewahyuan atau inspirasi yang dilakukan para nabi besar. Nabi-nabi besar yang dimaksudkan adalah para nabi yang mewariskan banyak tulisan. Proses mewariskan itu mereka lakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sejumlah nabi mewariskan nubuatnya secara langsung dengan menuliskan sendiri banyak catatan aktivitas dan refleksinya. Sementara itu sejumlah nabi mewariskan nubuatnya secara tidak langsung dengan bantuan para muridnya. Para murid tersebut membantu nabi menuliskan catatan-catatan atas aktivitas, pesan, atau refleksi nabi tersebut. Secara umum, para nabi ini menyampaikan pesan secara tegas dan terarah. Inti pesan mereka adalah bagaimana Bangsa Israel sebagai bangsa pilihan harus tetap setia pada iman dan perjanjian yang mereka lakukan dengan Yahwe, betapapun pahit kondisi yang harus mereka hadapi.

Kesetiaan pada iman dan perjanjian itu senantiasa terkait erat dengan kondisi periode yang mendapat pengaruh dan warna sejumlah unsur berikut ini.

- Keyakinan bahwa kehancuran bangsa segera akan datang
  - Keyakinan bahwa budaya bangsa sedang merosot
  - Keyakinan bahwa ibadah menjadi sekadar upacara atau rutinitas seremonial kebesaran
  - Keyakinan bahwa ritual keagamaan tidak menjadi sarana pengungkapan iman
  - Keyakinan bahwa masa depan yang dijanjikan Allah berbeda dengan yang dialami secara konkret dalam hidup harian
  - Keyakinan bahwa monoteisme moral harus dipegang teguh
- (3) Terjadi dinamika sosial-kemasyarakatan yang menimbulkan gerakan para nabi pada abad VIII, VII, dan VI. Dinamika tersebut menuntut perhatian serius pada aspek kondisi dan historis yang menggerakkan fenomena kenabian untuk menghasilkan aneka macam nubuat dalam bentuk nubuat tertulis. Dengan kata lain, tulisan-tulisan kenabian atau nubuat tidak muncul begitu saja. Akan tetapi, perlu pemahaman komprehensif atas dinamika historisnya.

Salah satu konteks historis penting dalam fenomena kenabian, terutama yang melatarbelakangi pewartaan Nabi Yeremia adalah pembangunan atau reformasi kehidupan religius yang dipromosikan Raja Yosia (639-609 sM). Reformasi itu dikenal dengan sebutan 'Pembaharuan Deuteronomistis' karena berakar pada 'Tradisi Ulangan' atau 'Tradisi Deuteronomistis'. Kematian tragis Raja Yosia dalam pertempuran melawan Mesir di Megido membuat upaya Pembaharuan Deuteronomistis itu praktis terhenti. Akibatnya, penderitaan dan kehancuran rakyat semakin parah. Penderitaan menjadi realitas hidup rakyat sehari-hari. Dalam kondisi itu Nabi Yeremia muncul sebagai sosok yang cukup transparan mengusung dan mewujudkan-nyatakan inspirasi Wahyu Ilahi, sekaligus menjadi corong suara

hati nurani rakyat. Ia berusaha menyadarkan rakyat akan janji kesejahteraan dari Allah sebagaimana termuat dalam ‘Tradisi Deuteronomistis’.

Berkaca pada fenomena kenabian Nabi Yeremia, Sabda Allah yang harus ditafsirkan haruslah berkumandang relevan dengan kondisi aktual. Dengan kata lain, setiap nabi haruslah menyampaikan nubuat secara kontekstual dan relevan. Dalam studi kenabian, karakteristik para nabi mendapat pengaruh yang sangat kuat dari tradisi-tradisi religius yang dihayati saat mereka beraktivitas. Seringkali akibat sedemikian kontekstualnya, nubuat para nabi itu seolah hanya berlaku pada periode aktivitas kenabiannya. Misalnya, nubuat-nubuat Nabi Amos dan Nabi Hosea. Peran nubuat mereka sangat besar pada periode kenabiannya. Akan tetapi, ternyata nubuat mereka tidak memberikan inspirasi subur dalam arti susastra, sebagaimana yang terjadi pada Nabi Yesaya di periode berikutnya. Dalam hal ini, nampaknya gaya kenabian dan susastra yang diperkembangkan Nabi Yesaya jauh lebih efektif, sekaligus lebih subur dalam kehidupan religius Bangsa Israel.

## 2. Wajah Kenabian

Fenomena kenabian mewujudkan nyata dalam wajahnya yang spesifik. Wajah kenabian terwujud dalam peran, pesan, dan tindakan para nabi. Ketiga elemen kenabian tersebut menjadi karakter yang membedakan para nabi dari sosok-sosok yang muncul dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Karakteristik itu sekaligus menempatkan para nabi dari sosok-sosok yang berperan dalam kehidupan religius dalam arti peribadatan.

### a. Peran Kenabian

Dalam karyanya, *‘The Prophets’* (1962), Abraham J. Heschel mengungkapkan bahwa para nabi senantiasa menampilkan perannya yang khusus. Peran khusus itu terkait erat dengan berkat dan kharisma pribadi yang tampak dalam kualitas pribadi mereka miliki.

*“An analysis of prophetic utterances shows that the fundamental experience of the prophets is a fellowship with the feelings of God, a sympathy with the divine pathos, a communion with the divine consciousness which comes about through the prophet’s reflection of, or participation in, the divine pathos. The typical prophetic state of mind is one of being taken up in the heart of divine pathos. Sympathy is the prophet’s answer to inspiration, the correlative to revelation.”*

Gagasan Heschel memosisikan nabi sebagai pribadi yang dekat dengan Allah. Kedekatan personal nabi dengan Allah tidak membuat nabi lepas dari keprihatinan masyarakat tempatnya hidup dan beraktivitas. Heschel menegaskan bahwa pada hakikatnya nabi adalah corong suara hati nurani rakyat. Hati nurani rakyat yang diperjuangkan para nabi adalah kesadaran bahwa mereka dikasihi Allah. Allah menghendaki kasih-Nya tersebut mewujudkan nyata dalam kehidupan rakyat pilihan-Nya. Oleh karena itu, kendati nabi mendapat sebutan *‘man of God’*, dalam perjuangan menyuarakan hati nurani rakyat, seorang nabi adalah sekaligus *‘son of men’*.

Ada dua aspek yang harus dibedakan dari dinamika kehidupan para nabi, yaitu legenda dan kehidupan. Legenda adalah narasi dinamika kehidupan sosok termashur. Sosok semacam itu cenderung didewakan setelah wafatnya. Sebaliknya, kehidupan adalah dinamika hidup sosok itu sendiri sejauh dirumuskan secara historis-biografis. Dalam narasi kehidupan para nabi, dua hal tersebut kerap kali tercampur-baur. Akibatnya, tidaklah mudah menerobos peranan nabi sebagai sosok personal manusiawi. Oleh karena itu, para ahli dalam studinya atas para nabi dan aktivitas kenabiannya kerap mengapungkan persoalan terkait apakah nabi sebagai sosok historis harus mendapat porsi pengamatan lebih, dibandingkan

warisan pesan dan refleksi iman yang sudah diolah dalam dinamika tradisi dan sejarah kehidupan manusia yang dibelanya.

Dalam karyanya, *'Monotheism and the Prophetic Ministry'* (1983), Bernard Lang memposisikan peran para nabi dalam relasi mereka dengan raja, bala tentara dan para imam, pemilik tanah dan para priyayi, serta rakyat jelata. Raja memiliki relasi langsung dengan bala tentara, pejabat istana, dan para imam. Akan tetapi, ia tidak memiliki relasi langsung dengan pemilik tanah dan priyayi, apalagi dengan rakyat jelata. Para pemilik tanah dan priyayi memiliki relasi tidak langsung dengan para bala tentara dan pejabat raja. Dengan demikian, mereka juga memiliki relasi yang tidak langsung dengan raja. Sedangkan para nabi berperan sebagai penghubung antara pemilik tanah dan priyayi, dengan raja.

Dari dinamika relasi antar-lapisan masyarakat, peran nabi menempati posisi di luar garis relasi langsung antara raja, para pejabat istana, bala tentara, imam dan garis relasi pengaruh antara para pemilik tanah dan priyayi. Dengan posisi tersebut nabi menjadi sosok pembawa pengaruh yang tidak terpenjara garis formalitas dan kepentingan tertentu. Mereka berperan sesuai dengan pengaruh yang mereka miliki sendiri secara khas, berkat panggilan dan pengutusannya di dalam dinamika kehidupan bangsanya.

Jika nabi-nabi penulis yang paling awal diperhatikan, terlihatlah bahwa peran nabi-nabi mewarnai dinamika kehidupan aktual rakyatnya. Dalam karyanya *'Prophetische Alternativen'* (1983), Hans Walter Wolff menunjukkan beberapa unsur menarik terkait wajah tradisi kenabian klasik. Wolff menunjukkan peran kenabian secara klasik.

*“So also ist Amos von Yahwe überwunden worden: in einem visionaren Dialog auf der physischen Stufe eines gesteigerten Wachbewustein. Win ganz neues Wort ist ihm dabei aufgenotigt worden: das von dem verschuldeten Ende der Geschichte Israel... Was ist es, das Amos keinesfalls verschweigen kann? Es ist di unbedingte Grundsgeuigkeit vom Ende der bisherigen Geschichte, von begrenzte Leben... Das Ende kundigt er als verschuldetes Ende an. Das Ende dokumentiert ein verfthtes Leben.”*

*“Jadi beginilah cara Yahweh mengatasi Amos, yaitu dalam dialog visioner. Dialog visioner itu terkait tingkat badaniah yang terjaga secara penuh kesadarannya. Amos harus menyampaikan seruan kenabian yang tidak mengenakan kepada Bangsa Israel. Ini adalah akhir hutang sejarah Israel. Amos tidak dapat diam. Nubuat menjadi kepastian mendasar tanpa syarat dari akhir narasi ketidaksetiaan Bangsa Israel tentang kehidupan yang terbatas ... Amos harusewartakan akhir hidup Bangsa Israel sebagai bangsa yang bersalah. Akhir narasi ini sekaligus mendokumentasikan kehidupan yang membingungkan.”*

Dengan menganalisis sejumlah teks, Wolff mengungkapkan bahwa peran kenabian itu diwarnai perang batin saat harus menyampaikan situasi buruk yang akan dialami rakyat tempatnya hidup dan beraktivitas. Tidak mudah bagi nabi menyampaikan warta kehancuran kepada rakyat yang dikasihinya. Akan tetapi, menyadari situasi semakin mengarah pada kehancuran, nabi tetap harus tetap menyampaikan warta tersebut. Bagi Nabi Amos, kehancuran ini menjadi semacam meterai atau tanda pasti bagi sejarah Bangsa Israel yang diwarnai dan ditandai ketidakadilan. Ketidakadilan itu terjadi akibat kelalaian terhadap kehendak dan perjanjian mereka dengan Yahwe.

*“Singa telah mengaum, siapakah yang tidak takut? Tuhan ALLAH telah berfirman, siapakah yang tidak bernubuat?” (Amos 3:8).*

*“Inilah yang diperlihatkan Tuhan ALLAH kepadaku: Tampak Ia membentuk kawanan belalang, pada waktu rumput akhir mulai tumbuh, yaitu rumput akhir sesudah yang dipotong bagi raja. Ketika belalang mulai menghabisi tumbuh-tumbuhan di tanah, berkatalah aku: ‘Tuhan ALLAH, berikanlah kiranya pengampunan! Bagaimanakah Yakub dapat bertahan? Bukankah ia kecil?’ Maka menyesallah TUHAN karena hal itu. “Itu tidak akan terjadi,’ firman TUHAN. Inilah yang diperlihatkan Tuhan ALLAH kepadaku: Tampak Tuhan ALLAH memanggil api untuk melakukan hukuman. Api itu memakan habis samudera raya dan akan memakan habis tanah ladang. Lalu aku berkata: ‘Tuhan ALLAH, hentikanlah kiranya! Bagaimanakah Yakub dapat bertahan? Bukankah ia kecil?’ Maka menyesallah TUHAN karena hal itu. ‘Inipun tidak akan terjadi,’ firman Tuhan ALLAH. Inilah yang diperlihatkan-Nya kepadaku: Tampak Tuhan berdiri dekat sebuah tembok yang tegak lurus, dan di tangan-Nya ada tali sipat. Lalu berfirmanlah TUHAN kepadaku: ‘Apakah yang kaulihat, Amos?’ Jawabku: ‘Tali sipat!’ Berfirmanlah Tuhan: ‘Sesungguhnya, Aku akan menaruh tali sipat di tengah-tengah umat-Ku Israel; Aku tidak akan memaafkannya lagi. Bukit-bukit pengorbanan daripada Ishak akan dilicintandakan dan tempat-tempat kudus Israel akan diruntuhkan, dan Aku akan bangkit melawan keluarga Yerobeam dengan pedang.’ Lalu Amazia, imam di Betel, menyuruh orang menghadap Yerobeam, raja Israel, dengan pesan: ‘Amos telah mengadakan persepakatan melawan tuanku di tengah-tengah kaum Israel; negeri ini tidak dapat lagi menahan segala perkataannya. Sebab beginilah dikatakan Amos: Yerobeam akan mati terbunuh oleh pedang dan Israel pasti pergi dari tanahnya sebagai orang buangan.’ Lalu berkatalah Amazia kepada Amos: ‘Pelihat, pergilah, enyahlah ke tanah Yehuda! Carilah makananmu di sana dan bernubuatlah di sana! Tetapi jangan lagi bernubuat di Betel, sebab inilah tempat kudus raja, inilah bait suci kerajaan.’ Jawab Amos kepada Amazia: ‘Aku ini bukan nabi dan aku ini tidak termasuk golongan nabi, melainkan aku ini seorang peternak dan pemungut buah ara hutan. Tetapi TUHAN mengambil aku dari pekerjaan menggiring kambing domba, dan TUHAN berfirman kepadaku: Pergilah, bernubuatlah terhadap umat-Ku Israel. Maka sekarang, dengarlah firman TUHAN! Engkau berkata: Janganlah bernubuat menentang Israel, dan janganlah ucapkan perkataan menentang keturunan Ishak. Sebab itu beginilah firman TUHAN: Isterimu akan bersundal di kota, dan anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan tewas oleh pedang; tanahmu akan dibagi-bagikan dengan memakai tali pengukur, engkau sendiri akan mati di tanah yang najis, dan Israel pasti pergi dari tanahnya sebagai orang buangan”’ (Amos 7:1-17).*

*“Inilah yang diperlihatkan Tuhan ALLAH kepadaku: Tampak sebuah bakul berisi buah-buahan musim kemarau. Lalu berfirmanlah Ia: ‘Apakah yang kaulihat, Amos?’ Jawabku: ‘Sebuah bakul berisi buah-buahan musim kemarau.’ Berfirmanlah TUHAN kepadaku: ‘Kesudahan telah datang bagi umat-Ku Israel. Aku tidak akan memaafkannya lagi”’ (Amos 8:1-2).*

*“Kulihat Tuhan berdiri dekat mezbah, dan Ia berfirman: ‘Pukullah hulu tiang dengan keras, sehingga ambang-ambang bergoncang, dan runtuhkanlah itu ke atas kepala semua orang, dan sisa-sisa mereka akan Kubunuh dengan pedang; tidak seorangpun dari mereka akan dapat melarikan diri, dan tidak seorangpun dari*

*mereka akan dapat meluputkan diri. Sekalipun mereka menembus sampai ke dunia orang mati, tangan-Ku akan mengambil mereka dari sana; sekalipun mereka naik ke langit, Aku akan menurunkan mereka dari sana. Sekalipun mereka bersembunyi di puncak gunung Karmel, Aku akan mengusut dan mengambil mereka dari sana; sekalipun mereka menyembunyikan diri terhadap mata-Ku di dasar laut, Aku akan memerintahkan ular untuk memagut mereka di sana. Sekalipun mereka berjalan di depan musuhnya sebagai orang tawanan, Aku akan memerintahkan pedang untuk membunuh mereka di sana. Aku akan mengarahkan mata-Ku kepada mereka untuk kecelakaan dan bukan untuk keberuntungan mereka” (Amos 9:1-4).*

Nabi Hosea memiliki dinamika yang berbeda dari Nabi Amos. Dinamika itu tercermin pada teks Hosea 1-3. Tiga bab awal Nubuat Hosea itu berfungsi sebagai suatu pengantar hidup nabi. Pengantar itu menjadi dasar dari pesan dan refleksi nabi selanjutnya. Ketiga bab awal itu menggambarkan dinamika hidup nabi yang menjadi tanda bagi dinamika kehidupan rakyat tempatnya hidup dan beraktivitas. Perzinahan dalam ibadat, kasih yang diperjualbelikan, dan kesetiaan yang diabaikan menjadi pertanda bahwa Bangsa Israel tidak lagi layak disebut sebagai bangsa pilihan Allah. Bangsa Israel juga tidak lagi pantas menyandang sebutan sebagai yang disayangi Allah. Yang pantas diterima Bangsa Israel adalah kehancuran. Nama-nama anak yang lahir dari hubungan kasih dalam keluarga Nabi Hosea menjadi tanda bencana bagi keluarga tersebut. Kondisi keluarga nabi ini menjadi gambaran dinamika hidup Bangsa Israel. Lewat kondisi inilah Allah menyampaikan pesan-Nya.

*“Ketika TUHAN mulai berbicara dengan perantaraan Hosea, berfirmanlah Ia kepada Hosea: ‘Pergilah, kawinilah seorang perempuan sundal dan peranakanlah anak-anak sundal, karena negeri ini bersundal hebat dengan membelakangi TUHAN.’ Maka pergilah ia dan mengawini Gomer binti Diblaim, lalu mengandunglah perempuan itu dan melahirkan baginya seorang anak laki-laki. Kemudian berfirmanlah TUHAN kepada Hosea: ‘Berilah nama Yizreel kepada anak itu, sebab sedikit waktu lagi maka Aku akan menghukum keluarga Yehu karena hutang darah Yizreel dan Aku akan mengakhiri pemerintahan kaum Israel. Maka pada waktu itu Aku akan mematahkan busur panah Israel di lembah Yizreel.’ Lalu perempuan itu mengandung lagi dan melahirkan seorang anak perempuan. Berfirmanlah TUHAN kepada Hosea: ‘Berilah nama Lo-Ruhama kepada anak itu, sebab Aku tidak akan menyayangi lagi kaum Israel, dan sama sekali tidak akan mengampuni mereka. Tetapi Aku akan menyayangi kaum Yehuda dan menyelamatkan mereka demi TUHAN, Allah mereka. Aku akan menyelamatkan mereka bukan dengan panah atau pedang, dengan alat perang atau dengan kuda dan orang-orang berkuda.’ Sesudah menyapih Lo-Ruhama, mengandunglah perempuan itu lagi dan melahirkan seorang anak laki-laki. Lalu berfirmanlah Ia: ‘Berilah nama Lo-Ami kepada anak itu, sebab kamu ini bukanlah umat-Ku dan Aku ini bukanlah Allahmu” (Hosea 1:2-9).*

Selain Nabi Amos dan Nabi Hosea ada Nabi Mikha. Nabi Mikha tampil sebagai nabi yang mengorek kemunafikan dalam dinamika kehidupan religius Bangsa Israel. Dalam hal ini, Nabi Mikha menyampaikan dan menegaskan pentingnya dua kata kunci, yaitu ‘*sadiq*’ dan ‘*misphat*’.



*“Propheten reizen Masker herunter und geben das wahre Gesicht der Leute zu erkennen. Unter ihnen ist Mikha einer der gorssen, der Tarnungen durchschaut. Zwie Gruppen in der Bevolkerung sieht er am intensivsten mit der Kunst der Maskierung beschäftigt: Die Machthaber und die offentlichen Vertreter der Frommigkeit!”*

*“Nabi menyingkapkan topeng sekaligus mengungkap wajah asli orang. Di antara mereka, Mikha adalah salah satu orang hebat yang melihat adanya kamuflase atau tindakan pura-pura. Nabi Mikha melihat dua kelompok dalam populasi masyarakat yang paling peduli dengan seni penyamaran untuk berpura-pura, yaitu penguasa dan mereka yang seharusnya menampilkan tindak kesalehan!”*

Istilah ‘*Sadiq*’ menunjukkan makna ‘jujur’ dan ‘adil’. Jujur dan adil itu adalah pola perilaku dan tindakan sekaligus kualitas utama seorang pribadi. Sedangkan istilah ‘*misphat*’ menunjukkan makna ‘peraturan’. Makna ‘peraturan’ ini bersifat tepat dan kering. Makna lugasnya adalah peraturan yang sungguh-sungguh diterapkan dan dilaksanakan. Dua kata kunci ini pada gilirannya menjadi pedoman pewartaan para nabi, secara khusus Nabi Mikha.

*“Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN daripadamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?”* (Mikha 6:8).

## **b. Pesan Kenabian**

Para nabi membawa atau menyampaikan pesan bagi konteks dan dinamika zamannya secara berbeda-beda. Mereka bernubuat sesuai dengan konteks masyarakat tempat mereka berkarya dan beraktivitas. Walaupun secara spesifik berbeda seturut karakter pribadi dan konteksnya, sejumlah tema nubuatan sering berulang. Para nabi mewartakan sejumlah nubuat umum, terlepas dari konteksnya masing-masing. Untuk melihat adanya keserupaan nubuatan ini, Rudolf Kilian menganalisis berusaha teks Yesaya 1-39. Dari penelitian itu ia menemukan sejumlah tema yang dapat menjadi patokan guna memahami nubuat atau pesan nabi secara umum. Di antara pesan-pesan tersebut, gagasan tentang kedatangan Mesias menjadi pesan utama. Pesan utama itu ternyata juga terdapat di sejumlah nubuat para nabi lainnya.

*“Bangsa yang berjalan di dalam kegelapan telah melihat terang yang besar; mereka yang diam di negeri kekelaman, atasnya terang telah bersinar. Engkau telah menimbulkan banyak sorak-sorak, dan sukacita yang besar; mereka telah bersukacita di hadapan-Mu, seperti sukacita di waktu panen, seperti orang bersorak-sorak di waktu membagi-bagi jarahan. Sebab kuk yang menekannya dan gandar yang di atas bahunya serta tongkat si penindas telah Kaupatahkan seperti pada hari kekalahan Midian. Sebab setiap sepatu tentara yang berderap-derap dan setiap jubah yang berlumuran darah akan menjadi umpan api. Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selama-lamanya. Kecemburuan TUHAN semesta alam akan melakukan hal ini”* (Yesaya 9:1-6).

*“Suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai, dan taruk yang akan tumbuh dari pangkalnya akan berbuah. Roh TUHAN akan ada padanya, roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan keperkasaan, roh pengenalan dan takut akan TUHAN; ya, kesenangannya ialah takut akan TUHAN. Ia tidak akan menghakimi dengan sekilas pandang saja atau menjatuhkan keputusan menurut kata orang. Tetapi ia akan menghakimi orang-orang lemah dengan keadilan, dan akan menjatuhkan keputusan terhadap orang-orang yang tertindas di negeri dengan kejujuran; ia akan menghajar bumi dengan perkataannya seperti dengan tongkat, dan dengan nafas mulutnya ia akan membunuh orang fasik. Ia tidak akan menyimpang dari kebenaran dan kesetiaan, seperti ikat pinggang tetap terikat pada pinggang. Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya. Lembu dan beruang akan sama-sama makan rumput dan anaknya akan sama-sama berbaring, sedang singa akan makan jerami seperti lembu. Anak yang menyusu akan bermain-main dekat liang ular tedung dan anak yang cerai susu akan mengulurkan tangannya ke sarang ular beludak. Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di seluruh gunung-Ku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan TUHAN, seperti air laut yang menutupi dasarnya” (Yesaya 11:1-9).*

*“Sebab itu Tuhan sendirilah yang akan memberikan kepadamu suatu pertanda: Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel” (Yesaya 7:14).*

Selain itu, tema nubuat yang berulang adalah terkait ‘Sisa-sisa Suci Bangsa Israel’.

*“Pada waktu itu tunas yang ditumbuhkan TUHAN akan menjadi kepermaian dan kemuliaan, dan hasil tanah menjadi kebanggaan dan kehormatan bagi orang-orang Israel yang terluput. Dan orang yang tertinggal di Sion dan yang tersisa di Yerusalem akan disebut kudus, yakni setiap orang di Yerusalem yang tercatat untuk beroleh hidup, apabila TUHAN telah membersihkan kekotoran puteri Sion dan menghapuskan segala noda darah Yerusalem dari tengah-tengahnya dengan roh yang mengadili dan yang membakar. Maka TUHAN akan menjadikan di atas seluruh wilayah gunung Sion dan di atas setiap pertemuan yang diadakan di situ segumpal awan pada waktu siang dan segumpal asap serta sinar api yang menyala-nyala pada waktu malam, sebab di atas semuanya itu akan ada kemuliaan TUHAN sebagai tudung dan sebagai pondok tempat bernaung pada waktu siang terhadap panas terik dan sebagai perlindungan dan persembunyian terhadap angin ribut dan hujan” (Yesaya 4:2-6).*

*“Dan jika di situ masih tinggal sepersepuluh dari mereka, mereka harus sekali lagi ditimpa kebinasaan, namun keadaannya akan seperti pohon beringin dan pohon jawi-jawi yang tunggulnya tinggal berdiri pada waktu ditebang. Dan dari tunggul itulah akan keluar tunas yang kudus!” (Yesaya 6:13).*

*“Dan karena banyaknya susu yang dihasilkan, mereka akan makan dadih; sungguh, dadih dan madu akan dimakan oleh setiap orang yang masih tinggal di dalam negeri” (Yesaya 7:22).*

*“Tetapi pada waktu itu sisa orang Israel dan orang yang terluput di antara kaum keturunan Yakub, tidak akan bersandar lagi kepada yang mengalahkannya, tetapi akan bersandar kepada TUHAN, Yang Mahakudus, Allah Israel, dan tetap setia. Suatu sisa akan kembali, sisa Yakub akan bertobat di hadapan Allah yang perkasa. Sebab sekalipun bangsamu, hai Israel, seperti pasir di laut banyaknya, namun hanya sisanya akan kembali. TUHAN telah memastikan datangnya kebinasaan dan dari situ timbul keadilan yang meluap-luap. Sungguh, kebinasaan yang sudah pasti akan dilaksanakan di atas seluruh bumi oleh Tuhan, TUHAN semesta alam” (Yesaya 10:20-23).*

*“Pada waktu itu Tuhan akan mengangkat pula tangan-Nya untuk menebus sisa-sisa umat-Nya yang tertinggal di Asyur dan di Mesir, di Patros, di Etiopia dan di Elam, di Sinear, di Hamat dan di pulau-pulau di laut. Ia akan menaikkan suatu panji-panji bagi bangsa-bangsa, akan mengumpulkan orang-orang Israel yang terbuang, dan akan menghimpunkan orang-orang Yehuda yang terserak dari keempat penjuru bumi. Kecemburuan Efraim akan berlalu, dan yang menyesakkan Yehuda akan lenyap. Efraim tidak akan cemburu lagi kepada Yehuda, dan Yehuda tidak akan menyesakkan Efraim lagi. Tetapi mereka akan terbang ke barat, ke atas lereng gunung Filistin, bersama-sama mereka akan menjarah bani Timur; mereka akan merampas Edom dan Moab, dan orang Amon akan patuh kepada mereka. TUHAN akan mengeringkan teluk Mesir dengan nafas-Nya yang menghanguskan, serta mengacungkan tangan-Nya terhadap sungai Efrat dan memukulnya pecah menjadi tujuh batang air, sehingga orang dapat melaluinya dengan berkasut. Maka akan ada jalan raya bagi sisa-sisa umat-Nya yang tertinggal di Asyur, seperti yang telah ada untuk Israel dahulu, pada waktu mereka keluar dari tanah Mesir” (Yesaya 11:11-16).*

*“Yang paling hina dari umat-Ku akan mendapat makanan dan orang-orang miskin akan diam dengan tenteram, tetapi keturunanmu akan Kumatikan dengan kelaparan, dan sisa-sisamu akan Kubunuh” (Yesaya 14:30).*

*“Kubu-kubu akan hilang dari Efraim dan kuasa kerajaan akan lenyap dari Damsyik, juga sisa-sisa Aram, semuanya akan lenyap sama seperti kemuliaan orang Israel, demikianlah firman TUHAN semesta alam. Maka pada waktu itu kemuliaan Yakub akan berkurang, dan kemakmurannya akan susut; keadaannya seperti gandum yang digenggam orang untuk dituai dan tangannya memetik bulir-bulir; atau seperti bulir-bulir yang dipungut orang di lembah orang Refaim. Dari padanya akan tertinggal sisa untuk pemetikan susulan seperti pada waktu orang menjolok buah zaitun, tertinggal satu dua di sebelah pucuknya dan beberapa di dahan-dahannya, demikianlah firman TUHAN, Allah Israel” (Yesaya 17:3-6).*

*“Pada waktu itu TUHAN semesta alam akan menjadi mahkota kepermaian, dan perhiasan kepala yang indah-indah bagi sisa umat-Nya” (Yesaya 28:5).*

*“Seribu orang akan lari melihat ancaman satu orang, terhadap ancaman lima orang kamu akan lari, sampai kamu ditinggalkan seperti tonggak isyarat di atas puncak gunung dan seperti panji-panji di atas bukit” (Yesaya 30:17).*

*“Dan inilah yang akan menjadi tanda bagimu, hai Hizkia: Dalam tahun ini orang makan apa yang tumbuh sendiri, dan dalam tahun yang kedua, apa yang tumbuh dari tanaman yang pertama, tetapi dalam tahun yang ketiga, menaburlah kamu, menuai, membuat kebun anggur dan memakan buahnya. Dan orang-orang yang terluput di antara kaum Yehuda, yaitu orang-orang yang masih tertinggal, akan berakar pula ke bawah dan menghasilkan buah ke atas. Sebab dari Yerusalem akan keluar orang-orang yang tertinggal dan dari gunung Sion orang-orang yang terluput; giat cemburu TUHAN semesta alam akan melakukan hal ini” (Yesaya 37:30-32).*

Penemuan ini sekaligus menunjukkan bahwa tema ini merupakan tema yang tidak dapat diabaikan. Dinamika permenungan dan pemikiran akan Sion juga menjadi pesan utama.

*“Ketahuilah bangsa-bangsa, dan terkejutlah, perhatikanlah, dan terkejutlah; berikat pingganglah dan terkejutlah!” (Yesaya 8:9).*

*“Wahai! Ributnya banyak bangsa-bangsa, mereka ribut seperti ombak laut menderu! Gaduhnya suku-suku bangsa, mereka gaduh seperti gaduhnya air yang hebat! Suku-suku bangsa gaduh seperti gaduhnya air yang besar; tetapi TUHAN menghardiknya, sehingga mereka lari jauh-jauh, terburu-buru seperti sekam di tempat penumbukan dihembus angin, dan seperti dedak ditiup puting beliung. Menjelang waktu senja, sesungguhnya ada kedahsyatan! Sebelum hari pagi, mereka sudah tidak ada lagi! Itulah bagian orang-orang yang merampoki kita, dan itulah yang ditentukan bagi orang-orang yang merampasi kita” (Yesaya 17:12-14).*

Pesan itu berbicara tentang ‘nasib’ Bangsa Israel. ‘Nasib’ itu sekaligus menjadi tanda kehadiran Allah. Oleh karena itu, pesan ini harus beberapa kali muncul kembali. Yang tidak kalah penting adalah pesan tentang ‘pertobatan’ dan ‘kekerasan hati’.

*“Aku hendak menyanyikan nyanyian tentang kekasihku, nyanyian kekasihku tentang kebun anggurnya: Kekasihku itu mempunyai kebun anggur di lereng bukit yang subur. Ia mencangkulnya dan membuang batu-batunya, dan menanaminya dengan pokok anggur pilihan; ia mendirikan sebuah menara jaga di tengah-tengahnya dan menggali lobang tempat memeras anggur; lalu dinantinya supaya kebun itu menghasilkan buah anggur yang baik, tetapi yang dihasilkannya ialah buah anggur yang asam. Maka sekarang, hai penduduk Yerusalem, dan orang Yehuda, adilah antara Aku dan kebun anggur-Ku itu. Apatah lagi yang harus diperbuat untuk kebun anggur-Ku itu, yang belum Kuperbuat kepadanya? Aku menanti supaya dihasilkannya buah anggur yang baik, mengapa yang dihasilkannya hanya buah anggur yang asam? Maka sekarang, Aku mau memberitahukan kepadamu apa yang hendak Kulakukan kepada kebun anggur-Ku itu: Aku akan menebang pagar durinya, sehingga kebun itu dimakan habis, dan melanda temboknya, sehingga kebun itu diinjak-injak; Aku akan membuatnya ditumbuhi semak-semak, tidak dirantingi dan*

*tidak disiangi, sehingga tumbuh puteri malu dan rumput; Aku akan memerintahkan awan-awan, supaya jangan diturunkannya hujan ke atasnya. Sebab kebun anggur TUHAN semesta alam ialah kaum Israel, dan orang Yehuda ialah tanam-tanaman kegemaran-Nya; dinanti-Nya keadilan, tetapi hanya ada kelaliman, dinanti-Nya kebenaran tetapi hanya ada keonaran” (Yesaya 5:1-7).*

*“Kemudian firman-Nya: ‘Pergilah, dan katakanlah kepada bangsa ini: Dengarlah sungguh-sungguh, tetapi mengerti: jangan! Lihatlah sungguh-sungguh, tetapi menanggapi: jangan! Buatlah hati bangsa ini keras dan buatlah telinganya berat mendengar dan buatlah matanya melekat tertutup, supaya jangan mereka melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya dan mengerti dengan hatinya, lalu berbalik dan menjadi sembuh.’ Kemudian aku bertanya: ‘Sampai berapa lama, ya Tuhan?’ Lalu jawab-Nya: ‘Sampai kota-kota telah lengang sunyi sepi, tidak ada lagi yang mendiami, dan di rumah-rumah tidak ada lagi manusia dan tanah menjadi sunyi dan sepi” (Yesaya 6:9-11).*

Di samping tema-tema utama tersebut, sejumlah tema selaras dengan karakter para nabi masih dapat dijumpai. Misalnya, pembangunan kenisah, pembaharuan perjanjian, dan masa depan Bangsa Israel.

### **c. Tindakan Kenabian**

Selain pesan-pesannya, pembaca juga harus memperhatikan bahwa para nabi menyampaikan nubuatnya bukan hanya dengan meneruskan Sabda Allah. Para nabi juga bernubuat dengan tindakan. Para nabi melaksanakan ‘Tindakan Kenabian’ sebagai tanda atau isyarat bagi bangsa yang menjadi sasaran nubuatnya. Tindakan kenabian dapat sedemikian spontan. Tindakan kenabian dapat juga diperhitungkan akibatnya. Dalam sejumlah kasus tindakan tersebut muncul akibat timbulnya hambatan dalam menyampaikan Sabda Allah secara jelas dan tegas. Singkat kata, saat Sabda Allah terhambat, isyarat menjadi tanda yang berbicara dalam wujud tindakan kenabian.

Di dalam tradisi kenabian, tindakan kenabian sering mewujudkan dalam narasi kehidupan nabi sendiri.

*“Pada waktu itu, ketika Yerobeam keluar dari Yerusalem, nabi Ahia, orang Silo itu, mendatangi dia di jalan dengan berselubungkan kain baru. Dan hanya mereka berdua ada di padang. Ahia memegang kain baru yang di badannya, lalu dikoyakkannya menjadi dua belas koyakan; dan ia berkata kepada Yerobeam: ‘Ambillah bagimu sepuluh koyakan, sebab beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Sesungguhnya Aku akan mengoyakkan kerajaan itu dari tangan Salomo dan akan memberikan kepadamu sepuluh suku. Tetapi satu suku akan tetap padanya oleh karena hamba-Ku Daud dan oleh karena Yerusalem, kota yang Kupilih itu dari segala suku Israel. Sebabnya ialah karena ia telah meninggalkan Aku dan sujud menyembah kepada Asytoret, dewi orang Sidon, kepada Kamosh, allah orang Moab dan kepada Milkom, allah bani Amon, dan ia tidak hidup menurut jalan yang Kutunjukkan dengan melakukan apa yang benar di mata-Ku dan dengan tetap mengikuti segala ketetapan dan peraturan-Ku, seperti Daud, ayahnya. Bukan dari tangannya akan Kuambil seluruh kerajaan itu; Aku akan membiarkan dia tetap menjadi raja seumur hidupnya, oleh karena hamba-Ku Daud yang telah Kupilih dan yang tetap mengikuti segala perintah dan ketetapan-Ku. Tetapi dari tangan anaknyalah Aku akan mengambil kerajaan itu dan akan memberikannya kepadamu,*

*yakni sepuluh suku. Dan kepada anaknya akan Kuberikan satu suku, supaya hamba-Ku Daud selalu mempunyai keturunan di hadapan-Ku di Yerusalem, kota yang Kupilih bagi-Ku supaya nama-Ku tinggal di sana. Maka engkau ini akan Kuambil, supaya engkau memerintah atas segala yang dikehendaki hatimu dan menjadi raja atas Israel. Dan jika engkau mendengarkan segala yang Kuperintahkan kepadamu dan hidup menurut jalan yang Kutunjukkan dan melakukan apa yang benar di mata-Ku dengan tetap mengikuti segala ketetapan dan perintah-Ku seperti yang telah dilakukan oleh hamba-Ku Daud, maka Aku akan menyertai engkau dan Aku akan membangunkan bagimu suatu keluarga yang teguh seperti yang Kubangunkan bagi Daud, dan Aku akan memberikan orang Israel kepadamu. Dan untuk itu Aku akan merendahkan keturunan Daud, tetapi bukan untuk selamanya”* (1Raja-raja 11:29-39).

Narasi tersebut mengisahkan Nabi Ahia menyobek kain baru yang dipegangnya menjadi dua belas potongan. Setelah itu, ia memberikan sepuluh koyakan kain itu kepada Yerobeam sebagai tanda bahwa sepuluh Suku Israel akan mengikutinya. Sedangkan dua suku lainnya akan menjadi tanda kelangsungan janji kepada Raja Daud.

Selain itu, tindakan kenabian dapat dijumpai pada tindakan Nabi Elia melemparkan jubahnya kepada Elisa yang sedang membajak.

*“Setelah Elia pergi dari sana, ia bertemu dengan Elisa bin Safat yang sedang membajak dengan dua belas pasang lembu, sedang ia sendiri mengemudikan yang kedua belas. Ketika Elia lalu dari dekatnya, ia melemparkan jubahnya kepadanya. Lalu Elisa meninggalkan lembu itu dan berlari mengikuti Elia, katanya: ‘Biarkanlah aku mencium ayahku dan ibuku dahulu, lalu aku akan mengikuti engkau.’ Jawabnya kepadanya: ‘Baiklah, pulang dahulu, dan ingatlah apa yang telah kuperbuat kepadamu.’ Lalu berbaliklah ia dari pada Elia, ia mengambil pasangan lembu itu, menyembelihnya dan memasak dagingnya dengan bajak lembu itu sebagai kayu api; ia memberikan daging itu kepada orang-orangnya, kemudian makanlah mereka. Sesudah itu bersiaplah ia, lalu mengikuti Elia dan menjadi pelayannya”* (1Raja-raja 19:19-21).

Tindakan Nabi Elia itu merupakan tawaran kepada Elisa untuk mengikutinya. Elisa yang tanggap, segera memohon izin kepada Nabi Elia untuk berpamitan terlebih dahulu kepada orang tuanya, mengadakan pesta, dan selanjutnya meninggalkan orangtuanya. Setelah itu, ia segera mengikuti Nabi Elia sebagai pelayannya.

Ada pula narasi menjelang penyerbuan ke Ramot-Gilead

*“Maka Zedekia bin Kenaana membuat tanduk-tanduk besi, lalu berkata: ‘Beginilah firman TUHAN: Dengan ini engkau akan menanduk Aram sampai engkau menghabiskan mereka.’ Juga semua nabi itu bernubuat demikian, katanya: ‘Majulah ke Ramot-Gilead, dan engkau akan beruntung; TUHAN akan menyerahkannya ke dalam tangan raja’. Suruhan yang pergi memanggil Mikha itu, berkata kepadanya: ‘Ketahuilah, nabi-nabi itu sudah sepakat meramalkan yang baik bagi raja, hendaklah engkau juga berbicara seperti salah seorang dari pada mereka dan meramalkan yang baik.’ Tetapi Mikha menjawab: ‘Demi TUHAN yang hidup, sesungguhnya, apa yang akan difirmankan TUHAN kepadaku, itulah yang akan kukatakan”* (1Raja-raja 22:11-14).

Narasi itu mengungkapkan bagaimana nabi-nabi palsu berkumpul untuk memberikan dukungan bagi serbuan tersebut. Menanggapi peristiwa itu Zedekia bin Kenaana membuat tanduk besi dan bernubuat. Sebagai akibatnya, semua nabi palsu itu berbalik mendukung seruannya. Sedangkan Nabi Mikha yang mendapat dorongan untuk mendukung serbuan itu menyampaikan fatwa. Dengan tindakannya, para nabi bukanlah sekadar sosok yang menyampaikan perbuatan dan kata-katanya sendiri secara personal sebagai dukungan mereka yang menguntungkan, melainkan justru menyampaikan yang dikehendaki Allah bagi Bangsa Israel.

Narasi lainnya adalah saat Nabi Elisa memberikan isyarat kepada Raja Israel, bahwa raja akan mengalahkan Kerajaan Aram, yaitu dengan mempermainkan anak panah.

*“Ketika Elisa menderita sakit yang menyebabkan kematiannya, datanglah Yoas, raja Israel, kepadanya dan menangis oleh karena dia, katanya: ‘Bapaku, bapaku! Kereta Israel dan orang-orangnya yang berkuda!’ Berkatalah Elisa kepadanya: ‘Ambillah busur dan anak-anak panah!’ Lalu diambillah busur dan anak-anak panah. Berkatalah ia kepada raja Israel: ‘Tariklah busurmu!’ Lalu ia menarik busurnya, tetapi Elisa menaruh tangannya di atas tangan raja, serta berkata: ‘Bukalah jendela yang di sebelah timur!’ Dan ketika dibukanya, berkatalah Elisa: ‘Panahlah!’ Lalu dipanahnya. Kemudian berkatalah Elisa: ‘Itulah anak panah kemenangan dari pada TUHAN, anak panah kemenangan terhadap Aram. Engkau akan mengalahkan Aram di Afek sampai habis lenyap.’ Sesudah itu berkatalah ia: ‘Ambillah anak-anak panah itu!’ Lalu diambilnya. Setelah diambilnya, berkatalah Elisa kepada raja Israel: ‘Pukulkanlah itu ke tanah!’ Lalu dipukulkannya tiga kali, kemudian ia berhenti. Tetapi gusarlah abdi Allah itu kepadanya serta berkata: ‘Seharusnya engkau memukul lima atau enam kali! Dengan berbuat demikian engkau akan memukul Aram sampai habis lenyap. Tetapi sekarang, hanya tiga kali saja engkau akan memukul Aram’” (2Raja-raja 13:14-19).*

Narasi itu melukiskan bagaimana Elisa menunjukkan anak panah yang selanjutnya dipukulkan tiga kali. Jumlah tiga pukulan itu lantas menjadi isyarat bahwa Bangsa Israel akan tiga kali memukul Bangsa Aram untuk mengalahkan mereka. Tindakan nabi memiliki makna simbolik. Itu merupakan isyarat bagi bangsanya.

### **C. RANGKUMAN**

Pengaruh para nabi ini terhadap dinamika kehidupan Bangsa Israel sangatlah signifikan. Berabad-abad lamanya para nabi telah memberi memercikkan inspirasi bagi banyak orang. Inspirasi mereka berwujud suara kebenaran di tengah masyarakat yang menghadapi tantangan yang besar, terutama yang diakibatkan ketidakadilan. Suara dan tindak kenabian ini harus dipelihara jika Bangsa Israel ingin tetap berjalan pada alur yang tepat. Semangat kenabian ini tidak boleh padam.

Godaan utama yang dapat memadamkan semangat itu adalah aneka macam bentuk peribadatan semu. Peribadatan semu itu berpotensi meninabobokkan semangat religius otentik Bangsa Israel. Semangat itu adalah penegakan keadilan alias upaya mendirikan kondisi ‘*syalom*’. Yang dimaksudkan adalah suatu kondisi damai dan setimbang yang tercipta sampai ke kedalaman hati masing-masing orang yang memperjuangkannya. Salah satu bentuk pelestarian semangat kenabian itu adalah dengan mempelajari gejala-gejala yang ada di sekitar semangat kenabian tersebut.

#### **D. RUJUKAN**

- Blenkinsopp, Joseph. 1983. *A History of Prophecy in Israel: from the Settlement in the Land to the Hellenistic Period*. Philadelphia: Westminster Press.
- Coggins, Richard., Phillips, Anthony., and Knibb, Michael (eds.). 1982. *Israel's Prophetic Tradition: Essays in Honour of Peter Ackroyd*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Heschel, Abraham J. 1962. *The Prophets*. New York: Harper and Row.
- Lang, Bernhard. 1983. *Monotheism and the Prophetic Minority: An Essay in Biblical History and Sociology*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Limburg, James. 1977. *The Prophets and the Powerless*. Atlanta: John Knox Press.
- Lindblom, Johannes. 1962. *Prophecy in Ancient Israel*. Philadelphia: Fortress Press.
- Lods, Adolphe. 1937. *The Prophets and the Rise of Judaism*. Michigan: Routledge & K. Paul.
- Olan, Levi. 1982. *Prophetic Faith and the Secular Age*. New York: Ktav Publishing House.
- von Rad, Gerhard. 1962. *The Message of the Prophets*. New York: Harper and Row.
- Westermann, Claus. 1991. *Basic Form of Prophetic Speech*. Cambridge: The Lutterworth Press.
- Winward, Stephen. 1969. *A Guide to the Prophets*. Atlanta: John Knox Press..
- Wolff, Hans Walter. 1982. *Prophetische Alternativen: Entdeckungen des Neuen im Alten Testament*. German: Kaiser.



### BAB III SIGNIFIKASI PERAN KENABIAN

#### Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menalar pemahaman mendasar tentang konsep nabi, nabi palsu, nubuat dinamikanya, serta nabi-nabi dalam konteks zamannya.

#### Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai konsep teoritis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).

**Metode Pembelajaran** : Diskusi Kelompok  
**Durasi** : 120 menit  
**Instrumen** : Ujian Tengah Semester

#### A. PENDAHULUAN

Pengaruh para nabi ini terhadap dinamika kehidupan Bangsa Israel sangatlah signifikan. Berabad-abad lamanya para nabi telah memberi memercikkan inspirasi bagi banyak orang. Inspirasi mereka berwujud suara kebenaran di tengah masyarakat yang menghadapi tantangan yang besar, terutama yang diakibatkan ketidakadilan. Suara dan tindak kenabian ini harus dipelihara jika Bangsa Israel ingin tetap berjalan pada alur yang tepat. Semangat kenabian ini tidak boleh padam. Signifikasi peran kenabian ini mewujud dalam sejumlah konteks yang dihadapi para nabi. Bagian ini memberikan deskripsinya.

#### B. PENYAJIAN MATERI

Sekurang-kurangnya ada tiga peran yang sangat signifikan dari aktivitas kenabian. Tiga peran itu adalah nabi sebagai insan Sabda Allah dan nabi sebagai utusan Allah.

##### 1. Nabi sebagai Insan Sabda Allah

Pertama-tama seorang nabi adalah insan Sabda Allah. Kata sifat ‘profetis’ menjelaskan peran sekaligus identitas nabi ini. Kata ‘profetis’ berasal dari kata benda dalam Bahasa Yunani, yaitu ‘*propheta-prophêtês*’. Artinya, ‘berbicara kepada seseorang’. Kata kerjanya adalah ‘*prophemi*’. Sedangkan dalam Bahasa Ibrani, istilah ‘*nâbî*’ atau ‘*naba*’ atau ‘*nabui*’ mengandung makna ‘seseorang yang berbicara atas nama orang lain’ (M.H. Crosby, 2005:26). Dari uraian sejumlah istilah tersebut dapat diambil simpulan bahwa para nabi adalah sosok yang berbicara atas nama Allah. Dalam hal ini Musa dapat menjadi sosok rujukannya.

*“Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: ‘Lihat, Aku mengangkat engkau sebagai Allah bagi Firaun, dan Harun, abangmu, akan menjadi nabimu”* (Keluaran 7:1).

Tradisi Ibrani atau Yahudi mengenal sekurang-kurangnya empat pemahaman terkait identitas seorang nabi (M.H. Crosby, 2005:26-27).

Nabi adalah pribadi yang menerima pesan atau informasi khusus dari Allah. Selanjutnya ia mengkomunikasikan informasi tersebut kepada manusia atau subjek wartanya.

- (1) Nabi adalah pribadi yang mengalami suatu penglihatan atau visiun. Oleh karena itu, nabi kerap juga mendapat sebutan sebagai seorang pelihat. Bahasa Ibrani menyebutnya 'rôeh' atau 'seer'. Salah satu contoh nabi pelihat adalah Nabi Yesaya.

*“Dalam tahun matinya raja Uzia aku melihat Tuhan duduk di atas takhta yang tinggi dan menjulang, dan ujung jubah-Nya memenuhi Bait Suci. Para Serafim berdiri di sebelah atas-Nya, masing-masing mempunyai enam sayap; dua sayap dipakai untuk menutupi muka mereka, dua sayap dipakai untuk menutupi kaki mereka dan dua sayap dipakai untuk melayang-layang. Dan mereka berseru seorang kepada seorang, katanya: ‘Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!’ Maka bergoyanglah alas ambang pintu disebabkan suara orang yang berseru itu dan rumah itupun penuhlah dengan asap. Lalu kataku: ‘Celakalah aku! aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, namun mataku telah melihat Sang Raja, yakni TUHAN semesta alam.’ Tetapi seorang dari pada Serafim itu terbang mendapatkan aku; di tangannya ada bara, yang diambilnya dengan sepi dari atas mezbah. Ia menyentuhkannya kepada mulutku serta berkata: ‘Lihat, ini telah menyentuh bibirmu, maka kesalahanmu telah dihapus dan dosamu telah diampuni.’ Lalu aku mendengar suara Tuhan berkata: ‘Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?’ Maka sahutku: ‘Ini aku, utuslah aku!’ Kemudian firman-Nya: ‘Pergilah, dan katakanlah kepada bangsa ini: Dengarlah sungguh-sungguh, tetapi mengerti: jangan! Lihatlah sungguh-sungguh, tetapi menanggapi: jangan! Buatlah hati bangsa ini keras dan buatlah telinganya berat mendengar dan buatlah matanya melekat tertutup, supaya jangan mereka melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya dan mengerti dengan hatinya, lalu berbalik dan menjadi sembuh.’ Kemudian aku bertanya: ‘Sampai berapa lama, ya Tuhan?’ Lalu jawab-Nya: ‘Sampai kota-kota telah lengang sunyi sepi, tidak ada lagi yang mendiami, dan di rumah-rumah tidak ada lagi manusia dan tanah menjadi sunyi dan sepi. TUHAN akan menyingkirkan manusia jauh-jauh, sehingga hampir seluruh negeri menjadi kosong. Dan jika di situ masih tinggal sepersepuluh dari mereka, mereka harus sekali lagi ditimpa kebinasaan, namun keadaannya akan seperti pohon beringin dan pohon jawi-jawi yang tunggulnya tinggal berdiri pada waktu ditebang. Dan dari tunggul itulah akan keluar tunas yang kudus!’” (Yesaya 6:1-13).*

- (2) Nabi adalah pribadi yang mendapat panggilan Allah. Panggilan Allah itu memberinya tugas untuk menyampaikan pesan. Dengan kata lain, nabi adalah seorang yang berbicara atas nama Allah sendiri.

*“Jawab Amos kepada Amazia: ‘Aku ini bukan nabi dan aku ini tidak termasuk golongan nabi, melainkan aku ini seorang peternak dan pemungut buah ara hutan. Tetapi TUHAN mengambil aku dari pekerjaan menggiring kambing domba, dan TUHAN berfirman kepadaku: Pergilah, bernubuatlah terhadap umat-Ku Israel. Maka sekarang, dengarlah firman TUHAN! Engkau berkata: Janganlah bernubuat menentang Israel, dan janganlah ucapkan perkataan menentang keturunan Ishak” (Amos 7:14-16).*

*“Lalu berkatalah nabi Yeremia kepada nabi Hananya: ‘Dengarkanlah, hai Hananya! TUHAN tidak mengutus engkau, tetapi engkau telah membuat bangsa ini percaya kepada dusta. Sebab itu beginilah firman TUHAN: Sesungguhnya, Aku menyuruh engkau pergi dari muka bumi. Tahun ini juga engkau akan mati, sebab engkau telah mengajak murtad terhadap TUHAN.’ Maka matilah nabi Hananya dalam tahun itu juga, pada bulan yang ketujuh” (Yeremia 28:15-17).*

Penekanan dalam pewartaan atau pembicaraan para nabi adalah kritiknya terhadap situasi ketidakadilan yang pada periode hidup dan aktivitasnya itu sedang terjadi. Kritik yang disampaikan para nabi senantiasa berakar pada pengalaman konkretnya dengan diterangi inspirasi Sabda Allah sendiri.

- (3) Nabi adalah pribadi yang memperoleh mandat orang lain. Dengan kata lain, nabi adalah pribadi yang mendapat pengakuan dari orang lain sebagai seorang penyambung lidah Allah. Contoh kutipan yang mengungkapkan pengakuan ini adalah kata-kata perempuan Samaria yang menyebut atau mengakui bahwa Yesus adalah seorang nabi.

*“...Tuhan, nyata sekarang padaku, bahwa Engkau seorang nabi” (Yohanes 4:19).*

Menggarisbawahi identitas seorang nabi, ahli Kitab Suci, Abraham J. Heschel dalam bukunya *‘The Prophets’* sebagaimana juga dikutip Michael H. Crosby menyatakan bahwa seorang nabi adalah pribadi yang membawa pesan dan memberi kesaksian. Selain itu, nabi adalah pribadi yang hidup bersama Allah dan umat-Nya. Nabi adalah pribadi yang menaruh rasa marah terhadap kelalaian. Ia senantiasa menantang situasi tidak adil. Seorang nabi juga adalah seorang pribadi yang memiliki rasa simpati mendalam terhadap dinamika nasib manusia pada periodenya.

Pekerjaan dan keahlian seorang nabi adalah berbicara. Tugasnya adalah menyampaikan Sabda Allah. Sabda Allah itu mewujudkan dalam pikiran, rencana, hati, dan kehendak Allah yang menanggapi pikiran, hati, dan perbuatan Bangsa Israel dan peristiwa-peristiwa sejarah.

*“Maka aku menjawab: ‘Ah, Tuhan ALLAH! Sesungguhnya aku tidak pandai berbicara, sebab aku ini masih muda” (Yeremia 1:6).*

*“Berkatalah mereka: ‘Marilah kita mengadakan persepakatan terhadap Yeremia, sebab imam tidak akan kehabisan pengajaran, orang bijaksana tidak akan kehabisan nasihat dan nabi tidak akan kehabisan firman. Marilah kita memukul dia dengan bahasanya sendiri dan jangan memperhatikan setiap perkataannya” (Yeremia 18:18).*

*“Terbenam gapura-gapuranya di dalam tanah; TUHAN menghancurkan dan meluluhkan palang-palang pintunya. Rajanya dan pemimpin-pemimpinnya berada di antara bangsa-bangsa asing. Tak ada petunjuk dari TUHAN, bahkan nabi-nabi tidak menerima lagi wahyu dari pada-Nya. Duduklah tertegun di tanah para tua-tua puteri Sion; mereka menabur abu di atas kepala, dan mengenakan kain kabung. Dara-dara Yerusalem menundukkan kepalanya ke tanah” (Ratapan 2:9-10).*

*“Bencana demi bencana akan datang, kabar demi kabar akan tersiar. Mereka akan menginginkan suatu penglihatan dari nabi, pengajaran hilang lenyap dari imam, dan nasihat dari tua-tua” (Yehezkiel 7:26).*

Melalui mulutnya seorang nabi tidak pernah menyampaikan kata-kata yang bersifat personal atas namanya sendiri, sebagaimana yang disampaikan para bijak bestari Bangsa Israel saat memberikan wejangan dan nasihat-nasihat mereka (Amsal 1-9). Para nabi senantiasa berbicara atas nama Allah. Kata-kata yang disampaikan para nabi adalah Sabda Allah. Itu bukanlah kata-katanya sendiri. Berulang kali dijumpai dalam pewartaan para nabi, khususnya pada Nabi Amos, Nabi Yeremia, dan Nabi Yehezkiel sejumlah rumusan khas, yaitu *‘Beginilah firman TUHAN’* atau *‘demikianlah firman TUHAN’*.

## **2. Nabi sebagai Utusan Allah**

Rumusan-rumusan tersebut menegaskan bahwa para nabi berbicara atas nama Allah. Mereka berbicara sebagai utusan-Nya. Kata-kata yang disampaikan berasal dari Allah, bukan dari yang lain. Para nabi menerima Sabda Allah itu sebelum kata-kata tersebut disampaikan. Hal ini tampak pada kesaksian dan pembelaan diri Nabi Yeremia saat banyak orang bertanya dari mana kata-kata yang keluar dari mulutnya itu berasal.

*“Sesungguhnya Aku menaruh perkataan-perkataan-Ku ke dalam mulutmu” (Yeremia 1:9).*

Nabi Yehezkiel juga mengungkapkan asal muasal kata-katanya berasal dengan berkisah tentang panggilannya.

*“Kepada keturunan inilah, yang keras kepala dan tegar hati, Aku mengutus engkau dan harus kaukatakan kepada mereka: Beginilah firman Tuhan ALLAH” (Yehezkiel 2:4).*

Seluruh pewartaan para nabi diperoleh dari rumusan perutusan Allah atas dirinya. Dirinya hanyalah ‘sekadar’ corong suara atau mulut Allah. Peran itu haruslah tetap demikian. Inilah makna kata nabi menurut sejumlah penafsir, yaitu orang yang menjadi penyambung lidah Allah. Oleh karena itu, seorang nabi tidak boleh menyampaikan kata-katanya sendiri.

*“Ia harus berbicara bagimu kepada bangsa itu, dengan demikian ia akan menjadi penyambung lidahmu dan engkau akan menjadi seperti Allah baginya” (Keluaran 4:16).*

*“Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: ‘Lihat, Aku mengangkat engkau sebagai Allah bagi Firaun, dan Harun, abangmu, akan menjadi nabimu” (Keluaran 7:1).*

*“Karena itu beginilah jawab TUHAN: ‘Jika engkau mau kembali, Aku akan mengembalikan engkau menjadi pelayan di hadapan-Ku, dan jika engkau mengucapkan apa yang berharga dan tidak hina, maka engkau akan menjadi penyambung lidah bagi-Ku. Biarpun mereka akan kembali kepadamu, namun engkau tidak perlu kembali kepada mereka” (Yeremia 15:19).*

Oleh karena itu, tidak pernah seorang nabi mengangkat bicara jika dirinya belum menerima Sabda Allah. Nabi Yeremia merupakan salah sosok yang menarik. Saat Nabi Hananya menampik kata-katanya dengan suatu perbuatan simbolis yang menyatakan bahwa dalam waktu dekat kekuasaan Babel akan dipatahkan, Nabi Yeremia pergi dari rumah Allah tanpa kata.

*“Berkatalah Hananya di depan mata seluruh rakyat itu: ‘Beginilah firman TUHAN: Dalam dua tahun ini begitu jugalah AKu akan mematahkan kuk Nebukadnezar, raja Babel itu, dari pada tengkuk segala bangsa!’ Tetapi pergilah nabi Yeremia dari sana” (Yeremia 28:11).*

Baru setelah menerima Sabda Allah, Nabi Yeremia datang kembali kepada Hananya. Sekaligus, pada waktu itu Nabi Yeremia menyampaikan hukuman Allah.

*“Maka sesudah nabi Hananya mematahkan gandar dari pada tengkuk nabi Yeremia, datanglah firman TUHAN kepada Yeremia: ‘Pergilah mengatakan kepada Hananya: Beginilah firman TUHAN: Engkau telah mematahkan gandar kayu, tetapi Aku akan membuat gandar besi sebagai gantinya! Sebab beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Kuk besi akan Kutaruh ke atas tengkuk segala bangsa ini, sehingga mereka takluk kepada Nebukadnezar, raja Babel; sungguh, mereka akan takluk kepadanya! Malahan binatang-binatang di padang telah Kuserahkan kepadanya.’ Lalu berkatalah nabi Yeremia kepada nabi Hananya: ‘Dengarkanlah, hai Hananya! TUHAN tidak mengutus engkau, tetapi engkau telah membuat bangsa ini percaya kepada dusta. Sebab itu beginilah firman TUHAN: Sesungguhnya, Aku menyuruh engkau pergi dari muka bumi. Tahun ini juga engkau akan mati, sebab engkau telah mengajak murtad terhadap TUHAN.’ Maka matilah nabi Hananya dalam tahun itu juga, pada bulan yang ketujuh” (Yeremia 28:12-17).*

Kejadian serupa terjadi lagi saat rakyat datang menanyakan kehendak Allah. Pertanyaan adalah apakah mereka lebih baik melarikan diri ke Mesir karena telah membunuh Gubernur Gedalya yang diangkat imperialis Babel atau tetap tinggal di Yehuda.

*“Kemudian datanglah semua perwira tentara, di antaranya Yohanan bin Kareah dan Azarya bin Hosaya, beserta seluruh rakyat, dari yang kecil sampai kepada yang besar, dan mereka berkata kepada nabi Yeremia: ‘Biarlah kiranya permohonan kami sampai di hadapanmu! Berdoalah untuk kami kepada TUHAN, Allahmu, untuk seluruh sisa ini; sebab dari banyak orang hanya sedikit saja kami yang tinggal, seperti yang kaulihat dengan matamu sendiri. Semoga TUHAN, Allahmu, memberitahukan kepada kami jalan yang harus kami tempuh dan apa yang harus kami lakukan.’ Jawab nabi Yeremia kepada mereka: ‘Permohonanmu sudah kudengar! Lihat, aku akan berdoa kepada TUHAN, Allahmu, seperti yang kamu minta itu, dan segala firman, yang diberi TUHAN sebagai jawab, akan kuberitahukan kepadamu; sepatah katapun tidak akan kudiamkan kepadamu!’ Berkatalah mereka kepada Yeremia: ‘Biarlah TUHAN menjadi saksi yang benar dan yang dapat dipercaya terhadap kami, jika kami tidak berbuat menurut segala firman yang disuruh TUHAN, Allahmu, kausampaikan kepada kami. Maupun baik ataupun buruk, kami akan mendengarkan suara TUHAN, Allah kita, yang kepada-Nya kami mengutus engkau, supaya keadaan kami baik, oleh karena kami mendengarkan suara TUHAN, Allah kita” (Yeremia 42:1-6).*

Nabi Yeremia tidak langsung menjawab karena ia belum menerima Sabda Allah. Baru sesudah sepuluh hari datanglah Sabda Allah itu kepadanya.

*“Semua orang, yang berniat hendak pergi ke Mesir untuk tinggal sebagai orang asing di sana, akan mati karena pedang, kelaparan dan penyakit sampar; seorompokpun dari mereka tidak ada yang terlepas atau terluput dari malapetaka yang Kudatangkan atas mereka”* (Yeremia 42:17).

Baru setelah itu Nabi Yeremia menyampaikan Sabda Tuhan kepada mereka. Dalam hal ini Nabi Yeremia memang benar-benar seorang utusan Allah. Ia tidak berbicara atas namanya sendiri.

Seorang nabi juga menanti-nantikan Sabda Allah dengan sabar. Nabi Habakuk yang bergulat hebat dengan Allah tentang persoalan keadilan-Nya.

*“Aku mau berdiri di tempat pengintaianku dan berdiri tegak di menara. Aku mau meninjau dan menantikan yang dijawab-Nya atas pengaduanku”* (Habakuk 2:1).

Penantian Nabi Habakuk tidak sia-sia. Allah akhirnya memberinya jawaban.

*“Lalu TUHAN menjawab aku, demikian: ‘Tuliskanlah penglihatan itu dan ukirkanlah itu pada loh-loh, supaya orang sambil lalu dapat membacanya. Sebab penglihatan itu masih menanti saatnya, tetapi ia bersegera menuju kesudahannya dengan tidak menipu; apabila berlambat-lambat, nantikanlah itu, sebab itu sungguh-sungguh akan datang dan tidak akan bertangguh. Sesungguhnya, orang yang membusungkan dada, tidak lurus hatinya, tetapi orang yang benar itu akan hidup oleh percayanya. Orang sombong dan khianat dia yang melagak, tetapi ia tidak akan tetap ada; ia mengangakan mulutnya seperti dunia orang mati dan tidak kenyang-kenyang seperti maut, sehingga segala suku bangsa dikumpulkannya dan segala bangsa dihimpunkannya”* (Habakuk 2:2-5).

Bagaimana para nabi mendapatkan Sabda Allah? Para nabi mendapatkan Sabda Allah melalui pendengaran. Hati dan telinga para nabi terarah kepada Allah. Pernyataan Nabi Deutero-Yesaya dapat dicatat dengan baik terkait hati dan telinga yang terarah tersebut.

*“Tuhan ALLAH telah memberikan kepadaku lidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu. Setiap pagi ia mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid. Tuhan Allah telah membuka telingaku dan aku tidak memberontak, tidak berpaling ke belakang”* (Yesaya 50:4-5).

Hubungan antara para nabi dengan Allah ternyata sangat dekat.

*“Sungguh, Tuhan ALLAH tidak berbuat sesuatu tanpa menyatakan keputusan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, para nabi”* (Amos 3:7).

Para nabi adalah pribadi pertama yang mendengar keputusan Allah. Segera setelah itu, ia akan menyampaikan putusan Allah tersebut kepada umat.

*“Beginilah firman TUHAN semesta alam: ‘Janganlah dengarkan perkataan para nabi yang bernubuat kepada kamu! Mereka hanya memberi harapan yang sia-sia kepadamu, dan hanya mengungkapkan penglihatan rekaan hatinya sendiri, bukan apa yang datang dari mulut TUHAN; mereka selalu berkata kepada orang-orang yang menista firman TUHAN: Kamu akan selamat! dan kepada setiap orang yang mengikuti kedegilan hatinya mereka berkata: Malapetaka tidak akan menimpa kamu.’ Sebab siapakah yang hadir dalam dewan musyawarah TUHAN, sehingga ia memperhatikan dan mendengar firman-Nya? Siapakah yang memperhatikan firman-Nya dan mendengarnya? Lihatlah, angin badai TUHAN, yakni kehangatan murka, telah keluar menyambar, – angin puting beliung – dan turun menimpa kepala orang-orang fasik. Murka TUHAN tidak akan surut, sampai Ia telah melaksanakan dan mewujudkan apa yang dirancang-Nya dalam hati-Nya; pada hari-hari yang terakhir kamu akan benar-benar mengerti hal itu.’ Aku tidak mengutus para nabi itu, namun mereka giat; Aku tidak berfirman kepada mereka, namun mereka bernubuat. Sekiranya mereka hadir dalam dewan musyawarah-Ku, niscayalah mereka akan mengabarkan firman-Ku kepada umat-Ku, membawa mereka kembali dari tingkah langkahnya yang jahat dan dari perbuatan-perbuatannya yang jahat. Masakan Aku ini hanya Allah yang dari dekat, demikianlah firman TUHAN, dan bukan Allah yang dari jauh juga? Sekiranya ada seseorang menyembunyikan diri dalam tempat persembunyian, masakan Aku tidak melihat dia? demikianlah firman TUHAN. Tidakkah Aku memenuhi langit dan bumi? demikianlah firman TUHAN. Aku telah mendengar apa yang dikatakan oleh para nabi, yang bernubuat palsu demi nama-Ku dengan mengatakan: Aku telah bermimpi, aku telah bermimpi! Sampai bilamana hal itu ada dalam hati para nabi yang bernubuat palsu dan yang menubuatkan tipu rekaan hatinya sendiri. Sebab itu, sesungguhnya, Aku akan menjadi lawan para nabi, demikianlah firman TUHAN, yang mencuri firman-Ku masing-masing dari temannya” (Yeremia 23:16-26.30).*

Para nabi hadir dalam dewan musyawarah Allah sehingga memperhatikan dan mendengar Sabda-Nya. Dengan demikian, perkataan mereka bukanlah hasil rekaan hati mereka sendiri. Perkataan itu bukan pula hasil plagiasi dari teman atau dari buku. Perkataan atau nubuat yang disampaikan adalah benar-benar Sabda Allah.

Analoginya juga dijumpai dalam aktivitas kenabian Nabi Mikha bin Yimla.

*“Kata Mikha: ‘Sebab itu dengarkanlah firman TUHAN. Aku telah melihat TUHAN sedang duduk di atas takhta-Nya dan segenap tentara sorga berdiri di dekat-Nya, di sebelah kanan-Nya dan di sebelah kiri-Nya. Dan TUHAN berfirman: Siapakah yang akan membujuk Ahab untuk maju berperang, supaya ia tewas di Ramot-Gilead? Maka yang seorang berkata begini, yang lain berkata begitu. Kemudian tampillah suatu roh, lalu berdiri di hadapan TUHAN. Ia berkata: Aku ini akan membujuknya. TUHAN bertanya kepadanya: Dengan apa? Jawabnya: Aku akan keluar dan menjadi roh dusta dalam mulut semua nabinya. Ia berfirman: Biarlah engkau membujuknya, dan engkau akan berhasil pula. Keluarlah dan perbuatlah demikian!” (1Raja-raja 22:19-22).*

Demikian pula, Nabi Yesaya yang mendapat tugas kenabian lebih dari seabad sebelum Nabi Yeremia memberi kesaksian yang serupa. Nabi Yesaya mendengar sumpah Allah dalam telinganya. Ia mendengar pembicaraan dalam dewan musyawarah Allah. Oleh

karena itu, ia mendengar bisikan suara Allah sehingga mengenal isi hati Allah. Ia pun mendengar bisikan suara-Nya.

*“Di telingaku terdengar firman TUHAN semesta alam: ‘Sesungguhnya banyak rumah akan menjadi sunyi sepi; rumah-rumah yang besar dan yang baik tidak akan ada penghuninya’”* (Yesaya 5:9).

*“Tetapi TUHAN semesta alam menyatakan diri dan berfirman kepadaku: ‘Sungguh, kesalahanmu ini tidak akan diampuni, sampai kamu mati,’ firman Tuhan, TUHAN semesta alam”* (Yesaya 22:14).

*“Lalu aku mendengar suara Tuhan berkata: ‘Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku? Maka sahutku: ‘Ini aku, utuslah aku!’”* (Yesaya 6:8).

*“Adapun umat-Ku, penguasa mereka ialah anak-anak, dan perempuan-perempuan memerintah atasnya. Hai umat-Ku, pemimpin-pemimpinmu adalah penyesat, dan jalan yang kamu tempuh mereka kacaukan! TUHAN mengambil tempat untuk menuntut dan berdiri untuk mengadili bangsa-bangsa. TUHAN bertindak sebagai hakim atas tua-tua dan pemimpin-pemimpin umat-Nya: ‘Kamulah yang memusnahkan kebun anggur itu, barang rampasan dari orang yang tertindas tertumpuk di dalam rumahmu. Mengapa kamu menyiksa umat-Ku dan menganiaya orang-orang yang tertindas?’ demikianlah firman Tuhan ALLAH semesta alam”* (Yesaya 3:12-15).

Secara umum para nabi mengungkapkan bahwa Sabda Allah itu memiliki kekuatan yang dahsyat. Selain itu, Sabda Allah itu juga dirasakan sebagai beban yang sangat berat. Sabda Allah itu dilontarkan kepada Yakub dan jatuh menimpa Israel. Sabda Allah juga bagikan api yang menghanguskan jerami sekaligus palu yang menghancurkan bukit batu.

*“Ketahuilah, pada hari ini Aku mengangkat engkau atas bangsa-bangsa dan atas kerajaan-kerajaan untuk mencabut dan merobohkan, untuk membinasakan dan meruntuhkan, untuk membangun dan menanam”* (Yeremia 1:10).

*“Tuhan telah melontarkan firman kepada Yakub, dan firman-Nya itu menimpa Israel”* (Yesaya 9:7).

*“Bukankah firman-Ku seperti api, demikianlah firman TUHAN dan seperti palu yang menghancurkan bukit batu?”* (Yeremia 23:29).

Nabi Deutero-Yesaya mendapatkan pengalaman berbeda. Nabi ini mendapat perutusan Allah di Pembuangan Babel. Di tanah asing inilah ia menghadapi orang-orang yang kecewa, putus asa, dan mulai meragukan segala janji Allah. Oleh karena itu, Nabi Deutero-Yesaya harus menegaskan bahwa Allah itu dapat dipercaya dengan pelbagai alasan. Nabi Deutero-Yesaya memastikan bahwa sekali berjanji, Allah akan setia pada janji-janji-Nya.

*“Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, tetapi firman Allah kita tetap selamanya”* (Yesaya 40:8).



*“Demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali kepada Allah dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan segala yang dikehendaki-Nya dan akan berhasil dalam segala yang diperintahkan-Nya kepadanya” (Yesaya 55:11).*

### **3. Signifikasi Peran Kenabian**

Sabda Allah itu bagaikan hujan atau salju yang turun ke bumi. Sabda Allah itu pasti akan menyuburkan tanah yang disiraminya. Sabda Allah itu juga adalah utusan Allah yang setia. Ia pasti akan melaksanakan tugasnya. Sebagai catatan, dalam Kitab Suci Perjanjian Baru juga terdapat sejumlah pernyataan menarik tentang Sabda Allah. Sabda Allah memiliki kuasa membangun dan menganugerahkan warisan yang dijanjikan Allah kepada orang yang percaya. Sabda Allah itu menjadikan dan berkuasa menyelamatkan manusia. Sabda Allah itu juga merupakan benih yang tidak fana yang telah membuat manusia lahir kembali.

*“Dan sekarang aku menyerahkan kamu kepada Tuhan dan kepada firman kasih karunia-Nya, yang berkuasa membangun kamu dan menganugerahkan kepada kamu bagian yang ditentukan bagi semua orang yang telah dikuduskan-Nya” (Kisah para Rasul 20:32).*

*“Atas kehendak-Nya sendiri Ia telah menjadikan kita oleh firman kebenaran, supaya kita pada tingkat yang tertentu menjadi anak sulung di antara semua ciptaan-Nya. Sebab itu buanglah segala sesuatu yang kotor dan kejahatan yang begitu banyak itu dan terimalah dengan lemah lembut firman yang tertanam di dalam hatimu, yang berkuasa menyelamatkan jiwamu” (Yakobus 1:18.21).*

*“Karena kamu telah dilahirkan kembali bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, oleh firman Allah, yang hidup dan yang kekal” (1Petrus 1:23).*

Sayangnya, orang-orang buangan tidak mau percaya akan kata-kata Nabi Deutero-Yesaya ini. Akibatnya, dengan sedih nabi ini terpaksa menyampaikan keluhannya.

*“Siapakah yang percaya kepada berita yang kami dengar?” (Yesaya 53:1).*

Bagaimanapun, bagi yang percaya, Sabda Allah itu memiliki signifikasi bagi kehidupan manusia.

*“Sebab firman Allah hidup dan kuat, lebih tajam daripada pedang bermata dua mana pun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita” (Ibrani 4:12).*

Hampir semua Sabda Allah yang diwartakan para nabi berwujud puisi. Kenyataan ini merupakan suatu fenomena yang sangat menarik. Fenomena itu sedemikian kuat sampai hampir menguasai seluruh pewartaan kenabian. Tentu ada kaitan erat antara Sabda Allah dengan puisi.

Akan tetapi, para nabi mewartakan Sabda Allah bukan hanya dengan kata-kata. Para nabi juga menyampaikan warta atau nubuat mereka dengan tindakan. Tindakan itu mendapat sebutan ‘Tindakan Kenabian’. Tindakan kenabian itu berwujud tanda atau tindakan simbolis. Tindakan kenabian menjadi strategi yang memiliki signifikasi, baik

terhadap pengaruh atau hasilnya. Tindakan kenabian memperlihatkan yang akan dikerjakan atau dilakukan Allah secara konkret. Tindakan kenabian ini bersifat pewartaan. Oleh karena itu, perbuatan ini mengandung semua kekuatan yang berbasiskan Sabda Allah. Dalam hal ini, nabi melakukan sesuatu untuk memperlihatkan kepada umat bahwa yang sekarang dilihat dalam tindakannya itu pasti akan terjadi di masa yang akan datang. Sebagai catatan, memang tidak semua nabi melakukan ‘Tindakan Kenabian’ ini.

Tindakannya kenabian itu mewujudkan Sabda Allah. Berkat ‘Tindakan kenabian’, Sabda Allah itu bukan sekadar kata-kata yang kosong. Tindakan kenabian menjadi pewartaan aktual karena Sabda Allah itu diberikan kepada periode tertentu.

*“Firman itu datang juga dalam zaman Yoyakim bin Yosia, raja Yehuda, sampai akhir tahun yang kesebelas zaman Zedekia bin Yosia, raja Yehuda, hingga penduduk Yerusalem diangkut ke dalam pembuangan dalam bulan yang kelima” (Yeremia 1:3).*

*“TUHAN berfirman kepadaku dalam zaman raja Yosia: ‘Sudahkah engkau melihat apa yang dilakukan Israel, perempuan murtad itu, bagaimana dia naik ke atas setiap bukit yang menjulang dan pergi ke bawah setiap pohon yang rimbun untuk bersundal di sana?’” (Yeremia 3:6).*

Selain itu, tindakan kenabian juga disampaikan kepada orang-orang tertentu saja.

*“Firman TUHAN datang kepadaku” (Yeremia 2:1).*

Dalam hal ini, Sabda Allah itu bukanlah sekadar suatu gagasan teoritis yang harus dijelaskan. Lebih dari itu, Sabda Allah menjadi sesuatu yang terkait erat dengan kehidupan harian konkret. Sabda Allah itu lantas menjadi suatu peristiwa yang terjadi pada zaman dan tempat tertentu dan menciptakan peristiwa-peristiwa lanjutannya.

Tindak kenabian dapat melibatkan seluruh pribadi seorang nabi dan berlangsung selama seluruh hidupnya. Contohnya, Nabi Hosea. Nabi ini mendapat perintah dari Allah untuk mengawini seorang perempuan sundal.

*“Ketika TUHAN mulai berbicara dengan perantaraan Hosea, berfirmanlah Ia kepada Hosea: ‘Pergilah, kawinilah seorang perempuan sundal dan peranakanlah anak-anak sundal, karena negeri ini bersundal hebat dengan membelakangi TUHAN.’ Maka pergilah ia dan mengawini Gomer binti Diblaim, lalu mengandunglah perempuan itu dan melahirkan baginya seorang anak laki-laki. Kemudian berfirmanlah TUHAN kepada Hosea: ‘Berilah nama Yizreel kepada anak itu, sebab sedikit waktu lagi maka Aku akan menghukum keluarga Yehu karena hutang darah Yizreel dan Aku akan mengakhiri pemerintahan kaum Israel. Maka pada waktu itu Aku akan mematahkan busur panah Israel di lembah Yizreel.’ Lalu perempuan itu mengandung lagi dan melahirkan seorang anak perempuan. Berfirmanlah TUHAN kepada Hosea: ‘Berilah nama Lo-Ruhama kepada anak itu, sebab Aku tidak akan menyayangi lagi kaum Israel, dan sama sekali tidak akan mengampuni mereka. Tetapi Aku akan menyayangi kaum Yehuda dan menyelamatkan mereka demi TUHAN, Allah mereka. Aku akan menyelamatkan mereka bukan dengan panah atau pedang, dengan alat perang atau dengan kuda dan orang-orang berkuda.’ Sesudah menyapih Lo-Ruhama, mengandunglah perempuan itu lagi dan melahirkan seorang anak laki-laki. Lalu berfirmanlah Ia:*

*‘Berilah nama Lo-Ami kepada anak itu, sebab kamu ini bukanlah umat-Ku dan Aku ini bukanlah Allahmu’*” (Hosea 1:2-9).

Walaupun demikian, ia harus tetap setia kepada istrinya tersebut meskipun sang istri berlaku tidak setia.

*“Berfirmanlah TUHAN kepadaku: ‘Pergilah lagi, cintailah perempuan yang suka bersundal dan berzinah, seperti TUHAN juga mencintai orang Israel, sekalipun mereka berpaling kepada allah-allah lain dan menyukai kue kismis.’ Lalu aku membeli dia bagiku dengan bayaran lima belas syikal perak dan satu setengah homer jelai. Aku berkata kepadanya: ‘Lama engkau harus diam padaku dengan tidak bersundal dan dengan tidak menjadi kepunyaan seorang laki-laki; juga aku ini tidak akan bersetubuh dengan engkau.’ Sebab lama orang Israel akan diam dengan tidak ada raja, tiada pemimpin, tiada korban, tiada tugu berhala dan tiada efod dan terafim”* (Hosea 3:1-4).

Kedua perintah ini benar-benar berat untuk dilaksanakan. Nabi Hosea harus mencintai seseorang yang tidak mencintainya. Penderitaan Nabi Hosea ini menjadi tanda penderitaan Allah sendiri yang mencintai umat-Nya yang tidak mencintai-Nya dan bersundal dengan menyembah ilah-ilah. Nabi Hosea harus mewujudkan dalam dirinya, Sabda Allah yang disampaikannya dengan kata-kata. Nama anak-anaknya pun mewartakan murka Allah yang akan datang.

Nabi Yeremia juga harus melaksanakan ‘tindakan kenabian’ serupa. Nabi Yeremia mendapat perintah dari Allah supaya tidak mengambil istri dan memiliki anak.

*“Firman TUHAN datang kepadaku, bunyinya: ‘Janganlah mengambil isteri dan janganlah mempunyai anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan di tempat ini. Sebab beginilah firman TUHAN tentang anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan yang lahir di tempat ini, tentang ibu-ibu mereka yang melahirkan mereka dan tentang bapa-bapa mereka yang memperanakan mereka di negeri ini: Mereka akan mati karena penyakit-penyakit yang membawa maut; mereka tidak akan diratapi dan tidak akan dikuburkan; mereka akan menjadi pupuk di ladang; mereka akan habis oleh pedang dan kelaparan; mayat mereka akan menjadi makanan burung-burung di udara dan binatang-binatang di bumi. Sungguh, beginilah firman TUHAN: Janganlah masuk ke rumah perkabungan, dan janganlah pergi meratap dan janganlah turut berdukacita dengan mereka, sebab Aku telah menarik damai sejahtera pemberian-Ku dari pada bangsa ini, demikianlah firman TUHAN, juga kasih setia dan belas kasihan-Ku. Besar kecil akan mati di negeri ini; mereka tidak akan dikuburkan, dan tidak ada orang yang akan meratapi mereka; tidak ada orang yang akan menoreh-noreh diri dan yang akan menggundul kepala karena mereka. Tidak ada orang yang akan memecah-mecahkan roti bagi orang yang berkabung untuk menghiburkan dia karena kematian itu. Bahkan tidak ada orang yang akan memberi dia minum dari piala penghiburan oleh karena kematian ayah atau ibunya. Janganlah engkau masuk ke rumah orang mengadakan perjamuan untuk duduk makan minum dengan mereka. Sebab beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Sesungguhnya, di tempat ini, di depan matamu dan pada zamanmu, akan Kuhentikan suara kegirangan dan suara sukacita, suara pengantin laki-laki dan suara pengantin perempuan”* (Yeremia 16:1-9).

Perintah ini harus dilaksanakan supaya seluruh hidupnya menjadi tanda bagi malapetaka yang akan datang. Murka Allah terhadap umat-Nya harus dibawa dalam dirinya.

*“Sebab Aku mengamat-amati segala tingkah langkah mereka; semuanya itu tidak tersembunyi dari pandangan-Ku, dan kesalahan mereka pun tidak terlindung di depan mata-Ku” (Yeremia 15:17).*

Selain kedua nabi tersebut, sebenarnya masih banyak ‘tindakan kenabian’ yang dilakukan nabi-nabi lainnya (G. Fohrer, 1968). Dari sini terlihatlah bahwa hidup seorang nabi tidak terpisahkan dari Sabda Allah yang menjadi basis aktivitas sekaligus yang diwartakannya.

### **C. RANGKUMAN**

Para nabi berbicara atas nama Allah. Mereka berbicara sebagai utusan-Nya. Kata-kata yang disampaikan berasal dari Allah, bukan dari yang lain. Para nabi menerima Sabda Allah itu sebelum kata-kata tersebut disampaikan. Dalam hal ini, Sabda Allah itu bukanlah sekadar suatu gagasan teoritis yang harus dijelaskan. Lebih dari itu, Sabda Allah menjadi sesuatu yang terkait erat dengan kehidupan harian konkret. Sabda Allah itu lantas menjadi suatu peristiwa yang terjadi pada zaman dan tempat tertentu dan menciptakan peristiwa-peristiwa lanjutannya. Tindak kenabian dapat melibatkan seluruh pribadi seorang nabi dan berlangsung selama seluruh hidupnya. Melalui pewartaan dan nubuatnya para nabi menunjukkan signifikansi perannya dalam mengkonkretkan Sabda Allah kepada rakyat tempatnya hidup dan beraktivitas. Upaya konkretisasi itu terutama dilaksanakan dengan strategi ‘tindakan kenabian’.

### **D. RUJUKAN**

- Blenkinsopp, Joseph. 1983. *A History of Prophecy in Israel: from the Settlement in the Land to the Hellenistic Period*. Philadelphia: Westminster Press.
- Coggins, Richard., Phillips, Anthony., and Knibb, Michael (eds.). 1982. *Israel's Prophetic Tradition: Essays in Honour of Peter Ackroyd*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crosby, M.H. (ed.). 2005. *Can Religious Life Be Prophetic?*. New York: the Crossroad Publishing Company.
- Fohrer, Georg. 1968. *Introduction to the Old Testament*. Nashville, Tenn.: Abingdon Press.
- Heschel, Abraham J. 1962. *The Prophets*. New York: Harper and Row.
- Lang, Bernhard. 1983. *Monotheism and the Prophetic Minority: An Essay in Biblical History and Sociology*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Lindblom, Johannes. 1962. *Prophecy in Ancient Israel*. Philadelphia: Fortress Press.
- Lods, Adolphe. 1937. *The Prophets and the Rise of Judaism*. Michigan: Routledge & K. Paul.
- von Rad, Gerhard. 1962. *The Message of the Prophets*. New York: Harper and Row.
- Westermann, Claus. 1991. *Basic Form of Prophetic Speech*. Cambridge: The Lutterworth Press.
- Winward, Stephen. 1969. *A Guide to the Prophets*. Atlanta: John Knox Press.
- Wolff, Hans Walter. 1982. *Prophetische Alternativen: Entdeckungen des Neuen im Alten Testament*. German: Kaiser.

## **BAB IV**

### **NABI SEBAGAI CORONG HATI NURANI ISRAEL**

#### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa mampu menalar pemahaman mendasar tentang konsep nabi, nabi palsu, nubuat dinamikanya, serta nabi-nabi dalam konteks zamannya.

#### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai konsep teoritis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).

**Metode Pembelajaran** : Diskusi Kelompok  
**Durasi** : 120 menit  
**Instrumen** : Ujian Tengah Semester

#### **A. PENDAHULUAN**

Sabda Allah menjadi basis aktivitas kenabian. Tanpa Sabda Allah para tidak dapat menyampaikan nubuat. Tanpa Sabda Allah para nabi juga tidak dapat mewujudkan tindakan kenabiannya. Sabda Allah tidak begitu saja turun tanpa dasar atau alasan yang jelas. Sabda Allah turun melalui warta dan nubuat para nabi sebagai tanggapan atau keprihatinan Allah atas kehidupan manusia. Keprihatinan Allah muncul terutama karena perilaku manusia yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam konteks inilah para nabi menjadi semacam jembatan bagi kedua pihak, yaitu Allah dan manusia. Guna menjalankan perannya sebagai jembatan penghubung sekaligus pemersatu, para nabi bertindak sebagai hati nurani Bangsa Israel dan sebagai pemicu konflik. Konflik yang dimaksudkan di sini adalah konflik batin manusia yang mengarah pada pertobatan atau perubahan sikap ke arah yang makin positif.

#### **B. PENYAJIAN MATERI**

##### **1. Nabi sebagai Hati Nurani Bangsa Israel**

Para nabi diutus pada zaman dan tempat tertentu. Dengan kata lain, para nabi mendapat perutusan seturut konteks nyata hidup manusia. Dalam konteks tersebut para nabi berbicara kepada orang-orang pada zaman itu pula. Oleh karena itu, pewartaan dan nubuat para nabi senantiasa memiliki kaitan yang sangat kuat dengan dinamika sejarah dan hidup Bangsa Israel. Kata-kata kenabian memiliki bobot historisitas yang sangat tinggi. Seluruh dinamika elemen kehidupan mendapat perhatian, baik politik, sosial, ekonomi, dan peribadatan.

Ciri-ciri historisitas warta dan nubuat para nabi ini nampak secara khusus dalam kata-kata kecaman mereka. Dalam kata-kata tersebut, para nabi membeberkan dosa-dosa Bangsa Israel. Dosa-dosa itu mencakup dosa-dosa para pemimpin Bangsa Israel atau orang-orang yang berpengaruh pada saat itu. Dalam hal ini para nabi ini bagaikan berseru kepada hati nurani Bangsa Israel. Tujuannya, supaya Bangsa Israel segera terketuk hatinya dan selanjutnya menyadari kejahatannya. Akan tetapi, persoalan utamanya bukanlah tentang perbuatan dosa itu sendiri atau keadaan dosa secara umum. Persoalannya adalah setiap kali berbicara tentang dosa, para nabi selalu mengaitkannya dengan panggilan luhur Bangsa Israel dan kelangsungan hidupnya sebagai umat Allah. Dosa Bangsa Israel selalu terkait erat

dengan kasih setia Allah di masa lampau. Dosa Bangsa Israel juga selalu terkait erat dengan penghakiman Allah di masa yang akan datang.

Dalam situasi semacam ini para nabi berperan sebagai hati nurani Bangsa Israel. Sebagaimana hati nurani senantiasa mengarahkan manusia pada pikiran dan tindakan yang benar, melalui warta dan nubuatnya para terus-menerus menyadarkan Bangsa Israel akan keluhuran panggilan serta tanggung jawab mereka terhadap Allah. Selain itu, para nabi juga menyadarkan Bangsa Israel akan krisis yang dihadapi jika mereka tidak mau bertobat. Para nabi sangat prihatin dengan masa depan bangsanya. Dalam konteks ini peran para nabi dalam hal ini dapat dibandingkan dengan para pemikir dalam suatu masyarakat. Sebagai catatan, para pemikir ini adakah yang biasanya bersifat kritis terhadap tradisi dan ideologi yang diterima umum. Mereka menggugah masyarakat untuk memahami dirinya sendiri dan menemukan identitasnya dalam perkembangan zaman. Gambaran para nabi yang menjadi hati nurani bangsanya banyak dijumpai pada hidup para nabi di abad VIII sM.

Nabi Amos mendapat perutusan dari Allah untuk masuk ke dalam sejarah Bangsa Israel pada zaman di mana Kerajaan Israel mengalami kemakmuran yang cukup besar dalam bidang ekonomi (760-750 sM). Akan tetapi, kemakmuran ini hanya dinikmati sebagian kecil orang. Terjadi kesenjangan besar di antara orang kaya dengan orang miskin. Ketidakadilan, korupsi, dan penindasan atas kaum lemah merajalela. Dalam konteks sosial-historis semacam inilah Sabda Allah turun atas Bangsa Israel. Secara konkret Sabda Allah itu turun melalui kata-kata yang keluar dari mulut Nabi Amos.

Dengan keberanian yang mengagumkan, Nabi Amos tampil mengecam kebobrokan moral Bangsa Israel. Nabi Amos menyampaikan bahwa segala dosa dan kejahatan bangsa-bangsa di sekitarnya tidak dapat dibandingkan dengan kejahatan Bangsa Israel.

*“Beginilah firman TUHAN: ‘Karena tiga perbuatan jahat Israel, bahkan empat, Aku tidak akan menarik kembali keputusan-Ku: Oleh karena mereka menjual orang benar karena uang dan orang miskin karena sepasang kasut; mereka menginjak-injak kepala orang lemah ke dalam debu dan membelokkan jalan orang sengsara; anak dan ayah pergi menjamah seorang perempuan muda, sehingga melanggar kekudusan nama-Ku; mereka merebahkan diri di samping setiap mezbah di atas pakaian gadaian orang, dan minum anggur orang-orang yang kena denda di rumah Allah mereka. Padahal Akulah yang memunahkan dari depan mereka, orang Amori, yang tingginya seperti tinggi pohon aras dan yang kuat seperti pohon tarbantin; Aku telah memunahkan buahnya dari atas dan akarnya dari bawah. Padahal Akulah yang menuntun kamu keluar dari tanah Mesir dan memimpin kamu empat puluh tahun lamanya di padang gurun, supaya kamu menduduki negeri orang Amori; Aku telah membangkitkan sebagian dari anak-anakmu menjadi nabi dan sebagian dari teruna-terunamu menjadi nazir. Bukankah betul-betul begitu, hai orang Israel?’ demikianlah firman TUHAN. ‘Tetapi kamu memberi orang nazir minum anggur dan memerintahkan kepada para nabi: Jangan kamu bernubuat! Sesungguhnya, Aku akan mengguncangkan tempat kamu berpijak seperti goncangan kereta yang sarat dengan berkas gandum. Orang cepat tidak mungkin lagi melarikan diri, orang kuat tidak dapat menggunakan kekuatannya, dan pahlawan tidak dapat melarikan diri. Pemegang panah tidak dapat bertahan, orang yang cepat kaki tidak akan terluput dan penunggang kuda tidak dapat meluputkan diri. Juga orang yang berhati berani di antara para pahlawan akan melarikan diri dengan telanjang pada hari itu,’ demikianlah firman TUHAN” (Amos 2:6-16).*

Menurut Nabi Amos, hanya Bangsa Israel yang dikenal dan dipilih Allah dari antara bangsa-bangsa di muka bumi ini. Hanya Bangsa Israel yang dikenal Allah. Oleh karena itu, hukuman atas Bangsa Israel karena kejahatannya harus lebih besar lagi.

*“Dengarlah firman ini, yang diucapkan TUHAN tentang kamu, hai orang Israel, tentang segenap kaum yang telah Kutuntun keluar dari tanah Mesir, bunyinya: ‘Hanya kamu yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi, sebab itu Aku akan menghukum kamu karena segala kesalahanmu’” (Amos 3:1-2).*

Hukuman ini harus dijatuhkan karena Bangsa Israel telah menjadi kerajaan yang berdosa.

*“Sesungguhnya, TUHAN Allah sudah mengamati-ramati kerajaan yang berdosa ini: Aku akan memunahkannya dari muka bumi! Tetapi Aku tidak akan memunahkan keturunan Yakub sama sekali, demikianlah firman TUHAN. Sebab sesungguhnya, Aku memberi perintah, dan Aku mengiraikan kaum Israel di antara segala bangsa, seperti orang mengiraikan ayak, dan sebiji batu kecil pun tidak akan jatuh ke tanah” (Amos 9:8).*

Dengan pelbagai cara, mereka telah memperoleh peringatan dari Allah. Akan tetapi, mereka keras kepala dan tidak mau bertobat. Bangsa Israel tetap tegar dalam dosa-dosanya.

*“Sekalipun Aku ini telah memberi kepadamu gigi yang tidak disentuh makanan di segala kotamu dan kekurangan roti di segala tempat kediamanmu, namun kamu tidak berbalik kepada-Ku, demikianlah firman TUHAN. ‘Akupun telah menahan hujan dari padamu, ketika tiga bulan lagi sebelum panen; Aku menurunkan hujan ke atas kota yang satu dan tidak menurunkan hujan ke atas kota yang lain; ladang yang satu kehujanan, dan ladang, yang tidak kena hujan, menjadi kering; penduduk dua tiga kota pergi terhuyung-huyung ke satu kota untuk minum air, tetapi mereka tidak menjadi puas; namun kamu tidak berbalik kepada-Ku,’ demikianlah firman TUHAN. ‘Aku telah memukul kamu dengan hama dan penyakit gandum, telah melayukan taman-tamanmu dan kebun-kebun anggurmu, pohon-pohon ara dan pohon-pohon zaitunmu dimakan habis oleh belalang, namun kamu tidak berbalik kepada-Ku,’ demikianlah firman TUHAN. ‘Aku telah melepas penyakit sampar ke antaramu seperti kepada orang Mesir; Aku telah membunuh terunamu dengan pedang pada waktu kudamu dijarah; Aku telah membuat bau busuk perkemahanmu tercium oleh hidungmu; namun kamu tidak berbalik kepada-Ku,’ demikianlah firman TUHAN. ‘Aku telah menjungkirbalikkan kota-kota di antara kamu, seperti Allah menjungkirbalikkan Sodom dan Gomora, sehingga kamu menjadi seperti puntung yang ditarik dari kebakaran, namun kamu tidak berbalik kepada-Ku,’ demikianlah firman TUHAN. ‘Sebab itu demikianlah akan Kulakukan kepadamu, hai Israel. – Oleh karena Aku akan melakukan yang demikian kepadamu, maka bersiaplah untuk bertemu dengan Allahmu, hai Israel!’ Sebab sesungguhnya, Dia yang membentuk gunung-gunung dan menciptakan angin, yang memberitahukan kepada manusia apa yang dipikirkan-Nya, yang membuat fajar dan kegelapan dan yang berjejak di atas bukit-bukit bumi – TUHAN, Allah semesta alam, itulah nama-Nya” (Amos 4:6-13).*

Dalam kondisi semacam itu, bagaimana mungkin Bangsa Israel masih dapat mengharapkan belas kasihan Allah? Bukankah Nabi Amos sendiri telah dengan mendesak memohon belas kasihan itu, tetapi ditolak Allah?

*“Inilah yang diperlihatkan Tuhan ALLAH kepadaku: Tampak Ia membentuk kawan belalang, pada waktu rumput akhir mulai tumbuh, yaitu rumput akhir sesudah yang dipotong bagi raja. Ketika belalang mulai menghabisi tumbuh-tumbuhan di tanah, berkatalah aku: ‘Tuhan ALLAH, berikanlah kiranya pengampunan! Bagaimanakah Yakub dapat bertahan? Bukankah ia kecil?’ Maka menyesallah TUHAN karena hal itu. ‘Itu tidak akan terjadi,’ firman TUHAN. Inilah yang diperlihatkan Tuhan ALLAH kepadaku: Tampak Tuhan ALLAH memanggil api untuk melakukan hukuman. Api itu memakan habis samudera raya dan akan memakan habis tanah ladang. Lalu aku berkata: ‘Tuhan ALLAH, hentikanlah kiranya! Bagaimanakah Yakub dapat bertahan? Bukankah ia kecil?’ Maka menyesallah TUHAN karena hal itu. ‘Ini pun tidak akan terjadi,’ firman Tuhan ALLAH. Inilah yang diperlihatkan-Nya kepadaku: Tampak Tuhan berdiri dekat sebuah tembok yang tegak lurus, dan di tangan-Nya ada tali sipat. Lalu berfirmanlah TUHAN kepadaku: ‘Apakah yang kaulihat, Amos?’ Jawabku: ‘Tali sipat!’ Berfirmanlah Tuhan: ‘Sesungguhnya, Aku akan menaruh tali sipat di tengah-tengah umat-Ku Israel; Aku tidak akan memaafkannya lagi. Bukit-bukit pengorbanan daripada Ishak akan dilicintandakan dan tempat-tempat kudus Israel akan diruntuhkan, dan Aku akan bangkit melawan keluarga Yerobeam dengan pedang” (Amos 7:1-9).*

*“Inilah yang diperlihatkan Tuhan ALLAH kepadaku: Tampak sebuah bakul berisi buah-buahan musim kemarau. Lalu berfirmanlah Ia: ‘Apakah yang kaulihat, Amos?’ Jawabku: ‘Sebuah bakul berisi buah-buahan musim kemarau.’ Berfirmanlah TUHAN kepadaku: ‘Kesudahan telah datang bagi umat-Ku Israel. Aku tidak akan memaafkannya lagi. Nyanyian-nyanyian di tempat suci akan menjadi ratapan pada hari itu,’ demikianlah firman Tuhan ALLAH. ‘Ada banyak bangkai: ke mana-mana orang melemparkannya dengan diam-diam” (Amos 8:1-3).*

Kejahatan utama yang dilakukan Bangsa Israel adalah kejahatan dalam menindas orang lemah. Kejahatan ini menjadi lebih parah lagi karena di lain sisi Bangsa Israel juga tetap rajin beribadat. Artinya, ada inkonsistensi antara yang dikatakan dengan praktik perilakunya. Dengan nada penuh ironi, Nabi Amos mengundang umat supaya memperbanyak ziarah dan ibadat mereka sehingga dosa mereka semakin diperbanyak.

*“Datanglah ke Betel dan lakukanlah perbuatan jahat, ke Gilgal dan perhebatlah perbuatan jahat! Bawalah korban sembelihanmu pada waktu pagi, dan persembahkan persepuluhanmu pada hari yang ketiga! Bakarlah korban syukur dari roti yang beragi dan maklumkanlah persembahan-persembahan sukarela; siarkanlah itu! Sebab bukankah yang demikian kamu sukai, hai orang Israel? demikianlah firman Tuhan ALLAH” (Amos 4:4-5).*

Dalam hal ini, rumah ibadat seolah menjadi pesat dosa. Alasannya, Bangsa Israel memuji Allah di tempat tersebut. Akan tetapi, mereka memuji Allah dengan hati yang sangat-amat kotor. Bagaimana orang sanggup memuji Allah dan pada saat yang sama



sekaligus menindas sesamanya? Bagaimana ibadat yang demikian masih dapat berkenan kepada Allah?

*“Aku membenci, Aku menghinakan perayaanmu dan Aku tidak senang kepada perkumpulan rayamu. Sungguh, apabila kamu mempersembahkan kepada-Ku korban-korban bakaran dan korban-korban sajianmu, Aku tidak suka, dan korban keselamatanmu berupa ternak yang tambun, Aku tidak mau pandang. Jauhkanlah dari pada-Ku keramaian nyanyian-nyanyianmu, lagu gambusmu tidak mau Aku dengar. Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir” (Amos 5:21-24).*

Nubuat Nabi Amos terkenal keras, padat, tajam, dan tepat mengenai sasarannya. Rezim yang berkuasa akhirnya tidak sanggup lagi mendengar nubuatnya. Mereka pun terpaksa harus mengusir Nabi Amos. Nabi Amos harus hengkang dari Kerajaan Israel. Ia harus kembali ke Yehuda

*“Lalu Amazia, imam di Betel, menyuruh orang menghadap Yerobeam, raja Israel, dengan pesan: ‘Amos telah mengadakan persepakatan melawan tuanku di tengah-tengah kaum Israel; negeri ini tidak dapat lagi menahan segala perkataannya. Sebab beginilah dikatakan Amos: Yerobeam akan mati terbunuh oleh pedang dan Israel pasti pergi dari tanahnya sebagai orang buangan.’ Lalu berkatalah Amazia kepada Amos: ‘Pelihat, pergilah, enyahlah ke tanah Yehuda! Carilah makananmu di sana dan bernubuatlah di sana! Tetapi jangan lagi bernubuat di Betel, sebab inilah tempat kudus raja, inilah bait suci kerajaan.’ Jawab Amos kepada Amazia: ‘Aku ini bukan nabi dan aku ini tidak termasuk golongan nabi, melainkan aku ini seorang peternak dan pemungut buah ara hutan. Tetapi TUHAN mengambil aku dari pekerjaan menggiring kambing domba, dan TUHAN berfirman kepadaku: Pergilah, bernubuatlah terhadap umat-Ku Israel. Maka sekarang, dengarlah firman TUHAN! Engkau berkata: Janganlah bernubuat menentang Israel, dan janganlah ucapkan perkataan menentang keturunan Ishak. Sebab itu beginilah firman TUHAN: Isterimu akan bersundal di kota, dan anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan tewas oleh pedang; tanahmu akan dibagi-bagikan dengan memakai tali pengukur, engkau sendiri akan mati di tanah yang najis, dan Israel pasti pergi dari tanahnya sebagai orang buangan” (Amos 7:10-17).*

Aktivitas kenabian Nabi Amos memberi inspirasi kepada Nabi Hosea. Sama seperti Nabi Amos, Nabi Hosea juga beraktivitas di Kerajaan Utara. Ia beraktivitas sebagai nabi pada 755-724 sM. Jika Amos menggugat Bangsa Israel karena dosa-dosa melawan kebenaran dan keadilan, Nabi Hosea mendakwa Bangsa Israel karena persundalannya. Menurut Nabi Hosea, dosa utama Bangsa Israel adalah bersundal atau tidak setia terhadap Allahnya. Bangsa Israel melakukan perselingkuhan religius dengan membelakangi Allah. Mereka menyembah dan beribadah kepada ilah-ilah lain.

*“Sebab ibu mereka telah menjadi sundal; dia yang mengandung mereka telah berlaku tidak senonoh. Sebab dia berkata: Aku mau mengikuti para kekasihku, yang memberi roti dan air minumku, bulu domba dan kain lenanku, minyak dan minumanku. Sebab itu, sesungguhnya, Aku akan menyekat jalannya dengan duri-duri, dan mendirikan pagar tembok mengurung dia, sehingga dia tidak dapat menemui jalannya. Dia akan mengejar para kekasihnya, tetapi tidak akan mencapai*

*mereka; dia akan mencari mereka, tetapi tidak bertemu dengan mereka. Maka dia akan berkata: Aku akan pulang kembali kepada suamiku yang pertama, sebab waktu itu aku lebih berbahagia daripada sekarang. Tetapi dia tidak insaf bahwa Akulah yang memberi kepadanya gandum, anggur dan minyak, dan yang memperbanyak bagi dia perak dan emas yang dibuat mereka menjadi patung Baal. Sebab itu Aku akan mengambil kembali gandum-Ku pada masanya dan anggur-Ku pada musimnya, dan akan merampas kain bulu domba dan kain lenan-Ku yang harus menutupi auratnya. Dan sekarang, Aku akan menyingkapkan kemaluannya, di depan mata para kekasihnya, dan seorangpun tidak akan melepaskan dia dari tangan-Ku. Aku akan menghentikan segala kegirangannya, hari rayanya, bulan barunya dan hari Sabatnya dan segala perayaannya. Aku akan memusnahkan pohon anggurnya dan pohon aranya, yang tentangnya dikatakannya: Ini semuanya pemberian kepadaku, yang dihadiahkan kepadaku oleh para kekasihku! Aku akan membuatnya menjadi hutan, dan binatang-binatang di padang akan memakannya habis. Dan Aku akan menghukum dia karena hari-hari ketika dia membakar korban untuk para Baal, berhias dengan anting-antingnya dan kalungnya, dan mengikuti para kekasihnya dan melupakan Aku, demikianlah firman TUHAN. 'Sebab itu, sesungguhnya, Aku ini akan membujuk dia, dan membawa dia ke padang gurun, dan berbicara menenangkan hatinya. Aku akan memberikan kepadanya kebun anggurnya dari sana, dan membuat lembah Akhor menjadi pintu pengharapan. Maka dia akan merelakan diri di sana seperti pada masa mudanya, seperti pada waktu dia berangkat keluar dari tanah Mesir. Maka pada waktu itu, demikianlah firman TUHAN, engkau akan memanggil Aku: Suamiku, dan tidak lagi memanggil Aku: Baalku! Lalu Aku menjauhkan nama para Baal dari mulutmu, maka nama mereka tidak lagi disebut. Aku akan mengikat perjanjian bagimu pada waktu itu dengan binatang-binatang di padang dan dengan burung-burung di udara, dan binatang-binatang melata di muka bumi; Aku akan meniadakan busur panah, pedang dan alat perang dari negeri, dan akan membuat engkau berbaring dengan tenteram'" (Hosea 2:4-17).*

Oleh karena dosa ini, Nabi Hosea menyamakan Bangsa Israel dengan perempuan sundal.

*"Anggur dan air anggur menghilangkan daya pikir umat-Ku: Mereka bertanya kepada pohonnya, dan tongkatnya akan memberi tahu kepadanya, sebab roh perzinahan menyesatkan mereka dan mereka berzinah meninggalkan Allah mereka" (Hosea 4:11-12).*

Tidak berhenti hanya dengan menyampaikan kecamannya, Nabi Hosea juga menunjukkan akar dosa mereka. Menurut Nabi Hosea, akar segala jenis persundalan Bangsa Israel adalah tidak mengenal Allah. Selain itu, Bangsa Israel juga telah melupakan segala kasih-Nya.

*"Tetapi Aku adalah TUHAN, Allahmu sejak di tanah Mesir; engkau tidak mengenal allah kecuali Aku, dan tidak ada juruselamat selain dari Aku. Akulah yang mengenal engkau di padang gurun, di tanah yang gersang. Ketika mereka makan rumput, maka mereka kenyang; setelah mereka kenyang, maka hati mereka meninggi; itulah sebabnya mereka melupakan Aku. Maka Aku menjadi seperti singa bagi mereka, seperti macan tutul Aku mengintip-intip di pinggir jalan. Aku mau mendatangi*

*mereka seperti beruang yang kehilangan anak, Aku mau mengoyakkan dada mereka. Di sana Aku memakan mereka seperti singa; binatang liar di padang akan merobek mereka” (Hosea 13:4-8).*

Dalam seruannya, Nabi Hosea menggambarkan Allah yang ditinggalkan itu sebagai suami sekaligus ayah Bangsa Israel. Kedua metafora itu sangat kuat menguasai seluruh pewartaan Nabi Hosea. Oleh karena itu, Nabi Hosea pantas menyandang sebutan sebagai ‘nabi kasih Allah’. Dalam pewartaannya, Nabi Hosea mengungkapkan betapa kasih itu telah dikecewakan dan dilukai Bangsa Israel yang tidak tahu membalasnya.

*“Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku itu. Makin Kupanggil mereka, makin pergi mereka itu dari hadapan-Ku; mereka mempersembahkan korban kepada para Baal, dan membakar korban kepada patung-patung. Padahal Akulah yang mengajar Efraim berjalan dan mengangkat mereka di tangan-Ku, tetapi mereka tidak mau insaf, bahwa Aku menyembuhkan mereka. Aku menarik mereka dengan tali kesetiaan, dengan ikatan kasih. Bagi mereka Aku seperti orang yang mengangkat kuk dari tulang rahang mereka; Aku membungkuk kepada mereka untuk memberi mereka makan. Mereka harus kembali ke tanah Mesir, dan Asyur akan menjadi raja mereka, sebab mereka menolak untuk bertobat. Pedang akan mengamuk di kota-kota mereka, akan memusnahkan palang-palang pintu mereka, dan akan memakan mereka di benteng-benteng mereka. Umat-Ku betah dalam membelakangi Aku; mereka memanggil kepada Baal dan berhenti meninggikan nama-Ku. Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim, menyerahkan engkau, hai Israel? Masakan Aku membiarkan engkau seperti Adma, membuat engkau seperti Zeboim? Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak. Aku tidak akan melaksanakan murka-Ku yang bernyala-nyala itu, tidak akan membinasakan Efraim kembali. Sebab Aku ini Allah dan bukan manusia, Yang Kudus di tengah-tengahmu, dan Aku tidak datang untuk menghanguskan. Mereka akan mengikuti TUHAN, Ia akan mengaum seperti singa. Sungguh, Ia akan mengaum, maka anak-anak akan datang dengan gemetar dari barat, seperti burung dengan gemetar datang dari Mesir, dan seperti merpati dari tanah Asyur, lalu Aku akan menempatkan mereka lagi di rumah-rumah mereka, demikianlah firman TUHAN” (Hosea 11:1-11).*

Nabi Hosea mengalami banyak penderitaan karena harusewartakan bahwa Allah yang penuh kasih ini akan datang untuk menjatuhkan hukuman kepada umat-Nya. Penderitaannya ini menjadi semakin besar karena yang bertanggung jawab atas terjadinya dosa umat adalah para imam.

*“Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah; karena engkau yang menolak pengenalan itu, maka Aku menolak engkau menjadi imam-Ku; dan karena engkau melupakan pengajaran Allahmu, maka Aku juga akan melupakan anak-anakmu” (Hosea 4:6).*

Aktivitas dan nubuat para nabi tidak hanya berlangsung di Kerajaan Utara. Di Kerajaan Selatan atau Kerajaan Yehuda juga muncul fenomena serupa. Di Kerajaan Yehuda tampil menyeruak Nabi Mikha. Besar kemungkinan, Nabi Mikha melaksanakan aktivitas kenabiannya sebelum keruntuhan Kerajaan Israel pada 722 sM. Dengan berpegang pada tahun tersebut, besar kemungkinan bahwa Nabi Mikha adalah rekan seperiode Nabi Yesaya.

Nabi Mikha menyampaikan kecaman yang keras atas ketidakadilan dan penindasan terhadap kaum lemah.

*“Celakalah orang-orang yang merancang kedurjanaan dan yang merencanakan kejahatan di tempat tidurnya; yang melakukannya di waktu fajar, sebab hal itu ada dalam kekuasaannya; yang apabila menginginkan ladang-ladang, mereka merampasnya, dan rumah-rumah, mereka menyerobotnya; yang menindas orang dengan rumahnya, manusia dengan milik pusakanya! Sebab itu beginilah firman TUHAN: Sesungguhnya, Aku merancang malapetaka terhadap kaum ini, dan kamu tidak dapat menghindarkan lehermu dari padanya; kamu tidak dapat lagi berjalan angkuh, sebab waktu itu adalah waktu yang mencelakakan. Pada hari itu orang akan melontarkan sindiran tentang kamu dan akan memperdengarkan suatu ratapan dan akan berkata: ‘Kita telah dihancurluluhkan! Bagian warisan bangsaku telah diukur dengan tali, dan tidak ada orang yang mengembalikannya, ladang-ladang kita dibagikan kepada orang-orang yang menawan kita.’ Sebab itu tidak akan ada bagimu orang yang melontarkan tali dengan undian di dalam jemaah TUHAN. ‘Janganlah ucapkan nubuat,’ kata mereka itu, ‘orang tidak mengucapkan nubuat seperti itu! Noda tidak akan menimpa kita.’ Bolehkah hal itu dikatakan, keturunan Yakub? Apakah TUHAN kurang sabar? Atau seperti inilah tindakan-Nya? Bukankah firman-Ku baik terhadap orang yang benar kelakuannya? Tetapi kamulah yang bangkit sebagai musuh terhadap umat-Ku. Kamu merebut jubah dari orang-orang yang suka damai, dari orang-orang yang berjalan lewat dengan tenteram, yang tidak cenderung kepada perang. Para isteri di antara umat-Ku kamu halau dari rumah kesayangannya, dari bayi-bayinya kamu mengambil untuk selamalamanya, semarak yang telah Kuberikan kepada mereka. Bangkitlah dan pergilah, sebab ini bukan tempat perhentian bagimu! Oleh karena kenajisan maka kamu akan dibinasakan dengan kebinasaan yang tidak terpulihkan. Seandainya seseorang datang mereka-reka yang hampa dan dusta: ‘Aku bernubuat kepadamu tentang anggur dan arak,’ maka dialah yang patut menjadi orang yang bernubuat terhadap bangsa ini!” (Mikha 2:1-11).*

*“Kataku: Baiklah dengar, hai para kepala di Yakub, dan hai para pemimpin kaum Israel! Bukankah selayaknya kamu mengetahui keadilan, hai kamu yang membenci kebaikan dan yang mencintai kejahatan? Mereka merobek kulit dari tubuh bangsaku dan daging dari tulang-tulangannya; mereka memakan daging bangsaku, dan mengupas kulit dari tubuhnya; mereka meremukkan tulang-tulangannya, dan mencincangnya seperti daging dalam kual, seperti potongan-potongan daging di dalam belanga. Mereka sendirilah nanti akan berseru-seru kepada TUHAN, tetapi Ia tidak akan menjawab mereka; Ia akan menyembunyikan wajah-Nya terhadap mereka pada waktu itu, sebab jahat perbuatan-perbuatan mereka. Beginilah firman TUHAN terhadap para nabi, yang menyesatkan bangsaku, yang apabila mereka mendapat sesuatu untuk dikunyah, maka mereka menyerukan damai, tetapi terhadap orang yang tidak memberi sesuatu ke dalam mulut mereka, maka mereka menyatakan perang. Tetapi aku ini penuh dengan kekuatan, dengan Roh TUHAN, dengan keadilan dan keperkasaan, untuk memberitakan kepada Yakub pelanggaran-pelanggarannya dan kepada Israel dosanya. Baiklah dengarkan ini, hai para kepala kaum Yakub, dan para pemimpin kaum Israel! Hai kamu yang muak terhadap keadilan dan yang membengkokkan segala yang lurus, hai kamu yang mendirikan Sion dengan darah dan Yerusalem dengan kelaliman! Para kepalanya memutuskan*

*hukum karena suap, dan para imamnya memberi pengajaran karena bayaran, para nabinya menenung karena uang, padahal mereka bersandar kepada TUHAN dengan berkata: 'Bukankah TUHAN ada di tengah-tengah kita! Tidak akan datang malapetaka menimpa kita!' Sebab itu oleh karena kamu maka Sion akan dibajak seperti ladang, dan Yerusalem akan menjadi timbunan puing, dan gunung Bait Suci akan menjadi bukit yang berhutan" (Mikha 3:1-4.5-8.9-12).*

*"Dengarlah, TUHAN berseru kepada kota: – adalah bijaksana untuk takut kepada nama-Nya – : 'Dengarlah, hai suku bangsa dan orang kota! Masakan Aku melupakan harta benda kefasikan di rumah orang fasik dan takaran efa yang kurang dan terkutuk itu? Masakan Aku membiarkan tidak dihukum orang yang membawa neraca palsu atau pundi-pundi berisi batu timbangan tipu? Orang-orang kaya di kota itu melakukan banyak kekerasan, penduduknya berkata dusta dan lidah dalam mulut mereka adalah penipu. Maka Akupun mulai memukul engkau, menanduskan engkau oleh karena dosamu. Engkau ini akan makan, tetapi tidak menjadi kenyang, dan perutmu tetap mengamuk karena lapar; engkau akan menyingkirkan sesuatu, tetapi tidak dapat menyelamatkannya, dan apa yang dapat kauselamatkan, akan Kuserahkan kepada pedang. Engkau ini akan menabur, tetapi tidak menuai, engkau ini akan mengirik buah zaitun, tetapi tidak berurap dengan minyaknya; juga mengirik buah anggur, tetapi tidak meminum anggurnya. Engkau telah berpaut kepada ketetapan-ketetapan Omri dan kepada segala perbuatan keluarga Ahab, dan engkau telah bertindak menurut rancangan mereka, sehingga Aku membuat engkau menjadi ketandusan dan pendudukmu menjadi sasaran suitan; demikianlah kamu akan menanggung pencelaan dari pihak bangsa-bangsa" (Mikha 6:9-16).*

Menurut Nabi Mikha, pusat dosa tidak lagi terdapat di tempat ibadat. Menurutnya, pusat dosa terletak di pusat kekuasaan Kerajaan Yehuda, yaitu di Yerusalem.

*"Dosa kaum Yehuda itu apa? Bukankah itu Yerusalem?" (Mikha 1:5).*

Oleh karena itu, Nabi Mikha mendapat perutusan memberitahukan pelanggaran Bangsa Israel.

*"Memberitahukan kepada Yakub pelanggaranannya dan kepada Israel dosanya" (Mikha 3:8).*

Oleh karena Yerusalem telah menjadi pusat dosa, Nabi Mikha mendapat perutusan gunaewartakan murka Allah di sana.

*"Maka Sion akan dibajak seperti ladang, dan Yerusalem akan menjadi timbunan puing, dan gunung, bait suci akan menjadi bukit yang berhutan" (Mikha 3:12).*

Para nabi adalah hati nurani Israel. Tiga sosok nabi itu memperlihatkan fungsi nabi sebagai hati nurani Bangsa Israel. Para nabi adalah pengamat sosial yang sangat peka dan tajam. Mereka sanggup menunjukkan secara persis pusat sekaligus penyebab dosa Bangsa Israel. Mereka telah menjadi corong hati nurani Bangsa Israel terkait relasi mereka dengan Allah.

## 2. Nabi sebagai Pemicu Konflik

Para nabi menjadi orang yang selalu mendapatkan perlawanan bukan karena sifat mereka jahat. Alasan orang melawan mereka adalah akibat para nabi tidak mau memberi harapan yang sia-sia pada umat. Selain itu, para nabi juga tidak mau menguatkan hati orang-orang yang berbuat jahat.

*“Tetapi di kalangan para nabi Yerusalem Aku melihat ada yang mengerikan: mereka berzinah dan berkelakuan tidak jujur; mereka menguatkan hati orang-orang yang berbuat jahat, sehingga tidak ada seorangpun yang bertobat dari kejahatannya; semuanya mereka telah menjadi seperti Sodom bagi-Ku dan penduduknya seperti Gomora. Sebab itu beginilah firman TUHAN semesta alam mengenai para nabi itu: ‘Sesungguhnya, Aku akan memberi mereka makan ipuh dan minum racun, sebab dari para nabi Yerusalem telah meluas kefasikan ke seluruh negeri.’ Beginilah firman TUHAN semesta alam: ‘Janganlah dengarkan perkataan para nabi yang bernubuat kepada kamu! Mereka hanya memberi harapan yang sia-sia kepadamu, dan hanya mengungkapkan penglihatan rekaan hatinya sendiri, bukan apa yang datang dari mulut TUHAN”* (Yeremia 23:14-16).

Untuk itu, kerap kali mereka memperoleh visiun. Mereka lantas menyampaikan atau meneruskan pesan visiun itu kepada umat. Visiun itu bukanlah rekaan hatinya sendiri atau hasil curian. Mereka juga tidak pernah berbicara tentang uang sebagai imbalan aktivitas mereka alias uang suap. Mereka juga tidak bernubuat akibat mabuk minuman keras. Para nabi itu mendapatkan perlawanan dan tantangan karena mereka menyampaikan sabda Allah yang mengancam dosa umat sekaligus mewartakan hukuman yang akan menimpa mereka.

*“Sebab itu, sesungguhnya, Aku akan menjadi lawan para nabi, demikianlah firman TUHAN, yang mencuri firman-Ku masing-masing dari temannya”* (Yeremia 23:30).

*“Para kepalanya memutuskan hukum karena suap, dan para imamnya memberi pengajaran karena bayaran, para nabinya menenung karena uang, padahal mereka bersandar kepada TUHAN dengan berkata: ‘Bukankah TUHAN ada di tengah-tengah kita! Tidak akan datang malapetaka menimpa kita!’”* (Mikha 3:11).

*“Tetapi orang-orang di sini pun pening karena anggur dan pusing karena arak. Baik imam maupun nabi pening karena arak, kacau oleh anggur; mereka pusing oleh arak, pening pada waktu melihat penglihatan, goyang pada waktu memberi keputusan. Sungguh, segala meja penuh dengan muntah, kotoran, sehingga tidak ada tempat yang bersih lagi. Dan orang berkata: ‘Kepada siapakah dia ini mau mengajarkan pengetahuannya dan kepada siapakah ia mau menjelaskan nubuat-nubuatnya? Seolah-olah kepada anak yang baru disapih, dan yang baru cerai susu! Sebab harus ini harus itu, mesti begini mesti begitu, tambah ini, tambah itu!’ Sungguh, oleh orang-orang yang berlogat ganjil dan oleh orang-orang yang berbahasa asing akan berbicara kepada bangsa ini. Dia yang telah berfirman kepada mereka: ‘Inilah tempat perhentian, berilah perhentian kepada orang yang lelah; inilah tempat peristirahatan!’ Tetapi mereka tidak mau mendengarkan. Maka mereka akan mendengarkan firman TUHAN yang begini: ‘Harus ini harus itu, mesti begini mesti begitu, tambah ini tambah itu!’ supaya dalam berjalan mereka jatuh telentang, sehingga luka, tertangkap dan tertawan”* (Yesaya 28:7-13).

Nabi Amos dituduh memprovokasi dan mengadakan persekongkolan atau persepakatan jahat melawan raja. Oleh karena itu, ia juga mendapat tuduhan mengganggu keamanan dan ketahanan nasional. Akibatnya, ia diusir. Seruan pertobatannya dinilai tidak standard. Seruan pertobatannya dianggap terlalu ortodoks. Oleh karena itu, ia menuai perlawanan yang sengit dari musuh-musuhnya. Nabi Mikha juga menuai perlawanan serupa di Kerajaan Yehuda. Seruan pertobatannya juga dianggap berbahaya. Bagaimana mungkin keturunan Yakub dikatakan terkutuk. Oleh karena itulah, pewartaannya mendapatkan penolakan. Menurut Bangsa Israel, Allah hadir di tengah-tengah mereka. Oleh karena Allah hadir bersama mereka, malapetaka tidak akan menimpa mereka.

*“Bolehkah hal itu dikatakan, keturunan Yakub? Apakah TUHAN kurang sabar? Atau seperti inilah tindakan-Nya? Bukankah firman-Ku baik terhadap orang yang benar kelakuannya?”* (Mikha 2:7).

*“Para kepalanya memutuskan hukum karena suap, dan para imamnya memberi pengajaran karena bayaran, para nabinya menenung karena uang, padahal mereka bersandar kepada TUHAN dengan berkata: ‘Bukankah TUHAN ada di tengah-tengah kita! Tidak akan datang malapetaka menimpa kita!’”* (Mikha 3:11).

Selain itu, mereka yakin bahwa Bait Allah itu sakti. Oleh karena itu, Yerusalem, kota di mana Bait Allah itu terletak tidak mungkin dapat dihancurkan. Nabi Mikha melawan pandangan-pandangan semacam itu. Menurutnya, pilihan dan putusan Allah tidak serta-merta atau otomatis membebaskan orang pilihannya itu dari tanggung jawab.

Nabi yang menuai paling banyak tantangan dan perlawanan dibandingkan semua nabi lainnya adalah Nabi Yeremia. Akibatnya, bertahun-tahun Nabi Yeremia harus menarik dirinya dari muka umum. Ia harus menyembunyikan dirinya dari kejaran Raja Yoyakim. Dalam persembunyiannya itu, Nabi Yeremia pun mengalami penderitaan batin yang sangat hebat. Penderitaannya sedemikian hebat sampai-sampai Nabi Yeremia mengalami guncangan batin yang luar biasa.

*“Celaka aku, ya ibuku, bahwa engkau melahirkan aku, seorang yang menjadi buah perbantahan dan buah percederaan bagi seluruh negeri. Aku bukan orang yang menghutangkan ataupun orang yang menghutang kepada siapapun, tetapi mereka semuanya mengutuki aku. Sungguh, ya TUHAN, aku telah melayani Engkau dengan sebaik-baiknya, dan telah membela musuh di depan-Mu pada masa kecelakaannya dan kesesakannya! Dapatkah orang mematahkan besi, besi dari utara dan tembaga? ‘Harta kekayaanmu dan barang-barang perbendaharaanmu akan Kuberikan dirampas sebagai ganjaran atas segala dosamu di segenap daerahmu. Aku akan membuat engkau menjadi budak musuhmu di negeri yang tidak kaukenal, sebab dalam murka-Ku telah mencetus api yang akan menyala atasmu.’ Engkau mengetahuinya; ya TUHAN, ingatlah aku dan perhatikanlah aku, lakukanlah pembalasan untukku terhadap orang-orang yang mengejar aku. Janganlah membiarkan aku diambil, karena panjang sabar-Mu, ketahuilah bagaimana aku menanggung celaan oleh karena Engkau! Apabila aku bertemu dengan perkataan-perkataan-Mu, maka aku menikmati; firman-Mu itu menjadi kegirangan bagiku, dan menjadi kesukaan hatiku, sebab nama-Mu telah diserukan atasku, ya TUHAN, Allah semesta alam. Tidak pernah aku duduk beria-ria dalam pertemuan orang-orang yang bersenda gurau; karena tekanan tangan-Mu aku duduk sendirian, sebab Engkau telah memenuhi aku dengan geram. Mengapakah penderitaanku tidak*

*berkesudahan, dan lukaku sangat payah, sukar disembuhkan? Sungguh, Engkau seperti sungai yang curang bagiku, air yang tidak dapat dipercayai. Karena itu beginilah jawab TUHAN: 'Jika engkau mau kembali, Aku akan mengembalikan engkau menjadi pelayan di hadapan-Ku, dan jika engkau mengucapkan apa yang berharga dan tidak hina, maka engkau akan menjadi penyambung lidah bagi-Ku. Walaupun mereka akan kembali kepadamu, namun engkau tidak perlu kembali kepada mereka. Terhadap bangsa ini Aku akan membuat engkau sebagai tembok berkubu dari tembaga; mereka akan memerangi engkau, tetapi tidak akan mengalahkan engkau, sebab Aku menyertai engkau untuk menyelamatkan dan melepaskan engkau, demikianlah firman TUHAN. Aku akan melepaskan engkau dari tangan orang-orang jahat dan membebaskan engkau dari genggaman orang-orang lalim'" (Yeremia 15:10-21).*

*"Engkau telah membujuk aku, ya TUHAN, dan aku telah membiarkan diriku dibujuk; Engkau terlalu kuat bagiku dan Engkau menundukkan aku. Aku telah menjadi tertawaan sepanjang hari, semuanya mereka mengolok-olokkan aku. Sebab setiap kali aku berbicara, terpaksa aku berteriak, terpaksa berseru: 'Kelaliman! Aniaya!' Sebab firman TUHAN telah menjadi cela dan cemooh bagiku, sepanjang hari. Tetapi apabila aku berpikir: 'Aku tidak mau mengingat Dia dan tidak mau mengucapkan firman lagi demi nama-Nya', maka dalam hatiku ada sesuatu yang seperti api yang menyala-nyala, terkurung dalam tulang-tulangku; aku berlelah-lelah untuk menahannya, tetapi aku tidak sanggup. Aku telah mendengar bisikan banyak orang: 'Kegentaran datang dari segala jurusan! Adukanlah dia! Kita mau mengadukan dia!' Semua orang sahabat karibku mengintai apakah aku tersandung jatuh: 'Barangkali ia membiarkan dirinya dibujuk, sehingga kita dapat mengalahkan dia dan dapat melakukan pembalasan kita terhadap dia!' Tetapi TUHAN menyertai aku seperti pahlawan yang gagah, sebab itu orang-orang yang mengejar aku akan tersandung jatuh dan mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka akan menjadi malu sekali, sebab mereka tidak berhasil, suatu noda yang selama-lamanya tidak terlupakan! Ya TUHAN semesta alam, yang menguji orang benar, yang melihat batin dan hati, biarlah aku melihat pembalasan-Mu terhadap mereka, sebab kepada-Mulah kuserahkan perkaraku. Menyanyilah untuk TUHAN, pujilah TUHAN! Sebab ia telah melepaskan nyawa orang miskin dari tangan orang-orang yang berbuat jahat. Terkutuklah hari ketika aku dilahirkan! Biarlah jangan diberkati hari ketika ibuku melahirkan aku! Terkutuklah orang yang membawa kabar kepada bapakku dengan mengatakan: 'Seorang anak laki-laki telah dilahirkan bagimu!' yang membuat dia bersukacita dengan sangat. Terjadilah kepada hari itu seperti kepada kota-kota yang ditunggangbalikkan TUHAN tanpa belas kasihan! Didengarnya kiranya teriakan pada waktu pagi dan hiruk-pikuk pada waktu tengah hari! Karena hari itu tidak membunuh aku selagi di kandungan, sehingga ibuku menjadi kuburanku, dan ia mengandung untuk selamanya! Mengapa gerangan aku keluar dari kandungan, melihat kesusahan dan kedukaan, sehingga hari-hariku habis berlalu dalam malu?" (Yeremia 20:7-18).*

Sampai akhir hayatnya, Nabi Yeremia hanya menuai perlawanan atas pewartaannya itu. Itulah nasib Sabda Allah yang diwartakan kepada orang-orang yang tegar tengkok. Demikian pula risiko para nabi. Nasibnya tidak terpisahkan dari Sabda Allah yang diwartakannya. Meskipun dilawan dan ditolak, para nabi tidak pernah menyerah. Mereka merasa wajib mewartakan Sabda Allah secara utuh tanpa ada pengurangan.



Dari kenyataan penolakan yang diterima para nabi inilah dapat dipahami narasi panggilan ketiga nabi besar, yaitu Nabi Yesaya (Yesaya 6:1-11), Nabi Yeremia (Yeremia 1:4-19), dan Nabi Yehezkiel (Yehezkiel 1:1-3:15). Narasi panggilan ketiga nabi besar ini diungkapkan bukan sekadar untuk membagikan pengalaman panggilan mereka secara rohani. Narasi ini mengungkap dirinya dalam bentuk tulisan guna mempertanggungjawabkan panggilan itu sendiri. Narasi panggilan ini ditulis saat mereka menuai penolakan dan perlawanan keras. Memang sungguh berbahaya jika kepada seorang disampaikan seruan *'Tuhan tidak mengutus engkau'* (Yeremia 28:15. 14:13-16; 23:21).

Narasi panggilan para nabi mau menyampaikan bahwa Allah sungguh-sungguh telah memberikan kepada mereka tugas perutusan. Panggilan Allah membuat mereka menjadi nabi bukan atas kehendaknya sendiri, melainkan atas kehendak Allah. Akibat panggilan itu, seolah-olah mereka berada dalam genggaman tangan Allah. Tidak ada lagi kekuatan pada diri mereka untuk menolaknya. Hal ini nampak dengan sangat jelas pada narasi panggilan Nabi Yeremia dan Nabi Yehezkiel.

Pilihan atas diri Nabi Yeremia memang telah masuk dalam rencana Allah. Rencana Allah itu sudah ada sebelum Nabi Yeremia dikandung. Tentu ini merupakan sesuatu yang luar biasa. Sekaligus, ini berarti pula bahwa pilihan itu merupakan rahmat atau anugerah cuma-cuma. Tanggapan spontan Nabi Yeremia atas pilihan ini adalah penolakan. Kemungkinan besar, pembaca merasa heran atas reaksi Nabi Yeremia ini. Bukankah panggilan dan pemilihan merupakan sesuatu yang tidak sembarangan kalau tidak mau disebut sebagai suatu kehormatan?

Saat menolak, Nabi Yeremia memahami benar apa makna menjadi seorang nabi. Menjadi seorang nabi berarti harus mampu berbicara. Selain itu, menjadi nabi berarti harus siap pula ditolak banyak orang. Ia harus berhadapan dengan para penguasa yang telah mapan dan seluruh bangsa yang terbelenggu. Apakah orang-orang semacam itu dapat dengan mudah mendengarkan kata-katanya sekaligus mematuhi Sabda Allah yang keluar dari mulutnya itu? Nabi Yeremia rupanya tidak sangat yakin itu akan sungguh terjadi. Disponibilitas menerima tugas berat ini baru terjadi saat Allah memberikan jaminan perlindungan dan penyertaan kepadanya. Sekaligus, yang terpenting adalah bahwa Allah menganugerahkan jaminan. Jaminan itu berupa kata-kata yang akan diwartakan Nabi Yeremia dari mulutnya adalah Sabda Allah yang otentik yang ditanamkan Allah dalam mulutnya.

Nabi Yehezkiel memiliki pengalaman kenabian yang berbeda. Nabi Yehezkiel sedemikian terpana menyaksikan kemuliaan Allah yang menyatakan Diri di hadapannya saat berada di pembuangan Babel. Akibatnya, Nabi Yehezkiel tidak sanggup mengeluarkan sepatah kata pun selama seluruh pengalaman teofani ini berlangsung.

*“Pada tahun ketiga puluh, dalam bulan yang keempat, pada tanggal lima bulan itu, ketika aku bersama-sama dengan para buangan berada di tepi sungai Kebar, terbukalah langit dan aku melihat penglihatan-penglihatan tentang Allah. Pada tanggal lima bulan itu, yaitu tahun kelima sesudah raja Yoyakhin dibuang, datanglah firman TUHAN kepada imam Yehezkiel, anak Busi, di negeri orang Kasdim di tepi sungai Kebar, dan di sana kekuasaan TUHAN meliputi dia. Lalu aku melihat, sungguh, angin badai bertiup dari utara, dan membawa segumpal awan yang besar dengan api yang berkilat-kilat dan awan itu dikelilingi oleh sinar; di dalam, di tengah-tengah api itu kelihatan seperti cuaca mengkilat. Dan di tengah-tengah itu juga ada yang menyerupai empat makhluk hidup dan beginilah kelihatannya mereka: mereka menyerupai manusia, tetapi masing-masing mempunyai empat muka dan pada masing-masing ada pula empat sayap. Kaki*

mereka adalah lurus dan telapak kaki mereka seperti kuku anak lembu; kaki-kaki ini mengkilap seperti tembaga yang baru digosok. Pada keempat sisi mereka di bawah sayap-sayapnya tampak tangan manusia. Mengenai muka dan sayap mereka berempat adalah begini: mereka saling menyentuh dengan sayapnya; mereka tidak berbalik kalau berjalan, masing-masing berjalan lurus ke depan. Muka mereka kelihatan begini: Keempatnya mempunyai muka manusia di depan, muka singa di sebelah kanan, muka lembu di sebelah kiri, dan muka rajawali di belakang. Sayap-sayap mereka dikembangkan ke atas; mereka saling menyentuh dengan sepasang sayapnya dan sepasang sayap yang lain menutupi badan mereka. Masing-masing berjalan lurus ke depan; ke arah mana roh itu hendak pergi, ke sanalah mereka pergi, mereka tidak berbalik kalau berjalan. Di tengah makhluk-makhluk hidup itu kelihatan seperti bara api yang menyala, seperti suluh, yang bergerak kian kemari di antara makhluk-makhluk hidup itu, dan api itu bersinar sedang dari api itu kilat sabung-menyabung. Makhluk-makhluk hidup itu terbang ke sana kemari seperti kilat. Aku melihat, sungguh, di atas tanah di samping masing-masing dari keempat makhluk-makhluk hidup itu ada sebuah roda. Rupa roda-roda itu seperti kilauan permata pirus dan keempatnya adalah serupa; buaatannya seolah-olah roda yang satu di tengah-tengah yang lain. Kalau mereka berjalan mereka dapat menuju keempat jurusan; mereka tidak berbalik kalau berjalan. Mereka mempunyai lingkaran dan aku melihat, bahwa sekeliling lingkaran yang empat itu penuh dengan mata. Kalau makhluk-makhluk hidup itu berjalan, roda-roda itu juga berjalan di samping mereka; dan kalau makhluk-makhluk hidup itu terangkat dari atas tanah, roda-roda itu turut terangkat. Ke arah mana roh itu hendak pergi, ke sanalah mereka pergi, dan roda-rodanya sama-sama terangkat dengan mereka, sebab roh makhluk-makhluk hidup itu berada di dalam roda-rodanya. Kalau makhluk-makhluk hidup itu berjalan, roda-roda itu berjalan; kalau mereka berhenti, roda-roda itu berhenti; dan kalau mereka terangkat dari tanah, roda-roda itu sama-sama terangkat dengan mereka; sebab roh makhluk-makhluk hidup itu berada di dalam roda-rodanya. Di atas kepala makhluk-makhluk hidup itu ada yang menyerupai cakrawala, yang kelihatan seperti hablur es yang mendahsyatkan, terbentang di atas kepala mereka. Dan di bawah cakrawala itu sayap mereka dikembangkan lurus, yang satu menyinggung yang lain; dan masing-masing mempunyai sepasang sayap yang menutupi badan mereka. Kalau mereka berjalan, aku mendengar suara sayapnya seperti suara air terjun yang menderu, seperti suara Yang Mahakuasa, seperti keributan laskar yang besar; kalau mereka berhenti, sayapnya dibiarkan terkulai. Maka kedengaranlah suara dari atas cakrawala yang ada di atas kepala mereka; kalau mereka berhenti, sayapnya dibiarkan terkulai. Di atas cakrawala yang ada di atas kepala mereka ada menyerupai takhta yang kelihatannya seperti permata lazurit; dan di atas yang menyerupai takhta itu ada yang kelihatan seperti rupa manusia. Dari yang menyerupai pinggangnya sampai ke atas aku lihat seperti suasana mengkilat dan seperti api yang ditudungi sekelilingnya; dan dari yang menyerupai pinggangnya sampai ke bawah aku lihat seperti api yang dikelilingi sinar. Seperti busur pelangi, yang terlihat pada musim hujan di awan-awan, demikianlah kelihatan sinar yang mengelilinginya. Begitulah kelihatan gambar kemuliaan TUHAN. Tatkala aku melihatnya aku sembah sujud, lalu kudengar suara Dia yang berfirman” (Yehezkiel 1:1-28).

Pernyataan diri Allah itu menjadi sarana untuk memanggil dan memilihnya menjadi nabi.

*“Firman-Nya kepadaku: ‘Hai anak manusia, makanlah apa yang engkau lihat di sini; makanlah gulungan kitab ini dan pergilah, berbicaralah kepada kaum Israel.’ Maka kubukalah mulutku dan diberikan-Nya gulungan kitab itu kumakan. Lalu firman-Nya kepadaku: ‘Hai anak manusia, makanlah gulungan kitab yang Kuberikan ini kepadamu dan isilah perutmu dengan itu.’ Lalu aku memakannya dan rasanya manis seperti madu dalam mulutku. Firman-Nya kepadaku: ‘Hai anak manusia, mari, pergilah dan temuilah kaum Israel dan sampaikanlah perkataan-perkataan-Ku kepada mereka. Sebab engkau tidak diutus kepada suatu bangsa yang berbahasa asing dan yang berat lidah, tetapi kepada kaum Israel; bukan kepada banyak bangsa-bangsa yang berbahasa asing dan yang berat lidah, yang engkau tidak mengerti bahasanya. Sekiranya aku mengutus engkau kepada bangsa yang demikian, mereka akan mendengarkan engkau. Akan tetapi kaum Israel tidak mau mendengarkan engkau, sebab mereka tidak mau mendengarkan Aku, karena seluruh kaum Israel berkepala batu dan bertegar hati. Lihat, Aku meneguhkan hatimu melawan mereka yang berkepala batu dan membajakan semangatmu melawan ketegaran hati mereka. Seperti batu intan, yang lebih keras dari pada batu Kuteguhkan hatimu; janganlah takut kepada mereka dan janganlah gentar melihat mukanya, sebab mereka adalah kaum pemberontak.’ Selanjutnya firman-Nya kepadaku: Hai anak manusia, perhatikanlah segala perkataan-Ku yang akan Kufirmankan kepadamu dan berikanlah telingamu kepadanya” (Yehezkiel 2:1-10).*

Sebagaimana Nabi Yeremia, Nabi Yehezkiel pun menerima panggilan ini dengan berat hati. Oleh karena itu, ia mendapat teguran dari Allah.

*“Dan engkau, anak manusia, dengarkanlah yang Kufirmankan kepadamu, janganlah memberontak seperti kaum pemberontak ini. Ngangakanlah mulutmu dan makanlah yang Kuberikan kepadamu” (Yehezkiel 2:8).*

Nabi Yehezkiel harus memakan gulungan kitab yang ditulis timbal balik dengan nyanyian-nyanyian ratapan, keluh kesah, dan rintihan! Yehezkiel memakannya. Ia merasakannya bagaikan ‘madu *dalam mulutnya*’ (Yehezkiel 3:3). Bukankah Sabda Allah yang akan disampaikan itu memberitakan hukuman yang akan menimbulkan ratapan keluh kesah dan rintihan? Jawabannya, karena berasal dari Allah, kata-kata itu akan menjadi manis baginya. Nabi Yehezkiel tidak lagi memiliki alasan untuk memberontak.

### C. RANGKUMAN

Pilihan atas diri para nabi telah masuk dalam rencana Allah. Rencana Allah itu sudah ada jauh sebelum para nabi menyadarinya. Tentu ini merupakan sesuatu yang luar biasa. Sekaligus, ini berarti pula bahwa pilihan itu merupakan rahmat atau anugerah cuma-cuma. Untuk itu, kerap kali mereka memperoleh visiun. Mereka lantas menyampaikan atau meneruskan pesan visiun itu kepada umat. Visiun itu bukanlah rekaan hatinya sendiri atau hasil curian. Dengan pengalaman istimewa tersebut para nabi menjadi hati nurani Israel. Sosok nabi memperlihatkan fungsi nabi sebagai hati nurani Bangsa Israel. Para nabi adalah pengamat sosial yang sangat peka dan tajam. Mereka sanggup menunjukkan secara persis pusat sekaligus penyebab dosa Bangsa Israel. Mereka telah menjadi corong hati nurani Bangsa Israel terkait relasi mereka dengan Allah. Hati nurani itu kerap harus bertentangan

dengan kondisi umum. Akan tetapi, para nabi tetap menyuarakan hati nurani itu demi tersampainya Sabda Allah.

#### **D. RUJUKAN**

- Coggins, Richard., Phillips, Anthony., and Knibb, Michael (eds.). 1982. *Israel's Prophetic Tradition: Essays in Honour of Peter Ackroyd*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crosby, M.H. (ed.). 2005. *Can Religious Life Be Prophetic?*. New York: the Crossroad Publishing Company.
- Fohrer, Georg. 1968. *Introduction to the Old Testament*. Nashville, Tenn.: Abingdon Press.
- Heschel, Abraham J. 1962. *The Prophets*. New York: Harper and Row.
- Lang, Bernhard. 1983. *Monotheism and the Prophetic Minority: An Essay in Biblical History and Sociology*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Lindblom, Johannes. 1962. *Prophecy in Ancient Israel*. Philadelphia: Fortress Press.
- Lods, Adolphe. 1937. *The Prophets and the Rise of Judaism*. Michigan: Routledge & K. Paul.
- von Rad, Gerhard. 1962. *The Message of the Prophets*. New York: Harper and Row.
- Westermann, Claus. 1991. *Basic Form of Prophetic Speech*. Cambridge: The Lutterworth Press.
- Winward, Stephen. 1969. *A Guide to the Prophets*. Atlanta: John Knox Press.
- Wolff, Hans Walter. 1982. *Prophetische Alternativen: Entdeckungen des Neuen im Alten Testament*. German: Kaiser.

## BAB V SASTRA KENABIAN

### Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menalar pemahaman mendasar tentang konsep nabi, nabi palsu, nubuat dinamikanya, serta nabi-nabi dalam konteks zamannya.

### Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai konsep teoritis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).

**Metode Pembelajaran** : Diskusi Kelompok  
**Durasi** : 120 menit  
**Instrumen** : Ujian Tengah Semester

### A. PENDAHULUAN

Sastra kenabian bukanlah deretan kitab-kitab buah tangan para pengarang sastra dengan gaya penulisan sebagaimana kitab-kitab lainnya dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Nama-nama yang muncul sebagai judul Kitab para Nabi itu menyamakan substansi Sabda Allah yang terkandung dalam kitab itu dengan nama nabi-nabi tertentu. Akan tetapi, sebagian besar seruan kenabian ini menjadi dokumentasi aktivitas sang nabi yang telah mengalami proses redaksional. Dengan kata lain, kitab itu bukanlah karya sastra sang nabi itu sendiri secara langsung. Kitab-kitab para nabi itu merupakan hasil proses redaksional atau editorial yang menggabungkan sejumlah koleksi yang tadinya terserak yang telah masuk proses klasifikasi menurut tema-tema yang kurang lebih senada. Turut mendapat perhatian yang serius dalam proses klasifikasi tersebut, bentuk sastra dan sejumlah pertimbangan lainnya. Bagian ini mendeskripsikan wujud Sastra Kenabian secara ringkas.

### B. PENYAJIAN MATERI

Bagian ini menyampaikan Kitab para Nabi yang berbasiskan Sabda Allah sekaligus pengalaman otentik para nabi itu sendiri berhadapan dengan sabda tersebut dalam pelbagai wujudnya. Sebutan untuk itu adalah '*ipsissima verba*'. Selain itu, bagian ini juga mengungkapkan secara ringkas bentuk-bentuk sastra kenabian dan proses terbentuknya kitab-kitab tersebut.

#### 1. '*Ipsissima Verba*'

Dengan cara dan upayanya yang khas, para kolektor atau redaktur mengumpulkan nubuat-nubuat para nabi. Dalam proses ini tidak jarang redaktur itu menghadapi persoalan kurangnya informasi yang seharusnya tersedia baginya. Persoalan lainnya yang juga turut mempengaruhi adalah bahwa bahan-bahan biografis yang dituturkan orang ketiga atau saksi-saksi mata. Bagian-bagian biografis semacam ini membentuk bagian substansial sebagian besar Kitab para Nabi. Besar kemungkinan bahwa para nabi menulis sesuatu tentang dirinya sendiri. Proses tersebut dapat melalui mendiktekan kepada seorang penulis atau sekretaris. Sekretaris semacam ini sekaligus menjadi saksi mata yang biasanya berperan sebagai juru tulis. Dengan demikian, Kitab-kitab para Nabi ini merupakan dokumentasi

sejumlah bahan terserak yang ditemukan di komunitas para murid atau para saksi mata. Sejumlah teks dengan sangat jelas menginformasikan keberadaan komunitas para saksi mata ini. Demikian pula, teks mendeskripsikan peran yang mereka mainkan dalam upaya melestarikan nubuat para nabi tersebut.

*“Aku harus menyimpan kesaksian ini dan memeteraikan pengajaran ini di antara murid-muridku. Dan aku hendak menanti-nantikan TUHAN yang menyembunyikan wajah-Nya terhadap kaum keturunan Yakub; aku hendak mengharapkan Dia. Sesungguhnya, aku dan anak-anak yang telah diberikan TUHAN kepadaku adalah tanda dan alamat di antara orang Israel dari TUHAN semesta alam yang diam di gunung Sion. Dan apabila orang berkata kepada kamu: ‘Mintalah petunjuk kepada arwah dan roh-roh peramal yang berbisik-bisik dan komat-kamit,’ maka jawablah: ‘Bukankah suatu bangsa patut meminta petunjuk kepada allahnya? Atau haruskah mereka meminta petunjuk kepada orang-orang mati bagi orang-orang hidup?’ ‘Carilah pengajaran dan kesaksian!’ Siapa yang tidak berbicara sesuai dengan perkataan itu, maka baginya tidak terbit fajar” (Yesaya 8:16-20).*

Kitab Yeremia 36 juga menjadi sumber informasi yang bernilai tinggi terkait proses penulisan Kitab-kitab para Nabi. Bagian tersebut melukiskan tahap pertama dalam kumpulan nubuat Nabi Yeremia. Proses tersebut berlangsung berdasarkan perintah Nabi Yeremia kepada murid sekaligus juru tulisnya, yaitu Barukh. Banyak muatan nubuat lain dalam kitab-kitab para nabi lainnya juga memperlihatkan tanda-tanda adanya proses mendiktekan dari seorang nabi kepada juru tulisnya. Secara khusus Kitab Nabi Amos memperlihatkan adanya bagian tertentu dengan orang pertama sebagai penulisnya.

*“Lalu Amazia, imam di Betel, menyuruh orang menghadap Yerobeam, raja Israel, dengan pesan: ‘Amos telah mengadakan persepakatan melawan tuanku di tengah-tengah kaum Israel; negeri ini tidak dapat lagi menahan segala perkataannya. Sebab beginilah dikatakan Amos: Yerobeam akan mati terbunuh oleh pedang dan Israel pasti pergi dari tanahnya sebagai orang buangan.’ Lalu berkatalah Amazia kepada Amos: ‘Pelihat, pergilah, enyahlah ke tanah Yehuda! Carilah makananmu di sana dan bernubuatlah di sana! Tetapi jangan lagi bernubuat di Betel, sebab inilah tempat kudus raja, inilah bait suci kerajaan.’ Jawab Amos kepada Amazia: ‘Aku ini bukan nabi dan aku ini tidak termasuk golongan nabi, melainkan aku ini seorang peternak dan pemungut buah ara hutan. Tetapi TUHAN mengambil aku dari pekerjaan menggiring kambing domba, dan TUHAN berfirman kepadaku: Pergilah, bernubuatlah terhadap umat-Ku Israel. Maka sekarang, dengarlah firman TUHAN! Engkau berkata: Janganlah bernubuat menentang Israel, dan janganlah ucapkan perkataan menentang keturunan Ishak. Sebab itu beginilah firman TUHAN: Isterimu akan bersundal di kota, dan anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan tewas oleh pedang; tanahmu akan dibagi-bagikan dengan memakai tali pengukur, engkau sendiri akan mati di tanah yang najis, dan Israel pasti pergi dari tanahnya sebagai orang buangan” (Amos 7:10-17).*

Sementara itu bagian lainnya menempatkan sosok sang nabi sebagai orang ketiga. Penempatannya sebagai orang ketiga selaras dengan dugaan umum bahwa Nabi Amos adalah tokoh terasing. Kenyataan tersebut tentu saja menuntut syarat akan adanya sejumlah

editor yang memiliki kewajiban mengingat dan mencatat secara sangat akurat kata-kata yang secara langsung disampaikan sang nabi.

*“Inilah yang diperlihatkan Tuhan ALLAH kepadaku: Tampak Ia membentuk kawan belalang, pada waktu rumput akhir mulai tumbuh, yaitu rumput akhir sesudah yang dipotong bagi raja. Inilah yang diperlihatkan Tuhan ALLAH kepadaku: Tampak Tuhan ALLAH memanggil api untuk melakukan hukuman. Api itu memakan habis samudera raya dan akan memakan habis tanah ladang. Inilah yang diperlihatkan-Nya kepadaku: Tampak Tuhan berdiri dekat sebuah tembok yang tegak lurus, dan di tangan-Nya ada tali sipat” (Amos 7:1-7).*

*“Inilah yang diperlihatkan Tuhan ALLAH kepadaku: Tampak sebuah bakul berisi buah-buahan musim kemarau. Lalu berfirmanlah Ia: ‘Apakah yang kaulihat, Amos?’ Jawabku: ‘Sebuah bakul berisi buah-buahan musim kemarau.’ Berfirmanlah TUHAN kepadaku: ‘Kesudahan telah datang bagi umat-Ku Israel. Aku tidak akan memaafkannya lagi’” (Amos 8:1-2).*

Kemungkinan besar dalam lingkungan para murid semacam itulah materi-materi dasar kitab yang bersifat personal dilestarikan. Misalnya, ‘pengakuan’ Nabi Yeremia.

*“Engkau memang benar, ya TUHAN, bilamana aku berbantah dengan Engkau! Tetapi aku mau berbicara dengan Engkau tentang keadilan: Mengapakah mujur hidup orang-orang fasik, sentosa semua orang yang berlaku tidak setia? Engkau membuat mereka tumbuh, dan mereka pun juga berakar, mereka tumbuh subur dan menghasilkan buah juga. Memang selalu Engkau di mulut mereka, tetapi jauh dari hati mereka. Ya TUHAN, Engkau mengenal aku, Engkau melihat aku, dan Engkau menguji bagaimana hatiku terhadap Engkau. Tariklah mereka ke luar seperti domba-domba sembelihan, dan khususkanlah mereka untuk hari penyembelihan. – Berapa lama lagi negeri ini menjadi kering, dan rumput di segenap padang menjadi layu? Karena kejahatan penduduknya binatang-binatang dan burung-burung habis lenyap, sebab mereka telah mengira: ‘Ia tidak akan melihat tingkah langkah kita!’ ‘Jika engkau telah berlari dengan orang berjalan kaki, dan engkau telah dilelahkan, bagaimanakah engkau hendak berpacu melawan kuda? Dan jika di negeri yang damai engkau tidak merasa tenteram, apakah yang akan engkau perbuat di hutan belukar sungai Yordan? Sebab saudara-saudaramu dan kaum keluargamu, mereka sendiri juga berbuat khianat terhadap engkau; mereka juga bersama-sama di belakangmu. Janganlah percaya kepada mereka, sekalipun mereka berkata manis kepadamu!” (Yeremia 12:1-6).*

*“Celaka aku, ya ibuku, bahwa engkau melahirkan aku, seorang yang menjadi buah perbantahan dan buah percederaan bagi seluruh negeri. Aku bukan orang yang menghutangkan ataupun orang yang menghutang kepada siapapun, tetapi mereka semuanya mengutuki aku. Sungguh, ya TUHAN, aku telah melayani Engkau dengan sebaik-baiknya, dan telah membela musuh di depan-Mu pada masa kecelakaannya dan kesesakannya! Dapatkah orang mematahkan besi, besi dari utara dan tembaga? ‘Harta kekayaanmu dan barang-barang perbendaharaanmu akan Kuberikan dirampas sebagai ganjaran atas segala dosamu di segenap daerahmu. Aku akan membuat engkau menjadi budak musuhmu di negeri yang tidak kaukenal, sebab dalam murka-Ku telah mencetus api yang akan menyala atasmu.’ Engkau*

mengetahuinya; ya TUHAN, ingatlah aku dan perhatikanlah aku, lakukanlah pembalasan untukku terhadap orang-orang yang mengejar aku. Janganlah membiarkan aku diambil, karena panjang sabar-Mu, ketahuilah bagaimana aku menanggung celaan oleh karena Engkau! Apabila aku bertemu dengan perkataan-perkataan-Mu, maka aku menikmatinya; firman-Mu itu menjadi kegirangan bagiku, dan menjadi kesukaan hatiku, sebab nama-Mu telah diserukan atasku, ya TUHAN, Allah semesta alam. Tidak pernah aku duduk beria-ria dalam pertemuan orang-orang yang bersenda gurau; karena tekanan tangan-Mu aku duduk sendirian, sebab Engkau telah memenuhi aku dengan geram. Mengapakah penderitaanku tidak berkesudahan, dan lukaku sangat payah, sukar disembuhkan? Sungguh, Engkau seperti sungai yang curang bagiku, air yang tidak dapat dipercayai. Karena itu beginilah jawab TUHAN: 'Jika engkau mau kembali, Aku akan mengembalikan engkau menjadi pelayan di hadapan-Ku, dan jika engkau mengucapkan apa yang berharga dan tidak hina, maka engkau akan menjadi penyambung lidah bagi-Ku. Biar pun mereka akan kembali kepadamu, namun engkau tidak perlu kembali kepada mereka. Terhadap bangsa ini Aku akan membuat engkau sebagai tembok berkubu dari tembaga; mereka akan memerangi engkau, tetapi tidak akan mengalahkan engkau, sebab Aku menyertai engkau untuk menyelamatkan dan melepaskan engkau, demikianlah firman TUHAN. Aku akan melepaskan engkau dari tangan orang-orang jahat dan membebaskan engkau dari genggam orang-orang lalim' (Yeremia 15:10-21).

Tujuan proses melestarikan adalah supaya wejangan-wejangan tersebut juga berguna bagi orang lain pada umumnya. Catatannya, sejak awal ungkapan-ungkapan dalam wejangan tersebut sebenarnya tidak dimaksudkan untuk konsumsi umum. Akibatnya, perlu ada beberapa yang membutuhkan pemahaman secara lebih.

Adanya kemungkinan semacam itu memunculkan unsur lain yang membutuhkan perhatian khusus. Unsur tersebut secara teknis mendapat sebutan sebagai '*ipsissima verba*' nabi. Istilah teknis tersebut menunjuk pada sejauh mana nubuat-nubuat yang disampaikan Nabi Amos, Nabi Hosea, Nabi Yesaya, dan nabi-nabi lainnya itu sungguh akurat atau persis sama dengan yang dahulu pernah keluar dari mulut mereka sendiri. Itu memang bukan pertanyaan yang mudah memperoleh jawaban praktis. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sebagian besar teks utama atau primer yang berbentuk puisi pada Kitab-kitab para Nabi tersebut memiliki transkripsi substansial terkait kata-kata otentik para nabi.

Pembaca pada umumnya tidak dapat membayangkan kemungkinan bahwa ungkapan-ungkapan puitis tersebut telah sejak awal keluar dari mulut para nabi itu sendiri. Para pembaca niscaya lebih mudah membayangkan bahwa pada saat para nabi menyerukan nubuatnya, para juru tulis mendokumentasikannya baik-baik. Setelah itu, barulah para juru tulis tersebut mengolahnya dengan proses editorial. Proses editorial itu pada gilirannya menampilkan seruan para nabi dalam wujud sastra puitis. Tujuannya, supaya lebih mudah diterima dan diingat. Selain itu, bentuk sastra puisi cenderung lebih memungkinkan untuk proses pelestarian.

Akan tetapi, para pembaca tidak boleh mengabaikan adanya materi-materi dalam wujud sastra prosa. Materi-materi berwujud prosa pada gilirannya juga memberikan tingkat kesulitan yang berbeda untuk dipahami. Pembaca pasti dapat membayangkan bahwa selain dalam wujud puisi, para nabi juga menghasilkan karya-karya sastra prosa. Selain itu, dalam prosesnya para ahli memang menjumpai banyak materi berbentuk prosa. Materi-materi tersebut melukiskan dengan sangat baik kondisi dan dinamika otentik perlawanan sang nabi terhadap struktur rezim di sekitarnya. Akan tetapi, dari studi terhadap sastra kenabian,



terutama nubuat, para ahli sangat jarang menemukan nubuat-nubuat yang disampaikan dalam wujud sastra prosa. Pada umumnya para nabi menyampaikan nubuatnya dalam rangkaian kalimat-kalimat pendek dengan kata-kata pilihan yang disusun dan dirangkai sedemikian rupa sehingga menjadi kuat dalam pesan dan mudah ditangkap dan diingat yang menerimanya. Dengan demikian, kemungkinan besar yang dapat dibayangkan adalah bahwa bagian-bagian prosa tersebut merupakan hasil proses olah literer alih-alih suatu pesan yang dialamatkan langsung kepada pendengar.

Berdasarkan kemungkinan adanya proses olah literer tersebut, pembaca kerap menjumpai bentuk-bentuk semacam parafrase atau ringkasan nubuat-nubuat alih-alih nubuat aktual. Parafrase ini dapat juga merupakan karya sang nabi sendiri. Akan tetapi, yang biasanya terjadi adalah bahwa parafrase tersebut merupakan kenangan dari ungkapan perasaan sang nabi. Dokumentasi kenangan tersebut kerap tersimpan dalam bentuk sketsa kata-kata otentik sebagaimana telah diwariskan tradisi kepada mereka. Hipotesis ini rupanya cukup beralasan kuat terutama dalam kaitannya dengan Nabi Yeremia yang memiliki banyak nubuat yang sangat kuat dipengaruhi gaya dan kosa kata Tradisi Deuteronomistis.

*“Ada kalanya Aku berkata tentang suatu bangsa dan tentang suatu kerajaan bahwa Aku akan mencabut, merobohkan dan membinasakannya. Tetapi apabila bangsa yang terhadap siapa Aku berkata demikian telah bertobat dari kejahatannya, maka menyesallah Aku, bahwa Aku hendak menjatuhkan malapetaka yang Kurancangkan itu terhadap mereka. Ada kalanya Aku berkata tentang suatu bangsa dan tentang suatu kerajaan bahwa Aku akan membangun dan menanam mereka. Tetapi apabila mereka melakukan apa yang jahat di depan mata-Ku dan tidak mendengarkan suara-Ku, maka menyesallah Aku, bahwa Aku hendak mendatangkan keberuntungan yang Kujanjikan itu kepada mereka” (Yeremia 18:7-10).*

## **2. Bentuk-bentuk Sastra Kenabian**

Jika membacanya secara teliti, pembaca akan menjumpai bentuk sastra ‘orakel’ dalam Kitab-kitab para Nabi. ‘Orakel’ adalah pewahyuan Yahwe. Biasanya orakel menampilkan dirinya dalam ucapan-ucapan puitis yang pendek-pendek. Guna menekankan dan menegaskan bahwa orakel itu berasal dari yang Ilahi, nabi kerap mengawali, mengakhiri, atau bahkan menyisipinya dengan ucapan yang cocok. Misalnya, ‘*Demikianlah Firman Yahweh...*’ atau ‘*Yahwe bersabda...*’. Akan tetapi, ada kemungkinan bahwa para nabi dengan mudah mengatakan sesuatu atas namanya sendiri sebagai juru bicara yang terpercaya dari Allah.

Pembaca dapat memasukkan orakel dalam sejumlah kategori. Kategori ini bergantung pada hakikat Sabda Allah yang disampaikannya. Biasanya orakel dibedakan dari nubuat kutukan atau nubuat cambukan. Yang dimaksudkan dengan kedua nubuat tersebut adalah pewahyuan tentang akan datangnya suatu kejahatan, kemalangan, kebaikan, atau keberuntungan. Nubuat kutukan dan nubuat kecaman mendominasi nubuat kenabian Sebelum Pembuangan.

*“Hanya, dengarkanlah hendaknya perkataan yang akan kukatakan ke telingamu dan ke telinga seluruh rakyat ini: Nabi-nabi yang ada sebelum aku dan sebelum engkau dari dahulu kala telah bernubuat kepada banyak negeri dan terhadap kerajaan-kerajaan yang besar tentang perang dan malapetaka dan penyakit sampar” (Yeremia 28:7-8).*

Sementara itu, nubuat keselamatan merupakan suatu bentuk khas dalam jenis nubuat kenabian Sesudah Pembuangan, sebagaimana halnya nubuat kebinasaan menjadi suatu yang khas pada era Sebelum Pembuangan. Ketidakjelasan atau situasi yang kabur kerap menjadi karakteristik nubuat. Kondisi kabur dapat terjadi akibat aktivitas redaksional. Misalnya, terdapat bagian-bagian yang merupakan kutukan dan bagian-bagian yang merupakan cambukan dalam teks nubuat Nabi Yesaya.

*“Lalu berkatalah Nabi Yesaya: ‘Baiklah dengarkan, hai keluarga Daud! Belum cukupkah kamu melelahkan orang, sehingga kamu melelahkan Allahku juga? Sebab itu Tuhan sendirilah yang akan memberikan kepadamu suatu pertanda: Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel. Ia akan makan dadih dan madu sampai ia tahu menolak yang jahat dan memilih yang baik, sebab sebelum anak itu tahu menolak yang jahat dan memilih yang baik, maka negeri yang kedua rajanya engkau takuti akan ditinggalkan kosong. TUHAN akan mendatangkan atasmu dan atas rakyatmu dan atas kaum keluargamu hari-hari seperti yang belum pernah datang sejak Efraim menjauhkan diri dari Yehuda--yakni raja Asyur.’ Pada hari itu akan terjadi: TUHAN bersuit memanggil lalat yang ada di ujung anak-anak sungai Nil, dan memanggil lebah yang ada di tanah Asyur. Dan semuanya akan datang hinggap di lembah-lembah yang terjal dan di celah-celah bukit-bukit batu, di segala pagar duri dan di segala tanah penggembalaan. Pada hari itu dengan pisau cukur yang dipinjam dari seberang sungai Efrat, yakni raja Asyur, Tuhan akan mencukur kepala dan bulu paha, bahkan pisau itu akan melenyapkan janggut juga” (Yesaya 7:13-20).*

Para nabi tidak pernah menyampaikan Sabda Allah yang bersifat spesifik atau jelas-jelas merupakan ramalan. Orakel kutukan seorang nabi kerap merupakan warta Ilahi tentang dosa atau ajakan bertobat.

*“Dengarlah, hai langit, dan perhatikanlah, hai bumi, sebab TUHAN berfirman: ‘Aku membesarkan anak-anak dan mengasuhnya, tetapi mereka memberontak terhadap Aku. Lembu mengenal pemiliknya, tetapi Israel tidak; keledai mengenal palungan yang disediakan tuannya, tetapi umat-Ku tidak memahaminya” (Yesaya 1:2-3).*

*“Adapun umat-Ku, penguasa mereka ialah anak-anak, dan perempuan-perempuan memerintah atasnya. Hai umat-Ku, pemimpin-pemimpinmu adalah penyesat, dan jalan yang kamu tempuh mereka kacaukan! TUHAN mengambil tempat untuk menuntut dan berdiri untuk mengadili bangsa-bangsa. TUHAN bertindak sebagai hakim atas tua-tua dan pemimpin-pemimpin umat-Nya: ‘Kamulah yang memusnahkan kebun anggur itu, barang rampasan dari orang yang tertindas tertumpuk di dalam rumahmu. Mengapa kamu menyiksa umat-Ku dan menganiaya orang-orang yang tertindas?’ demikianlah firman Tuhan ALLAH semesta alam” (Yesaya 3:12-15).*

*“Sebab beginilah firman TUHAN kepada kaum Israel: ‘Carilah Aku, maka kamu akan hidup! Janganlah kamu mencari Betel, janganlah pergi ke Gilgal dan janganlah menyeberang ke Bersyeba, sebab Gilgal pasti masuk ke dalam pembuangan dan Betel akan lenyap” (Amos 5:4-5).*

*“Bersemangatlah dan berkumpullah, hai bangsa yang acuh tak acuh, sebelum kamu dihalau seperti sekam yang tertiuip, sebelum datang ke atasmu murka TUHAN yang bernyala-nyala itu, sebelum datang ke atasmu hari kemurkaan TUHAN. Carilah TUHAN, hai semua orang yang rendah hati di negeri, yang melakukan hukum-Nya; carilah keadilan, carilah kerendahan hati; mungkin kamu akan terlindung pada hari kemurkaan TUHAN” (Zefanya 2:1-3).*

Dalam orakel semacam itu pembaca dapat menemukan inspirasi utama tentang ajaran sosial dan moral yang diwahyukan melalui nubuat kenabian. Suatu sumber orakel dapat serentak merupakan kutukan, nasihat, peringatan, kecelakaan, atau keselamatan.

Dalam beberapa hal, para nabi membagikan pengalaman profetisnya dengan menyusun kembali suatu orakel sebagai bagian narasinya. Dari upaya tersebut, dapat dipetik gagasan yang lebih spesifik dan unik tentang aktivitas kenabiannya. Pada umumnya dalam berbagi narasinya para nabi kerap melukiskan kembali pengalaman visiun mereka. Nabi Amos melukiskan aneka visiun yang melaluinya Sabda Yahwe diberitakan kepadanya. Para pembaca dapat menemukan fenomena serupa pada Nabi Yeremia.

*“Inilah yang diperlihatkan Tuhan ALLAH kepadaku: Tampak Ia membentuk kawan belalang, pada waktu rumput akhir mulai tumbuh, yaitu rumput akhir sesudah yang dipotong bagi raja. Ketika belalang mulai menghabisi tumbuh-tumbuhan di tanah, berkatalah aku: ‘Tuhan ALLAH, berikanlah kiranya pengampunan! Bagaimanakah Yakub dapat bertahan? Bukankah ia kecil?’ Maka menyesallah TUHAN karena hal itu. ‘Itu tidak akan terjadi,’ firman TUHAN. Inilah yang diperlihatkan Tuhan ALLAH kepadaku: Tampak Tuhan ALLAH memanggil api untuk melakukan hukuman. Api itu memakan habis samudera raya dan akan memakan habis tanah ladang. Lalu aku berkata: ‘Tuhan ALLAH, hentikanlah kiranya! Bagaimanakah Yakub dapat bertahan? Bukankah ia kecil?’ Maka menyesallah TUHAN karena hal itu. ‘Ini pun tidak akan terjadi,’ firman Tuhan ALLAH. Inilah yang diperlihatkan-Nya kepadaku: Tampak Tuhan berdiri dekat sebuah tembok yang tegak lurus, dan di tangan-Nya ada tali sipat. Lalu berfirmanlah TUHAN kepadaku: ‘Apakah yang kaulihat, Amos?’ Jawabku: ‘Tali sipat!’ Berfirmanlah Tuhan: ‘Sesungguhnya, Aku akan menaruh tali sipat di tengah-tengah umat-Ku Israel; Aku tidak akan memaafkannya lagi. Bukit-bukit pengorbanan daripada Ishak akan dilicintandakan dan tempat-tempat kudus Israel akan diruntuhkan, dan Aku akan bangkit melawan keluarga Yerobeam dengan pedang” (Amos 7:1-9).*

*“Beginilah firman TUHAN kepadaku: ‘Pergilah membeli ikat pinggang lenan, ikatlah itu pada pinggangmu, tetapi jangan kaucelupkan ke dalam air!’ Maka aku membeli ikat pinggang seperti yang difirmankan TUHAN, lalu mengikatkannya pada pinggangku. Sesudah itu datanglah firman TUHAN kepadaku untuk kedua kalinya, bunyinya: ‘Ambillah ikat pinggang yang telah kaubeli dan yang sekarang pada pinggangmu itu! Pergilah segera ke sungai Efrat untuk menyembunyikannya di sana di celah-celah bukit batu!’ Maka pergilah aku, lalu menyembunyikannya di pinggir sungai Efrat seperti yang diperintahkan TUHAN kepadaku. Sesudah beberapa waktu lamanya, berfirmanlah TUHAN kepadaku: ‘Pergilah segera ke sungai Efrat mengambil dari sana ikat pinggang yang Kuperintahkan kasembunyi di sana!’ Maka pergilah aku ke sungai Efrat, lalu aku menggali*

dan mengambil ikat pinggang itu dari tempat aku menyembunyikannya, tetapi ternyata ikat pinggang itu sudah lapuk, tidak berguna untuk apapun. Lalu datanglah firman TUHAN kepadaku: 'Beginilah firman TUHAN: Demikianlah Aku akan menghapuskan kecongkakbongakan Yehuda dan Yerusalem. Bangsa yang jahat ini, yang enggan mendengarkan perkataan-perkataan-Ku, yang mengikuti kedegilan hatinya dan mengikuti allah lain untuk beribadah dan sujud menyembah kepada mereka, akan menjadi seperti ikat pinggang ini yang tidak berguna untuk apapun. Sebab seperti ikat pinggang melekat pada pinggang seseorang, demikianlah tadinya segenap kaum Israel dan segenap kaum Yehuda Kulekatkan kepada-Ku, demikianlah firman TUHAN, supaya mereka itu menjadi umat, menjadi ternama, terpuji dan terhormat bagi-Ku. Tetapi mereka itu tidak mau mendengar'" (Yeremia 13:1-11).

Dalam Kitab Nabi Yehezkiel, proses berbagi pengalaman profetis yang terjadi kerap sangat rinci dan rumit.

*"Lalu kekuasaan TUHAN meliputi aku dan Ia membawa aku ke luar dengan perantaraan Roh-Nya dan menempatkan aku di tengah-tengah lembah, dan lembah ini penuh dengan tulang-tulang. Ia membawa aku melihat tulang-tulang itu berkeliling-keliling dan sungguh, amat banyak bertaburan di lembah itu; lihat, tulang-tulang itu amat kering. Lalu Ia berfirman kepadaku: 'Hai anak manusia, dapatkah tulang-tulang ini dihidupkan kembali?' Aku menjawab: 'Ya Tuhan ALLAH, Engkaulah yang mengetahui!' Lalu firman-Nya kepadaku: 'Bernubuatlah mengenai tulang-tulang ini dan katakanlah kepadanya: Hai tulang-tulang yang kering, dengarlah firman TUHAN! Beginilah firman Tuhan ALLAH kepada tulang-tulang ini: Aku memberi nafas hidup di dalammu, supaya kamu hidup kembali. Aku akan memberi urat-urat padamu dan menumbuhkan daging padamu, Aku akan menutupi kamu dengan kulit dan memberikan kamu nafas hidup, supaya kamu hidup kembali. Dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN.' Lalu aku bernubuat seperti diperintahkan kepadaku; dan segera sesudah aku bernubuat, kedengaranlah suara, sungguh, suatu suara berderak-derak, dan tulang-tulang itu bertemu satu sama lain. Sedang aku mengamati-amatinya, lihat, urat-urat ada dan daging tumbuh padanya, kemudian kulit menutupinya, tetapi mereka belum bernafas. Maka firman-Nya kepadaku: 'Bernubuatlah kepada nafas hidup itu, bernubuatlah, hai anak manusia, dan katakanlah kepada nafas hidup itu: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Hai nafas hidup, datanglah dari keempat penjuru angin, dan berembuslah ke dalam orang-orang yang terbunuh ini, supaya mereka hidup kembali.' Lalu aku bernubuat seperti diperintahkan-Nya kepadaku. Dan nafas hidup itu masuk di dalam mereka, sehingga mereka hidup kembali. Mereka menjejakkan kakinya, suatu tentara yang sangat besar. Firman-Nya kepadaku: 'Hai anak manusia, tulang-tulang ini adalah seluruh kaum Israel. Sungguh, mereka sendiri mengatakan: Tulang-tulang kami sudah menjadi kering, dan pengharapan kami sudah lenyap, kami sudah hilang. Oleh sebab itu, bernubuatlah dan katakan kepada mereka: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Sungguh, Aku membuka kubur-kuburmu dan membangkitkan kamu, hai umat-Ku, dari dalamnya, dan Aku akan membawa kamu ke tanah Israel. Dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, pada saat Aku membuka kubur-kuburmu dan membangkitkan kamu, hai umat-Ku, dari dalamnya. Aku akan memberikan Roh-Ku ke dalammu, sehingga kamu hidup kembali dan Aku akan membiarkan kamu tinggal di tanahmu. Dan kamu akan mengetahui bahwa Aku,*

*TUHAN, yang mengatakannya dan membuatnya, demikianlah firman TUHAN” (Yehezkiel 37:1-14).*

Pengaruh sastra Nabi Yehezkiel cukup signifikan. Teks-teks nubuat dan apokaliptik periode Sesudah Pembuangan kerap mengikuti model semacam Kitab Nabi Yehezkiel itu. Yang perlu dicatat dalam periode tersebut adalah bahwa visiun menjadi substansi utama alih-alih sekadar peluang atau cara menyampaikan Sabda Yahwe. Sejumlah visiun yang dialami Nabi Yehezkiel tampak berwujud pengalaman-pengalaman ekstase. Menjadi jelas dalam proses tersebut, bahwa seorang nabi mendapatkan suatu pengalaman personal khusus lewat kontakannya dengan Allah.

Selain narasi terkait visiun, aneka bentuk lain digunakan dalam penyusunan kembali aktivitas kenabian. Bagian awal Kitab Amos memakai bentuk sastra ‘puisi klasik’. Pembaca dapat menjumpai bentuk semacam ini pada sejumlah teks Sastra Kebijaksanaan.

*“Beginilah firman TUHAN: ‘Karena tiga perbuatan jahat Israel, bahkan empat, Aku tidak akan menarik kembali keputusan-Ku: Oleh karena mereka menjual orang benar karena uang dan orang miskin karena sepasang kasut; mereka menginjak-injak kepala orang lemah ke dalam debu dan membelokkan jalan orang sengsara; anak dan ayah pergi menjamah seorang perempuan muda, sehingga melanggar kekudusan nama-Ku; mereka merebahkan diri di samping setiap mezbah di atas pakaian gadaian orang, dan minum anggur orang-orang yang kena denda di rumah Allah mereka” (Amos 2:6-8).*

*“Si lintah mempunyai dua anak perempuan: ‘Untukku!’ dan ‘Untukku!’ Ada tiga hal yang tak akan kenyang, ada empat hal yang tak pernah berkata: ‘Cukup!’ Dunia orang mati, dan rahim yang mandul, dan bumi yang tidak pernah puas dengan air, dan api yang tidak pernah berkata: ‘Cukup!’ Mata yang mengolok-olok ayah, dan enggan mendengarkan ibu akan dipatuk gagak lembah dan dimakan anak rajawali. Ada tiga hal yang mengherankan aku, bahkan, ada empat hal yang tidak kumengerti: jalan rajawali di udara, jalan ular di atas cadas, jalan kapal di tengah-tengah laut, dan jalan seorang laki-laki dengan seorang gadis. Inilah jalan perempuan yang berzinah: ia makan, lalu menyeka mulutnya, dan berkata: Aku tidak berbuat jahat” (Amsal 30:15-20).*

Sementara itu bagian pertengahan Kitab Yehezkiel masuk dalam golongan ‘Kidung Penguburan’. Dalam Bahasa Ibrani ‘Kidung Penguburan’ mendapat sebutan ‘qina’.

*“Katakanlah begini: ‘Betapa ibumu menjadi seekor singa betina di antara singa-singa! Ia berbaring di antara singa-singa muda, dan menyusui anak-anaknya. Ia membesarkan seekor dari anak-anaknya, sehingga menjadi singa muda; ia belajar menerkam, malah manusia ditelannya. Bangsa-bangsa menyerukan: Singa mengamuk! akhirnya ia terjebak dalam pelubang mereka; mereka mengelikir dia dan menggiringnya ke Mesir. Sesudah induk singa menyadari bahwa usahanya gagal dan pengharapannya hilang lenyap, ia mengambil anaknya yang lain dan membesarkannya menjadi singa muda. Anaknya ini berjalan-jalan di antara kawanannya singa, ia menjadi seekor singa muda; ia belajar menerkam, malah manusia ditelannya. Ia merusak puri-puri mereka dan menumpas kota-kotanya; bumi serta segala isinya diam ketakutan mendengar suara aumnya. Maka bangsa-bangsa bangkit melawan dia dari daerah-daerah sekelilingnya, mereka memasang*

*jaring untuk menangkapnya dan menjebaknya dalam pelubang. Ia dikurung dalam kandang, sambil dikelikir, dibawa ke hadapan raja Babel dan dimasukkan dalam penjara, supaya suaranya jangan kedengaran lagi di atas gunung-gunung Israel. Ibumu seperti pohon anggur dalam kebun anggur, yang tertanam dekat air, berbuah dan bercabang karena air yang berlimpah-limpah. Padanya tumbuh suatu cabang yang kuat yang menjadi tongkat kerajaan; ia menjulang tinggi di antara cabang-cabangnya yang rapat, dan menjadi kentara karena tingginya dan karena rantingnya yang banyak. Tetapi ia tercabut di dalam kemarahan dan dilemparkan ke bumi; angin timur membuatnya layu kering, buahnya disentakkan, cabang yang kuat menjadi layu kering; dan api menghabiskannya. Dan sekarang ia tertanam di padang gurun, di tanah yang kering dan haus akan air. Maka keluarlah api dari cabangnya yang memakan habis ranting dan buahnya, sehingga tiada lagi padanya cabang yang kuat dan tiada tongkat kerajaan. 'Ini adalah ratapan dan sudah menjadi ratapan' (Yehezkiel 19:2-14).*

*“Katakanlah kepada Tirus, yang terletak di pintu masuk lautan, dan yang berdagang dengan bangsa-bangsa di banyak daerah pesisir: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Hai Tirus, engkau berkata: aku kapal yang maha indah. Wilayahmu di tengah lautan; ahli bangunmu membuat keindahanmu sempurna. Seluruh badanmu mereka buat dari kayu sanobar Senir, mereka mengambil aras Libanon membuat bagimu tiang layar. Pohon tarbantin dari Basan dipakai untuk dayungmu; geladakmu mereka buat dari tulang gading ditatahkan di cemara dari pantai Kitim. Layarmu diperbuat dari lenan halus yang berwarna-warni dari tanah Mesir; itulah tandamu. Dan tendamu diperbuat dari kain ungu tua dan kain ungu muda dari pantai Elisa. Orang Sidon dan Arwad menjadi pendayungmu; tukang-tukangmu, hai Tirus, berada padamu, mereka menjadi pelaut-pelautmu. Tua-tua Gebal dengan ahli-ahlinya berada padamu hendak memperbaiki kerusakan-kerusakanmu. Segala kapal laut beserta anak kapalnya berlabuh padamu hendak menukarkan barang dagangannya” (Yehezkiel 27:3-9).*

Pembaca dapat menemukan jenis tembang lainnya dalam Kitab Nabi Yesaya. Perikop ini memulai uraiannya dengan ‘Tembang Cinta’. Tembang ini layaknya lagu-lagu yang dinyanyikan para pengamen jalanan.

*“Aku hendak menyanyikan nyanyian tentang kekasihku, nyanyian kekasihku tentang kebun anggurnya: Kekasihku itu mempunyai kebun anggur di lereng bukit yang subur. Ia mencangkulnya dan membuang batu-batunya, dan menanaminya dengan pokok anggur pilihan; ia mendirikan sebuah menara jaga di tengah-tengahnya dan menggali lobang tempat memeras anggur; lalu dinantinya supaya kebun itu menghasilkan buah anggur yang baik, tetapi yang dihasilkannya ialah buah anggur yang asam. Maka sekarang, hai penduduk Yerusalem, dan orang Yehuda, adililah antara Aku dan kebun anggur-Ku itu. Apatah lagi yang harus diperbuat untuk kebun anggur-Ku itu, yang belum Kuperbuat kepadanya? Aku menanti supaya dihasilkannya buah anggur yang baik, mengapa yang dihasilkannya hanya buah anggur yang asam? Maka sekarang, Aku mau memberitahukan kepadamu apa yang hendak Kulakukan kepada kebun anggur-Ku itu: Aku akan menebang pagar durinya, sehingga kebun itu dimakan habis, dan melanda temboknya, sehingga kebun itu diinjak-injak; Aku akan membuatnya ditumbuhi semak-semak, tidak dirantingi dan tidak disiangi, sehingga tumbuh puteri malu dan rumput; Aku akan memerintahkan*

*awan-awan, supaya jangan diturunkannya hujan ke atasnya. Sebab kebun anggur TUHAN semesta alam ialah kaum Israel, dan orang Yehuda ialah tanam-tanaman kegemaran-Nya; dinanti-Nya keadilan, tetapi hanya ada kelaliman, dinanti-Nya kebenaran tetapi hanya ada keonaran” (Yesaya 5:1-7).*

Selain itu, ada wujud klasik yang merupakan warisan Teologi atau Tradisi Deuteronomistik. Wujud konkretnya adalah ‘Perkara Hukum Perjanjian’. Yang dimaksudkan adalah jenis sastra yang dipinjam dari upacara perjanjian kuno. Bangsa Yahudi mengenal baik jenis perjanjian semacam itu.

*“Mereka menginjak-injak kepala orang lemah ke dalam debu dan membelokkan jalan orang sengsara; anak dan ayah pergi menjamah seorang perempuan muda, sehingga melanggar kekudusan nama-Ku; mereka merebahkan diri di samping setiap mezbah di atas pakaian gadaian orang, dan minum anggur orang-orang yang kena denda di rumah Allah mereka. Padahal Akulah yang memunahkan dari depan mereka, orang Amori, yang tingginya seperti tinggi pohon aras dan yang kuat seperti pohon tarbantin; Aku telah memunahkan buahnya dari atas dan akarnya dari bawah” (Amos 2:7-9).*

Yang juga termasuk banyak dijumpai dalam sastra kenabian adalah ‘Wejangan kenabian’. Pembaca dapat menemukan jenis sastra semacam ini entah dalam bentuk prosa maupun puisi. Bentuk ini merupakan suatu jenis instruksi yang terkait dengan ‘*Tora Kohanim*’ atau ‘*Metzudot*’ dari tempat-tempat kudus. Dari contoh-contoh ‘*Tora Kohanim*’ sebagaimana dijumpai dalam aneka kitab kenabian inilah dapat disarikan ajaran dan fraseologi khas kenabian. Alasannya, lambat-laun wejangan kenabian ini membentuk tradisi sastra dengan karakteristiknya tersendiri sebagaimana halnya yang terjadi dengan ‘*Tora Kohanim*’.

*“Sebab bibir seorang imam memelihara pengetahuan dan orang mencari pengajaran dari mulutnya, sebab dialah utusan TUHAN semesta alam. Tetapi kamu ini menyimpang dari jalan; kamu membuat banyak orang tergelincir dengan pengajaranmu; kamu merusakkan perjanjian dengan Lewi, firman TUHAN semesta alam. Maka Akupun akan membuat kamu hina dan rendah bagi seluruh umat ini, oleh karena kamu tidak mengikuti jalan yang Kutunjukkan, tetapi memandang bulu dalam pengajaranmu” (Maleakhi 2:7-9).*

Selain sastra tertulis, Kitab para Nabi juga memuat bagian yang lazim disebut ‘Tindakan Simbolis’ (*actus symbolicus*). Bagian ini dapat masuk ke dalam kategori sastra kenabian karena juga memuat nubuat-nubuat. Pembaca dapat menemukan ‘Tindakan Simbolis’ dalam Kitab Yehezkiel. Akan tetapi, tentu saja Kitab Yehezkiel tidak memonopoli bentukan ini. Narasi perkawinan Nabi Hosea (Hosea 1-3), hidup bertarak yang dijalankan Nabi Yeremia dan tindakannya membeli ladang Hanameel juga merupakan ‘Tindakan Simbolis’.

*“Firman TUHAN datang kepadaku, bunyinya: ‘Janganlah mengambil isteri dan janganlah mempunyai anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan di tempat ini. Sebab beginilah firman TUHAN tentang anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan yang lahir di tempat ini, tentang ibu-ibu mereka yang melahirkan mereka dan tentang bapa-bapa mereka yang memperanakan mereka di negeri ini: Mereka akan*

*mati karena penyakit-penyakit yang membawa maut; mereka tidak akan diratapi dan tidak akan dikuburkan; mereka akan menjadi pupuk di ladang; mereka akan habis oleh pedang dan kelaparan; mayat mereka akan menjadi makanan burung-burung di udara dan binatang-binatang di bumi” (Yeremia 16:1-4).*

*“Berkatalah Yeremia: ‘Firman TUHAN datang kepadaku, bunyinya: Sesungguhnya, Hanameel, anak Salum, pamanmu, akan datang kepadamu dengan usul: Belilah ladangku yang di Anatot itu, sebab engkaulah yang mempunyai hak tebus untuk membelinya. Kemudian, sesuai dengan firman TUHAN, datanglah Hanameel, anak pamanku, kepadaku di pelataran penjagaan, dan mengusulkan kepadaku: Belilah ladangku yang di Anatot di daerah Benyamin itu, sebab engkaulah yang mempunyai hak milik dan hak tebus; belilah itu! Maka tahulah aku, bahwa itu adalah firman TUHAN. Jadi aku membeli lading yang di Anatot itu dari Hanameel, anak pamanku, dan menimbang uang baginya: tujuh belas syikal perak. Aku menulis surat pembelian, memeteraikannya, memanggil saksi-saksi dan menimbang perak itu dengan neraca. Lalu aku mengambil surat pembelian yang berisi syarat dan ketentuan itu, baik yang dimeteraikan maupun salinannya yang terbuka; kemudian aku memberikan surat pembelian itu kepada Barukh bin Neria bin Mahseya di depan Hanameel, anak pamanku, di depan para saksi yang telah menandatangani surat pembelian itu, dan di depan semua orang Yehuda yang ada di pelataran penjagaan itu. Di depan mereka aku memerintahkan kepada Barukh, kataku: Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Ambillah surat-surat ini, baik surat pembelian yang dimeteraikan itu maupun salinan yang terbuka ini, taruhlah semuanya itu dalam bejana tanah, supaya dapat tahan lama. Sebab beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Rumah, ladang dan kebun anggur akan dibeli pula di negeri ini! Sesudah kuberikan surat pembelian itu kepada Barukh bin Neria, berdoalah aku kepada TUHAN, kataku: Ah, Tuhan ALLAH! Sesungguhnya, Engkaulah yang telah menjadikan langit dan bumi dengan kekuatan-Mu yang besar dan dengan lengan-Mu yang terentang. Tiada suatu apapun yang mustahil untuk-Mu! Engkaulah yang menunjukkan kasih setia-Mu kepada beribu-ribu orang dan yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya yang datang kemudian. Ya Allah yang besar dan perkasa, nama-Mu adalah TUHAN semesta alam” (Yeremia 32:6-18).*

Disebut simbolis karena mengungkapkan realitas yang lain. Akan tetapi, menurut cara berpikir Kitab Suci Perjanjian Lama, tindakan-tindakan semacam itu sudah merupakan realitas dalam dirinya sendiri. Yang dimaksud dengan realitas itu adalah kata-kata kenabian yang diwujudkan-nyatakan secara kelihatan atau nampak. Misalnya, tindakan Nabi Yehezkiel. Saat sedang merintis jalan yang mengarah keluar dari Babel, Nabi Yehezkiel tidak sekadar melukiskan suatu peristiwa yang masih akan terjadi. Melalui tindakan itu, Nabi Yehezkiel juga sedang mementaskan peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi.

*“Gambarlah dari jalan mana pedang itu datang melawan Raba, ibukota bani Amon dan melawan Yehuda, yang bentengnya ada di Yerusalem. Sebab raja Babel berdiri pada persimpangan jalan itu, pada awal kedua jalan itu untuk melakukan tenungan; ia mengocok panah, meminta petunjuk dari terafim dan menilik hati binatang. Ke dalam tangan kanannya terjatuh panah tenungan mengenai Yerusalem: supaya diperdengarkannya suara orang yang membunuh dan menyerukan pekik pertempuran, supaya menyusun alat-alat pendobrak pintu gerbang dan*



*menimbun tanah menjadi tembok pengepungan dan mendirikan benteng pengepungan. Tetapi bagi mereka, itu adalah tenungan yang menipu, walaupun mereka mengangkat sumpah yang muluk-muluk; tetapi ia mengingat kesalahan mereka, sehingga mereka ditangkap. Oleh sebab itu, beginilah firman Tuhan ALLAH: Oleh karena kamu membuat kesalahanmu itu teringat kembali dengan tersingkapnya pelanggaranmu, sehingga kentara dosa-dosamu dalam segala perbuatanmu, oleh karena kamu menjadi teringat kembali, kamu akan ditangkap dengan kekerasan. Dan hai engkau, raja Israel, orang fasik yang durhaka, yang saatmu sudah tiba untuk penghakiman terakhir” (Yehezkiel 21:20-25).*

### **3. Pembentukan Kitab Nabi-nabi**

Menilik hasil akhirnya, pembaca dapat menduga bahwa proses terbentuknya Kitab para Nabi berbelit-belit dan rumit. Sebagaimana bagian terdahulu telah menjelaskannya, yang paling berpengaruh besar atau yang paling bertanggung jawab adalah murid-murid atau juru tulis para nabi. Mereka bertanggung jawab mengumpulkan pelbagai macam bahan, termasuk mendokumentasikan. Yang dimaksud dengan mendokumentasikannya adalah menuliskan kembali dan mengedit wacana-wacana yang disampaikan para nabi yang merupakan guru mereka. Para juru tulis itu merangkai sejumlah karya prosa, puisi, maupun orakel yang merupakan karya asli (*‘ipsissima verba’*) para nabi dan memberi sejumlah tambahan di sana-sini. Inilah yang disebut proses editorial-redaksional. Para juru tulis juga menambahkan kenangan-kenangan atau catatan-catatan biografis serta sejumlah bagian-bagian terkait lainnya. Misalnya, himne penciptaan yang dipakai untuk menyusun doksologi dalam Kitab Amos.

*“Sebab sesungguhnya, Dia yang membentuk gunung-gunung dan menciptakan angin, yang memberitahukan kepada manusia apa yang dipikirkan-Nya, yang membuat fajar dan kegelapan dan yang berjejak di atas bukit-bukit bumi –TUHAN, Allah semesta alam, itulah nama-Nya” (Amos 4:13).*

*“Dia yang telah membuat bintang kartika dan bintang belantik, yang mengubah kekelaman menjadi pagi dan yang membuat siang gelap seperti malam; Dia yang memanggil air laut dan mencurahkan ke atas permukaan bumi – TUHAN itulah nama-Nya. Dia yang menimpakan kebinasaan atas yang kuat, sehingga kebinasaan datang atas tempat yang berkubu” (Amos 5:8-9).*

*“Tuhan ALLAH semesta alam yang menyentuh bumi, sehingga bergoyang, dan semua penduduknya berkabung, dan seluruhnya naik seperti sungai Nil, dan surut seperti sungai Mesir; yang mendirikan anjung-Nya di langit dan mendasarkan kubah-Nya di atas bumi; yang memanggil air laut dan mencurahkan ke atas permukaan bumi – TUHAN itulah nama-Nya” (Amos 9:5-6).*

Setelah semua bahan yang dibutuhkan terkumpul, para editor ini menjalankan fungsi tata letak. Mereka mengatur, menata, dan mengatur materi-materi yang terkumpul itu dengan tata-urut tertentu selaras pertimbangan masing-masing editor maupun redaktur. Umumnya, tata-urut itu mengikuti pola kronologis dan tema. Tata-urut itu juga dapat merupakan kombinasi kedua pola tersebut.

Pada sejumlah bagian unit-unit asli terpelihara dengan baik (Amos 1:3-2:8). Dengan kata lain, bagian tersebut tidak mengalami banyak proses editorial-redaksional. Sebaliknya, ‘karya para murid’ seringkali menjadi unit-unit yang lebih rumit karena sudah mengalami

banyak proses olah editorial-redaksional. Proses tersebut dapat terjadi karena materi-materi dasarnya tidak berasal dari suatu periode yang singkat. Akibatnya, selang waktu untuk mendapatkan materi lain kerap digunakan editor-redaktur untuk menambahkan sejumlah wacana yang dianggap sesuai sekaligus membantu penegasan bahan.

Di samping itu, para editor-redaktur ini juga menyusun keseluruhan rancangan kasar (*draft*) kitab tersebut. Caranya, merangkaikan materi-materi yang sesuai, baik dari segi tema maupun kronologi. Misalnya, teks Amos 7:10-17. Bagian tersebut memiliki karakteristik biografis. Bagian ini menempati posisi setelah laporan yang dibuat Nabi Amos sendiri tentang visunnya (Amos 7:7-9). Penempatan tersebut kemungkinan besar karena di sana terdapat acuan-acuan yang mengarah pada dinasti Raja Yerobeam. Atas dasar sejumlah kemiripan tersebut, para editor-redaktur menempatkan teks Kitab Amos 1:2 yang diperoleh entah dari periode mana dalam masa karya nabi pada bagian awal kitab. Teks tersebut kini berfungsi sebagai pengantar seluruh kitab.

Karya editorial para juru tulis nabi itu meliputi proses memoles dan proses memilih diksi kata-kata yang dianggap penting. Selain itu, proses memoles juga terjadi saat bentuk kasar (*draft*) kitab tersebut keluar dari tangan para juru tulis nabi. Yang dimaksudkan adalah saat '*draft*' tersebut digunakan untuk kepentingan-kepentingan suatu komunitas tertentu menurut konteksnya masing-masing. Hal itu tampak dalam disinggunnya kata 'Yehuda' dalam teks Bahasa Ibrani yang dipakai hingga kini pada teks Amos 6:1 dan teks Hosea 6:4.

*"Celaka atas orang-orang yang merasa aman di Sion, atas orang-orang yang merasa tenteram di gunung Samaria, atas orang-orang terkemuka dari bangsa yang utama, orang-orang yang kepada mereka kaum Israel biasa datang!"* (Amos 6:1).

*"Apakah yang akan Kulakukan kepadamu, hai Efraim? Apakah yang akan Kulakukan kepadamu, hai Yehuda? Kasih setiamu seperti kabut pagi, dan seperti embun yang hilang pagi-pagi benar"* (Hosea 6:4).

Besar kemungkinan, dalam teks aslinya yang digunakan hanyalah kata 'Israel'. Teks Hosea 12:3 menjadi contoh yang paling terang-benderang untuk kasus ini.

*"TUHAN mempunyai perbantahan dengan Yehuda, Ia akan menghukum Yakub sesuai dengan tingkah lakunya, dan akan memberi balasan kepadanya sesuai dengan perbuatan-perbuatannya"* (Hosea 12:3).

Aktivitas pemolesan-penambahan tersebut dapat terjadi karena setelah Kerajaan Utara jatuh, nubuat-nubuat Nabi Amos dan Nabi Hosea meluncur deras dan menyebar dengan cepat ke wilayah Kerajaan Selatan. Melalui sejumlah pemolesan adaptif selaras konteks dan demi relevansi teks, kedua nubuat nabi tersebut dapat juga digunakan di wilayah Selatan. Pemolesan dan sejumlah sentuhan tambahan pada teks-teks tersebut telah mengadaptasi nubuat-nubuat lain pada periode Sesudah Pembuangan.

Kemungkinan besar sebagian besar edisi kumpulan tulisan para nabi yang kini ada berasal dari periode Sesudah Pembuangan. Pada periode inilah teks-teks tersebut memperoleh judul sekaligus indikasi kronologis di bagian awalnya. Indikasi kronologis itu jelas berkarakteristik Budaya Yehuda (Selatan). Lebih dari itu para ahli menemukan karakteristik tersebut pada karya-karya Nabi Amos dan Nabi Hosea yang secara eksklusif berasal dan menaruh perhatian pada Tradisi Israel (Utara). Lebih jauh, indikasi-indikasi tersebut tidak selalu selaras dengan substansi nubuat. Para editor-redaktur periode Sesudah Pembuangan yang telah menyaksikan penggenapan nubuat celaka dari periode Sebelum

Pembuangan dan yang juga memiliki pengalaman berkesinambungan akan nubuat pembuangan dan Sesudah Pembuangan mengikuti skema yang hampir baku dalam mengedarkan kumpulan nubuat kenabian itu. Mereka cenderung mengumpulkan orakel-orakel kutukan di bagian awal kitab. Sebaliknya, mereka memosisikan orakel-orakel keselamatan di bagian akhir kitab. Di antara kedua bagian orakel tersebut, mereka meletakkan orakel-orakel melawan para bangsa. Mereka sengaja menerapkan skema atau pola semacam itu guna mengungkapkan iman mereka akan pemulihan kembali Bangsa Israel yang tertebus dan dibebaskan melalui kematian para musuh Allah dan umat-Nya.

Pada saat yang sama, editor ini juga mengalami keberuntungan karena mendapat kesempatan untuk menempatkan sisipan atau suplemen. Secara khusus, mereka menempatkan sisipan itu pada tempat kedua dan ketiga dari bagian-bagian tersebut. Sisipan-sisipan itu berupa warta kenabian lain yang kurang lebih bernada sama. Mereka melakukan ini dengan cara mengaktualkan lagi orakel-orakel melawan para bangsa. Misalnya, inklusi orakel melawan Babel yang terdapat dalam teks Yesaya 13:1-14:23. Selain itu, mereka juga mencakup tema-tema keselamatan baru. Misalnya, proses reunifikasi Kerajaan Israel dan Kerajaan Yehuda yang berasal dari Kitab Yeremia dan Kitab Yehezkiel. Semua jenis bahan suplemen dalam Kitab para Nabi ini telah mengalami perluasan. Lebih dari itu, nubuat-nubuat yang sungguh-sungguh berisi kata-kata celaka yang mengerikan seperti kata-kata Nabi Amos juga telah mendapat epilog mesianis (Amos 9:8b-15) dan mendapatkan banyak tambahan lain semacam itu (Hosea 1:7; 3:5; Maleakhi 3:16-18).

*“Tetapi Aku tidak akan memunahkan keturunan Yakub sama sekali, demikianlah firman TUHAN. ‘Sebab sesungguhnya, Aku memberi perintah, dan Aku mengiraikan kaum Israel di antara segala bangsa, seperti orang mengiraikan ayak, dan sebiji batu kecil pun tidak akan jatuh ke tanah. Oleh pedang akan mati terbunuh semua orang berdosa di antara umat-Ku yang mengatakan: Malapetaka itu tidak akan menyusul dan tidak akan mencapai kami.’ ‘Pada hari itu Aku akan mendirikan kembali pondok Daud yang telah roboh; Aku akan menutup pecahan dindingnya, dan akan mendirikan kembali reruntuhannya; Aku akan membangunnya kembali seperti di zaman dahulu kala, supaya mereka menguasai sisa-sisa bangsa Edom dan segala bangsa yang Kusebut milik-Ku,’ demikianlah firman TUHAN yang melakukan hal ini. ‘Sesungguhnya, waktu akan datang,’ demikianlah firman TUHAN, ‘bahwa pembajak akan tepat menyusul penuai dan pengirik buah anggur penabur benih; gunung-gunung akan meniriskan anggur baru dan segala bukit akan kebanjiran. Aku akan memulihkan kembali umat-Ku Israel: mereka akan membangun kota-kota yang licin tandas dan mendiaminya; mereka akan menanam kebun-kebun anggur dan minum anggurnya; mereka akan membuat kebun-kebun buah-buahan dan makan buahnya. Maka Aku akan menanam mereka di tanah mereka, dan mereka tidak akan dicabut lagi dari tanah yang telah Kuberikan kepada mereka,’ firman TUHAN, Allahmu” (Amos 9:8b-15).*

*“Tetapi Aku akan menyayangi kaum Yehuda dan menyelamatkan mereka demi TUHAN, Allah mereka. Aku akan menyelamatkan mereka bukan dengan panah atau pedang, dengan alat perang atau dengan kuda dan orang-orang berkuda” (Hosea 1:7).*

*“Sesudah itu orang Israel akan berbalik dan akan mencari TUHAN, Allah mereka, dan Daud, raja mereka. Mereka akan datang dengan gementar kepada TUHAN dan kepada kebaikan-Nya pada hari-hari yang terakhir” (Hosea 3:5).*

“Beginilah berbicara satu sama lain orang-orang yang takut akan TUHAN: ‘TUHAN memperhatikan dan mendengarnya; sebuah kitab peringatan ditulis di hadapan-Nya bagi orang-orang yang takut akan TUHAN dan bagi orang-orang yang menghormati nama-Nya.’ Mereka akan menjadi milik kesayangan-Ku sendiri, firman TUHAN semesta alam, pada hari yang Kusiapkan. Aku akan mengasihani mereka sama seperti seseorang menyayangi anaknya yang melayani dia. Maka kamu akan melihat kembali perbedaan antara orang benar dan orang fasik, antara orang yang beribadah kepada Allah dan orang yang tidak beribadah kepada-Nya” (Maleakhi 3:16-18).

Ada juga jenis sisipan lain yang dibuat editor-redaktur. Akan tetapi, alasan menyisipkannya berbeda. Misalnya, tersedianya bahan sejarah yang banyak sekali terkait dengan para nabi besar. Misalnya, Yesaya (Yesaya 36-39; 2Raja-raja 18:13-20:19) dan Nabi Yeremia (Yeremia 52; 2Raja-raja 24:18-25:30). Rupanya sejumlah teks sastra kenabian setidaknya selalu berubah sampai dengan proses mereka masuk ke dalam kanon. Misalnya, Kitab Yeremia. Tentu saja, masih ada sejumlah tambahan dan perombakan lain yang lebih jauh akibat proses penerjemahan. Misalnya, penambahan komentar atau sisipan yang memang disengaja yang tidak tertulis dalam Kitab Suci Perjanjian Lama.

### C. RANGKUMAN

Dalam beberapa hal, para nabi membagikan pengalaman profetisnya dengan menyusun kembali suatu orakel sebagai bagian narasinya. Dari upaya tersebut, dapat dipetik gagasan yang lebih spesifik dan unik tentang aktivitas kenabiannya. Pada umumnya dalam berbagi narasinya para nabi kerap melukiskan kembali pengalaman visiun mereka. Pembaca dapat menikmati pengalaman-pengalaman otentik tersebut dalam wujud definitif Kitab para Nabi. Menilik wujud akhirnya, pembaca tentu dapat menduga bahwa proses terbentuknya Kitab para Nabi berbelit-belit dan rumit. Sebagaimana bagian terdahulu telah menjelaskannya, yang paling berpengaruh besar atau yang paling bertanggung jawab adalah murid-murid atau juru tulis para nabi. Mereka bertanggung jawab mengumpulkan pelbagai macam bahan, termasuk mendokumentasikan. Yang dimaksud dengan mendokumentasikannya adalah menuliskan kembali dan mengedit wacana-wacana yang disampaikan para nabi yang merupakan guru mereka. Para juru tulis itu merangkai sejumlah karya prosa, puisi, maupun orakel yang merupakan karya asli (*‘ipsissima verba’*) para nabi dan memberi sejumlah tambahan di sana-sini. Inilah yang disebut proses editorial-redaksional.

### D. RUJUKAN

- Blenkinsopp, Joseph. 1983. *A History of Prophecy in Israel: from the Settlement in the Land to the Hellenistic Period*. Philadelphia: Westminster Press.
- Coggins, Richard., Phillips, Anthony., and Knibb, Michael (eds.). 1982. *Israel’s Prophetic Tradition: Essays in Honour of Peter Ackroyd*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crosby, M.H. (ed.). 2005. *Can Religious Life Be Prophetic?*. New York: the Crossroad Publishing Company.
- Fohrer, Georg. 1968. *Introduction to the Old Testament*. Nashville, Tenn.: Abingdon Press.
- Heschel, Abraham J. 1962. *The Prophets*. New York: Harper and Row.
- Lang, Bernhard. 1983. *Monotheism and the Prophetic Minority: An Essay in Biblical History and Sociology*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Lindblom, Johannes. 1962. *Prophecy in Ancient Israel*. Philadelphia: Fortress Press.

- Lods, Adolphe. 1937. *The Prophets and the Rise of Judaism*. Michigan: Routledge & K. Paul.
- von Rad, Gerhard. 1962. *The Message of the Prophets*. New York: Harper and Row.
- Westermann, Claus. 1991. *Basic Form of Prophetic Speech*. Cambridge: The Lutterworth Press.
- Winward, Stephen. 1969. *A Guide to the Prophets*. Atlanta: John Knox Press.
- Wolff, Hans Walter. 1982. *Prophetische Alternativen: Entdeckungen des Neuen im Alten Testament*. German: Kaiser.

## **BAB VI**

### **MISI DAN PEWARTAAN PARA NABI**

#### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa mampu menalar pemahaman mendasar tentang konsep nabi, nabi palsu, nubuat dinamikanya, serta nabi-nabi dalam konteks zamannya.

#### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai konsep teoritis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).

**Metode Pembelajaran** : Diskusi Kelompok  
**Durasi** : 120 menit  
**Instrumen** : Ujian Tengah Semester

#### **A. PENDAHULUAN**

Dalam kurun waktu berabad-abad para nabi telah memantapkan perannya sebagai hati nurani Bangsa Israel dalam dinamika historisnya. Dalam memainkan perannya, para nabi kerap menjadikan dinamika historis Bangsa Israel bergolak. Dinamika dapat terjadi karena para nabi senantiasa membuat orang-orang yang bersarang dalam nikmat semu posisinya menjadi tidak tenteram. Demikianlah misi atau tugas perutusan para nabi. Misi atau tugas perutusan semacam itu bukanlah keinginan nabi itu sendiri. Berdiri di belakang mereka Allah. Allah menjadi satu-satunya sumber sekaligus yang menganugerahkan tugas perutusan atau misi tersebut.

John A. McIntosh (2000:631-632) merumuskan tugas perutusan dari Allah sebagai perintah melakukan semua yang mungkin untukewartakan keselamatan kepada manusia. Sedangkan menurut Christopher Wright (2006:99-100), tugas perutusan dari Allah adalah menurunkan berkat kepada semua manusia di dunia. Tugas perutusan ini berlatarkan identitas Bangsa Israel sebagai kaum pilihan. Sebagai kaum pilihan, posisi Bangsa Israel bukanlah lawan para bangsa lain yang tidak mendapatkan berkat itu. Peran Bangsa Israel justru menurunkan dan membagikan berkat itu kepada semua bangsa tanpa kecuali.

Berbasiskan peran tersebut, jelaslah bahwa dalam mewujudkan misinya itu Allah tidak bekerja sendiri. Dalam mewujudkan misi menyelamatkan umat manusia, Allah mengikutsertakan atau melibatkan sosok-sosok dalam wujud para nabi itu. Jürgen Moltmann (1977:64) menegaskan peran tersebut. Menurutnya, bukan Gereja yang memiliki tugas perutusan untuk menyempurnakan dunia. Tugas perutusan untukewartakan keselamatan itu adalah Allah sendiri yang terwujud dalam karya keselamatan Gereja sepanjang masa.

#### **B. PENYAJIAN MATERI**

Dunia Perjanjian Lama telah mengalami aktivitas karya keselamatan itu dalam aktivitas kenabian. Serupa dengan misi saat ini, sudah sejak saat itu tugas perutusan untuk menyelamatkan dunia mencakup dua ranah, yaitu *'ad intra'* dan *'ad extra'*. Artinya, tidak hanya mereka yang terpilih yang berhak mendapatkan keselamatan. Lebih dari itu, mereka yang tidak termasuk kalangan pilihan, juga berhak memperoleh keselamatan tersebut. Untuk itulah, tugas perutusan para nabi menjadi sangat luas.

## 1. Misi ‘ad intra’ dan ‘ad extra’

Misi penyelamatan Allah mulai sejak penciptaan dan penataan alam semesta sampai dengan proses ziarah Gereja sepanjang masa. Kitab Suci Perjanjian Lama mencatat bahwa misi tersebut memiliki dua orientasi atau sasaran (Walter C. Kaiser, 2000:9). Orientasi pertama adalah semua yang termasuk garis keturunan Bangsa Israel. Yang dimaksud adalah seluruh anak-cucu Bangsa Israel serta generasi selanjutnya. Dalam konteks ini, orientasi misi adalah internal. Orientasi ini juga kerap mendapat sebutan ‘orientasi sentripetal’ atau ‘ad intra’. Konkretnya, semua aktivitas misi ini merupakan tugas semua orangtua Bangsa Israel. Setiap orangtua Bangsa Israel harus mengulang-ulang narasi pembebasan yang mereka alami dan ketahui kepada anak cucu mereka.

*“Kamu harus memegang ini sebagai ketetapan sampai selama-lamanya bagimu dan bagi anak-anakmu. Dan apabila kamu tiba di negeri yang akan diberikan TUHAN kepadamu, seperti yang difirmankan-Nya, maka kamu harus pelihara ibadah ini. Dan apabila anak-anakmu berkata kepadamu: Apakah artinya ibadahmu ini? maka haruslah kamu berkata: Itulah korban Paskah bagi TUHAN yang melewati rumah-rumah orang Israel di Mesir, ketika Ia menulahi orang Mesir, tetapi menyelamatkan rumah-rumah kita. Lalu berlututlah bangsa itu dan sujud menyembah” (Keluaran 12:24-27).*

*“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu” (Ulangan 6:4-9).*

*“Tetapi hanyalah orang yang hidup, dialah yang mengucap syukur kepada-Mu, seperti aku pada hari ini; seorang bapa memberitahukan kesetiaan-Mu kepada anak-anaknya” (Yesaya 38:19).*

Narasi yang diceritakan ulang itu memiliki pola. Pola itu biasanya berupa puji-pujian untuk segala karya keselamatan Allah untuk Bangsa Israel.

*“Angkatan demi angkatan akan memegahkan pekerjaan-pekerjaan-Mu dan akan memberitakan keperkasaan-Mu. Semarak kemuliaan-Mu yang agung dan perbuatan-perbuatan-Mu yang ajaib akan kunyanyikan” (Mazmur 145:4-5).*

Pujian atas kebaikan Allah ini harus sampai dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Dalam hal ini perintah Allah kepada orangtua Bangsa Israel sangatlah jelas.

*“Supaya engkau dapat menceritakan kepada anak cucumu, bagaimana Aku mempermainkan orang Mesir dan tanda-tanda mujizat mana yang telah Kulakukan*

*di antara mereka, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah TUHAN” (Keluaran 10:2).*

Orientasi misi kedua tertuju kepada bangsa-bangsa lain. Orientasi ini menyasar dunia non-Yahudi.

*“... ke pulau-pulau yang jauh yang belum pernah melihat kemuliaan-Ku, supaya mereka memberitakan kemuliaan-Ku di antara bangsa-bangsa” (Yesaya 66:19b).*

Oleh karena sasarannya mengarah ke luar lingkup Bangsa Yahudi, orientasi misi bersifat eksternal sehingga kerap disebut sebagai ‘orientasi sentrifugal’ atau ‘*ad extra*’. Teks-teks yang mengisahkan tugas perutusan ‘*ad extra*’ pada Kitab Suci Perjanjian Lama mendorong para ahli Kitab Suci semakin yakin bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama merupakan basis awal tugas perutusan Gereja. Sejumlah ahli patut disinggung. Misalnya, Robert Martin-Achard (1962:482-484), Johan H. Bavinck (1960), Johannes Verkuyl (1978), dan Walter C. Kaiser (2000:11). Walter C. Kaiser perlu mendapat perhatian khusus. Ia menyebut tiga teks yang menjadi basis misi Kitab Suci Perjanjian Lama. Menurut Kaiser, ketiga teks tersebut menjadi basis Allah menyampaikan tugas perutusan kepada Bangsa Israel supaya pergi ke luar berhadapan dan berdialog dengan bangsa-bangsa non-Yahudi.

*“Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: ‘Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” (Keluaran 12:1-3).*

*“Tetapi sebelum mereka tidur, orang-orang lelaki dari kota Sodom itu, dari yang muda sampai yang tua, bahkan seluruh kota, tidak ada yang terkecuali, datang mengepung rumah itu. Mereka berseru kepada Lot: ‘Di manakah orang-orang yang datang kepadamu malam ini? Bawalah mereka keluar kepada kami, supaya kami pakai mereka.’ Lalu keluarlah Lot menemui mereka, ke depan pintu, tetapi pintu ditutupnya di belakangnya” (Keluaran 19:4-6).*

*“Untuk pemimpin biduan. Dengan permainan kecapi. Mazmur. Nyanyian. Kiranya Allah mengasihani kita dan memberkati kita, kiranya Ia menyinari kita dengan wajah-Nya, Sela supaya jalan-Mu dikenal di bumi, dan keselamatan-Mu di antara segala bangsa. Kiranya bangsa-bangsa bersyukur kepada-Mu, ya Allah; kiranya bangsa-bangsa semuanya bersyukur kepada-Mu. Kiranya suku-suku bangsa bersukacita dan bersorak-sorai, sebab Engkau memerintah bangsa-bangsa dengan adil, dan menuntun suku-suku bangsa di atas bumi. Sela Kiranya bangsa-bangsa bersyukur kepada-Mu, ya Allah, kiranya bangsa-bangsa semuanya bersyukur kepada-Mu. Tanah telah memberi hasilnya; Allah, Allah kita, memberkati kita. Allah memberkati kita; kiranya segala ujung bumi takut akan Dia!” (Mazmur 67).*

Sejumlah figur Kitab Suci Perjanjian Lama melibatkan dirinya dalam tugas perutusan tersebut. Salah satunya adalah Musa. Banyak yang menyebut bahwa Musa merupakan misionaris paling awal dari Kitab Suci Perjanjian Lama. Dari aktivitas



pewartannya dapat dipahami bahwa berkat keselamatan Allah pun menyebar sampai kepada bangsa-bangsa lain non-Yahudi (Harold Henry, 1944:15). Selain Musa, figur berikutnya pasti ada. Misalnya, Rut dan Naaman. Uniknya, dua sosok ini berasal dari budaya non-Yahudi. Narasi yang berkisah tentang Rut dan Naaman mengungkapkan kuatnya orientasi misi dalam Kitab Suci Perjanjian Lama (David J. Bosch, 1993:175-176). Sosok-sosok lain sebenarnya masih memiliki kaitan erat dengan aktivitas tugas perutusan keselamatan Allah. Akan tetapi, secara persis mereka tidak dapat menyandang sebutan misionaris. Mereka adalah Abraham, Melkisedek, Yitro, Bileam, dan Yunus (Bryant Hicks, 1998:53-62).

Rentang masa pelaksanaan tugas perutusan dari Allah, baik yang berorientasi ‘*ad intra*’ maupun yang berorientasi ‘*ad extra*’ ini menunjukkan bahwa para nabi melibatkan dirinya secara aktif. Saat melaksanakan tugas perutusan itu, para nabi tidak sekadar mewartakan Sabda Allah untuk kaum sebangsanya. Para nabi juga mewartakan nubuat untuk bangsa-bangsa lain. Para nabi juga menyampaikan nubuat ancaman dan penghakiman untuk bangsa-bangsa lain itu. Tema-tema nubuat yang bermunculan. Antara lain, ‘Allah akan menghakimi semua’. Secara khusus pembaca dapat menemukan tema itu pada teks-teks berikut ini.

*“Ia akan menjadi hakim antara bangsa-bangsa dan akan menjadi wasit bagi banyak suku bangsa; maka mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak dan tombak-tombaknya menjadi pisau pemangkas; bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang. Untuk menghukum semua pohon aras di Libanon yang tumbuh meninggi dan tetap menjulang, dan menghukum semua pohon tarbantin di Basan; untuk menghukum semua gunung yang tinggi-tinggi dan semua bukit yang menjulang ke atas; untuk menghukum semua menara yang tinggi-tinggi dan semua tembok yang berkubu; untuk menghukum semua kapal Tarsis dan semua kapal yang paling indah. Manusia yang sombong akan ditundukkan dan orang yang angkuh akan direndahkan; hanya TUHAN sajalah yang maha tinggi pada hari itu. Sedang berhala-berhala akan hilang sama sekali. Maka orang akan masuk ke dalam gua-gua di gunung batu dan ke dalam liang-liang di tanah terhadap kedahsyatan TUHAN dan terhadap semarak kemegahan-Nya, pada waktu Ia bangkit menakut-nakuti bumi. Pada hari itu berhala-berhala perak dan berhala-berhala emas yang dibuat manusia untuk sujud menyembah kepadanya akan dilemparkannya kepada tikus dan kelelawar, dan ia akan masuk ke dalam lekuk-lekuk di gunung batu dan ke dalam celah-celah di bukit batu terhadap kedahsyatan TUHAN dan terhadap semarak kemegahan-Nya, pada waktu Ia bangkit menakut-nakuti bumi. Jangan berharap pada manusia, sebab ia tidak lebih dari pada embusan nafas, dan sebagai apakah ia dapat dianggap?”* (Yesaya 2:4.13-22).

*“Firman TUHAN yang datang kepada nabi Yeremia mengenai orang Filistin, sebelum Firaun mengalahkan Gaza. ‘Beginilah firman TUHAN: Lihat, air yang meluas mengamuk dari utara menjadi sungai yang membanjir, membanjiri negeri serta isinya, kota serta penduduknya. Manusia akan berteriak, dan seluruh penduduk negeri akan meratap, mendengar bunyi derap kuku kudanya, mendengar derak-derak keretanya, kertak-kertuk rodanya. Para ayah tidak lagi berpaling menoleh kepada anak-anak, sebab tangan mereka sudah lemas, oleh karena telah tiba harinya untuk membinasakan semua orang Filistin, dan melenyapkan bagi Tirus dan Sidon setiap penolong yang masih tinggal. Sungguh, TUHAN akan*

*membinasakan orang Filistin, yakni sisa orang yang datang dari pulau Kaftor. Gaza telah menjadi gundul, Askelon telah menjadi bungkam; hai Asdod, sisa orang Enak, berapa lama lagi engkau menoreh-noreh diri? Ah, pedang TUHAN, berapa lama lagi baru engkau berhenti? Masuklah kembali ke dalam sarungmu, jadilah tenang dan beristirahatlah! Tetapi bagaimana ia dapat berhenti? Bukankah TUHAN memerintahkannya? Ke Askelon dan ke tepi pantai laut, ke sanalah Ia menyuruhnya!” (Yeremia 47).*

*“Baiklah bangsa-bangsa bergerak dan maju ke lembah Yosafat, sebab di sana Aku akan duduk untuk menghakimi segala bangsa dari segenap penjuru” (Yoel 3:12).*

*“Ia akan menjadi hakim antara banyak bangsa, dan akan menjadi wasit bagi suku-suku bangsa yang besar sampai ke tempat yang jauh; mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak, dan tombak-tombaknya menjadi pisau pemangkas; bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang” (Mikha 4:3).*

Teks-teks lainnya adalah dari Amos 1-2, Kitab Yunus, dan Kitab Obaja. Tema lainnya adalah ‘Allah peduli dengan semua bangsa’. Kepedulian Allah menjangkau semua bangsa. Tema selanjutnya adalah bahwa ‘Allah tidak sekadar menjatuhkan peringatan untuk bangsa-bangsa tanpa orientasi yang jelas. Allah selalu bermaksud menuntun setiap peribadi dari bangsa mana pun menuju pada pertobatan (Jiří Moskala, 2008:44).

*“Berfirmanlah TUHAN: ‘Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging, tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja” (Kejadian 6:3).*

*“Datanglah firman TUHAN kepada Yunus untuk kedua kalinya, demikian: ‘Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, dan sampaikanlah kepadanya seruan yang Kufirmankan kepadamu.’ Bersiaplah Yunus, lalu pergi ke Niniwe, sesuai dengan firman Allah. Niniwe adalah sebuah kota yang mengagumkan besarnya, tiga hari perjalanan luasnya. Mulailah Yunus masuk ke dalam kota itu sehari perjalanan jauhnya, lalu berseru: ‘Empat puluh hari lagi, maka Niniwe akan ditunggangbalikkan.’ Orang Niniwe percaya kepada Allah, lalu mereka mengumumkan puasa dan mereka, baik orang dewasa maupun anak-anak, mengenakan kain kabung. Setelah sampai kabar itu kepada raja kota Niniwe, turunlah ia dari singgasananya, ditanggalkannya jubahnya, diselubungkannya kain kabung, lalu duduklah ia di abu. Lalu atas perintah raja dan para pembesarnya orang memaklumkan dan mengatakan di Niniwe demikian: ‘Manusia dan ternak, lembu sapi dan kambing domba tidak boleh makan apa-apa, tidak boleh makan rumput dan tidak boleh minum air. Haruslah semuanya, manusia dan ternak, berselubung kain kabung dan berseru dengan keras kepada Allah serta haruslah masing-masing berbalik dari tingkah lakunya yang jahat dan dari kekerasan yang dilakukannya. Siapa tahu, mungkin Allah akan berbalik dan menyesal serta berpaling dari murka-Nya yang bernyala-nyala itu, sehingga kita tidak binasa.’ Ketika Allah melihat perbuatan mereka itu, yakni bagaimana mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, maka menyesallah Allah karena malapetaka yang telah dirancangan-Nya terhadap mereka, dan Ia pun tidak jadi melakukannya” (Yunus 3).*

## 2. Aktivitas Misi para Nabi

Aktivitas tugas perutusan atau misi para nabi sangat banyak dan beragam. Beberapa di antaranya pantas disebut.

- (1) Nabi Elisa pergi ke Damsyik. Sebagai catatan, Damsyik adalah ibukota Siria (Yesaya 7:8). Posisinya di sebelah Timur pegunungan Anti Libanon. Kota itu beratapkan Gunung Hermon (Kidung Agung 7:4).

*“Lehermu bagaikan menara gading, matamu bagaikan telaga di Hesybon, dekat pintu gerbang Batrabim; hidungmu seperti menara di gunung Libanon, yang menghadap ke kota Damsyik”* (Kidung Agung 7:4).

Letak persisnya adalah di sebelah Barat Laut dataran Guta dan di sebelah Barat padang gurun Siria-Arabia. Ketinggiannya sekitar 776 meter di atas permukaan laut. Saat Nabi Elisa berada di damsyik Raja Aram, Benhadad mengutus seseorang kepada Elisa untuk menanyakan terkait kemungkinan kesembuhan dirinya dari penyakit. Yang mendapat tugas perutusan itu adalah Hazael, bangsawan Damsyik. Di dataran dekat Damsyik Nabi Elisa menobatkannya sebagai Raja Siria (1Raja-raja 19:15). Di sini jelaslah bahwa tugas perutusan Nabi Elisa adalah menyampaikan nubuat baik bagi Raja Benhadad maupun bagi Hazael.

*“Pergilah Hazael menyongsong Elisa, diambilnyalah persembahan berupa segala barang yang indah-indah dari Damsyik, sebanyak muatan empat puluh ekor unta. Sesudah sampai, tampillah ia ke depan Elisa dan berkata: ‘Anakmu Benhadad, raja Aram, menyuruh aku menanyakan kepadamu: Apakah aku akan sembuh dari penyakit ini? Jawab Elisa kepadanya: ‘Pergilah, katakanlah kepadanya: Pastilah engkau sembuh. Namun demikian, TUHAN telah memperlihatkan kepadaku, bahwa ia pasti mati dibunuh.’ Lalu ia pergi dan meninggalkan Elisa dan setelah ia sampai kepada tuannya, berkatalah raja kepadanya: ‘Apakah dikatakan Elisa kepadamu?’ Jawabnya: ‘Ia berkata kepadaku, bahwa pastilah engkau sembuh.’ Tetapi keesokan harinya ia mengambil sehelai selimut yang telah dicelupkannya ke dalam air dan membentangkannya ke atas muka raja. Jadi matilah raja, dan Hazael menjadi raja menggantikan dia”* (2Raja-raja 8:9-10.14-15).

- (2) Aktivitas kenabian Nabi Yunus. Aktivitas kenabian Nabi Yunus termasuk aktivitas misionaris yang dicatat paling jelas dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Awalnya Nabi Yunus menolak pergi. Ia tidak mau memenuhi perintah Allah. Saat mendapatkan tugas perutusan, Nabi Yunus justru mempertanyakan kehendak Allah yang bermaksud memberi ampun kepada orang-orang Niniwe. Padahal, menurut Nabi Yunus, Bangsa Niniwe adalah bangsa yang bergelimang dosa. Nabi Yunus memandang keselamatan kepada Bangsa Niniwe sebagai bentuk kejahatan. Oleh karena itu, ia menolak patuh. Di sini terlihat bahwa Nabi Yunus tidak memahami gerakan hati Allah. Nabi Yunus tidak melihat hati Allah yang tergerak berkat transformasi sikap Bangsa Niniwe.

*“Tetapi hal itu sangat mengesalkan hati Yunus, lalu marahlah ia”* (Yunus 4:1).

*“Ketika Allah melihat perbuatan mereka itu, yakni bagaimana mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, maka menyesallah Allah karena malapetaka yang telah*

*dirancang-Nya terhadap mereka, dan Ia pun tidak jadi melakukannya” (Yunus 3:10).*

Narasi ini cara dramatis Allah menyampaikan ajaran kepada para pengikut-Nya terkait universalitas tugas perutusan-Nya untuk menyelamatkan dunia.

*“Lalu Allah berfirman: ‘Engkau sayang kepada pohon jarak itu, yang untuknya sedikit pun engkau tidak berjerih payah dan yang tidak engkau tumbuhkan, yang tumbuh dalam satu malam dan binasa dalam satu malam pula. Bagaimana tidak Aku akan sayang kepada Niniwe, kota yang besar itu, yang berpenduduk lebih dari seratus dua puluh ribu orang, yang semuanya tak tahu membedakan tangan kanan dari tangan kiri, dengan ternaknya yang banyak?’” (Yunus 4:6-11).*

Tugas perutusan dari Allah yang muncul dari Narasi Nabi Yunus ini menjadi bukti bahwa Allah mencurahkan kasih-Nya. Allah tidak mementingkan salah satu kaum saja. Keselamatan Allah terbagi untuk semua, bahkan untuk musuh-musuh umat-Nya.

- (3) Pada penghujung kitabnya, Nabi Triton-Yesaya mengungkapkan bahwa Allah akan mengutus misionaris ke seluruh belahan dunia.

*“Aku akan menaruh tanda di tengah-tengah mereka dan akan mengutus dari antara mereka orang-orang yang terluput kepada bangsa-bangsa, yakni Tarsis, Pul dan Lud, ke Mesekh dan Rosh, ke Tubal dan Yawan, ke pulau-pulau yang jauh yang belum pernah mendengar kabar tentang Aku dan yang belum pernah melihat kemuliaan-Ku di antara bangsa-bangsa, supaya mereka memberitakan kemuliaan-Ku di antara bangsa-bangsa” (Yesaya 66:19).*

Tugas perutusan dari Allah yang diwartakan Nabi Triton-Yesaya adalah kesadaran akan sangat pentingnya menumbuhkan kesadaran religius dalam diri semua bangsa. Secara konkret kesadaran religius itu tampak dalam ibadah sejati kepada Allah. Hasil aktivitas misi Allah ini adalah tumbuhnya kesadaran para bangsa bahwa berkat aneka macam tanda, ibadah kepada Allah sangatlah penting.

*“Bulan berganti bulan, dan Sabat berganti Sabat, maka seluruh umat manusia akan datang untuk sujud menyembah di hadapan-Ku, firman TUHAN” (Yesaya 66:23).*

- (4) Nabi Amos, Nabi Yesaya, Nabi Yeremia, dan Nabi Yehezkiel menunjukkan dedikasinya pada sebagian besar tulisannya. Tulisan mereka itu menubuatkan penghukuman dan penghakiman kepada bangsa-bangsa lain. Selain para nabi itu muncul Nabi Obaja. Secara lebih spesifik, Kitab Obaja bukan sekadar mendedikasikan sebagian kitabnya. Lebih dari itu, Nabi Obaja mendedikasikan seluruh kitabnya untuk mengungkapkan bahwa Allah sengaja berkarya di tengah-tengah bangsa-bangsa lain. Bangsa-bangsa itu harus mempertanggung-jawabkan pola perilaku mereka kepada Allah.

*“Janganlah berdiri di persimpangan untuk melenyapkan orang-orangnya yang luput, dan janganlah serahkan orang-orangnya yang terlepas pada hari kesusahan. Sebab telah dekat hari TUHAN menimpa segala bangsa. Seperti yang engkau*

*lakukan, demikianlah akan dilakukan kepadamu, perbuatanmu akan kembali menimpa kepalamu sendiri” (Obaja 1:14-15).*

- (5) Nabi Yeremia mengutus Seraya bin Neria bin Mahseya ke Kerajaan Babel. Tugasnya adalah membawa segulungan kitab. Gulungan kitab itu bermuatan nubuat.

*“Tembok-tebok tebal Babel akan disamaratakan, dan pintu-pintu gerbangnya yang tinggi akan dibakar dengan api, sehingga bangsa-bangsa bersusah-susah untuk yang sia-sia dan suku-suku bangsa berlelah untuk api saja” (Yeremia 51:58).*

Seraya bin Neria harus menuntaskan tugas yang diberikan Nabi Yeremia setibanya di Babel.

*“Kata Yeremia kepada Seraya: ‘Jika engkau tiba di Babel, maka ikhtiarkanlah, supaya engkau dapat membacakan segala perkataan ini, dan katakanlah: TUHAN, Engkau telah berfirman tentang kota ini bahwa Engkau akan melenyapkannya, sehingga tidak ada lagi yang diam di dalamnya, baik manusia maupun hewan, dan sehingga kota ini akan menjadi tempat tandus untuk selama-lamanya! Apabila engkau selesai membacakan kitab ini, maka ikatkanlah sebuah batu kepadanya, lalu lemparkanlah ia ke tengah-tengah sungai Efrat” (Yeremia 51:61-63).*

Narasi Seraya bin Neria bin Mahseya memberikan tawaran unik tugas perutusan kenabian yang terdengar di negeri asing. Narasi itu juga mengungkapkan bukti bahwa nubuat untuk negara asing sungguh-sungguh terjadi di negara asing tersebut.

- (6) Nabi Daniel dan tiga temannya mengungkapkan kesaksian di hadapan para petinggi Kerajaan Babel dan Raja Babel. Kesaksian mereka adalah tentang Allah yang benar (Daniel 1-3). Walaupun tidak termasuk kategori kitab para nabi, narasi Nabi Daniel dan tiga temannya dapat juga mengungkapkan aktivitas kenabian yang disertai semangat kemartiran. Melalui aktivitas tugas perutusan yang dijalankannya, keempat sosok itu membantu Raja Nebukadnezar untuk mengenal Allah Yang Maha Tinggi. Berkat pertobatannya, Raja Nebukadnezar menulis surat untuk semua bangsa tentang Allah yang Mahatinggi. Dalam tulisannya, Raja Nebukadnezar mengungkapkan bahwa Allah telah merendhkannya. Sebagai gantinya, Raja Sorga yang akan memerintah selamanya.

*“Aku berkenan memaklumkan tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang telah dilakukan Allah yang maha tinggi kepadaku. Betapa besarnya tanda-tanda-Nya dan betapa hebatnya mujizat-mujizat-Nya! Kerajaan-Nya adalah kerajaan yang kekal dan pemerintahan-Nya turun-temurun! Jadi sekarang aku, Nebukadnezar, memuji, meninggikan dan memuliakan Raja Sorga, yang segala perbuatan-Nya adalah benar dan jalan-jalan-Nya adalah adil, dan yang sanggup merendahkan mereka yang berlaku congkak” (Daniel 4:2-3.37).*

Nabi Daniel juga menyampaikan kesaksian kepada Raja Babel terakhir, yaitu Raja Belsyazar (Daniel 5). Selain itu, Nabi Daniel juga menyampaikan kesaksiannya kepada Darius, orang Media, dan para pejabat tinggi Media-Persia (Daniel 6). Lebih dari, kemungkinan besar ia juga bersaksi di hadapan Raja Koresy yang

mengeluarkan dekrit untuk mengizinkan orang-orang Yahudi pulang dari pembuangan di Babel.

*“Daniel ada di sana sampai tahun pertama pemerintahan Koresh”* (Daniel 1:21).

*“Dan Daniel ini mempunyai kedudukan tinggi pada zaman pemerintahan Darius dan pada zaman pemerintahan Koresh, orang Persia itu”* (Daniel 6:29).

*“Pada tahun ketiga pemerintahan Koresh, raja orang Persia, suatu firman dinyatakan kepada Daniel yang diberi nama Beltsazar; firman itu benar dan mengenai kesusahan yang besar. Maka dicamkannyalah firman itu dan diperhatikannyalah penglihatan itu”* (Daniel 10:1).

Melihat aktivitasnya melaksanakan tugas perutusan dan kesaksian, pembaca dapat melihat bahwa Nabi Daniel juga memiliki dan mewujudkan jiwa dan semangat misioner dalam aktivitas kesaksiannya (Robert H. Glover, 1946:21). Aktivitas misionernya di antara bangsa lain terungkap teks Mazmur.

*“Aku mau bersyukur kepada-Mu di antara bangsa-bangsa, ya Tuhan, aku mau bermazmur bagi-Mu di antara suku-suku bangsa”* (Mazmur 57:10).

Beberapa aktivitas perutusan para nabi mengungkapkan bahwa Allah sendiri adalah seorang Misionaris Agung. Allah melaksanakan dan mewujudkan rencana perutusan besar-Nya (*missio Dei*) secara menakjubkan. Tujuan-Nya, memberkati dan menyelamatkan seluruh dunia. Berkat dan keselamatan itu tertuju kepada semua bangsa tanpa terkecuali. Untuk mencapai tujuan itu, Allah tidak bekerja sendiri. Allah melibatkan sejumlah tokoh. Antara lain, para nabi. Melalui para nabi yang menyampaikan nubuat tentang pelbagai rencana-Nya, Allah menuntun semua bangsa kepada diri-Nya.

*“Berpalinglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan, hai ujung-ujung bumi! Sebab Akulah Allah dan tidak ada yang lain”* (Yesaya 45:22).

Sejak awal, cakrawala tugas perutusan sungguh terbentang luas. Bentangan itu dimulai dari nenek moyang Bangsa Israel sampai kepada semua bangsa yang bermukim di bumi. Adam, Seth, Henokh, Nuh, Abraham, Musa, secara khusus para nabi, serta sosok-sosok lainnya mendapatkan tugas perutusan tersebut. Dengan sengaja Allah mengutus para nabi supaya mereka dapat menjadi berkat, terang, dan kesaksian untuk semua bangsa tentang Allah yang benar. Dengan demikian, setiap bangsa dapat memperoleh pengetahuan yang menyelamatkan tentang Allah yang hidup dan Maha Pengasih. Tugas perutusan Allah selalu mengundang semua bangsa untuk sampai pada keselamatan.

### **C. RANGKUMAN**

Secara spesifik melalui aktivitasnya, para nabi mengungkapkan bahwa tugas perutusan dan Sabda Allah sebagai pesan yang harus disampaikan tidak pernah dapat dipisahkan. Substansi Sabda Allah sebagai warta juga sama sekali tidak pernah berubah. Yang berbeda adalah strategi penyampaiannya. Demikian pula, sejumlah penekanan baru dapat berbeda seturut mengalirnya dinamika historis. Dinamika Bangsa Israel terus mengalami terjadi. Demikian pula dinamika masyarakat dewasa ini. Oleh karena itu, sosok-sosok yang terlibat di dalamnya harus turut berperan dan berfungsi seturut kondisi

lingkungan dan tempatnya berkarya (David J. Zucker, 1994:34). Para nabi secara terus-menerus memperingatkan supaya waspada terhadap potensi penyusupan paganisme ke dalam ibadat sejati. Menjadi jelas bahwa tugas umat Allah hari ini adalah pertama-tama menyajikan gambaran yang benar terkait Allah yang adil.

#### **D. RUJUKAN**

- Bavinck, Johan H. 1960. *An Introduction to the Science of Missions*. Grand Rapids: Baker.
- Bosch, David J. 1993. "Reflection on Biblical Models of Mission." *Towards the 21<sup>st</sup> Century in Christian Mission*. James M. Phillips and Robert T. Coote (eds.). Grand Rapids: Eerdmans.
- Glover, Robert H. 1946. *The Bible Basis of Mission*. Los Angeles: Bible of Los Angeles.
- Henry, Harold. 1944. *The Missionary Message of the Old Testament*. London: Kingsgate.
- Hicks, Bryant. 1998. "Old Testament Foundations for Mission." *Missiology: An Introduction to the Foundations, History, and Strategies of the World Mission*. John Mark Terry, Ebbie Smith, and Justice Anderson (eds.). Nashville: Broadman and Holman.
- Kaiser Jr., Walter C. 2000. *Mission in the Old Testament: Israel as a Light to the Nations*. Grand Rapids: Baker.
- \_\_\_\_\_. 2000. "Israel's Missionary Call." *Perspective on the World Christian Movement: A Reader*. Ralph D. Winter and Steven C. Hawthorne (eds.). Pasadena: William Carey Library.
- Moskala, Jiří. 2008. "The Mission Of God's People in the Old Testament." *Journal of the Adventist Theological Society*, 19/1-2: 40-60.
- Martin-Archard, Robert. 1962. "Israel's Mission to the Nations." *International Review of Missions*, Vol.51/4: 482-484.
- McIntosh, John A. 2000. "Missio Dei." *Evangelical Dictionary of World Mission*. A. Scott Moreau. (ed.). Grand Rapids: Baker.
- Moltmann, Jürgen. 1977. *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*. New York: Harper and Row.
- Verkuyl, Johannes. 1978. *Contemporary Missiology*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Wright, Christopher J.H. 2006. *Knowing the Holy Spirit through the Old Testament*. Downer Grove: Inter Varsity.
- Zucker, David J. 1994. *Israel's Prophets. An Introduction for Christians and Jews*. New York: Paulist Press.

## **BAB VII NABI YESAYA**

### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa memiliki kemampuan mendasar untuk membaca, menafsirkan, dan memetik nilai-nilai teologis tulisan-tulisan para nabi yang mencakup Kitab Nabi-nabi Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan duabelas Nabi Minor.

### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden (PP2).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

**Metode Pembelajaran** : Diskusi Kelompok  
**Durasi** : 120 menit  
**Instrumen** : Ujian Akhir Semester

### **A. PENDAHULUAN**

Bagian awal kitabnya menyatakan bahwa Nabi Yesaya adalah anak Amos. Ia beraktivitas sebagai nabi di Kerajaan Selatan. Periode aktivitas kenabiannya adalah sekitar 740 sM sampai dengan sekitar 700 sM. Kitabnya termasuk tebal. Sebenarnya kitab tebal ini merupakan kumpulan tiga bagian besar kitab. Bagian pertama (Yesaya 1-39) adalah tulisan otentik Nabi Yesaya. Dua bagian berikutnya adalah buah tulisan dua nabi yang tidak mau menyebut namanya. Tulisan kedua nabi tersebut disatukan dengan tulisan otentik Nabi Yesaya. Kedua bagian itu adalah Kitab Deutero-Yesaya (Yesaya 40-55) yang berasal dari periode Pembuangan Babel dan Kitab Trito-Yesaya (Yesaya 56-66) yang berasal dari periode Sesudah Pembuangan. Bagian ini memusatkan perhatian pada tulisan otentik Nabi Yesaya. Akan tetapi, kedua bagian selanjutnya juga mendapat perhatian secukupnya.

### **B. PENYAJIAN MATERI**

Sebagaimana bagian Pendahuluan menjelaskan, bagian ini mengungkapkan identitas personal Nabi Yesaya, konteks sosial-religius yang ada di sekitarnya, makro-struktur kitabnya, dan muatan-muatan gagasan kitabnya.

#### **1. Identitas Personal Nabi Yesaya**

Dengan menganalisis sejumlah fenomena yang tampil pada rumusan nubuatnya, diperkirakan Nabi Yesaya hidup dan beraktivitas pada periode Raja Ahas (736-716 sM). Tradisi Deuteronimistis memandang jelek Raja Ahas.

*“Ia tidak melakukan apa yang benar di mata Yahwe Allahnya, seperti Daud bapa leluhurnya, tetapi ia hidup menurut kelakuan raja-raja Israel” (2Raja-raja 16:2-3).*



Pada periode tersebut sering pecah pertempuran antara Bangsa Israel melawan Kerajaan Asyur. Perang ini sering mendapat sebutan sebagai perang atau krisis Siro-Efraim (734-732 sM). Persisnya perang ini berlangsung saat Raja Damsyik dan Raja Samaria bersekongkol menyerang Raja Ahas. Alasannya, Raja Ahas tidak mau berkoalisi dengan kedua kerajaan tersebut untuk melawan Kerajaan Asyur. Raja Ahas sendiri justru berkoalisi dengan Kerajaan Asyur, di bawah pimpinan Raja Tiglath-Pileser. Alasannya berkoalisi adalah ia tidak yakin bahwa Yahwe sebagai Allah karena tidak percaya kepada Yahwe yang menjadi Allahnya.

*“Pada waktu itu majulah Rezin, raja Aram, dan Pekah bin Remalya, raja Israel, untuk memerangi Yerusalem. Dan mereka mengepung Ahas, tetapi mereka tidak dapat mengalahkan dia. Ahas menyuruh utusan-utusan kepada Tiglat-Pileser, raja Asyur, mengatakan: Aku ini hambamu dan anakmu. Majulah dan selamatkanlah aku dari tangan raja Aram dan dari tangan raja Israel, yang telah bangkit menyerang aku. Selanjutnya, demi raja Asyur, disingkirkannya dari rumah TUHAN serambi tertutup untuk hari Sabat yang telah didirikan pada rumah TUHAN, juga pintu masuk untuk raja yang di sebelah luar” (2Raja-raja 16:5.7.18).*

Hidup personal dan aktivitas kenabian Nabi Yesaya dilatarbelakangi konflik antar-kerajaan ini. Berhadapan muka dengan Raja Ahas yang menolak percaya, Nabi Yesaya menampilkan dirinya sebagai nabi kepercayaan. Sebagai nabi kepercayaan Nabi Yesaya menubuatkan akan hadirnya Immanuel, Sang ‘Allah Beserta Kita’. Sebenarnya tidak jelas yang dinubuatkan Nabi Yesaya dengan sebutan itu. Ada kemungkinan itu adalah Raja Hizkia, putra Ahaz. Akan tetapi, kemungkinan lain juga tetap terbuka lebar.

*“Hizkia percaya kepada TUHAN, Allah Israel, dan di antara semua raja-raja Yehuda, baik yang sesudah dia maupun yang sebelumnya, tidak ada lagi yang sama seperti dia. Ia berpaut kepada TUHAN, tidak menyimpang dari pada mengikuti Dia dan ia berpegang pada perintah-perintah TUHAN yang telah diperintahkan-Nya kepada Musa. Maka TUHAN menyertai dia; ke manapun juga ia pergi berperang, ia beruntung. Ia memberontak kepada raja Asyur dan tidak lagi takluk kepadanya” (2Raja-raja 18:5-7).*

Identitas personal Nabi Yesaya terkait erat dengan gagasan terkait ‘Immanuel’ ini. Nabi Yesaya merangkaikan gagasannya ini dalam rentetan nubuat pada teks Yesaya 6-12. Secara spesifik rentetan nubuat itu dapat terlihat pada tiga gambaran dan peranan ‘Immanuel’ itu.

#### (1) Teks Yesaya 7:10-25

*“TUHAN melanjutkan firman-Nya kepada Ahas, kata-Nya: ‘Mintalah suatu pertanda dari TUHAN, Allahmu, biarlah itu sesuatu dari dunia orang mati yang paling bawah atau sesuatu dari tempat tertinggi yang di atas.’ Tetapi Ahas menjawab: ‘Aku tidak mau meminta, aku tidak mau mencoba TUHAN.’ Lalu berkatalah nabi Yesaya: ‘Baiklah dengarkan, hai keluarga Daud! Belum cukupkah kamu melelahkan orang, sehingga kamu melelahkan Allahku juga? Sebab itu Tuhan sendirilah yang akan memberikan kepadamu suatu pertanda: Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel. Ia akan makan dadih dan madu sampai*

*ia tahu menolak yang jahat dan memilih yang baik, sebab sebelum anak itu tahu menolak yang jahat dan memilih yang baik, maka negeri yang kedua rajanya engkau takuti akan ditinggalkan kosong. TUHAN akan mendatangkan atasmu dan atas rakyatmu dan atas kaum keluargamu hari-hari seperti yang belum pernah datang sejak Efraim menjauhkan diri dari Yehuda- yakni raja Asyur.’ Pada hari itu akan terjadi: TUHAN bersuit memanggil lalat yang ada di ujung anak-anak sungai Nil, dan memanggil lebah yang ada di tanah Asyur. Dan semuanya akan datang hinggap di lembah-lembah yang terjal dan di celah-celah bukit-bukit batu, di segala pagar duri dan di segala tanah penggembalaan. Pada hari itu dengan pisau cukur yang dipinjam dari seberang sungai Efrat, yakni raja Asyur, Tuhan akan mencukur kepala dan bulu paha, bahkan pisau itu akan melenyapkan janggut juga. Pada hari itu setiap orang akan memiara seekor lembu betina yang muda dan dua ekor domba, dan karena banyaknya susu yang dihasilkan, mereka akan makan dadih; sungguh, dadih dan madu akan dimakan oleh setiap orang yang masih tinggal di dalam negeri. Pada hari itu setiap tempat, di mana biasanya tumbuh seribu pohon anggur dan yang berharga seribu syikal perak, akan menjadi tempat puteri malu dan rumput. Orang pergi ke sana terpaksa membawa anak-anak panah dan busur, sebab puteri malu dan rumput belaka seluruh negeri itu. Dan engkau tidak berani pergi ke segala lereng gunung yang biasanya dicangkul, karena takut akan puteri malu dan rumput; di situ hanya lembu dan domba akan berkeliaran”.*

Bagian ini mendiskusikan tanda. Raja Ahas mendapatkan anjuran untuk meminta tanda kepada Yahwe. Ia membutuhkan tanda karena ia kesulitan mengambil putusan saat menghadapi bahaya yang mengancam. Dalam hal ini Raja Ahas berada pada pilihan sulit. Di satu pihak ada tendensi memohon dukungan Kerajaan Asyur. Pilihan ini mendapat dukungan dari para bawahannya. Di lain pihak, ada Sabda Allah melalui mulut nabi supaya menolak, bahkan Kerajaan Asyur. Hasil akhirnya, Raja Ahas menolak memohon tanda dari Yahwe.

Menanggapi penolakan tersebut, Nabi Yesaya menubuatkan adanya ‘Yahwe beserta kita’ (Yesaya 7:14-15) sebagai tanda. Sebenarnya, tanda ini bukan hanya menunjuk kepada kelahiran seorang anak dan pemberian nama kepadanya. Tanda ini juga pada menunjuk kepada makanan yang disajikan baginya, yaitu dadih dan madu. Keduanya adalah makanan orang melarat. Dengan memilih makanan semacam itu, si anak akan menjadi tanda seseorang yang mengenal dan memilih yang baik.

Gagasan itu bertendensi menunjuk tentang raja di masa depan. Raja ini akan menggantikan Raja Ahas. Menurut Nabi Yesaya, kehancuran kerajaan akibat kekeliruan Raja Ahas bukanlah sekadar hukuman. Kehancuran itu menjadi persiapan untuk membangun kondisi yang lebih baik. Ungkapan ‘pada hari itu’ yang mengawali sejumlah kalimat (Yesaya 10:18.20.21.23) mengindikasikan waktu yang dekat alias tidak lama lagi. Secara agak tiba-tiba ada seruan tentang Kerajaan Mesir dan Kerajaan Asyur yang berhubungan dengan ancaman terhadap Yehuda. Pencukuran seluruh rambut, termasuk rambut kemaluan (‘bulu paha’) merupakan bentuk eufemisme untuk wilayah terlarang. Tindakan mencukur wilayah terlarang itu mengungkapkan perlakuan yang sangat menghina. Kalimat-kalimat berikutnya menubuatkan kehancuran. Kehancuran ini membuat Bangsa Israel harus hidup apa adanya. Seperti orang melarat, mereka hanya dapat memakan makan dadih dan

madu. Kondisi hancur-hancuran inilah yang membuat Nabi Yesaya mengarahkan Bangsa Israel kepada raja masa depan. Raja itu akan lebih setia kepada Yahwe.

(2) Teks Yesaya 9:1-6

*“Bangsa yang berjalan di dalam kegelapan telah melihat terang yang besar; mereka yang diam di negeri kekelaman, atasnya terang telah bersinar. Engkau telah menimbulkan banyak sorak-sorak, dan sukacita yang besar; mereka telah bersukacita di hadapan-Mu, seperti sukacita di waktu panen, seperti orang bersorak-sorak di waktu membagi-bagi jarahan. Sebab kuk yang menekannya dan gandar yang di atas bahunya serta tongkat si penindas telah Kaupatahkan seperti pada hari kekalahan Midian. Sebab setiap sepatu tentara yang berderap-derap dan setiap jubah yang berlumuran darah akan menjadi umpan api. Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selama-lamanya. Kecemburuan TUHAN semesta alam akan melakukan hal ini”.*

Bagian ini menampilkan ‘Immanuel’ sebagai ‘Penasihat ajaib, Allah perkasa, Bapa yang kekal, raja Damai’. Ungkapan ini membuka cakrawala tentang masa depan Bangsa Israel. Immanuel memiliki karakteristik yang dimiliki para leluhur Bangsa Israel. Misalnya, Yusuf yang bijaksana dan Raja Daud yang perkasa. Terkait dengan Raja Daud, gambaran itu mengindikasikan kelangsungan dinastinya pada periode kebahagiaan di zaman baru. Karakteristik itu mengungkapkan harapan kuat Bangsa Israel akan pemimpin masa depannya.

- ‘Penasihat ajaib’ memuat makna sosok yang memiliki kemampuan menyampaikan rencana istimewa (Yesaya 11:2; 28:29). Penasihat ajaib dibutuhkan mengingat Raja Ahas keliru mengambil keputusan yang justru menghancurkan kerajaan. Raja yang sekaligus penasihat ajaib itu diharapkan sanggup melaksanakan rencananya yang istimewa itu.
- ‘Allah yang perkasa’ atau ‘*el gibbor*’ bermakna Allah pejuang. Gambaran ini menjadi ungkapan yang mengejutkan (1Samuel 28:13; Mazmur 45:6; 82:6). Gelar digunakan untuk menunjukkan kualitas raja yang menyerupai kualitas Allah sendiri. Gambaran ini memuat karakteristik seorang raja yang sanggup memberi jaminan keselamatan secara abadi.
- ‘Bapa yang kekal’ mengindikasikan harapan bahwa raja itu akan secara terus-menerus memperhatikan kepentingan seluruh bangsa. Perhatian ini terwujud dalam kesetiaan untuk selalu mendampingi (Hosea 11:4).
- ‘Raja damai’ menjadi puncak ketiga harapan sebelumnya. Ia adalah raja yang sanggup menjamin adanya kondisi aman sejahtera, jauh dari aneka macam konflik.

(3) Teks Yesaya 11:1-9

*“Suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai, dan taruk yang akan tumbuh dari pangkalnya akan berbuah. Roh TUHAN akan ada padanya, roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan keperkasaan, roh pengenalan dan takut akan TUHAN; ya, kesenangannya ialah takut akan TUHAN. Ia tidak akan menghakimi dengan sekilas pandang saja atau menjatuhkan keputusan menurut kata orang. Tetapi ia akan menghakimi orang-orang lemah dengan keadilan, dan akan menjatuhkan keputusan terhadap orang-orang yang tertindas di negeri dengan kejujuran; ia akan menghajar bumi dengan perkataannya seperti dengan tongkat, dan dengan nafas mulutnya ia akan membunuh orang fasik. Ia tidak akan menyimpang dari kebenaran dan kesetiaan, seperti ikat pinggang tetap terikat pada pinggang. Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya. Lembu dan beruang akan sama-sama makan rumput dan anaknya akan sama-sama berbaring, sedang singa akan makan jerami seperti lembu. Anak yang menyusu akan bermain-main dekat liang ular tedung dan anak yang cerai susu akan mengulurkan tangannya ke sarang ular beludak. Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di seluruh gunung-Ku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan TUHAN, seperti air laut yang menutupi dasarnya”.*

Bagian ini melukiskan raja ideal keturunan Daud yang akan menjadi harapan baru. Sebagai tunas dan taruk raja itu akan menumbuhkan kebijaksanaan, kekuatan, pengetahuan dan rasa takut akan Yahwe. Gambaran ini mengungkapkan gambaran yang paling indah terkait raja ideal dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Menilik keselarasan dengan ajaran dan latar belakang karyanya, nubuat ini paling tepat diposisikan pada pewartaan Nabi Yesaya sendiri. Sebagian mengajukan argumentasi bahwa ungkapan ‘tunas’ menunjukkan bahwa kerajaan sudah hancur. Oleh karena itu, dibutuhkan ‘tunas dinasti baru’. Akan tetapi, teks Yesaya 10:33-34 sebagai awal nubuat ini, memberikan gambaran pohon yang ditebang. Dari pohon yang ditebang itu akan tumbuh tunas yang baru. Tampaknya, nubuat ini berasal dari akhir periode aktivitas kenabian Nabi Yesaya.

## **2. Konteks Sosial-Religius Nabi Yesaya**

Dari sejumlah nubuatnya, ada tendensi bahwa Nabi Yesaya adalah nabi istana. Akan tetapi, tendensi itu tidak menempatkannya dalam posisi sebagai kaum gedongan yang hanya mengetahui dan sibuk dengan dinamika lingkungan istana. Narasi terkait visiun pertamanya melukiskan kondisi istana. Kondisi tersebut memberi makna tersendiri bagi tugas perutusannya sebagai seorang nabi.

*“Dalam tahun matinya raja Uziah aku melihat Tuhan duduk di atas takhta yang tinggi dan menjulang, dan ujung jubah-Nya memenuhi Bait Suci. Para Serafim berdiri di sebelah atas-Nya, masing-masing mempunyai enam sayap; dua sayap dipakai untuk menutupi muka mereka, dua sayap dipakai untuk menutupi kaki mereka dan dua sayap dipakai untuk melayang-layang. Dan mereka berseru seorang kepada seorang, katanya: ‘Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!’ Maka bergoyanglah alas ambang pintu disebabkan suara orang yang berseru itu dan rumah itu pun penuhlah dengan asap. Lalu kataku:*

*‘Celakalah aku! aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, namun mataku telah melihat Sang Raja, yakni TUHAN semesta alam.’ Tetapi seorang dari pada Serafim itu terbang mendapatkan aku; di tangannya ada bara, yang diambilnya dengan sepi dari atas mezbah. Ia menyentuhkannya kepada mulutku serta berkata: ‘Lihat, ini telah menyentuh bibirmu, maka kesalahanmu telah dihapus dan dosamu telah diampuni.’ Lalu aku mendengar suara Tuhan berkata: ‘Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?’ Maka sahutku: ‘Ini aku, utuslah aku! Kemudian firman-Nya: Pergilah, dan katakanlah kepada bangsa ini: Dengarlah sungguh-sungguh, tetapi mengerti: jangan! Lihatlah sungguh-sungguh, tetapi menanggapi: jangan! Buatlah hati bangsa ini keras dan buatlah telinganya berat mendengar dan buatlah matanya melekat tertutup, supaya jangan mereka melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya dan mengerti dengan hatinya, lalu berbalik dan menjadi sembuh.’ Kemudian aku bertanya: ‘Sampai berapa lama, ya Tuhan?’ Lalu jawab-Nya: ‘Sampai kota-kota telah lengang sunyi sepi, tidak ada lagi yang mendiami, dan di rumah-rumah tidak ada lagi manusia dan tanah menjadi sunyi dan sepi. TUHAN akan menyingkirkan manusia jauh-jauh, sehingga hampir seluruh negeri menjadi kosong. Dan jika di situ masih tinggal sepersepuluh dari mereka, mereka harus sekali lagi ditimpa kebinasaan, namun keadaannya akan seperti pohon beringin dan pohon jawi-jawi yang tunggalnya tinggal berdiri pada waktu ditebang. Dan dari tunggul itulah akan keluar tunas yang kudus’ (Yesaya 6:1-13).*

Aktivitas Nabi Yesaya di sekitar kawasan istana mempengaruhi gambaran yang diberikannya tentang kondisi masa depan yang cerah bagi Bangsa Israel. Nabi Yesaya menegaskan bahwa Sion akan menjadi ‘kerajaan’ Yahwe. Dari Sion akan terpancar keselamatan. Terhadap Sion akan terjadi perbuatan-perbuatan agung Yahwe sebagaimana juga terjadi dahulu dalam peristiwa ‘Keluaran dari Mesir’. Secara umum, tindakan itu mewujudkan dalam awan, tiang api, dan kemah.

*“Maka TUHAN akan menjadikan di atas seluruh wilayah gunung Sion dan di atas setiap pertemuan yang diadakan di situ segumpal awan pada waktu siang dan segumpal asap serta sinar api yang menyala-nyala pada waktu malam, sebab di atas semuanya itu akan ada kemuliaan TUHAN sebagai tudung dan sebagai pondok tempat bernaung pada waktu siang terhadap panas terik dan sebagai perlindungan dan persembunyian terhadap angin ribut dan hujan” (Yesaya 4:5-6).*

*“TUHAN berjalan di depan mereka, pada siang hari dalam tiang awan untuk menuntun mereka di jalan, dan pada waktu malam dalam tiang api untuk menerangi mereka, sehingga mereka dapat berjalan siang dan malam. Dengan tidak beralih tiang awan itu tetap ada pada siang hari dan tiang api pada waktu malam di depan bangsa itu” (Keluaran 13:21-22).*

Secara lebih spesifik tugas kenabian yang dimiliki Nabi Yesaya tersangkut pada latar belakang sosial-religius berikut ini. Latar-belakang ini pada gilirannya membentuk dinamika proses perutusan diri Nabi Yesaya.

- (1) Peristiwa sekitar peringatan wafatnya Raja Uziah (740 sM). Pengganti Raja Uziah adalah Raja Yotam (740-736 sM). Selanjutnya, terpilihilah Raja Ahas

(736-716 sM). Raja yang terakhir ini menjadi lawan secara ideologis bagi Nabi Yesaya.

- (2) Narasi peringatan wafatnya Raja Uzia melukiskan visiun yang diterima Nabi Yesaya. Visiun itu sangatlah megah. Visiun itu terjadi di dalam kenisah. Visiun itu melukiskan Yahwe hadir beserta dayang-dayang surgawi. Mereka semua menyapa Nabi Yesaya secara personal.
- (3) Nabi Yesaya rupanya sadar diri. Ia merasa tidak pantas berada pada situasi semacam itu. Akan tetapi, justru kesadaran dirinya ini membuatnya dijadikan pantas. Pemantasan dirinya itu terjadi berkat intervensi ilahi.
- (4) Berkat intervensi Ilahi itu Nabi Yesaya mendapat tugas perutusan. Sebenarnya tugas perutusan ini sekaligus menjadi peneguhan bagi dirinya. Yang mengutus nabi adalah Yahwe bala tentara surgawi. Akibatnya, Nabi Yesaya memiliki wewenang berbicara dan menyerukan kehendak Yahwe kepada umat sebagai pemimpin bangsa. Dalam kapasitas itulah Nabi Yesaya menyampaikan rencana keselamatan Allah kepada Bangsa Israel dan para pemimpinnya. Yahwe sendiri yang akan melaksanakan rencana itu seturut hitungan waktu-Nya. Dalam konteks inilah Nabi Yesaya menyampaikan nubuat pengharapan akan datangnya Sang Juruselamat atau Mesias.

Seperti rekan-rekannya yang beraktivitas di Kerajaan Utara, Nabi Yesaya terlibat erat pada kondisi dinamika kehidupan bangsanya, baik politis maupun kehidupan sehari-hari. Sekurang-kurangnya ada dua peristiwa penting yang menjadi tonggak sejarah hidup Nabi Yesaya yang sekaligus menjadi latar belakang sosio-religiusnya.

- (1) Perang Siro-Efraim. Pada perang tersebut Raja Ahas dari Kerajaan Selatan menolak melibatkan diri melawan Kerajaan Asyur. Sebaliknya, ia justru menjalin koalisi dengan Kerajaan Asyur. Peristiwa ini menunjukkan tidak percayanya Raja Ahas terhadap bimbingan Yahwe. Ketidak-yakinan memberi dampak besar bagi kehidupan iman bangsanya. Akhirnya, Kerajaan Asyur menghantam dua kerajaan kecil yang ditolak Raja Ahas. Akan tetapi, Raja Ahas harus membayar mahal koalisinya ini. Raja Ahaz harus menjadi vasal Kerajaan Asyur. Konsekuensinya, ia harus membayar pajak sebagai tanda loyalitas kepada Raja Asyur. Peringatan Nabi Yesaya supaya ia tidak berkoalisi dengan Kerajaan Asyur sekadar menjadi angin lalu. Inilah awal mula kondisi amburadul di Kerajaan Selatan. Kondisi ini menjadi ranah pewartaan nubuat pengharapan Nabi Yesaya. Ketidak-yakinan Raja Ahas menjadi titik keprihatinan Nabi Yesaya.
- (2) Percobaan kudeta Raja Hizkia sekitar 705 sM. Raja Hizkia berusaha memberontak untuk membebaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Asyur. Pada sekitar peristiwa itu Raja Sargon II wafat. Raja Sanherib (705-680 sM) menggantikannya. Sebenarnya bukan hanya Kerajaan Yehuda yang memberontak. Negara-negara lain pun berbuat hal yang serupa. Sampai 701 sM Raja Sanherib masih sibuk mengatur kekuasaan dan kekuatan dalam negeri. Akan tetapi, sekitar 701 sM juga menjadi permulaan masa ekspansinya ke wilayah Barat. Ia mengepung Kota Yerusalem. Teks Yesaya 36-37 menggambarkan pengepungan Kota Yerusalem. Penyakit sampar yang mematikan menggagalkan pengepungan Raja Sanherib. Berkat itu, Kota Yerusalem bebas dari ancaman Kerajaan Asyur. Kondisi itu terjadi berkat doa seluruh umat beserta raja.

Dalam hal ini, nubuat Nabi Yesaya meneguhkan keyakinan umat bahwa Yahwe benar-benar mengasihi Sion. Akan tetapi, Kerajaan Yehuda tidak sepenuhnya bebas secara gratis. Ada tiga alasan. *Pertama*, kecuali Yerusalem, kota-kota Kerajaan Yehuda dihancurkan Kerajaan Asyur. Akibatnya, kota-kota perlu dibangun kembali. *Kedua*, Raja Hizkia harus membayar pajak kepada Kerajaan Asyur untuk mempertahankan kedudukannya sebagai raja dan supaya tidak mendapat serangan dari Kerajaan Asyur lagi. *Ketiga*, sukacita umat yang berlebihan mengakibatkan mereka lupa diri. Mereka mengabaikan peringatan nabi. Mereka hidup terlalu percaya diri bahwa kasih Yahwe yang melindungi segalanya. Akibatnya, mereka mulai hidup sembarangan. Sikap ini semakin berkembang. Hasilnya, mereka harus berhadapan dengan sabda pengadilan di periode Nabi Yeremia dan Nabi Yehezkiel menjelang kehancuran Kerajaan Yehuda secara definitif akibat serangan Kerajaan Babel pada 587 sM.

### 3. Makro-struktur Kitab Nabi Yesaya

Nabi Yesaya mewariskan satu gulungan nubuat yang tebal. Gulungan yang selanjutnya menjadi kitab ini berkembang dalam dinamika historisnya. Dinamika ini sekaligus mengindikasikan posisi dan peran penting Nabi Yesaya dan nubuatnya bagi sejarah Bangsa Israel. Sebagaimana bagian awal telah menjelaskan, bagian ini secara khusus memperhatikan makro-struktur bagian otentik Kitab Yesaya yang memuat bab 1-39. Makro-struktur bagian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Nubuat melawan Kerajaan Yehuda. Sebagian besar bagian ini berasal dari periode awal aktivitas kenabian Nabi Yesaya, yaitu sekitar 740-732 sM (Yesaya 1-12).
- (2) Kumpulan nubuat melawan bangsa-bangsa asing. Bagian ini berasal dari pewartaan Nabi Yesaya, yaitu sekitar 724-705 sM (Yesaya 13-23).
- (3) Kumpulan pewahyuan. Kemungkinan besar bagian ini ditambahkan dalam proses selanjutnya, yaitu sekitar abad keenam (Yesaya 24-27).
- (4) Nubuat-nubuat yang berasal dari periode bakti kenabian Nabi Yesaya, yaitu sekitar 705-700 sM (Yesaya 28-33).
- (5) Visiun tentang Sion. Kemungkinan besar bagian ini juga merupakan tambahan dari masa selanjutnya (Yesaya 34-35).
- (6) Narasi kehidupan Nabi Yesaya. Bahannya berasal dari teks 2Raja-raja 18-19. Kemungkinan besar bagian ini juga merupakan tambahan dari masa selanjutnya (Yesaya 36-39)

Makro-struktur kitab menunjukkan bahwa bahan kitab yang diduga berasal dari Nabi Yesaya sendiri tidak terlalu banyak. Menurut para ahli Kitab Suci, bahan tentang Immanuel (Yesaya 6-12), sejumlah nubuat melawan Yehuda (Yesaya 1-3), dan beberapa nubuat melawan bangsa-bangsa asing merupakan bahan otentik Nabi Yesaya. Bahan-bahan tersebut tentu mengungkapkan keprihatinan nabi pada dinamika zamannya. Keprihatinan Nabi Yesaya secara khusus adalah terhadap keyakinan iman bangsa yang dilayani. Nabi Yesaya mengajak Bangsa Israel mempertanggungjawabkan kehidupan iman mereka. Tradisi penyusunan Kitab Suci selanjutnya menambahkan bagian otentik Nabi Yesaya ini dengan dua tambahan besar. Kedua bagian itu adalah Kitab Deutero-Yesaya (Yesaya 40-55) yang

berasal dari periode Pembuangan Babel dan Kitab Trito-Yesaya (Yesaya 56-66) yang berasal dari periode Sesudah Pembuangan.

#### 4. Gagasan Pokok Kitab Yesaya

Nabi Yesaya menyamai Nabi Amos dan Nabi Hosea dalam semangatnya melawan ketidakadilan dan penindasan. Selain itu, Nabi Yesaya dengan tajam mengecam praktik idolatria dan kemurtadan yang terjadi dalam hidup beriman bangsanya. Nabi Yesaya juga sangat membenci ibadat semu dan sikap munafik terhadap Yahwe.

*“Mengapa kamu menyiksa umat-Ku, dan menganiaya orang-orang yang tertindas? demikian firman Tuhan Allah semesta alam” (Yesaya 3:15).*

*“Celakalah bangsa yang berdosa, kaum yang sarat dengan kesalahan, keturunan yang jahat-jahat, anak-anak yang berlaku buruk” (Yesaya 1:4).*

*“‘Untuk apa itu kurbanmu yang banyak-banyak?’ firman Tuhan; ‘Aku sudah jemu akan kurban-kurban bakaran berupa domba jantan dan akan lemak dari anak lembu gemukan; darah lembu jantan dan domba-domba dan kambing jantan, tidak Kusukai’” (Yesaya 1:13).*

Ketiga ayat tersebut berada dalam cakupan kritik terhadap ibadat (Yesaya 1:10-17). Situasinya tidak jauh berbeda dari Sodom dan Gomora. Para pemimpin dan umat menjadi sasaran kritik. Yang menjadi titik kritikan adalah kehidupan beribadat yang tanpa iman. Mereka hanya melaksanakan upacara dan perayaan hura-hura. Akibatnya, murka Yahwe semakin memuncak.

*“Dengarlah firman TUHAN, hai pemimpin-pemimpin, manusia Sodom! Perhatikanlah pengajaran Allah kita, hai rakyat, manusia Gomora! ‘Untuk apa itu korbanmu yang banyak-banyak?’ firman TUHAN; ‘Aku sudah jemu akan korban-korban bakaran berupa domba jantan dan akan lemak dari anak lembu gemukan; darah lembu jantan dan domba-domba dan kambing jantan tidak Kusukai. Apabila kamu datang untuk menghadap di hadirat-Ku, siapakah yang menuntut itu dari padamu, bahwa kamu menginjak-injak pelataran Bait Suci-Ku? Jangan lagi membawa persembahanmu yang tidak sungguh, sebab baunya adalah kejijikan bagi-Ku. Kalau kamu merayakan bulan baru dan sabat atau mengadakan pertemuan-pertemuan, Aku tidak tahan melihatnya, karena perayaanmu itu penuh kejahatan. Perayaan-perayaan bulan barumu dan pertemuan-pertemuanmu yang tetap, Aku benci melihatnya; semuanya itu menjadi beban bagi-Ku, Aku telah payah menanggungnya. Apabila kamu menadahkan tanganmu untuk berdoa, Aku akan memalingkan muka-Ku, bahkan sekalipun kamu berkali-kali berdoa, Aku tidak akan mendengarkannya, sebab tanganmu penuh dengan darah. Basuhlah, bersihkanlah dirimu, jauhkanlah perbuatan-perbuatanmu yang jahat dari depan mata-Ku. Berhentilah berbuat jahat, belajarlah berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam; belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda!” (Yesaya 1:10-17).*



Perilaku yang dianjurkan terdapat pada akhir kritik itu (Yesaya 1:16-17). Sebenarnya perilaku itu sebetulnya selaras dengan tuntutan kepada nenek moyang Bangsa Israel.

*“Tetapi Musa berkata kepada bangsa itu: ‘Janganlah takut, sebab Allah telah datang dengan maksud untuk mencoba kamu dan dengan maksud supaya takut akan Dia ada padamu, agar kamu jangan berbuat dosa.’ Adapun bangsa itu berdiri jauh-jauh, tetapi Musa pergi mendekati embun yang kelam di mana Allah ada. Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Musa: ‘Beginilah kaukatakan kepada orang Israel: Kamu sendiri telah menyaksikan, bahwa Aku berbicara dengan kamu dari langit. Janganlah kamu membuat di samping-Ku allah perak, juga allah emas janganlah kamu buat bagimu”* (Keluaran 20:20-23).

*“Janganlah engkau memperkosa hak orang miskin di antaramu dalam perkaranya. Haruslah kaujauhkan dirimu dari perkara dusta. Orang yang tidak bersalah dan orang yang benar tidak boleh kaubunuh, sebab Aku tidak akan membenarkan orang yang bersalah. Suap janganlah kauterima, sebab suap membuat buta mata orang-orang yang melihat dan memutar balikkan perkara orang-orang yang benar. Orang asing janganlah kamu tekan, karena kamu sendiri telah mengenal keadaan jiwa orang asing, sebab kamu pun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir”* (Keluaran 23:6-9).

Nabi Yesaya seolah-olah dapat merasakan kegelisahan Nabi Hosea. Ia merasakan betapa Yahwe sangat berharap terjadinya pertobatan Bangsa Israel. Akan tetapi, seolah-olah harapannya itu sia-sia. Betapa Yahwe menyesal. Akan tetapi, Yahwe juga tetap mengungkapkan tuntutan-Nya secara keras supaya keadilan ditegakkan.

*“... dinanti-Nya keadilan, tetapi hanya ada kelaliman; dinanti-Nya kebenaran tetapi hanya ada keonaran”* (Yesaya 5:7).

Selain keprihatinan umum itu, pewartaan Nabi Yesaya terarah kepada pada rencana Allah bagi semesta dunia. Untuk melaksanakan rencana ini Yahwe menggunakan invasi Kerajaan Asyur sebagai sarananya.

*“Celakalah Asyur, yang menjadi cambuk murka-Ku dan yang menjadi tongkat amarah-Ku! Aku akan menyuruhnya terhadap bangsa yang murtad, dan Aku akan memerintahkannya melawan umat sasaran murka-Ku, untuk melakukan perampasan dan penjarahan, dan untuk menginjak-injak mereka seperti lumpur di jalan. Tetapi dia sendiri tidak demikian maksudnya dan tidak demikian rancangan hatinya, melainkan niat hatinya ialah hendak memunahkan dan hendak melenyapkan tidak sedikit bangsa-bangsa. Sebab ia berkata: ‘Bukankah panglima-panglimaku itu raja-raja semua? Bukankah Kalno sama halnya seperti Karkemis, atau bukankah Hamat seperti Arpad, atau Samaria seperti Damsyik? Seperti tanganku telah menyergap kerajaan-kerajaan para berhala, padahal patung-patung mereka melebihi yang di Yerusalem dan yang di Samaria, masakan tidak akan kulakukan kepada Yerusalem dan patung-patung berhalanya, seperti yang telah kulakukan kepada Samaria dan berhala-berhalanya? Tetapi apabila Tuhan telah menyelesaikan segala pekerjaan-Nya di gunung Sion dan di Yerusalem, maka Ia akan menghukum perbuatan ketinggian hati raja Asyur dan sikapnya yang angkuh sombong. Sebab ia telah berkata: ‘Dengan kekuatan tanganku aku telah*

*melakukannya dan dengan kebijaksanaanmu, sebab aku berakal budi; aku telah meniadakan batas-batas antara bangsa, dan telah merampok persediaan-persediaan mereka, dengan perkasa aku telah menurunkan orang-orang yang duduk di atas takhta. Seperti kepada sarang burung, demikianlah tanganku telah menjangkau kepada kekayaan bangsa-bangsa, dan seperti orang meraup telur-telur yang ditinggalkan induknya, demikianlah aku telah meraup seluruh bumi, dan tidak seekorpun yang menggerakkan sayap, yang mengangakan paruh atau yang menciap-ciap. 'Adakah kapak memegahkan diri terhadap orang yang memakainya, atau gergaji membesarkan diri terhadap orang yang mempergunakannya? seolah-olah gada menggerakkan orang yang mengangkatnya, dan seolah-olah tongkat mengangkat orangnya yang bukan kayu!'" (Yesaya 10:5-15).*

Cambuk dan tongkat menjadi alat untuk mengajar atau menghajar, tetapi bukan untuk menghancurkan.

*"Di bibir orang berpengertian terdapat hikmat, tetapi pentung tersedia bagi punggung orang yang tidak berakal budi" (Amsal 10:13).*

*"Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya" (Amsal 13:24).*

*"Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya" (Amsal 22:15).*

*"Jangan menolak didikan dari anakmu ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan. Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati" (Amsal 23:13-14).*

*"Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memermalukan ibunya" (Amsal 29:15).*

Alasannya, alat penghancur yang sebenarnya adalah pedang.

*"Supaya hati mereka hancur dan yang jatuh berebahan bertambah-tambah di tiap pintu gerbang mereka, Aku memerintahkan penumpahan darah dengan pedang itu. Aduh, pedang itu dibuat menyamai petir dan digosok untuk menumpahkan darah. 'Hai engkau anak manusia, gambarlah dua jalan yang akan dilalui oleh pedang raja Babel; keduanya mulai dari satu negeri. Buatlah sebuah papan penunjuk jalan pada awal jalan yang menuju ke masing-masing kota'" (Yehezkiel 21:15.19).*

Nubuat Nabi Yesaya juga menegaskan kekudusan Yahwe yang perkasa. Berkali-kali Nabi Yesaya mengatakan Yahwe adalah 'Yang kudus bagi Israel'.

*"Tetapi TUHAN semesta alam akan ternyata maha tinggi dalam keadilan-Nya, dan Allah yang maha kudus akan menyatakan kekudusan-Nya dalam kebenaran-Nya. yang berkata: 'Baiklah Allah lekas-lekas dan cepat-cepat melakukan tindakan-Nya, supaya kita lihat; dan baiklah keputusan Yang Mahakudus, Allah Israel, datang mendekat, supaya kita tahu.' Sebab itu seperti lidah api memakan jerami, dan seperti rumput kering habis lenyap dalam nyala api, demikian akar-akar mereka akan*

*menjadi busuk, dan kuntumnya akan beterbangan seperti abu, oleh karena mereka telah menolak pengajaran TUHAN semesta alam dan menista firman Yang Mahakudus, Allah Israel” (Yesaya 5:16.19.24).*

*“Dan mereka berseru seorang kepada seorang, katanya: ‘Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!’” (Yesaya 6:3).*

*“Tetapi pada waktu itu sisa orang Israel dan orang yang terluput di antara kaum keturunan Yakub, tidak akan bersandar lagi kepada yang mengalahkannya, tetapi akan bersandar kepada TUHAN, Yang Mahakudus, Allah Israel, dan tetap setia” (Yesaya 10:20).*

Ungkapan-ungkapan tersebut merumuskan kemuliaan Yahwe sebagai Raja Semesta. Sebagai Raja Semesta Yahwe berperan besar bagi dinamika kehidupan manusia. Menurut Nabi Yesaya, Yahwe adalah Pencipta sekaligus Penyelamat. Pengakuan yang pantas untuk itu harus dalam wujud sikap iman dan doa, baik di kenisah dalam ibadat, maupun dalam hidup. Yahwe yang kudus menuntut umat-Nya untuk hidup dalam kekudusan dan keadilan, serupa dengan yang ada pada hakikat-Nya. Berangkat dari gagasan inilah Nabi Yesaya mengecam ‘kecongkakan’ hati yang merupakan sumber segala kejahatan.

*“Manusia yang sombong akan direndahkan, dan orang yang angkuh akan ditundukkan; dan hanya Tuhan sajalah yang maha tinggi pada hari itu. Sebab Tuhan semesta alam menetapkan suatu hari, untuk menghukum semua yang congkak dan angkuh serta menghukum semua yang meninggikan diri supaya direndahkan” (Yesaya 2:11-12).*

Dalam konteksnya, perikop ini merupakan bagian pengadilan Yahwe terhadap seluruh alam semesta. Berdasarkan nubuat ini Nabi Yesaya yakin akan kekuatan pengadilan Yahwe di masa datang. Nubuat semacam ini muncul awalnya pada pada nubuat Nabi Amos.

*“Celakalah mereka yang menginginkan hari TUHAN! Apakah gunanya hari TUHAN itu bagimu? Hari itu kegelapan, bukan terang! Seperti seseorang yang lari terhadap singa, seekor beruang mendatangi dia, dan ketika ia sampai ke rumah, bertopang dengan tangannya ke dinding, seekor ular memagut dia! Bukankah hari TUHAN itu kegelapan dan bukan terang, kelim kabut dan tidak bercahaya?” (Amos 5:18-20).*

Harapan akan ‘Hari Tuhan’ ini sangat bermanfaat bagi mereka yang percaya. Kemungkinan besar, gagasan otentiknya adalah keyakinan bahwa suatu saat Yahwe akan menjadi pemenang dalam perang suci bersama umat-Nya. Nabi Amos dan Nabi Hosea menggambarkan kemenangan Yahwe sebagai semata-mata hak-Nya. Kemenangan Yahwe itu meliputi seluruh alam semesta, tetapi terutama meliputi manusia. Tujuannya, supaya manusia memuliakan-Nya.

Berdasarkan keharusan manusia untuk memuliakan Yahwe melalui tindak keadilan inilah Nabi Yesaya sangat peka terhadap ketidakadilan dan penindasan, terutama yang diperbuat para penguasa dan orang yang kaya terhadap mereka yang dina-lemah-miskin dengan dalih keuntungan dan perdagangan.

*“Celakalah mereka yang menyebutkan kejahatan itu baik, dan kebaikan itu jahat, yang mengubah kegelapan menjadi terang dan terang menjadi kegelapan, yang mengubah pahit menjadi manis, dan manis menjadi pahit. Sebab itu bangkitlah murka Tuhan terhadap umat-Nya, dan diacungkan-Nya tangan-Nya terhadap mereka dan dipukul-Nya mereka ...”* (Yesaya 5:20.25).

Hukuman Yahwe terjadi bukan karena Yahwe membenci umat-Nya atau menolak mereka. Hukuman itu terjadi karena Allah yang menghukum itu adalah Allah yang kudus dan menampilkan kekudusan dalam keadilan. Oleh karena itu, Nabi Yesaya menubuatkan kehancuran kedua kerajaan mini bekas Kerajaan Tunggal Israel. Yang tinggal adalah sisa-sisa yang akan tampil sebagai yang kudus dan adil di hadirat Yahwe.

*“Dan orang yang tertinggal di Sion dan yang tersisa di Yerusalem akan disebut kudus, yakni setiap orang di Yerusalem yang tercatat untuk beroleh hidup, apabila Tuhan telah membersihkan kekotoran putri Sion dan menghapuskan noda darah Yerusalem dari tengah-tengahnya dengan roh yang mengadili dan yang membakar”* (Yesaya 4:2-3).

Jumlah sisa-sisa itu sangat sedikit. Sisa-sisa hanyalah sebuah tunas dari pokok.

*“Dan jika di situ masih tinggal sepersepuluh dari mereka, mereka harus sekali lagi ditimpa kebinasaan, namun keadaannya akan seperti pohon beringin dan pohon jawi-jawi, yang tunggulnya tinggal berdiri pada waktu ditebang. Dan dari tunggul itulah akan keluar tunas yang, kudus”* (Yesaya 6:13).

Ada kemungkinan yang disebut sepersepuluh itu menunjuk pada Yehuda, setelah Bangsa Israel dihancurkan (1Samuel 11:8; 2Samuel 19:43; 1Raja-raja 11:31). Dengan demikian, konteks waktunya adalah 722 sM saat Kota Samaria tumbang. Gambaran tentang sisa-sisa itu erat terkait dengan penghancuran. Dalam hal ini ada dua gambaran kehancuran itu, yaitu kehancuran sendiri dan pilihan yang sudah dikaji dalam kehancuran tersebut. Oleh karena itu, sisa-sisa itu harus berharga. Alasannya, sisa-sisa ini akan menjadi tumpuan harapan bagi bangsa terpilih. Dalam diri sisa-sisa inilah janji Allah akan tergenapi. Yahwe tidak akan menghancurkan Sion seluruhnya. Nabi Yesaya mengakhiri kumpulan nubuat tentang pengadilan terhadap Yehuda dengan suatu orientasi yang sarat pengharapan.

*“Berserulah dan bersorak-sorailah, hai penduduk Sion, sebab Yang Mahakudus, Allah Israel, agung di tengah-tengahmu!”* (Yesaya 12:6).

Seruan ini mirip dengan mazmur pujian. Seruan itu juga itu tidak berhubungan dengan karunia di masa lalu. Sebaliknya, seruan itu merupakan isyarat akan masa mendatang. Masa itu adalah saat yang sudah dijanjikan dalam nubuat-nubuat sebelumnya.

### **C. RANGKUMAN**

Nabi Yesaya menyamai Nabi Amos dan Nabi Hosea dalam semangatnya melawan ketidakadilan dan penindasan. Selain itu, Nabi Yesaya dengan tajam mengecam praktik idolatria dan kemurtadan yang terjadi dalam hidup beriman bangsanya. Nabi Yesaya seolah-olah dapat merasakan kegelisahan Nabi Hosea. Ia merasakan betapa Yahwe sangat berharap terjadinya pertobatan Bangsa Israel. Akan tetapi, seolah-olah harapannya itu sia-sia. Betapa Yahwe menyesal. Akan tetapi, Yahwe juga tetap mengungkapkan tuntutan-Nya secara keras

supaya keadilan ditegakkan. Selain terkait penegakan keadilan. Nubuat Nabi Yesaya juga menegaskan kekudusan Yahwe yang perkasa. Berkali-kali Nabi Yesaya mengatakan Yahwe adalah 'Yang kudus bagi Israel' (Yesaya 5:16.19.24; 6:3; 10:20). Aktivitas Nabi Yesaya di sekitar kawasan istana mempengaruhi gambaran yang diberikannya tentang kondisi masa depan yang cerah bagi Bangsa Israel. Nabi Yesaya menegaskan bahwa Sion akan menjadi 'kerajaan' Yahwe. Dari Sion akan terpancar keselamatan. Terhadap Sion akan terjadi perbuatan-perbuatan agung Yahwe sebagaimana juga terjadi dahulu dalam peristiwa 'Keluaran dari Mesir'.

#### **D. RUJUKAN**

- Clement, Ronald E. 1980. *Isaiah 1-39*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans.
- Holladay, William. 1978. *Isaiah Scroll of a Prophetic Heritage*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Mays, James. 1978. *Ezekiel, Second Isaiah*. Philadelphia: Fortress Press.
- Mckenzie, John. 1968. *Second Isaiah*, AB. New York: Doubleday.
- Scott, R.B.Y. 1956. "The Book of Isaiah, Chs. 1-39. Introduction and Exegesis." *The Interpreter's Bible*, Vol.V. Nashville: Abingdon Press.
- Whybray, R.N. 1975. *Isaiah 40-66*. Grand Rapids: Eerdmans.

## **BAB VIII KITAB YEREMIA**

### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa memiliki kemampuan mendasar untuk membaca, menafsirkan, dan memetik nilai-nilai teologis tulisan-tulisan para nabi yang mencakup Kitab Nabi-nabi Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan duabelas Nabi Minor.

### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden (PP2).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

**Metode Pembelajaran** : Diskusi Kelompok  
**Durasi** : 120 menit  
**Instrumen** : Ujian Akhir Semester

### **A. PENDAHULUAN**

Kitab nubuat Yeremia secara umum menyampaikan narasi Bangsa Israel yang terkena multi-krisis. Akan tetapi, di sela-selanya narasi tetap memberikan dinamika pengalaman dan perasaan personal sang nabi. Narasi personal ini mengungkapkan pentingnya iman akan Yahwe dalam menghadapi kondisi serba krisis tersebut. Awal Kitab nubuat Nabi Yeremia kaya akan catatan-catatan terkait karakteristik maupun informasi-informasi seputar periode panggilan dan aktivitasnya sebagai seorang nabi. Bagian ini menampilkan dirinya dalam ungkapan-ungkapan personal dengan menggunakan kalimat-kalimat langsung. Pada awal kitabnya, Nabi Yeremia menampilkan dirinya sebagai pengisah langsung dengan menggunakan ganti orang pertama. Dengan tampil sebagai pengisah langsung Nabi Yeremia hendak mengungkapkan perasaannya terkait sederetan peristiwa besar yang secara signifikan berperan mengubah dan mengarahkan perjalanan hidupnya sebagai seorang nabi.

### **B. PENYAJIAN MATERI**

Sebagaimana bagian Pendahuluan menjelaskan, bagian ini mengungkapkan identitas personal Nabi Yeremia, konteks sosial-religius yang ada di sekitarnya, makro-struktur kitabnya, dan muatan-muatan gagasan kitabnya.

#### **1. Identitas Personal Nabi Yeremia**

Nabi Yeremia berasal dari Anatot. Anatot adalah kota kecil. Posisinya di Utara Yerusalem. Kota itu masuk ke dalam kawasan Suku Benyamin. Kemungkinan besar Nabi Yeremia adalah keturunan keluarga imam. Oleh karena itu, ia mengenal baik tradisi bangsanya. Buktinya, dalam kitabnya Nabi Yeremia menjadi pembela yang gigih Tradisi Deuteronomistis dan patriot pembela Sion. Dalam hal ini ia setaraf dengan Nabi Yesaya. Secara kronologis perjalanan hidup Nabi Yeremia adalah kira-kira sebagai berikut.

sM	Peristiwa
645	Kelahiran Nabi Yeremia.
640	Yosia dinobatkan sebagai raja.
629	Raja Asyurbanipal menjadikan anaknya Sin-syar-Usykin pejabat raja.
627	Raja Yosia mulai pembangunan (2Tawarikh 34:3ss). Raja Asyurbanipal wafat. <i>Nabi Yeremia memulai aktivitas kenabiannya.</i>
626	Raja Nabupolasar dari Kerajaan Babel memberontak melawan Kerajaan Asyur.
622	Penemuan Kitab Ulangan di kenisah dan menjadi pedoman hidup (2Raja-raja 22-23).
612	Kerajaan Babel dan Kerajaan Media menghancurkan Kota Niniwe.
609	Hancurnya Kerajaan Asyur. Kematian Raja Yosia. Ia diganti Raja Yoahas selama tiga bulan. Selanjutnya, Raja Yoyakhim melanjutkan pemerintahan.
605	Kerajaan Babel mengalahkan Mesir di Karkemisy (601 sM). Raja Yoyakhim melawan Kerajaan Babel.
598	Kerajaan Babel mengepung Kota Yerusalem hingga jatuh.
597	Raja Zedekia diangkat sebagai pejabat hingga 587 sM.
593	<i>Nabi Yehezkiel dipanggil sebagai nabi di Pembuangan Babel.</i>
589	Raja Zedekia memberontak terhadap Kerajaan Babel
587	Kota Yerusalem dihancurkan
586	Gedalya menjadi gubernur dan terbunuh pada 583 sM.
583	<i>Nabi Yeremia terpaksa mengungsi ke Mesir.</i>
582	Deportasi ke Kerajaan Babel yang ketiga kalinya.
581	<i>Nabi Yeremia wafat dalam pembuangan</i>

Nabi Yeremia menyampaikan pewartaannya dalam nubuat-nubuat panjang. Nubuat itu sarat dengan kekuatan dramatis. Nabi Yeremia mempersiapkan pewartaannya dengan bahasa simbolik yang kuat. Gaya semacam ini juga ada dalam pewartaan Nabi Yehezkiel. Sebenarnya Nabi Yeremia tampil lebih sebagai seorang pewarta alih-alih seorang penulis. Ia memakai aneka macam gambaran yang dipungut dari peperangan, bencana, dan teror kejahatan. Ia juga pandai melukiskan peristiwa sehari-hari. Misalnya, proses membuat tembikar, proses memasak, proses aktivitas seorang pandai besi, dan kebiasaan-kebiasaan seksual. Kitabnya memberikan gambaran yang lengkap dan rinci tentang kehidupan harian dan dinamika perasaannya.

## 2. Konteks Sosial-Religius Nabi Yeremia

Kitabnya mencatat bahwa Nabi Yeremia menyadari panggilan baktinya sebagai nabi pada tahun ketigabelas pemerintahan Raja Yosia. Itu berarti sekitar 627 sM. Saat itu ia masih muda. Ia belum pandai berbicara. Kemungkinan besar usianya saat itu adalah 20 tahun. Catatan pada awal kitab menempatkan situasi hidup nabi periode yang sangat rumit. Kerajaan Asyur yang pernah jaya pada tahun-tahun sebelumnya telah berubah menjadi lemah. Melemahnya kerajaan besar menjadi peluang bagi kerajaan-kerajaan bekas jajahannya untuk memberontak atau menemukan jalan perkembangan sendiri. Dalam

kondisi runyam seperti ini, baik drama politik maupun drama hidup religius dapat menemukan lahan subur untuk bertumbuh dan berkembang.

Pergolakan menemukan susunan masyarakat ideal seringkali harus diperjuangkan dengan jalan kekerasan. Di pihak lain ada upaya menemukan kembali nilai-nilai kehidupan yang diharapkan memperkaya kehidupan manusia. Dinamika tersebut memberikan warna pada perjuangan Bangsa Israel. Upaya memerdekakan diri dari penjajahan musuh sering bertabrakan dengan usaha membebaskan diri untuk mengembangkan hidup sendiri secara otentik. Dalam kondisi semacam itu peraturan dan struktur masyarakat yang diperjuangkan sering berhadapan dengan semangat pembebasan atas dasar karunia-karunia hidup personal yang juga sangat bermakna bagi hidup bersama. Dalam hal ini struktur kekuasaan dan kharisma personal dapat memiliki pengaruhnya secara kritis. Secara konkret, sosok raja dan sosok nabi seringkali harus berhadapan muka dengan tegang karena mau menyuarakan keyakinan dan kepentingannya masing-masing.

Periode abad ketujuh itu menampilkan Kerajaan Yehuda sebagai kerajaan yang berada dalam cengkeraman kuat Kerajaan Asyur. Raja Hizkia (717-687 sM) digantikan Raja Manasye (687-642 sM). Nama terakhir ini memerintah dalam periode waktu yang cukup panjang. Akan tetapi, ia mendapat nilai kurang baik dari Kitab Raja-raja. Kemungkinan besar, rapor buruk ini akibat ia sangat patuh pada Kerajaan Asyur yang berakibat pembiaran terjadinya praktik idolatria di dalam negeri. Teks 2Raja-raja 21 melukiskan secara cukup rinci upaya Raja Manasye menghentikan pembangunan yang dirintis Raja Hizkia. Teks itu juga memaparkan bahwa ia membiarkan praktik perayaan kesuburan dan pelacuran bakti berkembang di negerinya. Raja Manasye akhirnya wafat saat Nabi Yeremia masih seorang anak.

Yang menggantikan Raja Manasye adalah Raja Amon. Raja ini hanya memerintah dua atau tiga tahun. Ia berhenti memerintah karena dibunuh. Rakyat pada periodenya tidak menyukai pemerintahannya yang penuh kekerasan, ketidakadilan, dan kelemahan politik. Putranya yang masih anak-anak segera mendapat penobatan sebagai raja. Namanya, Raja Yosia. Ia dikenal sebagai raja yang lurus dan saleh. Ia membangun dan menghidupkan kembali kehidupan religius bangsa dengan berbasiskan Kitab Ulangan yang sekitar 627 sM ditemukan di kenisah. Kitab itu mengajak Bangsa Israel untuk bersetia kepada perjanjian dengan Yahwe. Kejahatan yang terus-menerus dalam dinamika sejarah Bangsa Israel terjadi akibat mereka tidak bersetia kepada perjanjian tersebut. Oleh Karena itu, kitab itu mengumandangkan kembali ajakan untuk setia supaya Bangsa Israel memperoleh 'shalom' yang dijanjikan Yahwe.

*“Cintailah Tuhan Allahmu dengan segala hati dan jiwa dan kekuatan”* (Ulangan 6:5).

Selain seorang yang saleh, Raja Yosia adalah juga seorang politikus yang baik. Saat Kerajaan Asyur sedang melemah. Raja memanfaatkan kondisi ini. Pembangunan religius yang diperjuangkan menjadi bagian dari rencana semesta yang diupayakannya. Tujuannya, memperoleh jatidiri sebagai bangsa sebagaimana terjadi pada periode kejayaan leluhurnya, Raja Daud dan Raja Salomo. Berdasarkan upaya reformasi itu ia membersihkan bekas-bekas Kerajaan Utara. Ia bahkan sanggup mempersatukan seluruh wilayah Utara. Saat mencoba menghadang kekuatan Mesir yang mau melawan Babel pada 609 sM, Raja Yosia tewas di Megiddo. Periode sesudah pemerintahan Raja Yosia sampai dengan jatuhnya Kota Yerusalem di sekitar 587 sM menjadi periode aktivitas kenabian Nabi Yeremia. Ia menyampaikan nubuat-nubuat yang bertujuan membangun keseimbangan kondisi sosial-



politik-religius. Di sela-sela pertikaian politik negara besar Nabi Yeremia mengingatkan adanya peranan Yahwe dalam seluruh dinamika hidup Israel sebagai bangsa.

Setelah sukses menewaskan Raja Yosia, Bangsa Mesir menguasai kawasan Palestina (609-605 sM). Bangsa Mesir menggantikan Raja Yoahas, anak Raja Yosia dengan menempatkan Yoyakhim sebagai raja. Selanjutnya pada 605 sM Raja Nebukadnezar mengalahkan Mesir pada perang di Karkemisy. Raja ini mengusir Mesir dari kawasan Palestina. Peristiwa ini membuat Palestina merasa aman. Akan tetapi, pada 599 sM nampaknya Kerajaan Babel melemah. Kesempatan itu digunakan Raja Yoyakhim untuk memberontak. Akan tetapi, perhitungannya keliru. Kerajaan Babel balik menyerang Kota Yerusalem. Kota Yerusalem pun jatuh pada 598 sM.

Dalam kondisi kritis tersebut, Raja Yoyakhim wafat. Sebagai gantinya, Raja Yoyakhin naik takhta. Raja Nebukadnezar lantas membuang raja muda ini bersama beberapa anggota keluarganya ke Babel. Untuk menggantinya Raja Nebukadnezar menempatkan pamannya, Zedekia menjadi raja. Tujuannya, semacam jaminan supaya Yehuda aman. Akhirnya, Raja Zedekia sendiri tergoda untuk melakukan pemberontakan. Periode sekitar 589 sM menjadi saat yang menentukan bagi Kota Yerusalem. Untuk kedua kalinya Kota Yerusalem dikepung. Kali ini serdadu Kerajaan Babel tidak membiarkan Kota Yerusalem tetap berdiri. Mereka menghancurkan kota dan Kenisah. Tidak hanya itu. Mereka juga membuang orang-orang yang cerdas pandai ke pengasingan. Selain itu, mereka menjadikan tanah yang hancur itu sebagai jajahan Kerajaan Babel.

Pembangunan religius yang belum selesai dan kehancuran Kota Yerusalem menjadi latar belakang aktivitas kenabian Nabi Yeremia. Karya baktinya berawal dengan suasana sangat romantis dalam wujud pembangunan iman yang didukung raja. Masa romantis ini menampilkan tulisan-tulisannya yang sangat indah terkait pengalaman akan Allah yang memanggil dan mencintai bangsa-Nya. Tidak lama kemudian, ia mengalami masa kritis. Periode itu terjadi saat pembangunan terhenti karena secara tiba-tiba raja wafat dalam peperangan. Periode ini menjadi masa gelap bagi aktivitas kenabian Nabi Yeremia. Periode itu memaksa Nabi Yeremia menghadapi realitas bangsanya. Dalam kondisi seperti itu Nabi Yeremia hanya dapat mengandalkan kekuatan iman. Berkat iman Nabi Yeremia menemukan kembali gairah dan kematangannya sebagai seorang nabi. Ia melanjutkan aktivitas mewartakan berdasarkan pengharapan akan Allah yang mengasihi bangsa itu.

Berkat aktivitas kenabiannya, Nabi Yeremia mendapat apresiasi. Akan tetapi, ia harus merasakan penderitaan. Ia menderita karena beberapa lawan menganggapnya pengkhianat bangsa. Nubuat-nubuatnya menjadi pedoman berharga bagi bangsanya. Lebih dari itu, nubuat-nubuatnya merupakan kunci tradisi kenabian yang baru. Dengan kunci pewartaan nabi itu Bangsa Israel sanggup menafsirkan kembali sejarah dan kehendak Allah bagi bangsa. Kemampuan menafsir semacam ini sangat berguna untuk memaknai dinamika kekuatan dan kegagalan bahkan, bahkan saat terjadi pembuangan yang kedua. Oleh karena itu, nubuat Nabi Yeremia dipahami, diolah, dan diwartakan kembali. Nabi Yeremia lantas menjadi sosok mitologis. Akibatnya, sulit menemukan jati diri nabi yang sesungguhnya karena ia sudah menjadi model bagi nabi-nabi yang lain. Yang diwariskan adalah nubuat-nubuat yang menjadi tafsiran perjanjian Yahwe dengan bangsa-Nya.

Setelah Yerusalem jatuh pada 587 sM tampaknya Nabi Yeremia bermukim di Kerajaan Selatan atau Yehuda. Dalam masa ricuh sesudahnya, Nabi Yeremia melarikan diri atau mengungsi ke Mesir. Tradisi mencatat bahwa dalam pengungsian ini Nabi Yeremia mengakhiri aktivitas kenabiannya. Jika dibaca dengan teliti, pembaca akan mengalami bahwa nubuat-nubuat Nabi Yeremia merupakan jalinan konkret antara pengalaman iman yang hidup dengan wawasannya terhadap politik bangsa. Dalam kondisi

semacam itu Nabi Yeremia menyerukan suara pembangunan hidup rohani yang sangat konkret.

### 3. Makro-struktur Kitab Nabi Yeremia

Besar kemungkinan makro-struktur Kitab nubuat Yeremia merupakan yang paling sulit dipahami. Bahkan orang yang membaca begitu saja, akan mendapatkan kesan bahwa makro-struktur kitab ini kacau. Orientasi gagasannya sangat rumit. Beberapa bagian kitab ini menunjukkan kombinasi antara nubuat dengan puisi dan narasi, kombinasi nubuat nabi dengan narasi personal, dan pengulangan sejumlah nubuat pada sejumlah tempat yang berbeda-beda. Yang paling terkenal adalah kotbah Kenisah yang terumus dalam teks Yeremia 7 dan 26. Tidak ditemukan urutan kronologis. Misalnya, nubuat dari periode Raja Yoyakhim dapat ditemukan pada keseluruhan kitab ini.

Lama sekali para ahli Kitab Suci bergulat untuk menemukan makro-struktur kitab ini. Pada umumnya mereka memusatkan perhatian pada dua pertanyaan penelitian. *Pertama*, mengapa beberapa bagian kitab dikisahkan dalam bentuk prosa atau khotbah. Sedangkan, sebagian lainnya dirumuskan dalam puisi. *Kedua*, apakah pembaca dapat melihat bagian-bagian yang ditulis kembali atau ditambah, sehingga terlihat bagaimana kitab itu disusun redaktornya.

Tidak seorang ahli pun yang mengingkari bahwa Kitab Yeremia masuk dalam proses redaksional sebagaimana kitab-kitab yang lain. Akan tetapi, bagaimana proses redaksional itu berlangsung menjadi pertanyaan yang sulit mendapatkan jawaban konkret. Menurut para ahli Kitab Suci proses itu terlihat dalam isyarat. Misalnya, teks Yeremia 25. Pada bagian itu nubuat nabi tentang bangsa-bangsa beberapa tahun sebelumnya dituliskan kembali.

*“Aku akan menimpakan kepada negeri ini segala apa yang Kufirmankan tentang dia, yaitu segala apa yang tertulis dalam kitab ini seperti yang telah dinubuatkan Yeremia tentang segala bangsa itu” (Yeremia 25:13).*

Selain itu, teks Yeremia 36 menyebutkan bahwa Nabi Yeremia mendiktekan kata-katanya kepada pembantunya, Barukh untuk dituliskan pada sebuah gulungan kitab. Gulungan itu memuat nubuat-nubuatnya yang terdahulu. Tujuannya, supaya gulungan tersebut dibacakan kepada raja.

*“Jadi Yeremia memanggil Barukh bin Neria, lalu Barukh menuliskan dalam kitab gulungan itu langsung dari mulut Yeremia segala perkataan yang telah difirmankan TUHAN kepadanya. Pada suatu kali Yeremia memberi perintah kepada Barukh: ‘Aku ini berhalangan, tidak dapat pergi ke rumah TUHAN. Jadi pada hari puasa engkauilah yang pergi membacakan perkataan-perkataan TUHAN kepada orang banyak di rumah TUHAN dari gulungan yang kautuliskan langsung dari mulutku itu; kepada segenap orang Yehuda yang datang dari kota-kotanya haruslah kaubacakannya juga. Mungkin permohonan mereka sampai di hadapan TUHAN dan mereka masing-masing bertobat dari tingkah langkahnya yang jahat itu, sebab besar murka dan kehangatan amarah yang diancamkan TUHAN kepada bangsa ini.’ Lalu Barukh bin Neria melakukan tepat seperti yang diperintahkan kepadanya oleh nabi Yeremia untuk membacakan perkataan-perkataan TUHAN dari kitab itu di rumah TUHAN” (Yeremia 36:4-8).*

Di samping keterangan tentang naskah-naskah kuno ini, memang terdapat sejumlah bahan yang merupakan satu kesatuan. Misalnya, teks Yeremia 46-51 yang memuat nubuat tentang bangsa-bangsa asing. Selain itu perlu diperhatikan juga teks Yeremia 30-31 yang memuat perjanjian baru serta harapan baru serta teks Yeremia 36-45 yang memuat narasi biografis terkait dinamika kehidupan dan aktivitas kenabiannya pada periode Raja Yoyakhim dan Raja Zedekia.

Masih terdapat sejumlah isyarat lain yang mewarnai beberapa nubuat, yaitu keluhan personal. Misalnya, teks-teks Yeremia 11-12; 15; 18; 20. Seringkali para ahli Kitab Suci menyebut teks-teks tersebut sebagai pengakuan nabi. Akan tetapi, kemungkinan besar yang paling kacau dan menimbulkan teka-teki besar adalah teks Yeremia 1-25. Dalam kumpulan dasarnya, baik materi prosa maupun materi puisi bercampur. Banyak ahli Kitab Suci menduga bahwa hanya bagian puisi yang secara otentik berasal dari nabi sendiri. Sedangkan bagian narasi biografis merupakan tambahan selanjutnya. Tambahan ini diberikan seorang murid yang mengagumi nabi. Besar kemungkinan murid tersebut adalah Barukh. Dalam hal ini, para ahli Kitab Suci menaruh perhatian besar pada kotbah-kotbah panjang yang terserak di antara 25 bab tersebut.

Sebagian ahli berpendapat bahwa bagian tersebut merupakan karya susastra seorang pemimpin agama di masa sesudah nabi. Penulis tersebut mengolah warta Nabi Yeremia dengan pengkondisian pada situasi masanya. Masa yang dimaksud adalah periode Pembuangan atau bahkan periode sesudahnya. Sejumlah ahli yang lain melihat potensi relasi yang erat sekali antara kotbah ini dengan susastra dari Kitab Ulangan. Indikasinya adalah kedekatan Kitab Ulangan dengan periode aktivitas nabi, yaitu periode pembangunan Raja Yosia. Oleh karena itu, relasi kitab itu dengan pewartaan nabi nampaknya mudah dipahami. Kelompok ahli Kitab Suci ini melukiskan bahwa para imam dan kelompok Deuteronomislah yang melakukan proses redaksional sampai dengan proses menerbitkan Kitab Yeremia, seraya memberi sejumlah komentar dan pemaknaan selaras dengan kondisi periode tersebut.

Dengan pengandaian relasi tersebut, Nabi Yeremia menjadi idola kelompok pendukung Tradisi Deuteronomistis. Pengaruh warta Nabi Yeremia sangat signifikan pada periode pembangunan Raja Yosia. Salah satu buktinya adalah adanya catatan penyebab Kerajaan Yehuda jatuh ke tangan Kerajaan Babel. Banyak unsur dalam catatan tersebut yang mendukung, terutama jika memperhatikan kesamaan gaya bahasa dan keprihatinan nabi. Misalnya, gagasan tentang perjanjian, pertobatan, dan ketidaksetiaan. Secara khusus, ketidaksetiaan itu digambarkan sebagai perbuatan zinah, karena meninggalkan Yahwe yang setia. Tambahan teks Yeremia 52 yang diambil dari Kitab 2Raja-raja juga menampilkan unsur-unsur Tradisi Deuteronomistis. Alasannya, Kitab 2Raja-raja memang merupakan salah satu bagian karya sejarah kaum Deuteronomis. Informasi ini tentu berguna untuk memahami bagaimana nubuat nabi dan pesannya dihargai sesudahnya.

*“Inilah jumlah rakyat yang diangkut ke dalam pembuangan oleh Nebuzaradan: dalam tahun ketujuh, tiga ribu dua puluh tiga orang Yehuda; dalam tahun kedelapan belas zaman Nebukadnezar, delapan ratus tiga puluh dua jiwa dari Yerusalem; dalam tahun kedua puluh tiga zaman Nebukadnezar, diangkut ke dalam pembuangan oleh Nebuzaradan, kepala pasukan pengawal, tujuh ratus empat puluh lima jiwa orang Yehuda; seluruhnya berjumlah empat ribu enam ratus jiwa” (Yeremia 52:28-30).*

*“Ia mengangkut seluruh penduduk Yerusalem ke dalam pembuangan, semua panglima dan semua pahlawan yang gagah perkasa, sepuluh ribu orang tawanan, juga semua tukang dan pandai besi; tidak ada yang ditinggalkan kecuali orang-*

*orang lemah dari rakyat negeri. Ia mengangkut Yoyakhin ke dalam pembuangan ke Babel, juga ibunda raja, isteri-isteri raja, pegawai-pegawai istananya dan orang-orang berkuasa di negeri itu dibawanya sebagai orang buangan dari Yerusalem ke Babel. Semua orang yang gagah perkasa, tujuh ribu orang banyaknya, para tukang dan para pandai besi, seribu orang banyaknya, sekalian pahlawan yang sanggup berperang, dibawa oleh raja Babel sebagai orang buangan ke Babel” (2Raja-raja 24:14-16).*

Pada umumnya studi terkait Kitab Yeremia mengategorikan tiga warna pada materi tulisan nabi. Sebutan yang digunakan adalah ‘A’, ‘B’, dan ‘C’. Materi warna ‘A’ memuat nubuat-nubuat nabi yang tertulis dalam susastra puisi. Sedangkan materi warna ‘B’ memuat narasi autobiografis yang ditulis Barukh atau sosok yang hidup tidak terlalu jauh dari periode aktivitas kenabian Nabi Yeremia. Sementara itu materi warna ‘C’ memuat kotbah-kotbah yang dekat sekali dengan gaya bahasa Tradisi Deuteronomistis atau Kitab Ulangan. Mungkin akan mengejutkan dan benar-benar menjadi wawasan baru bahwa materi kitab sebagian besar bukan berasal dari nabi sendiri. Ada dugaan bahwa materi warna ‘A’ merupakan materi otentik nabi sendiri. Jika demikian, Nabi Yeremia hanya bertanggung jawab tidak lebih dari sepertiga tulisan kitab tersebut. Akan tetapi, realitas itu sebenarnya tidak terlalu mengejutkan. Alasannya, sebagian besar tulisan Kitab Suci Perjanjian Lama memang berkembang sebagai bahan tertulis dengan proses atau dinamika semacam itu.

Tulisan-tulisan Kitab Suci Perjanjian Lama seringkali bukan sekadar warisan warta seseorang. Lebih dari itu, tulisan-tulisan itu adalah narasi orang itu sendiri. Tidak jarang redaktur memberi tambahan keterangan. Tambahan tersebut dapat berasal dari murid-murid atau kelompok nabi itu sendiri. Kemungkinan lainnya adalah bahwa tulisan itu berasal dari kelompok lain yang mengagumi karya dan aktivitas sang nabi. Misalnya, kaitan antara Musa dengan Pentateukh dan kaitan antara Raja Daud dengan Kitab Mazmur. Kedua kitab itu diolah dan dikembangkan dalam proses redaksional lama setelah kedua sosok itu berpulang. Kitab Ulangan sendiri juga berkembang dengan proses semacam itu. Kemungkinan besar kitab itu berasal dari kotbah-kotbah Musa yang ditulis enam ratus tahun sesudahnya. Kotbah-kotbah itu sudah berkembang sebagai tradisi dalam lingkungan umat beriman jauh sebelum menjadi tulisan dalam wujud kitab. Dari kenyataan itu muncul kekaguman terkait bagaimana gagasan tentang perjanjian dengan Yahwe dapat bertahan begitu lama dalam kehidupan umat beriman. Oleh karena itu, yang ada sebetulnya adalah tradisi yang diilhami kekuatan Yahwe daripada kitab yang diilhami.

Secara tekstual tradisi naskah berbahasa Ibrani Kitab Yeremia memang rumit. Demikian pula terjemahannya berbahasa Yunannya dalam Septuaginta (LXX) yang mendahului naskah-naskah menjelang Kitab Suci Perjanjian Baru. Naskah teks itu tidak hanya lebih singkat dibandingkan teks berbahasa Ibrani, tetapi juga bahwa beberapa bagian ditempatkan pada posisi yang berbeda. Penempatan kembali itu terutama dapat dilihat pada teks Yeremia 46-51 yang ditempatkan sesudah teks Yeremia 25:13 dan dalam urutan yang berbeda.

Salah satu contoh kerumitan adalah keraguan otentisitas materi yang didiktekan nabi kepada Barukh, penulisnya sebagaimana dijelaskan teks Yeremia 36. Hampir semua ahli Kitab Suci sepakat bahwa materi tersebut ini dijumpai pada bagian puisi. Yang dimaksudkan adalah nubuat-nubuat pada materi warna ‘A’ dalam teks Yeremia 1-25. Dengan demikian, bagian itu meliputi teks Yeremia 2-6 dan teks Yeremia 8-10 yang seluruhnya puisi. Bagian itu tidak termasuk teks Yeremia 1 dan teks Yeremia 7 yang berwujud prosa. Jika mengamati teks Yeremia 11-18, pembaca dapat melihat bahwa nubuat-nubuat tersebut bercampur dengan khotbah dalam bentuk prosa yang berasal dari periode sesudahnya. Demikian pula

teks Yeremia 19-25 seharusnya berasal dari periode yang lebih kemudian dibandingkan gulungan pertama. Jika memperhatikan secara sungguh-sungguh teks Yeremia 36, pembaca akan menangkap bahwa materi itu meliputi nubuat kepada bangsa-bangsa asing. Apakah pembaca harus berpikir, bahwa nubuat kepada bangsa-bangsa asing dalam teks Yeremia 46-51 juga termasuk dalam kategori ini? Jawabnya, tidak ada kepastian. Yang diketahui dari teks Yeremia 36 adalah bahwa saat mendiktekan untuk kedua kalinya gulungan itu, Nabi Yeremia masih menambahkan sejumlah nubuat lain.

*“Maka Yeremia mengambil gulungan lain dan memberikannya kepada juru tulis Barukh bin Neria yang menuliskan di dalamnya langsung dari mulut Yeremia segala perkataan yang ada di dalam kitab yang telah dibakar Yoyakim, raja Yehuda dalam api itu. Lagipula masih ditambahi dengan banyak perkataan seperti itu” (Yeremia 36:32).*

Dari pengamatan ini menjadi jelas bahwa kitab kenabian sering mengalami proses mengembang yang unik. Berbasiskan pengalaman Nabi Yeremia, para nabi pada umumnya terlibat dalam upaya perkembangan wawasan dan nubuatnya. Selanjutnya murid-murid yang mengenal seruan atau pewartaan nabi mengembangkan wawasan itu. Mereka tidak hanya menambahkan kumpulan nubuat pada akhir kitab. Lebih dari itu mereka juga memasukkan keterangan dan komentar ke dalam kumpulan nubuat. Misalnya, gambaran tentang pembuat tempayan, dan beberapa khotbah pada teks Yeremia 11.15.18 dan 20. Dinamika proses semacam itu yang menjadikan makro-struktur Kitab Yeremia menjadi kacau. Kitab itu tampak lebih berupa kumpulan macam-macam pesan kenabian. Akan tetapi, harus dikatakan bahwa redaktur tetap mengupayakan penyusunan makro-struktur dalam pesan itu. Hal itu juga perlu diperhatikan. Berbasiskan analisis tersebut materi pada Kitab Yeremia dapat tersusun dalam makro-struktur berikut ini.

- (1) Nubuat dan kisah kejahatan Yehuda pada masa pemerintahan Raja Yosia [Yeremia 1-6]; Raja Yoyakhim [Yeremia 7-20]; Raja Zedekia [Yeremia 21-24] (Yeremia 1-25).
- (2) Narasi tentang nabi dan nubuat dari periode Raja Yoyakhim dan Raja Zedekia (Yeremia 26-36).
- (3) Narasi hari-hari terakhir Nabi Yeremia yang besar kemungkinan dikisahkan Barukh (Yeremia 37-45)
- (4) Nubuat kepada bangsa-bangsa asing (Yeremia 46-51).
- (5) Tambahan yang melukiskan jatuhnya Yerusalem pada 587 sM. Bagian ini diambil dari teks 2Raja-raja 25 guna melengkapi narasi Nabi Yeremia (Yeremia 52).

Saat menggunakan makro-struktur ini pembaca sebaiknya memperhatikan bahwa susunan ini tidak memperhitungkan kategori warna sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya. Misalnya, adanya nubuat bercampur khotbah dan puisi mirip dengan gaya Tradisi Deuteronomistis. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kumpulan ini lebih berupa dokumentasi tentang Nabi Yeremia alih-alih suatu antologi nubuat dan pewartaan sang nabi. Bahwa nubuat-nubuat itu secara realitas tidak disampaikan sebagaimana dituliskan tidak menghalangi orang untuk mengenal pesan atau warta otentik Nabi Yeremia. Tambahan-tambahan itu justru memperjelas yang sebetulnya menjadi pesan dan warta nabi. Ini terjadi berkat keterlibatan para murid dan mereka yang mendengarkan pesannya. Nilai pewartaan itu pasti bermutu tinggi. Jika tidak, pewartaan itu tidak akan disimpan begitu lama.

#### 4. Gagasan Pokok Kitab Yeremia

Untuk menemukan dan memahami gagasan pokok Kitab Yeremia, pembaca harus memperhatikan beberapa bagian-bagian dalam wujud kesejajaran penglihatan dan perumpamaan berikut ini.

<i>Penglihatan</i>	<i>teks</i>	<i>Perumpamaan</i>	<i>teks</i>
Sebatang pohon badam	1:11-12	Masa perjaka nabi	16:1-4
Periuk yang mendidih	1:13-19	Tukang periuk bekerja	18:1-12
Ikat pinggang	13:1-7	Periuk pecah	19:1-20:6
Keranjang buah ara	24:1-10	Kuk besi	27:1-28:17
Peminum anggur	25:15-38	Pembelian ladang	32:6-44
Tumpukan batu	43:8-13	Buku dalam sungai	51:59-64

Nabi Yeremia menyampaikan pewartaan menentang dua kejahatan pada periodenya. *Pertama*, penyembahan berhala atau idolatria. *Kedua*, ketidakadilan. Saat menentang kedua kejahatan itu Nabi Yeremia terbilang nekat. Ia seperti tidak mengenal rasa takut. Padahal, upayanya itu menuai penderitaan dan kesengsaraan baginya. Akan tetapi, dalam kegarangan perlawanannya Nabi Yeremia juga dapat menunjukkan sikap lemah lembut dan penuh pengertian terhadap umat. Tidak jarang Nabi Yeremia mengajukan permohonan dalam doanya supaya bangsa itu bertobat dan kembali bersetia pada perjanjian dengan Allah. Dalam hal ini Nabi Yeremia sangat peka terhadap tuntutan Yahwe sekaligus kebutuhan umat.

Abraham J. Heschel menyebut nabi memiliki '*pathos*' ilahi. Selain itu, nabi juga sekaligus seorang simpatisan Allah. Jika umat tidak mau mendengarkan pewartaannya, niscaya nabi merasakan kegetiran Yahwe secara pribadi. Akan tetapi, ia juga merasakan betapa sakit hukuman yang disampaikan Yahwe kepada umat. Dalam salah satu bagian pewartaannya, Nabi Yeremia dapat merasakan bahwa perintah Yahwe kepadanya supaya tidak menikah sebagai tanda kesaksian atas sesuatu yang mengerikan. Kesaksian itu mengungkap bahwa mengelola keluarga dan mendidik anak-anak akan menjadi beban yang mengerikan. Mendirikan keluarga bukanlah sesuatu yang mendatangkan kegembiraan dan kebahagiaan.

*“Firman TUHAN datang kepadaku, bunyinya: ‘Janganlah mengambil isteri dan janganlah mempunyai anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan di tempat ini. Sebab beginilah firman TUHAN tentang anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan yang lahir di tempat ini, tentang ibu-ibu mereka yang melahirkan mereka dan tentang bapa-bapa mereka yang memperanakkan mereka di negeri ini: Mereka akan mati karena penyakit-penyakit yang membawa maut; mereka tidak akan diratapi dan tidak akan dikuburkan; mereka akan menjadi pupuk di ladang; mereka akan habis oleh pedang dan kelaparan; mayat mereka akan menjadi makanan burung-burung di udara dan binatang-binatang di bumi’”* (Yeremia 16:1-4).

Pewartaan Nabi Yeremia terutama berpusat pada ketaatan pada perintah Yahwe dan kesetiaan kepada perjanjian Allah yang membangun Israel sebagai bangsa pilihan-Nya. Dalam hal ini Nabi Yeremia tidak berbeda dari nabi-nabi sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa Nabi Yeremia bersetia pada warta kenabian tradisional. Akan tetapi, secara sangat istimewa, Nabi Yeremia menunjukkan kedekatannya dengan Nabi Hosea. Sebagaimana warta Nabi Hosea, Nabi Yeremia menekankan kasih setia Yahwe yang sangat mesra. Selain itu, ia mengungkap kesediaan Yahwe untuk menerima kembali umat kesayangan yang

menjadi pezinah. Yahwe bersedia menerima kembali Bangsa Israel sebagai istri, kendati telah ingkar.

*“Aku teringat kepada kasihmu pada masa mudamu, kepada cintamu pada waktu engkau menjadi pengantin, bagaimana engkau mengikuti Aku di padang gurun di negeri yang tiada tetaburannya. Ketika itu Israel kudus bagi Tuhan, sebagai bunga bungaran dari hasil tanah-Nya. Semua orang yang memakannya menjadi bersalah, malapetaka menimpa mereka, demikian firman Tuhan” (Yeremia 2:2-3).*

*“Kembalilah, hai Israel, perempuan murtad, demikian firman Tuhan. Muka-Ku tidak akan muram terhadap kamu, sebab Aku murah hati, demikian firman Tuhan, tidak akan murka untuk selama-lamanya” (Yeremia 3:12).*

*“Tadinya pikir-Ku: Sungguh Aku mau menempatkan engkau di tengah-tengah anak-anak-Ku dan memberikan kepadamu negeri yang indah, milik pusaka yang paling permai dari bangsa-bangsa. Pikir-Ku, engkau akan memanggil Aku: Bapaku, dan tidak akan berbalik dari mengikuti Aku. Tetapi sesungguhnya, seperti seorang istri tidak setia kepada suaminya demikian kamu tidak setia terhadap Aku, hai kaum Israel, demikian firman Tuhan” (Yeremia 3:19-20).*

Tersebab umat tidak mendengarkan seruan Yahwe, seruan nabi tentang pertobatan bergaung lebih sering. Pada periode Raja Yoyakhim dan Raja Zedekia, warta nabi menjadi seruan putus asa. Lebih dari itu, seruan itu bahkan menjadi semacam ancaman kehancuran. Dalam sejumlah seruan dari periode ini, Nabi Yeremia menyatakan bahwa dirinya tidak lagi menjadi pengantara antara Yahwe dan bangsa-Nya.

*“Maka sekarang, oleh karena kamu telah melakukan segala perbuatan itu juga, demikianlah firman TUHAN, dan oleh karena kamu tidak mau mendengarkan, sekalipun Aku berbicara kepadamu terus-menerus, dan kamu tidak mau menjawab, sekalipun Aku berseru kepadamu, karena itulah kepada rumah, yang atasnya nama-Ku diserukan dan yang kamu andalkan itu, dan kepada tempat, yang telah Kuberikan kepadamu dan kepada nenek moyangmu itu, akan Kulakukan seperti yang telah Kulakukan kepada Silo; Aku akan melemparkan kamu dari hadapan-Ku, seperti semua saudaramu, yakni seluruh keturunan Efraim, telah Kulemparkan” (Yeremia 7:13-15).*

*“Adapun engkau, janganlah engkau berdoa untuk bangsa ini dan janganlah naikkan permohonan dan doa untuk mereka, sebab Aku tidak akan mendengarkan pada waktu mereka berseru kepada-Ku karena malapetaka mereka” (Yeremia 11:14).*

Ancaman kehancuran Nabi Yeremia nyaris setali tiga uang kerasnya dengan pewartaan Nabi Amos, Nabi Hosea, dan Nabi Yesaya. Nabi Yeremia mencela arah dinamika kehidupan politik yang sekadar mengandalkan perhitungan manusia, yaitu secara konkret mengikuti arus yang berasal entah dari Kerajaan Asyur atau Kerajaan Mesir. Nabi Yeremia menganalogikan umat dengan seekor unta yang kepanasan akibat nafsunya terhadap berhala asing. Nabi Yeremia juga mengecam ketidakadilan yang mencelakakan rakyat jelata yang tidak berdaya, kehidupan moral keluarga yang bejat, dan ketidak-setiaan terhadap perjanjian dengan Yahwe.

*“Bukankah engkau sendiri yang menimpakan ini ke atas dirimu, oleh karena engkau meninggalkan TUHAN, Allahmu, ketika Ia menuntun engkau di jalan? Dan sekarang, apakah untungmu untuk pergi ke Mesir, hendak meminum air sungai Nil? Dan apakah untungmu untuk pergi ke Asyur, hendak meminum air sungai Efrat? Bagaimanakah engkau berani berkata: Aku tidak pernah menajiskan diriku, aku tidak pernah mengikuti para Baal? Lihatlah tingkah langkahmu di dalam lembah, ketahuilah apa yang telah kaulakukan: hai, unta betina yang ringan kaki yang berlari-lari kian kemari, yang melepaskan diri lari ke padang gurun, karena ingin menghirup udara! Siapakah yang dapat menahan nafsunya untuk berjantan? Semua yang mencari dia, tidak usah berlelah, mereka akan menemukannya dalam musim berjantan. Alangkah baiknya engkau mengatur jalanmu untuk mencari percintaan! Sebab itu juga engkau membiasakan segala jalanmu kepada kejahatan. Sampai-sampai pada bajumu terdapat darah orang-orang miskin yang tidak bersalah; bukan waktu mereka membongkar untuk mencuri kaudapati mereka! Meskipun semuanya itu demikian” (Yeremia 2:17-18.23-24.33-34).*

*“Bagaimana, kalau begitu, dapatkah Aku mengampuni engkau? Anak-anakmu telah meninggalkan Aku, dan bersumpah demi yang bukan Allah. Setelah Aku mengenyangkan mereka, mereka berzinah dan bertemu ke rumah persundalan. Mereka adalah kuda-kuda jantan yang gemuk dan gasang, masing-masing meringkik menginginkan isteri sesamanya” (Yeremia 5:7-8).*

Walaupun menyampaikan secara konstan seruan bernada ancaman yang menghancurkan, Nabi Yeremia juga tetap menyerukan ajakan pertobatan sebagai jalan keluar dari kehancuran.

*“Kembalilah, hai anak-anak yang murtad! Aku akan menyembuhkan engkau dari murtadmu. Inilah kami, kami datang kepada-Mu, sebab Engkaulah TUHAN, Allah kami” (Yeremia 3:22).*

*“Jika engkau mau kembali, hai Israel, demikianlah firman TUHAN, kembalilah engkau kepada-Ku; dan jika engkau mau menjauhkan dewa-dewamu yang menjijikkan, tidak usahlah engkau melarikan diri dari hadapan-Ku!” (Yeremia 4:1).*

*“Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Perbaikilah tingkah langkahmu dan perbuatanmu, maka Aku mau diam bersama-sama kamu di tempat ini” (Yeremia 7:3).*

*“Mengapakah bangsa ini berpaling, berpaling terus-menerus? Mereka berpegang pada tipu, mereka menolak untuk kembali” (Yeremia 8:5).*

*“Tetapi apabila bangsa yang terhadap siapa Aku berkata demikian telah bertobat dari kejahatannya, maka menyessallah Aku, bahwa Aku hendak menjatuhkan malapetaka yang Kurancangkan itu terhadap mereka” (Yeremia 18:8).*

Kecaman Nabi Yeremia yang paling keras tertuju kepada para praktisi idolatria. Nabi Yeremia melukiskan bagaimana para penyembah patung kayu menyebut kayu sebagai bapa. Mereka berlutut menyembah berhala yang dihiasi pakaian gemerlapan, bagaikan penghalau burung atau memedi sawah di tengah ladang.



*“Yang berkata kepada sepotong kayu: Engkaulah bapaku! dan kepada batu: Engkaulah yang melahirkan aku! Sungguh, mereka membelakangi Aku dan tidak menghadapkan mukanya kepada-Ku, tetapi pada waktu mereka ditimpa malapetaka mereka berkata: Bangkitlah menyelamatkan kami! Di manakah para allahmu yang kaubuat untuk dirimu? Biarlah mereka bangkit, jika mereka dapat menyelamatkan engkau pada waktu malapetakamu! Sebab seperti banyaknya kotamu demikian banyaknya para allahmu, hai Yehuda!” (Yeremia 2:27-28).*

*“Sebab yang disegani bangsa-bangsa adalah kesia-siaan. Bukankah berhala itu pohon kayu yang ditebang orang dari hutan, yang dikerjakan dengan pahat oleh tangan tukang kayu? Orang memperindahkannya dengan emas dan perak; orang memperkuatnya dengan paku dan palu, supaya jangan goyang. Berhala itu sama seperti orang-orangan di kebun mentimun, tidak dapat berbicara; orang harus mengangkatnya, sebab tidak dapat melangkah. Janganlah takut kepadanya, sebab berhala itu tidak dapat berbuat jahat, dan berbuat baik pun tidak dapat” (Yeremia 10:3-5).*

Guna menarik pendengarnya, Nabi Yeremia mengingatkan pengalaman Sinai yang senantiasa menjadi pengalaman membahagiakan Israel sebagai bangsa, supaya mereka berkenan kembali di hadapan Allah.

*“Tetapi engkau, janganlah berdoa untuk bangsa ini, janganlah sampaikan seruan permohonan dan doa untuk mereka, dan janganlah desak Aku, sebab Aku tidak akan mendengarkan engkau. Tiadakah engkau melihat apa yang dilakukan mereka di kota-kota Yehuda dan di jalan-jalan Yerusalem? Anak-anak memungut kayu bakar, bapa-bapa menyalakan api dan perempuan-perempuan meremas adonan untuk membuat penganan persembahan bagi ratu sorga, dan orang mempersembahkan korban curahan kepada allah lain dengan maksud menyakiti hati-Ku. Hati-Kukah sebenarnya yang mereka sakiti, demikianlah firman TUHAN, bukankah hati mereka sendiri, sehingga mereka menjadi malu?” (Yeremia 7:16-19).*

*“Dengarlah firman yang disampaikan TUHAN kepadamu, hai kaum Israel! Beginilah firman TUHAN: ‘Janganlah biasakan dirimu dengan tingkah langkah bangsa-bangsa, janganlah gentar terhadap tanda-tanda di langit, sekalipun bangsa-bangsa gentar terhadapnya. Sebab yang disegani bangsa-bangsa adalah kesia-siaan. Bukankah berhala itu pohon kayu yang ditebang orang dari hutan, yang dikerjakan dengan pahat oleh tangan tukang kayu? Orang memperindahkannya dengan emas dan perak; orang memperkuatnya dengan paku dan palu, supaya jangan goyang. Berhala itu sama seperti orang-orangan di kebun mentimun, tidak dapat berbicara; orang harus mengangkatnya, sebab tidak dapat melangkah. Janganlah takut kepadanya, sebab berhala itu tidak dapat berbuat jahat, dan berbuat baik pun tidak dapat” (Yeremia 10:1-5).*

*“Firman yang datang kepada Yeremia dari TUHAN, bunyinya: ‘Dengarlah perkataan-perkataan perjanjian ini dan sampaikanlah itu kepada orang Yehuda dan kepada penduduk Yerusalem! Katakanlah kepada mereka: Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Terkutuklah orang yang tidak mendengarkan perkataan-perkataan perjanjian ini, yang telah Kuperintahkan kepada nenek moyangmu pada*

waktu mereka Kubawa keluar dari tanah Mesir, dari dapur peleburan besi, dengan berfirman: Dengarkanlah suara-Ku dan lakukanlah segala apa yang Kuperintahkan kepadamu, maka kamu akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu, sehingga Aku dapat menepati sumpah yang telah Kuikrarkan kepada nenek moyangmu untuk memberikan kepada mereka tanah yang berlimpah-limpah susu dan madunya, seperti halnya pada waktu ini.’ Lalu jawabku: ‘Begitulah hendaknya, ya TUHAN!’” (Yeremia 11:1-5).

“Sebab mereka telah meninggalkan Aku, telah memberikan tempat ini kepada allah asing dan telah membakar korban di sini kepada allah lain yang tidak dikenal oleh mereka sendiri dan oleh nenek moyang mereka dan oleh raja-raja Yehuda. Mereka telah membuat tempat ini penuh dengan darah orang-orang yang tidak bersalah. Mereka telah mendirikan bukit-bukit pengorbanan bagi Baal untuk membakar anak-anak mereka sebagai korban bakaran kepada Baal, suatu hal yang tidak pernah Kuperintahkan atau Kukatakan dan yang tidak pernah timbul dalam hati-Ku” (Yeremia 19:4-5).

Jika Bangsa Israel tidak bersedia mendengarkan kata-kata yang disampaikan nabi, Yahwe akan menggunakan lawan untuk menghancurkan mereka. Dalam visiunnya Nabi Yeremia melihat lawan datang dari Utara membawa kehancuran bagi. Kedatangan musuh itu bagaikan periuk berisi air mendidih, yang meluap dari tepinya.

“Firman TUHAN datang kepadaku untuk kedua kalinya, bunyinya: ‘Apakah yang kaulihat?’ Jawabku: ‘Aku melihat sebuah periuk yang mendidih; datangnya dari sebelah utara.’ Lalu firman TUHAN kepadaku: ‘Dari utara akan mengamuk malapetaka menimpa segala penduduk negeri ini. Sebab sesungguhnya, Aku memanggil segala kaum kerajaan sebelah utara, demikianlah firman TUHAN, dan mereka akan datang dan mendirikan takhtanya masing-masing di mulut pintu-pintu gerbang Yerusalem, dekat segala tembok di sekelilingnya dan dekat segala kota Yehuda’” (Yeremia 1:13-15).

Memang ancaman dari Utara itu tidak pernah disebut namanya persis. Akan tetapi, besar kemungkinan itu adalah serbuan tentara Babel yang mengancam kehancuran bangsa pada periode itu. Berkali-kali Nabi Yeremia kembali pada tema ini. Bagaikan seorang guru yang berulang kali menyampaikan peringatan supaya mendapat perhatian dari muridnya, demikianlah nabi mengingatkan umat yang disayangi.

”Beritahukanlah di Yehuda dan kabarkanlah di Yerusalem: Tiuplah sangkakala di dalam negeri, berserulah keras-keras: ‘Berkumpullah dan marilah kita pergi ke kota-kota yang berkubu!’ Angkatlah panji-panji ke arah Sion! Cepat-cepatlah kamu mengungsi, jangan tinggal diam! Sebab Aku mendatangkan malapetaka dari utara dan kehancuran yang besar. Singa telah bangkit dari belukar, pemusnah bangsa-bangsa telah berangkat, telah keluar dari tempatnya untuk membuat negerimu menjadi tandus; kota-kotamu akan dijadikan puing, tidak ada yang mendiaminya. Oleh karena itu lilitkanlah kain kabung, menangis dan merataplah; sebab murka TUHAN yang menyala-nyala tidak surut dari pada kita. Lihat, ia naik seperti awan-awan, keretanya kencang seperti angin badai, kudanya lebih tangkas daripada burung rajawali. Celakalah kita, sebab kita dibinasakan!” (Yeremia 4:5-8.13).

*“Sesungguhnya, Aku akan mendatangkan suatu bangsa dari jauh menyerang kamu, hai kaum Israel, demikianlah firman TUHAN, suatu bangsa yang kokoh kuat, suatu bangsa dari dahulu kala, suatu bangsa yang tidak engkau kenal bahasanya, dan yang tidak engkau mengerti apa yang dikatakannya” (Yeremia 5:15).*

*“Beginilah firman TUHAN: Sesungguhnya, suatu bangsa akan datang dari tanah utara, suatu suku bangsa yang besar akan bergerak maju dari ujung bumi” (Yeremia 6:22).*

*“Terdengarlah suatu berita, bunyinya: Kegemparan besar akan datang dari tanah sebelah utara, untuk membuat kota-kota Yehuda menjadi sunyi sepi, menjadi tempat persembunyian serigala-serigala. Aku tahu, ya TUHAN, bahwa manusia tidak berkuasa untuk menentukan jalannya, dan orang yang berjalan tidak berkuasa untuk menetapkan langkahnya” (Yeremia 10:22).*

Penggambaran yang menjadi kesukaan Nabi Yeremia adalah sosok pandai besi yang bekerja. Seperti besi harus dibakar sampai merah membara dan kemudian ditempa supaya dapat dibentuk, demikianlah Yahwe akan menghanguskan semua yang jahat pada Bangsa Israel dalam api. Tujuannya, supaya dapat dibentuk sesuai dengan kehendak-Nya.

*“Aku telah mengangkat engkau di antara umat-Ku sebagai penguji, engkau harus tahu bagaimana menyelidikinya, dan harus menguji tingkah langkah mereka. Semua mereka adalah pendurhaka belaka, berjalan kian kemari sebagai pemfitnah; sekaliannya mereka berlaku busuk! Puputan sudah mengembus, tetapi yang keluar dari api hanya timah hitam, tembaga dan besi. Sia-sia orang melebur terus-menerus, tetapi orang-orang yang jahat tidak terpisahkan. Sebutkanlah mereka perak yang ditolak, sebab TUHAN telah menolak mereka!” (Yeremia 6:27-30).*

Nabi mengingatkan bahwa hajaran Allah akan jauh lebih keras. Akibatnya, hajaran itu bagaikan teror di segala sisi.

*“Janganlah keluar ke padang, dan janganlah berjalan di jalan, sebab pedang musuh mengancam – kegentaran datang dari segala jurusan!” (Yeremia 6:25).*

*“Tetapi ketika Pasyhur keesokan harinya mengeluarkan Yeremia dari pasungan itu, berkatalah Yeremia kepadanya: TUHAN akan menyebut namamu bukan Pasyhur, melainkan Kegentaran-dari-segala-jurusan. Aku telah mendengar bisikan banyak orang: ‘Kegentaran datang dari segala jurusan! Adukanlah dia! Kita mau mengadukan dia!’ Semua orang sahabat karibku mengintai apakah aku tersandung jatuh: ‘Barangkali ia membiarkan dirinya dibujuk, sehingga kita dapat mengalahkan dia dan dapat melakukan pembalasan kita terhadap dia!’” (Yeremia 20:3).*

*“Mengapa kulihat mereka terkejut, mundur ke belakang? Pahlawan-pahlawan mereka terpukul kalah, lari kocar-kacir, tanpa menoleh; kedahsyatan dari segala jurusan!, demikianlah firman TUHAN” (Yeremia 46:5).*

*“Sebab itu teruna-terunanya akan rebah di tanah-tanah lapangnya dan semua prajuritnya akan menjadi bungkam pada waktu itu, demikianlah firman TUHAN semesta alam” (Yeremia 49:26).*

Akan tetapi, kesabaran ada batasnya. Nabi pun mengalaminya. Nabi Yeremia nampak kehabisan harapan terhadap kejahatan yang terjadi di sekelilingnya. Ia melihat kematian sudah melongok dari jendela, bahkan sudah sampai di istana.

*“Maut telah menyusup ke jendela-jendela kita, masuk ke dalam istana-istana kita; ia melenyapkan kanak-kanak dari jalan, pemuda-pemuda dari lapangan” (Yeremia 9:21).*

Ia mengeluh akan luka yang semakin parah dan tidak dapat diobati hingga kematian saja yang menjemputnya.

*“Tidak adakah balsam di Gilead? Tidak adakah tabib di sana? Mengapakah belum datang juga kesembuhan luka puteri bangsaku?” (Yeremia 8:22).*

*“Sungguh, beginilah firman TUHAN: Penyakitmu sangat payah, lukamu tidak tersembuhkan! Tidak ada yang membela hakmu, tidak ada obat untuk bisul, kesembuhan tidak ada bagimu!” (Yeremia 30:12-13).*

Ia menyerukan seruan keluh kesah kidung kematian.

*“Menangis dan merintihlah karena gunung-gunung, dan merataplah karena padang rumput di gurun, sebab semuanya sudah tandus sampai tidak ada yang melintasinya, dan orang tidak mendengar lagi suara ternak; baik burung-burung di udara maupun binatang-binatang, semuanya telah lari dan sudah lenyap” (Yeremia 9:10).*

### **C. RANGKUMAN**

Nabi Yeremia menyampaikan pewartaannya dalam nubuat-nubuat panjang. Nubuat itu sarat dengan kekuatan dramatis. Nabi Yeremia mempersiapkan pewartaannya dengan bahasa simbolik yang kuat. Gaya semacam ini juga ada dalam pewartaan Nabi Yehezkiel. Sebenarnya Nabi Yeremia tampil lebih sebagai seorang pewarta alih-alih seorang penulis. Ia memakai aneka macam gambaran yang dipungut dari peperangan, bencana, dan teror kejahatan. Ia juga pandai melukiskan peristiwa sehari-hari. Dengan pengandaian relasi tersebut, Nabi Yeremia menjadi idola kelompok pendukung Tradisi Deuteronomistis. Pengaruh warta Nabi Yeremia sangat signifikan pada periode pembangunan Raja Yosia. Salah satu buktinya adalah adanya catatan penyebab Kerajaan Yehuda jatuh ke tangan Kerajaan Babel. Banyak unsur dalam catatan tersebut yang mendukung, terutama jika memperhatikan kesamaan gaya bahasa dan keprihatinan nabi.

### **D. RUJUKAN**

Heschel, Abraham J. 1962. *The Prophets*. New York: Harper and Row.

Holladay, W.L. 1986. *Jeremiah 1*. Philadelphia: Fortress Press.

Janzen, J.G. 1973. *Studies in the Text of Jeremiah*. Cambridge: Harvard University Press.

Lundbom, J.R. 1975. *Jeremiah. A Study in Ancient Hebrew Rhetoric*, SBLDS 18. Missoula, MT: Scholars Press.

\_\_\_\_\_. 1994. *Jeremiah 1-20*, AB. New York: Doubleday.

- McKane, W. 1986. *A Critical and Exegetical Commentary on Jeremiah*. Edinburgh: T & T Clark.
- Spreafico, A. 1998. *La Voce di Dio. Per Capire i Profeti*. Bologna: Edizioni Dehoniane.
- Thiel, W. 1992. "Die deuteronomistische Redaktion von Jeremia 1-25." Berlin: WMANT, 41.
- Thompson, J.A. 1980. *The Book of Jeremiah* (NICOT). Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Weiser, A. 1981. *Geremia Cap. 1-25,14*. Brescia: Paideia.

## BAB IX KITAB HOSEA

### Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa memiliki kemampuan mendasar untuk membaca, menafsirkan, dan memetik nilai-nilai teologis tulisan-tulisan para nabi yang mencakup Kitab Nabi-nabi Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan duabelas Nabi Minor.

### Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden (PP2).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

<b>Metode Pembelajaran</b>	: Diskusi Kelompok
<b>Durasi</b>	: 120 menit
<b>Instrumen</b>	: Ujian Akhir Semester

### A. PENDAHULUAN

Para ahli Kitab Suci memberi julukan kepada Nabi Hosea sebagai ‘nabi cinta kasih Allah’. Alasannya, Nabi Hosea mewartakan Sabda Allah yang sarat dengan pesan kasih dan pengampunan di sela-sela aneka macam ketidak-setiaan dan pengkhianatan. Wartanya dialamatkan kepada Bangsa Israel di Kerajaan sekitar abad VII sM. Warta Nabi Hosea memuat kata-kata yang tajam, penuh kritik, dan ancaman hukuman yang mengerikan. Akan tetapi, warta itu sekaligus juga memuat kata-kata yang indah dan sarat dengan harapan pemulihan yang menentramkan.

Lebih dari itu, Nabi Hosea harus menyampaikan kesaksian tentang Allah, kehendak dan rencana-Nya terhadap Bangsa Israel dengan pengalaman hidupnya sendiri. Pengalaman konkretnya itu berupa tragedi hidup perkawinan. Nabi Hosea mendapatkan pengalaman dikhianati isterinya sendiri. Pengalaman itu membuatnya sanggup memahami rasa sakit hati Allah terhadap ketidaksetiaan Bangsa Israel. Sementara itu, pergumulannya dalam memutuskan untuk menghukum atau mengampuni isterinya membuatnya sanggup membayangkan kebesaran kasih Allah yang kekal abadi.

Akibat pengalamannya itu Nabi Hosea tidak dapat mengelak tuduhan pandir dan gila yang ditujukan kepadanya.

*“Sudah datang hari-hari penghukuman, sudah datang hari-hari pembalasan, Israel akan mengalaminya, ‘Nabi adalah seorang pandir, orang yang penuh roh adalah orang gila!’ , oleh karena besarnya kesalahanmu dan besarnya permusuhan” (Hosea 9:7).*

Aktivitas kenabian Nabi Hosea merupakan kesadaran yang muncul dari dirinya berkat Roh Allah yang hinggap pada dirinya.

*“Ah, kalau seluruh umat TUHAN menjadi nabi, oleh karena TUHAN memberi rohnya hinggap kepada mereka” (Bilangan 11:29).*

## **B. PENYAJIAN MATERI**

Sebagaimana bagian Pendahuluan menjelaskan, bagian ini mengungkapkan identitas personal Nabi Hosea, konteks sosial-religius yang ada di sekitarnya, makro-struktur kitabnya, dan muatan-muatan gagasan kitabnya.

### **1. Identitas Personal Nabi Hosea**

Keterangan terkait personalitas Nabi Hosea hanya berasal dari kitab yang ditulisnya. Di luar itu, nyaris tidak ada informasi tentang dirinya.

*“Ketika TUHAN mulai berbicara dengan perantaraan Hosea, berfirmanlah Ia kepada Hosea: ‘Pergilah, kawinilah seorang perempuan sundal dan peranakkanlah anak-anak sundal, karena negeri ini bersundal hebat dengan membelakangi TUHAN” (Hosea 1:1-2).*

Nama diri ‘Hosea’ berasal dari kata dalam Bahasa Ibrani yang berarti ‘menyelamatkan’ atau ‘membebaskan’. Kemungkinan besar, makna nama diri itu adalah ‘keselamatan ada pada Allah’ atau ‘Allah adalah keselamatan’. Tidak ada yang mengetahui kapan dan di mana ia dilahirkan dan wafat. Ayahnya bernama ‘Be ‘eri’. Dalam Bahasa Ibrani nama bermakna ‘sumurku’. Allah memberi perintah kepada Nabi Hosea untuk mengawini seorang perempuan sundal. Nama perempuan itu ‘Gomer binti Diblaim’. Dalam Bahasa Ibrani nama itu bermakna ‘penyelesaian’.

Buah dari perkawinannya ini adalah tiga orang anak. Yang pertama bernama ‘Yizre ‘el’. Dalam Bahasa Ibrani nama itu bermakna ‘Allah menabur’.

*“Kemudian berfirmanlah TUHAN kepada Hosea: “Berilah nama Yizreel kepada anak itu, sebab sedikit waktu lagi maka Aku akan menghukum keluarga Yehu karena hutang darah Yizreel dan Aku akan mengakhiri pemerintahan kaum Israel” (Hosea 1:4).*

Akan tetapi, nama itu dapat juga mengacu kepada nama lembah subur yang posisinya berada di antara Galilea dan Samaria. Lembah itu membentang dari Gunung Karmel sampai ke pegunungan di atas Danau Galilea.

*“Yizreel, Yokdeam, Zanoah” (Yosua 15:56).*

*“Kemudian berkatalah bani Yusuf: ‘Pegunungan itu tidak cukup bagi kami, dan semua orang Kanaan yang diam di dataran itu mempunyai kereta besi, baik yang diam di Bet-Sean dengan segala anak kotanya maupun yang diam di lembah Yizreel” (Yosua 17:16).*

*“Juga Ahinoam dari Yizreel telah diambil Daud menjadi isterinya; kedua perempuan itu menjadi isterinya” (1Samuel 25:43).*

*“Orang Filistin mengumpulkan segala tentara mereka ke Afek, sedang orang Israel berkemah dekat mata air yang di Yizreel. Lalu bangunlah Daud dan orang-orangnya*

*pagi-pagi untuk berjalan pulang ke negeri orang Filistin, sedang orang Filistin itu bergerak maju ke Yizreel” (1Samuel 29:1.11).*

Anak kedua bernama ‘Lo-Ruhama’. Dalam Bahasa Ibrani nama itu bermakna ‘tidak disayangi’ (Hosea 1:6). Makna nama ini bertentangan dengan substansi Perjanjian Sinai. Substansi perjanjian itu adalah belas kasih Allah. Anak ketiga menyandang nama ‘Lo-Ami’. Dalam Bahasa Ibrani nama itu bermakna ‘bukan umat-Ku’ (Hosea 1:9).

*“Lalu perempuan itu mengandung lagi dan melahirkan seorang anak perempuan. Berfirmanlah TUHAN kepada Hosea: ‘Berilah nama Lo-Ruhama kepada anak itu, sebab Aku tidak akan menyayangi lagi kaum Israel, dan sama sekali tidak akan mengampuni mereka. Tetapi Aku akan menyayangi kaum Yehuda dan menyelamatkan mereka demi TUHAN, Allah mereka. Aku akan menyelamatkan mereka bukan dengan panah atau pedang, dengan alat perang atau dengan kuda dan orang-orang berkuda.’ Sesudah menyapih Lo-Ruhama, mengandunglah perempuan itu lagi dan melahirkan seorang anak laki-laki. Lalu berfirmanlah Ia: ‘Berilah nama Lo-Ami kepada anak itu, sebab kamu ini bukanlah umat-Ku dan Aku ini bukanlah Allahmu” (Hosea 1:6-9).*

Ketiga nama anak-anak Nabi Hosea itu memiliki makna simbolis. Makna simbolis itu mengungkapkan dinamika relasi Allah dengan Bangsa Israel. Allah akan menaburkan hukuman kepada Bangsa Israel. Alasannya, Bangsa Israel telah melanggar ikatan perjanjian. Akibatnya, mereka tidak mendapatkan lagi kasih sayang Allah. Allah tidak lagi berbelas kasihan, sehingga Bangsa Israel bukan lagi umat-Nya. Padahal itulah anugerah paling istimewa yang diterima Bangsa Israel melalui ikatan perjanjian.

*“Aku akan mengangkat kamu menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah, TUHAN, Allahmu, yang membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir” (Keluaran 6:6).*

*“Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel” (Keluaran 19:5-6).*

Dari antara jajaran para nabi, Nabi Hosea adalah satu-satunya nabi klasik yang berasal dari Kerajaan Israel (Utara) sekaligus melaksanakan aktivitas kenabiannya di kerajaan yang sama. Secara khusus, wilayah aktivitasnya mencakup kawasan sekitar Samaria, Betel, dan Gilgal. Nabi Hosea mulai beraktivitas sebagai nabi sekitar 745 sM. Saat itu merupakan periode menjelang akhir pemerintahan Raja Yerobeam II atau Raja Yerobeam bin Yoas (783-743 sM) Aktivitas kenabiannya berlangsung sampai sekitar 725 sM. Saat itu adalah tiga tahun sebelum Kerajaan Utara dihancurkan Kerajaan Asyur di bawah pimpinan Raja Sargon II (731-705 sM). Tampaknya Nabi Hosea mengalami pemberontakan Raja Hosea melawan Kerajaan Asyur sekaligus upayanya membangun koalisi dengan Kerajaan Mesir pada 725 sM. Tidak ada informasi terkait keberadaannya saat Kerajaan Israel hancur lebur pada 722 sM.



*“Efraim menjaga angin, dan mengejar angin timur sehari suntuk, memperbanyak dusta dan pemusnahan; mereka mengadakan perjanjian dengan Asyur, dan membawa minyak kepada Mesir” (Hosea 12:2).*

*“Aku membinasakan engkau, hai Israel, siapakah yang dapat menolong engkau? Di mana gerangan rajamu, supaya diselamatkannya engkau, dan semua pemukamu, supaya diberinya engkau keadilan, hai, engkau yang berkata: ‘Berilah kepadaku seorang raja dan pemuka-pemuka!’ Aku memberikan engkau seorang raja dalam murka-Ku dan mengambilnya dalam gemas-Ku” (Hosea 13:9-11).*

*“Samaria harus mendapat hukuman, sebab ia memberontak terhadap Allahnya. Mereka akan tewas oleh pedang, bayi-bayinya akan diremukkan, dan perempuan-perempuannya yang mengandung akan dibelah perutnya” (Hosea 14:1).*

Meskipun aktivitas kenabiannya nyaris bersamaan dengan Nabi Amos, bahkan sejumlah pesannya pun banyak yang serupa, watak Nabi Hosea sangat berbeda dari Nabi Amos. Temperamen Nabi Hosea tidak meledak-ledak, termasuk saat berbicara. Ia tampil sebagai seorang pribadi santun, sangat perasa, peka, dan memiliki pemahaman mendalam akan perjanjian dengan Allah. Nabi Hosea sangat taat kepada perintah Allah, walaupun atas nama ketaatan itu ia harus berkorban, menanggung cemooh, dan dihina.

Kemungkinan besar Nabi Hosea menyusun kitabnya bersamaan dengan periode aktivitasnya. Kemungkinan lain adalah bahwa ia menulis kitabnya tidak lama sesudah aktivitas kenabiannya usai. Diperkirakan itu terjadi sekitar 745-725 sM. Akan tetapi, sejumlah bagian kitabnya diduga bukan berasal dari Nabi Hosea sendiri. Bagian-bagian itu merupakan karya seorang pengikutnya atau seorang editor. Editor itu berperan menyusun dan menambahkan yang sudah dituliskan Nabi Hosea. Alasannya, teks-teks itu berbicara tentang Yehuda dan keselamatan. Informasi-informasi itu bertentangan dengan karakteristik Nabi Hosea yang beraktivitas sebagai nabi di Kerajaan Utara.

*“Firman TUHAN yang datang kepada Hosea bin Beeri pada zaman Uzia, Yotam, Ahas dan Hizkia, raja-raja Yehuda, dan pada zaman Yerobeam bin Yoas, raja Israel. Tetapi Aku akan menyayangi kaum Yehuda dan menyelamatkan mereka demi TUHAN, Allah mereka. Aku akan menyelamatkan mereka bukan dengan panah atau pedang, dengan alat perang atau dengan kuda dan orang-orang berkuda” (Hosea 1:1.7).*

*“Jika engkau ini berzinah, hai Israel, janganlah Yehuda turut bersalah! Janganlah pergi ke Gilgal, dan janganlah naik ke Bet-Awen, dan janganlah bersumpah: Demi TUHAN yang hidup” (Hosea 4:15).*

*“Kecongkakan Israel menjadi saksi terhadap dirinya sendiri; Efraim akan tergelincir jatuh oleh kesalahannya sendiri, dan bersama-sama mereka juga Yehuda. Para pemuka Yehuda adalah seperti orang-orang yang menggeser batas; ke atas mereka akan Kucurahkan gemas-Ku seperti air. Sebab itu Aku ini akan seperti ngengat bagi Efraim dan seperti belatung bagi kaum Yehuda. Ketika Efraim melihat penyakitnya, dan Yehuda melihat bisulnya, maka pergilah Efraim ke Asyur dan mengutus orang kepada Raja ‘Agung’. Tetapi ia pun tidak dapat menyembuhkan kamu dan tidak dapat melenyapkan bisul itu dari padamu. Sebab Aku ini seperti singa bagi Efraim, dan seperti singa muda bagi kaum Yehuda. Aku,*

*Aku ini akan menerkam, lalu pergi, Aku akan membawa lari dan tidak ada yang melepaskan” (Hosea 5:5.10.12-14).*

*“Apakah yang akan Kulakukan kepadamu, hai Efraim? Apakah yang akan Kulakukan kepadamu, hai Yehuda? Kasih setiamu seperti kabut pagi, dan seperti embun yang hilang pagi-pagi benar. Juga bagimu, hai Yehuda, telah ditentukan penuaian: Apabila Aku memulihkan keadaan umat-Ku” (Hosea 6:4.11).*

*“Israel telah melupakan Pembuatnya dan telah mendirikan istana-istana; Yehuda telah memperbanyak kota-kota yang berkubu; tetapi Aku akan melepas api ke dalam kota-kota mereka, sehingga puri mereka dimakan habis” (Hosea 8:14).*

*“Efraim dahulu seekor anak lembu yang terlatih, yang suka mengirik, dan Aku ini menyayangi tengkuknya yang elok, Aku memasang Efraim; Yehuda harus membajak, Yakub harus menyisir tanah baginya sendiri” (Hosea 10:11).*

*“Dengan kebohongan Aku telah dikepung oleh Efraim, dengan tipu oleh kaum Israel; sedang Yehuda menghilang dari dekat Allah, dari dekat Yang Mahakudus yang setia. Efraim menjaga angin, dan mengejar angin timur sehari suntuk, memperbanyak dusta dan pemusnahan; mereka mengadakan perjanjian dengan Asyur, dan membawa minyak kepada Mesir” (Hosea 12:1-2).*

*“Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim, menyerahkan engkau, hai Israel? Masakan Aku membiarkan engkau seperti Adma, membuat engkau seperti Zeboim? Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak. Aku tidak akan melaksanakan murka-Ku yang bernyala-nyala itu, tidak akan membinasakan Efraim kembali. Sebab Aku ini Allah dan bukan manusia, Yang Kudus di tengah-tengahmu, dan Aku tidak datang untuk menhanguskan. Mereka akan mengikuti TUHAN, Ia akan mengaum seperti singa. Sungguh, Ia akan mengaum, maka anak-anak akan datang dengan gemetar dari barat, seperti burung dengan gemetar datang dari Mesir, dan seperti merpati dari tanah Asyur, lalu Aku akan menempatkan mereka lagi di rumah-rumah mereka, demikianlah firman TUHAN” (Hosea 11:8-12).*

*“Bertobatlah, hai Israel, kepada TUHAN, Allahmu, sebab engkau telah tergelincir karena kesalahanmu. Bawalah sertamu kata-kata penyesalan, dan bertobatlah kepada TUHAN! katakanlah kepada-Nya: ‘Ampunilah segala kesalahan, sehingga kami mendapat yang baik, maka kami akan mempersembahkan pengakuan kami. Asyur tidak dapat menyelamatkan kami; kami tidak mau mengendarai kuda, dan kami tidak akan berkata lagi: Ya, Allah kami! kepada buatan tangan kami. Karena Engkau menyayangi anak yatim.’ Aku akan memulihkan mereka dari penyelewengan, Aku akan mengasihi mereka dengan sukarela, sebab murka-Ku telah surut daripada mereka. Aku akan seperti embun bagi Israel, maka ia akan berbunga seperti bunga bakung dan akan menjulurkan akar-akarnya seperti pohon hawar. Ranting-rantingnya akan merambak, semaraknya akan seperti pohon zaitun dan berbau harum seperti yang di Libanon. Mereka akan kembali dan diam dalam naungan-Ku dan tumbuh seperti gandum; mereka akan berkembang seperti pohon anggur, yang termasyhur seperti anggur Libanon. Efraim, apakah lagi sangkut paut-Ku dengan berhala-*

*berhala? Akulah yang menjawab dan memperhatikan engkau! Aku ini seperti pohon sanobar yang menghijau, dari pada-Ku engkau mendapat buah” (Hosea 14:2-9).*

Gambaran tentang Kerajaan Yehuda juga bermacam-macam. Sebagian memberi kesan Kerajaan Yehuda belum hancur. Sebagian lainnya mengindikasikan bahwa Kerajaan Yehuda sudah hancur atau sudah terjadi pembuangan ke Babel. Bahkan salah satu teks seolah-olah menyampaikan harapan sesudah pembuangan ke Babel.

*“Orang Yehuda dan orang Israel akan berkumpul bersama-sama dan akan mengangkat bagi mereka satu pemimpin, lalu mereka akan menduduki negeri ini, sebab besar hari Yizreel itu” (Hosea 1:11).*

## **2. Konteks Sosial-Religius Nabi Hosea**

Tidak hanya pembaca, para ahli Kitab Suci pun mengalami kesulitan saat bermaksud memahami muatan Kitab Hosea. Bukan hanya yang bahasanya sulit, susastra puisi yang memakai metafora juga menambah tingkat kesulitan memahaminya. Selain itu, alamat atau tujuan pesan kitabnya pun tidak terlalu mudah untuk diidentifikasi, termasuk konteks sosial-religiusnya (Dewrell, 2016:413). Misalnya, siapakah ‘melek yareb’ yang dapat bermakna ‘Raja Agung’ atau ‘Raja Jagoan’. Apakah nama itu merujuk kepada Raja Asyur yang bernama Raja Sanherib (705-681 sM) atau Raja Salmanaser V (727-721 sM) atau Raja Tiglath-Pileser III (745-727 sM).

*“Ketika Efraim melihat penyakitnya, dan Yehuda melihat bisulnya, maka pergilah Efraim ke Asyur dan mengutus orang kepada Raja ‘Agung’. Tetapi ia pun tidak dapat menyembuhkan kamu dan tidak dapat melenyapkan bisul itu dari padamu” (Hosea 5:13).*

*“Anak lembu itu sendiri akan dibawa ke Asyur sebagai persembahan kepada Raja ‘Agung’. Efraim akan menanggung malu, Israel akan mendapat malu karena rancangannya” (Hosea 10:6).*

Beberapa contoh lainnya dapat juga ditunjukkan. Apa yang dimaksud dengan ‘Bet-Awen’ atau ‘Rumah Kesalahan’. Bagaimana kaitannya dengan Betel?

*“Jika engkau ini berzinah, hai Israel, janganlah Yehuda turut bersalah! Janganlah pergi ke Gilgal, dan janganlah naik ke Bet-Awen, dan janganlah bersumpah: Demi TUHAN yang hidup” (Hosea 4:15).*

*“Tiuplah sangkakala di Gibeon, dan nafiri di Rama. Berteriaklah di Bet-Awen, gemetarlah, hai Benyamin!” (Hosea 5:8).*

*“Penduduk Samaria gentar mengenai anak lembu Bet-Awen. Sungguh, rakyatnya akan berkabung oleh karenanya, dan imam-imamnya akan meratap oleh karenanya, oleh sebab kemuliaannya telah beralih dari padanya” (Hosea 10:5).*

*“Yosua menyuruh orang dari Yerikho ke Ai, yang letaknya dekat Bet-Awen, di sebelah timur Betel, dan berkata kepada mereka, demikian: ‘Pergilah ke sana dan intailah negeri itu.’ Maka pergilah orang-orang itu ke sana dan mengintai kota Ai” (Yosua 7:2).*

*“Batas pada sisi utara bagi mereka mulai dari sungai Yordan; kemudian batas itu naik ke lereng gunung di sebelah utara Yerikho, naik ke barat ke pegunungan, dan menuju ke padang gurun Bet-Awen” (Yosua 18:12).*

*“Adapun orang Filistin telah berkumpul untuk berperang melawan orang Israel. Dengan tiga ribu kereta, enam ribu orang pasukan berkuda dan pasukan berjalan kaki sebanyak pasir di tepi laut mereka bergerak maju dan berkemah di Mikhmas, di sebelah timur Bet-Awen” (1Samuel 13:5).*

*“Demikianlah TUHAN menyelamatkan orang Israel pada hari itu. Pertempuran itu meluas sampai lewat Bet-Awen” (1Samuel 14:23).*

Siapa yang dimaksud dengan ‘Salman’ yang hanya muncul satu kali dalam keseluruhan Kitab Suci. Apakah nama tersebut menunjuk pada nama diri seorang bernama ‘Salman’, ‘Raja Salmaneser III’, ‘Raja Salmaneser V’, atau ‘Raja Salamanu’ (Raja Moab). Kata itu juga dapat menunjuk kepada kata benda yang bermakna ‘damai’ (Dewrell, 2016:420).

*“Segala kubumu akan dihancurkan seperti Salman menghancurkan Bet-Arbel pada hari pertempuran” (Hosea 10:14).*

Teks paling awal Kitab Hosea mengungkapkan bahwa Nabi Hosea mendapat Sabda Allah pada periode Raja Uzia (781-740 sM), Raja Yotam (740-736 sM), Raja Ahas (736-727 sM), dan Raja Hizkia (727-687 sM). Mereka adalah Raja-raja Kerajaan Yehuda. Periode itu sejajar dengan zaman Raja Yerobeam bin Yoas di Kerajaan Israel. Informasi serupa ditemukan pada pengantar Kitab Yesaya (Yesaya 1:1). Pengantar itu mengungkapkan bahwa Nabi Yesaya menerima visiun pada periode Raja Uzia, Raja Yotam, Raja Ahas, dan Raja Hizkia. Mereka adalah Raja-raja Kerajaan Yehuda. Besar kemungkinan Nabi Hosea berkarya di Kerajaan Utara satu periode dengan Nabi Yesaya di Kerajaan Selatan (Yehuda). Akan tetapi, ada pula yang mengungkapkan bahwa informasi di atas tidak perlu dimaknai secara harfiah. Selain itu, kemungkinan besar Nabi Hosea sempat satu periode dengan Nabi Amos yang berkarya lebih dahulu, sekitar 750-730 sM. Setelah Nabi Amos terusir dari Kerajaan Utara, Nabi Hosea masih melanjutkan aktivitas kenabiannya sampai sekitar 725 sM.

Penyebutan empat Raja Yehuda dan satu Raja Israel cukup mengherankan, mengingat pada periode keempat Raja Yehuda itu, Kerajaan Israel memiliki tujuh raja, yaitu Raja Yerobeam bin Yoas atau Raja Yerobeam II, Raja Zakharia, Raja Salum, Raja Menahem, Raja Pekahya, Raja Pekah, dan Raja Hosea, sebagai raja terakhir. Pertanyaannya, mengapa Nabi Hosea yang berkarya di Kerajaan Utara memberi informasi lebih banyak justru tentang raja-raja di Kerajaan Selatan? Penulis tampaknya lebih mengenal Kerajaan Selatan dibandingkan Kerajaan Utara. Kemungkinan besar, informasi tersebut berasal dari Tradisi Deuteronomistis yang anti Kerajaan Israel sekaligus pro-Kerajaan Yehuda (Schmid, 2012:479).

Pada periode pemerintahan Raja Yerobeam II (783-743 sM) Kerajaan Israel mengalami masa keemasan. Masa puncak itu meliputi baik di bidang politik maupun ekonomi. Bangsa Israel dalam kondisi aman dan tentram, makmur dan mapan sebagaimana terungkap dari tegaknya banyaknya istana atau rumah mewah.

*“Israel telah melupakan Pembuatnya dan telah mendirikan istana-istana” (Hosea 8:14a).*

Akan tetapi, hanya kalangan atas dan pemuka masyarakat yang dapat menikmati gemerlap keemasan itu. Padahal mereka adalah kaum yang suka korupsi, menipu, dan memeras rakyat kecil.

*“Dengan kebohongan Aku telah dikepung oleh Efraim, dengan tipu oleh kaum Israel; sedang Yehuda menghilang dari dekat Allah, dari dekat Yang Mahakudus yang setia. Efraim menjaga angin, dan mengejar angin timur sehari suntuk, memperbanyak dusta dan pemusnahan; mereka mengadakan perjanjian dengan Asyur, dan membawa minyak kepada Mesir. TUHAN mempunyai perbantahan dengan Yehuda, Ia akan menghukum Yakub sesuai dengan tingkah lakunya, dan akan memberi balasan kepadanya sesuai dengan perbuatan-perbuatannya. Di dalam kandungan ia menipu saudaranya, dan dalam kegagahannya ia bergumul dengan Allah. Ia bergumul dengan Malaikat dan menang; ia menangis dan memohon belas kasihan kepada-Nya. Di Betel ia bertemu dengan Dia, dan di sanalah Dia berfirman kepadanya: – yakni TUHAN, Allah semesta alam, TUHAN nama-Nya – ‘Engkau ini harus berbalik kepada Allahmu, peliharalah kasih setia dan hukum, dan nantikanlah Allahmu senantiasa.’ Sama seperti Kanaan, dengan neraca palsu di tangannya, dan suka memeras, berkatalah Efraim: ‘Bukankah aku telah menjadi kaya, telah mendapat harta benda bagiku! Tetapi segala hasil jerih payahku tidak mendatangkan kesalahan yang merupakan dosa bagiku.’ Tetapi Aku adalah TUHAN, Allahmu sejak di tanah Mesir; Aku masih mau membuat engkau diam kembali di kemah-kemah seperti di hari-hari pertemuan raya. Aku berbicara kepada para nabi dan banyak kali memberi penglihatan dan memberi perumpamaan dengan perantaraan para nabi. Bila di Gilead ada kejahatan, maka mereka menjadi kesia-siaan belaka; di Gilgal mereka mempersembahkan lembu-lembu jantan, maka mezbah-mezbah mereka juga menjadi seperti timbunan batu di alur-alur ladang. Yakub melarikan diri ke tanah Aram, dan Israel memperhambakan diri untuk mendapat isteri, ya, untuk mendapat isteri ia menjadi gembala. Israel dituntun oleh TUHAN keluar dari Mesir dengan perantaraan seorang nabi, ya, ia dijaga oleh seorang nabi. Efraim telah menimbulkan sakit hati-Nya secara pahit, maka Tuhannya akan membiarkan hutang darahnya menimpa dia, dan akan membalas celanya kepadanya” (Hosea 12:1-15).*

Jurang ketidakadilan sosial merajalela dan kesenjangan sosial pun semakin melebar. Bangsa Israel masuk terjerumus dalam dekadensi moral yang memuakkan dan hidup keagamaan yang palsu serta munafik.

*“Hanya mengutuk, berbohong, membunuh, mencuri, berzinah, melakukan kekerasan dan penumpahan darah menyusul penumpahan darah. Persepakatan para pemabuk! mereka menyerahkan diri habis-habisan kepada persundalan; mereka lebih mencintai kehinaan dari pada kemasyhuran mereka” (Hosea 4:2.18).*

*“Gilead adalah kota para penjahat, penuh dengan jejak darah. Seperti gerombolan menghadang demikianlah persekutuan para imam; mereka membunuh di jalan ke Sikhem, sungguh, mereka melakukan perbuatan mesum” (Hosea 6:8-9).*

*“Apabila Aku menyembuhkan Israel, maka tersingkaplah kesalahan Efraim dan kejahatan-kejahatan Samaria: sebab mereka melakukan penipuan: pencuri mendobrak masuk, gerombolan merampas di luar”* (Hosea 7:1).

Kasih, kesetiaan, dan pengenalan akan Allah pun hilang lenyap.

*“Dengarlah firman TUHAN, hai orang Israel, sebab TUHAN mempunyai perkara dengan penduduk negeri ini, sebab tidak ada kesetiaan dan tidak ada kasih, dan tidak ada pengenalan akan Allah di negeri ini”* (Hosea 4:1).

Bangsa Israel melakukan penghinaan terhadap nabi-nabi Allah dan meremehkan Hukum Taurat.

*“Sudah datang hari-hari penghukuman, sudah datang hari-hari pembalasan, Israel akan mengalaminya, ‘Nabi adalah seorang pandir, orang yang penuh roh adalah orang gila!’ , oleh karena besarnya kesalahanmu dan besarnya permusuhan: Efraim, umat Allahku, sedang mengintai nabi, jerat penangkap burung ada di sepanjang jalannya, permusuhan ada di rumah Allahnya”* (Hosea 9:7-8).

*“Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah; karena engkaulah yang menolak pengenalan itu maka Aku menolak engkau menjadi imam-Ku; dan karena engkau melupakan pengajaran Allahmu, maka Aku juga akan melupakan anak-anakmu”* (Hosea 4:6).

Setelah Raja Yerobeam II wafat terjadi banyak perubahan. Perubahan itu membuat politik di Kerajaan Israel kacau balau. Dalam periode dua puluh tahun (743 -723 sM) segera bergantian terpilih enam raja. Empat di antaranya tewas terbunuh. Raja Zakharia adalah raja terakhir dari Dinasti Yehu. Ia hanya memerintah enam bulan (743 sM). Sebelumnya, Raja Salum bahkan hanya memerintah satu bulan (743 sM). Dinamika politik juga diwarnai konflik dua kubu yang saling berselisih, yaitu kubu yang pro-Kerajaan Asyur dan kubu yang kontra-Kerajaan Asyur. Konflik ini berkontribusi memperburuk kondisi ekonomi di Kerajaan Israel (Fontaine, 1995: 45).

Pada 734 sM Raja Rezin dari Kerajaan Aram bersekutu dengan Kerajaan Israel yang mendapat sebutan Efraim. Ia mengajak Raja Ahas dari Kerajaan Yehuda untuk terlibat dalam koalisi melawan Kerajaan Asyur. Akan tetapi, Raja Ahas menolak. Akibatnya, koalisi Kerajaan Aram dan Kerajaan Israel mengepung Kerajaan Yehuda. Tujuannya, melengserkan rajanya. Raja Ahas terdesak. Akibatnya, ia terpaksa meminta bantuan kepada Kerajaan Asyur untuk menyerang Kerajaan Siria dan Kerajaan Israel.

*“Dalam tahun ketujuh belas zaman Pekah bin Remalya, Ahas anak Yotam raja Yehuda menjadi raja. Ahas berumur dua puluh tahun pada waktu ia menjadi raja dan enam belas tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem. Ia tidak melakukan apa yang benar di mata TUHAN, Allahnya, seperti Daud, bapa leluhurnya, tetapi ia hidup menurut kelakuan raja-raja Israel, bahkan dia mempersembahkan anaknya sebagai korban dalam api, sesuai dengan perbuatan keji bangsa-bangsa yang telah dihalau TUHAN dari depan orang Israel. Ia mempersembahkan dan membakar korban di bukit-bukit pengorbanan dan di atas tempat-tempat yang tinggi dan di bawah setiap pohon yang rimbun. Pada waktu itu majulah Rezin, raja Aram,*

dan Pekah bin Remalya, raja Israel, untuk memerangi Yerusalem. Dan mereka mengepung Ahas, tetapi mereka tidak dapat mengalahkan dia. Pada masa itu Rezin, raja Aram, mengembalikan Elat kepada Edom, lalu ia mengusir orang-orang Yehuda dari Elat. Datanglah orang-orang Edom ke Elat dan diam di sana sampai hari ini. Ahas menyuruh utusan-utusan kepada Tiglat-Pileser, raja Asyur, mengatakan: 'Aku ini hambamu dan anakmu. Majulah dan selamatkanlah aku dari tangan raja Aram dan dari tangan raja Israel, yang telah bangkit menyerang aku.' Ahas mengambil perak dan emas yang terdapat dalam rumah TUHAN dan dalam perbendaharaan istana raja, dan mengirimnya kepada raja Asyur sebagai persembahan. Maka raja Asyur mendengarkan permintaannya dan maju melawan Damsyik, merebutnya dan mengangkut penduduknya tertawan ke Kir, tetapi Rezin dibunuhnya" (2Raja-raja 16:1-9).

"Dalam zaman Ahas bin Yotam bin Uziah, raja Yehuda, maka Rezin, raja Aram, dengan Pekah bin Remalya, raja Israel, maju ke Yerusalem untuk berperang melawan kota itu, namun mereka tidak dapat mengalahkannya. Lalu diberitahukanlah kepada keluarga Daud: 'Aram telah berkemah di wilayah Efraim,' maka hati Ahas dan hati rakyatnya gemetar ketakutan seperti pohon-pohon hutan bergoyang ditiup angin. Berfirmanlah TUHAN kepada Yesaya: 'Baiklah engkau keluar menemui Ahas, engkau dan Syear Yasyub, anakmu laki-laki, ke ujung saluran kolam atas, ke jalan raya pada Padang Tukang Penatu, dan katakanlah kepadanya: Teguhkanlah hatimu dan tinggallah tenang, janganlah takut dan janganlah hatimu kecut karena kedua puntung kayu api yang berasap ini, yaitu kepanasan amarah Rezin dengan Aram dan anak Remalya. Oleh karena Aram dan Efraim dengan anak Remalya telah merancang yang jahat atasmu, dengan berkata: Marilah kita maju menyerang Yehuda dan menakut-nakutinya serta merebutnya, kemudian mengangkat anak Tabeel sebagai raja di tengah-tengahnya, maka beginilah firman Tuhan ALLAH: Tidak akan sampai hal itu, dan tidak akan terjadi, sebab Damsyik ialah ibu kota Aram, dan Rezin ialah kepala Damsyik. Dalam enam puluh lima tahun Efraim akan pecah, tidak menjadi bangsa lagi. Dan Samaria ialah ibu kota Efraim, dan anak Remalya ialah kepala Samaria. Jika kamu tidak percaya, sungguh, kamu tidak teguh jaya'" (Yesaya 7:1-9).

Kekacauan politik dan keagamaan terus mewarnai kehidupan di Kerajaan Israel yang gelap di bawah bayang Kerajaan Asyur. Relasi dengan Kerajaan Asyur tidak stabil. Para pemimpin Kerajaan Israel meminta bantuan kepada Kerajaan Mesir untuk dapat melawan Kerajaan Asyur.

"Efraim telah menjadi merpati tolol, tidak berakal, dengan memanggil kepada Mesir, dengan pergi kepada Asyur" (Hosea 7:11).

Nabi Hosea tampaknya memandang tindakan itu sebagai kekeliruan besar. Menurut Nabi Hosea, itu merupakan suatu tindakan yang tidak bijak dari para elite politik. Tindakan semacam itu akan mengakibatkan Kerajaan Israel hancur akibat invasi Kerajaan Asyur pada 722 sM.

Kecaman Nabi Hosea tidak jauh berbeda dari kecaman Nabi Amos. Yang berbeda adalah tekanannya. Kritik Nabi Amos lebih menyoroti ketidakadilan sosial, korupsi, dan hidup keagamaan yang palsu serta penuh kemunafikan. Sedangkan kritik Nabi Hosea lebih menyoroti kekacauan di Kerajaan Israel sebagai kondisi yang disebabkan terutama akibat

ibadah yang keliru dan persekutuan Kerajaan Israel dengan bangsa asing (Day, 2001:571). Menurut Nabi Hosea, Kerajaan Israel melakukan ‘perselingkuhan rohani’. Mereka berselingkuh dengan kekasih lain, yaitu Baal, dewa kesuburan orang Kanaan.

*“Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku itu. Makin Kupanggil mereka, makin pergi mereka itu dari hadapan-Ku; mereka mempersembahkan korban kepada para Baal, dan membakar korban kepada patung-patung”* (Hosea 11:1-2).

*“Apabila Efraim berbicara, gemetarlah orang; ia diangkat-angkat di Israel, tetapi ia bersalah dengan menyembah Baal, sehingga matilah ia. Sekarang pun mereka terus berdosa, dan membuat baginya patung tuangan dari perak dan berhala-berhala sesuai dengan kecakapan mereka; semuanya itu buatan tukang-tukang. Persembahkanlah korban kepadanya!, kata mereka. Baiklah manusia mencium anak-anak lembu!”* (Hosea 13:1-2).

Mereka hidup dalam sinkretisme yang sedemikian parah, bahkan lebih parah dibandingkan yang terjadi pada periode Nabi Elia (1Raja-raja 18:16-40). Penyembahan berhala terjadi di mana-mana, terutama di Betel, Bet-Awen, dan Gilgal.

*“Jika engkau ini berzinah, hai Israel, janganlah Yehuda turut bersalah! Janganlah pergi ke Gilgal, dan janganlah naik ke Bet-Awen, dan janganlah bersumpah: ‘Demi TUHAN yang hidup!’”* (Hosea 4:15).

*“Tiuplah sangkakala di Gibeon, dan nafiri di Rama. Berteriaklah di Bet-Awen, gemetarlah, hai Benyamin!”* (Hosea 5:8).

*“Segala kejahatan mereka terjadi di Gilgal, sungguh, di sana Aku mulai membenci mereka. Oleh karena jahatnya perbuatan-perbuatan mereka Aku akan menghalau mereka dari rumah-Ku. Aku tidak akan mengasihi mereka lagi, semua pemuka mereka adalah pemberontak”* (Hosea 9:15).

*“Penduduk Samaria gentar mengenai anak lembu Bet-Awen. Sungguh, rakyatnya akan berkabung oleh karenanya, dan imam-imamnya akan meratap oleh karenanya, oleh sebab kemuliaannya telah beralih dari padanya”* (Hosea 10:5).

Masyarakat Kerajaan Israel menaruh perhatian besar pada ibadah. Akan tetapi, nilai ibadah itu telah hilang. Ibadah itu memang dilakukan untuk menyenangkan Allah dengan melakukan silih atas kesalahan dan dosa. Akan tetapi, ibadah itu tidak disertai praktik hidup yang selaras dengan jalan dan kehendak Allah (Darmawijaya, 1991:76). Masyarakat Kerajaan Israel sepertinya bersemangat melakukan ibadah. Mereka rajin berziarah ke tempat suci di Betel dan Gilgal. Akan tetapi, mereka juga terus-menerus melakukan kejahatan dan ketidakadilan. Ibadah menjadi semacam obat bius memandulkan hati nurani yang seharusnya memberontak terhadap kehidupan moral yang bobrok. Tiada keselarasan antara hidup ibadah dan hidup sehari-hari. Ibadah menjadi sekadar untuk memuaskan diri. Ibadah itu tidak dilaksanakan untuk mengenal Allah dan melaksanakan kehendak-Nya. Alasannya, mereka menyembah Allah lain, karena mereka tidak mengenal Tuhan, Allah yang sejati. Padahal Allah berkehendak sebaliknya



*“Perbuatan-perbuatan mereka tidak mengizinkan mereka berbalik kepada Allah mereka, sebab roh perzinahan ada di antara mereka, dan mereka tidak mengenal TUHAN” (Hosea 5:4).*

*“Allah menyukai kasih setia, dan bukan kurban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah, lebih dari pada kurban-kurban bakaran” (Hosea 6:6).*

Menurut Nabi Hosea, yang paling bertanggung jawab atas terjadinya kekacauan di bidang politik dan keagamaan itu adalah para raja dan para imam. Moral masyarakat rusak. Mereka melakukan praktik idolatria karena para pemimpin politik dan agamanya bermoral bobrok, korup, dan tidak becus. Para raja haus kekuasaan. Mereka hanya mementingkan dirinya sendiri. Setali tiga uang, para imam melupakan tugasnya untuk menjadi suara hati yang mengantar umat pada pengenalan yang benar akan Allah.

*“Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah; karena engkaulah yang menolak pengenalan itu maka Aku menolak engkau menjadi imam-Ku; dan karena engkau melupakan pengajaran Allahmu, maka Aku juga akan melupakan anak-anakmu” (Hosea 4:6).*

Mereka sendiri menolak pengenalan akan Allah dan melakukan kesalahan. Akibatnya, mereka tidak layak menjadi tempat berkonsultasi (Setio, 2017:188). Mereka menyalahgunakan agama untuk mencari untung dan untuk menjalankan bisnis. Mereka melakukan praktik ibadah palsu. Ibadah itu tidak disertai dengan tindakan menegakkan keadilan dan kebenaran. Bahkan, mereka membunuh dan melakukan perbuatan mesum.

*“Seperti gerombolan menghadang demikianlah persekutuan para imam; mereka membunuh di jalan ke Sikhem, sungguh, mereka melakukan perbuatan mesum” (Hosea 6:9).*

Mereka yang seharusnya menjaga kesucian perkawinan justru melakukan penyimpangan seksual. Sebaliknya, mereka tidak mendengarkan seruan dan nubuat para nabi yang menyampaikan kebenaran dan menyerukan peringatan. Bahkan, mereka menganggap para nabi itu ‘pandir’ dan menyebut mereka sebagai ‘orang gila’.

*“Sudah datang hari-hari penghukuman, sudah datang hari-hari pembalasan, Israel akan mengalaminya, ‘Nabi adalah seorang pandir, orang yang penuh roh adalah orang gila!’, oleh karena besarnya kesalahanmu dan besarnya permusuhan” (Hosea 9:7).*

Berhadapan dengan kondisi semacam itu, Nabi Hosea mewartakan murka Allah kepada Bangsa Israel. Ia mengecam para elit politik dan para imam. Ia memberi peringatan kepada Bangsa Israel bahwa Allah tidak akan menerima ketidaksetiaan mereka, terutama praktik sinkretisme religius dalam wujud penyembahan kepada Baal. Mereka akan dibuang dari tanahnya.

*“Janganlah bersukacita, hai Israel! Janganlah bersorak-sorak seperti bangsa-bangsa! Sebab engkau telah berzinah dengan meninggalkan Allahmu, engkau telah mencintai upah sundal di segala tempat pengirikan gandum. Tempat pengirikan gandum dan tempat pemerasan anggur tidak akan memberi mereka makan, dan*

anggur akan mengecewakan mereka. Mereka tidak akan tetap diam di tanah TUHAN, tetapi Efraim harus kembali ke Mesir, dan di Asyur mereka akan memakan makanan najis. Mereka tidak akan mempersembahkan korban curahan anggur kepada TUHAN dan korban-korban sembelihan mereka tidak akan menyenangkan hati-Nya. Roti mereka adalah seperti roti perkabungan, semua orang yang memakannya akan menjadi najis, sebab roti mereka adalah untuk dirinya sendiri, tidak boleh dibawa ke dalam rumah TUHAN. Apakah yang hendak kamu perbuat pada waktu pertemuan raya dan pada waktu hari raya TUHAN? Sebab walaupun mereka mengelakkan diri dari pemusnahan, Mesir akan mengumpulkan mereka, Memphis akan menguburkan mereka. Rumput akan menutupi barang-barang perak mereka yang berharga; onak akan tumbuh dalam kemah-kemah mereka. Sudah datang hari-hari penghukuman, sudah datang hari-hari pembalasan, Israel akan mengalaminya, 'Nabi adalah seorang pandir, orang yang penuh roh adalah orang gila!', oleh karena besarnya kesalahanmu dan besarnya permusuhan: Efraim, umat Allahku, sedang mengintai nabi, jerat penangkap burung ada di sepanjang jalannya, permusuhan ada di rumah Allahnya. Busuk sangat perbuatan mereka seperti pada hari-hari Gibeai; Ia akan mengingat kesalahan mereka dan akan menghukum dosa mereka. Seperti buah-buah anggur di padang gurun Aku mendapati Israel dahulu; seperti buah sulung sebagai hasil pertama pohon ara Aku melihat nenek moyangmu. Tetapi mereka itu telah pergi kepada Baal-Peor dan telah membaktikan diri kepada dewa keaiban, sehingga mereka menjadi kejiikan sama seperti apa yang mereka cintai itu. Kemuliaan Efraim terbang seperti burung: tiada yang melahirkan, yang hamil dan yang mengandung! Sekalipun mereka membesarkan anak-anaknya, Aku akan membuat mereka bulus, sehingga tidak ada manusia lagi. Sungguh, celakalah juga mereka pada waktu Aku menjauh daripada mereka! Efraim, seperti yang Aku lihat, telah membuat anak-anaknya menjadi binatang perburuan; Efraim terpaksa menyerahkan anak-anaknya kepada si pembunuh. Berilah kepada mereka, ya TUHAN – apakah yang hendak Kauberi? Berilah kepada mereka kandungan yang mandul dan buah dada yang kering. Segala kejahatan mereka terjadi di Gilgal, sungguh, di sana Aku mulai membenci mereka. Oleh karena jahatnya perbuatan-perbuatan mereka Aku akan menghalau mereka dari rumah-Ku. Aku tidak akan mengasihi mereka lagi, semua pemuka mereka adalah pemberontak. Efraim telah dipukul, akarnya telah menjadi kering, mereka tidak akan menghasilkan buah. Bahkan sekalipun mereka melahirkan anak, Aku akan mematikan buah kandungannya yang berharga. Allahku akan membuang mereka, sebab mereka tidak mendengarkan Dia, maka mereka akan mengembara di antara bangsa-bangsa" (Hosea 9:1-9.10-17).

Akan tetapi, pewartaan Nabi Hosea tidak bertujuan membuang Bangsa Israel. Sebaliknya, warta Nabi Hosea justru menunjukkan kasih setia Allah kepada Bangsa Israel. Walaupun Bangsa Israel terus-menerus tidak setia dan menyakiti hati-Nya, Allah tetap sabar. Allah senantiasa mengingat janji-Nya sekaligus menunjukkan kasih setia-Nya kepada Bangsa Israel. Berkat pewartaannya ini Nabi Hosea biasa mendapat sebutan nabi cinta kasih Allah.

*"Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku dalam kesetiaan, sehingga engkau akan mengenal TUHAN" (Hosea 2:19).*

Kasih setia Allah ini mendorong Nabi Hosea mengajak Bangsa Israel untuk bertobat. Bertobat bermakna kembali kepada Allah dan mengikuti jalan hidup yang benar. Nabi Hosea memberi kepastian bahwa selalu ada harapan dan masa depan yang cerah setelah penghukuman yang mereka terima. Nabi Hosea mengajak Bangsa Israel untuk meninggalkan ibadah kepada Baal dan praktik keagamaan yang palsu dengan mengingatkan Bangsa Israel akan kehendak Allah.

*“Allah menyukai kasih setia, dan bukan kurban sembelihan, menyukai pengenalan akan Allah, lebih daripada kurban-kurban bakaran”* (Hosea 6:6).

### 3. Makro-struktur Kitab Nabi Hosea

Pembaca tidak dapat sekadar mengikuti alur Kitab Hosea berdasarkan latar belakang situasi politik dan keagamaan di abad VIII tersebut. Alasannya, kitab ini telah mengalami kontekstualisasi di abad-abad selanjutnya. Selain itu, bahasa puitis dan metafora yang banyak dipakai dalam teks ini mengundang pembaca untuk tidak terpaku pada latar belakang sejarah tertentu. Pembaca mendapat ajakan untuk mencoba memahaminya juga sebagai suatu metafora yang tidak bersifat historis belaka. Teks kanonik Kitab Hosea tersusun dalam sejumlah tahapan editorial yang sekaligus memberinya proses kontekstualisasi. Proses tersebut membuat pembaca dapat merasakan sentuhan sejarawan Tradisi Deuteronomistis yang lebih memihak Kerajaan Yehuda dan kurang senang dengan Kerajaan Israel. Bahkan, ada yang menduga bahwa proses editorial terakhir Kitab Hosea terjadi pada akhir periode Kerajaan Persia sekitar abad IV sM (Mark, 2014: 251).

Kitab Hosea yang memuat empat belas bab yang menyajikan warta tentang Allah yang tetap setia meskipun Bangsa Israel tidak setia. Bangsa Israel meninggalkan Allah dengan melakukan praktik idolatria. Warta kesetiaan Allah ini bukanlah sekadar kata-kata. Warta itu terwujud nyata dalam hidup Nabi Hosea sendiri, secara khusus dalam kehidupan rumah tangganya. Relasinya dengan istrinya serta nama anak-anak yang lahir dari perkawinan itu menjadi simbol dinamika relasi Allah dengan Bangsa Israel. Makro-struktur Kitab Hosea adalah sebagai berikut.

<b>1. Perkawinan dan keluarga Nabi Hosea sebagai gambaran relasi Bangsa Israel dengan Allah (Hosea 1:1-3:5)</b>	
	[A] Perkawinan Nabi Hosea dan anak-anaknya melukiskan putusnya relasi Bangsa Israel dengan Allah serta hukuman yang akan menimpa Bangsa Israel (Hosea 1:2-9)
	[B] Pemulihan Bangsa Israel di masa depan (Hosea 1:10-12)
	[C] Penghukuman Allah atas Bangsa Israel yang berzinah (Hosea 2:1-7) dan menyembah Baal (Hosea 2:8-12)
	[B'] Pemulihan Bangsa Israel di masa depan (Hosea 2:13-22)
	[A'] Perkawinan kedua Nabi Hosea melukiskan kasih Allah yang mengampuni Bangsa Israel (Hosea 3:1-5)
<b>2. Nubuat Nabi Hosea berupa kecaman dan ancaman hukuman sekaligus harapan (Hosea 4-14)</b>	
	Makro-struktur nubuat-nubuat ini berdasarkan banyaknya dosa-dosa Bangsa Israel yang dikecam
	Dosa Israel (Hosea 4:1-5:15)

	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ketidaktaatan para imam dan Bangsa Israel kepada Hukum Allah (Hosea 4:1-10)</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hidup keagamaan yang rusak (Hosea 4:11-19)</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Moral dan hidup religius para pemimpin yang bobrok (Hosea 5:1-7)</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kebodohan Bangsa Israel di bidang politik, terutama dalam relasi dengan bangsa lain. Bangsa Israel mengandalkan kekuatan bangsa lain. Mereka tidak mengandalkan Allah. Sebagian besar dosa mereka terkait dengan perzinahan atau praktik idolatria sebagaimana dilambangkan ketidaksetiaan istri Nabi Hosea yang selingkuh. Akibatnya, seperti Gomer yang direndahkan [Hosea 2:1-22], Bangsa Israel juga mendapat malu dan harus menerima hukuman [Hosea 8:1-10:15] (Hosea 5:8-10:15)</li> </ul>
	Ajakan untuk bertobat (Hosea 6:1-7:16)
	Kejahatan Bangsa Israel dan Hukumannya (Hosea 8:1-10:15)
	Allah akan memulihkan Bangsa Israel di masa depan, sebagaimana Nabi Hosea yang menebus Gomer (Hosea 11:1-14:10)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Belas kasih Allah (Hosea 11:1-12)</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Khotbah tentang Yakub (Hosea 12:1-14)</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Keadilan atas Bangsa Israel (Hosea 13:1-16)</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ajakan untuk bertobat (Hosea 14:1-9)</li> </ul>
	Penutup (Hosea 11:10)

Makro-struktur Kitab Hosea menjelaskan bahwa kitab ini dapat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, bagian yang berisi narasi perkawinan dan keluarga Nabi Hosea. Narasi itu menggambarkan relasi Bangsa Israel dengan Allah (Hosea 1-3). *Kedua*, Sabda Allah dan nubuat Nabi Hosea yang memuat kecaman dan ancaman hukuman terhadap dosa-dosa Bangsa Israel serta harapan bagi Bangsa Israel (Hosea 4-14).

Bagian pertama membentuk susunan khiastik. Susunan ini mengawali dan mengakhiri dirinya dengan narasi perkawinan Nabi Hosea dengan Gomer. Perkawinan pertama (Hosea 1:2-9) menggambarkan hal yang negatif, yaitu putusnya relasi Allah dengan Bangsa Israel. Perkawinan kedua melukiskan hal yang positif, yaitu kasih Allah yang mengampuni Bangsa Israel. Inti pesan bagian pertama ini adalah penghukuman Allah atas Bangsa Israel yang berzina dengan melakukan praktik idolatria (Hosea 2:1-7.8-12). Akan tetapi, walaupun mereka akan dihukum, harapan tetap ada. Bangsa Israel akan mendapatkan pemulihan di masa depan.

Allah memberi perintah kepada Nabi Hosea untuk mengawini Gomer. Gomer adalah perempuan sundal yang tidak setia. Perintah ini problematis. Bagaimana mungkin Allah memberi perintah kepada seseorang untuk menikah dengan sundal? Banyak yang melihat perintah ini sebagai bahasa alegoris dan perumpamaan. Akan tetapi, narasi ini sedemikian rinci. Selain itu, penyebutan nama-nama tokoh juga konkret. Kenyataan itu mendorong pembaca memandang bahwa narasi ini mengungkapkan suatu kenyataan. Kenyataan ini berguna untuk melambangkan sesuatu yang lebih dalam. Gomer melambangkan Bangsa Israel yang bersundal (Hosea 1:2). Bangsa Israel tidak setia kepada Allah. Sebaliknya, dinamika hidup Nabi Hosea dan nama ketiga anaknya melambangkan kehendak Allah terhadap Bangsa Israel yang tidak setia. Israel mendapat hukuman. Akan tetapi, selanjutnya mereka juga akan dipulihkan.

Meski sudah menikah dan memiliki anak, Gomer terus bersundal. Ia melakukan perzinahan dan bersama kekasihnya lari dari keluarganya. Akan tetapi, Allah memberi perintah kepada Nabi Hosea untuk pergi mencarinya dan mengawininya lagi, walaupun perempuan itu sebenarnya tidak layak dicintai (Hosea 3:1). Melalui tindakan itu Nabi Hosea menampilkan cinta Allah kepada Bangsa Israel. Cinta dan didikan yang diberikan kepada Bangsa Israel akan menyebabkan mereka rindu kembali kepada Allah sehingga memperoleh pemulihan.

Bagian kedua (Hosea 4-14) memuat warta Nabi Hosea terkait dosa-dosa Bangsa Israel, hukuman, belas kasih Allah, dan pertobatan. Dosa utama Israel adalah persundalan. Untuk itu, kebobrokan di bidang politik pun disebut berakar dari kemurtadan dalam ibadah (Kuiper, 2012:103). Kaitan antara bab yang satu dengan yang lain tidak selalu jelas. Walaupun demikian, yang sangat ditekankan adalah kasih Allah dan pengenalan akan Allah (Hosea 4:6; 5:34; 6:3; 8:2; 13:4-5). Jika tidak mengenal Allah, umat akan binasa. Akan tetapi, berkat kasih Allah, harapan baru selalu ada. Allah akan memulihkan keadaan Bangsa Israel. Kasih menyebabkan Allah tidak sanggup menolak Bangsa Israel selama-lamanya (Hosea 11:8-11). Pengalaman akan kasih Allah ini mendorong Bangsa Israel untuk bertobat. Oleh karena itu, kitab ini mengakhiri dirinya dengan seruan untuk bertobat (Hosea 14:1-9).

#### **4. Gagasan Pokok Kitab Hosea**

Dengan menganalisis makro-struktur kitabnya, sekurang-kurangnya ada dua gagasan pokok Kitab Hosea. *Pertama*, praktik idolatria dan sinkretisme religius sebagai perzinahan. *Kedua*, hukuman, belas kasihan, pengampunan, dan pertobatan.

##### **a. Praktik idolatria dan sinkretisme religius sebagai perzinahan**

Menurut Nabi Hosea, dosa utama Bangsa adalah praktik idolatria. Doa ini memancing Allah murka sehingga memutuskan menghukum Bangsa Israel. Dosa-dosa Bangsa Israel berakar dari kemurtadan serta ibadah palsu dan sesat. Dosa atau ketidaksetiaan di bidang politik pun berakar dari ibadah semacam itu.

*“Celakalah mereka, sebab mereka melarikan diri dari pada-Ku! Binasalah mereka, sebab mereka memberontak terhadap Aku! Aku ini mau menebus mereka, tetapi mereka berdusta terhadap Aku. Seruan mereka kepada-Ku tidak keluar dari hatinya, tetapi mereka meratap di pembaringan mereka. Mereka menoreh-noreh diri karena gandum dan anggur, dan mereka berontak terhadap Aku. Sekalipun Aku telah melatih dan menguatkan lengan-lengan mereka, namun mereka merancang kejahatan terhadap Aku. Mereka berbalik kepada Baal, mereka adalah seperti busur tipu; pemuka-pemuka mereka akan tewas oleh pedang karena ucapan mereka yang kasar. Inilah yang akan menjadi olok-olok kepada mereka di tanah Mesir”* (Hosea 7:13-16).

Pada intinya praktik idolatria mereka berwujud sinkretisme religius.

*“Israel adalah pohon anggur yang riap tumbuhnya, yang menghasilkan buah. Makin banyak buahnya, makin banyak dibuatnya mezbah-mezbah. Makin baik tanahnya, makin baik dibuatnya tugu-tugu berhala. Hati mereka licik, sekarang mereka harus menanggung akibat kesalahannya: Dia akan menghancurkan mezbah-mezbah mereka, akan meruntuhkan tugu-tugu berhala mereka. Sungguh, sekarang mereka berkata: ‘Kita tidak mempunyai raja lagi, sebab kita tidak takut kepada TUHAN. Apakah yang dapat dilakukan raja bagi kita?’ Mereka membual,*

*mengangkat sumpah dusta, mengikat perjanjian, sehingga tumbuh hukum seperti pohon upas di alur-alur ladang. Penduduk Samaria gentar mengenai anak lembu Bet-Awen. Sungguh, rakyatnya akan berkabung oleh karenanya, dan imam-imamnya akan meratap oleh karenanya, oleh sebab kemuliaannya telah beralih dari padanya. Anak lembu itu sendiri akan dibawa ke Asyur sebagai persembahan kepada Raja 'Agung'. Efraim akan menanggung malu, Israel akan mendapat malu karena rancangannya. Samaria akan dihancurkan; rajanya seperti sepotong ranting yang terapung di air. Bukit-bukit pengorbanan Awen, yakni dosa Israel, akan dimusnahkan. Semak duri dan rumput duri akan tumbuh di atas mezbah-mezbahnya. Dan mereka akan berkata kepada gunung-gunung: 'Timbunilah kami!' dan kepada bukit-bukit: 'Runtuhlah menimpa kami!'" (Hosea 10:1-8).*

Bangsa Israel menyembah Allah. Akan tetapi, cara beribadahnya menggunakan cara orang Kanaan saat menyembah Baal (Hosea 2:8.13.17; 7:16; 4:13-19; 11:2.7; 13:1). Terjadi pencampuradukan antara penyembahan kepada Allah dengan dan upacara untuk Baal. Padahal, Baal adalah dewa kafir yang melambangkan kekuatan prokreasi dan dewa kesuburan penduduk asli Tanah Kanaan.

Pencampuradukan ini mudah terjadi karena 'Baal' juga bermakna 'tuan'. Akibatnya, kemungkinan besar Bangsa Israel pada awalnya menyebut Yahwe dengan nama 'Baal'. Kebiasaan ini terjadi terus-menerus sehingga mengaburkan nama Yahwe sendiri. Kekacauan penyebutan bukanlah satu-satunya hal negatif. Ibadah mereka pun berupa campuran ibadah kepada Yahwe dan kepada Baal (Hosea 8:5). Misalnya, saat merayakan Hari Raya Pondok Daun, Bangsa Israel justru bersorak sorai. Padahal, itu adalah kebiasaan bangsa kafir. Seringkali bangsa kafir melakukan ritual keagamaan mereka dengan berkeliling sambil berteriak, terutama dalam ibadah kesuburan. Hal itu mereka lakukan demi 'upah sundal', yaitu hasil tanah yang baik (Hosea 9:1). Mereka merayakan hari raya Allah. Akan tetapi, isi perayaannya justru puji dan syukur kepada Baal (Kuiper, 2012:118).

Sinkretisme ini sering terjadi di Betel dan di Dan. Di kedua tempat itu Raja Yerobeam I menempatkan patung anak lembu emas dan Baal. Dengan penempatan itu, Raja Yerobeam I bermaksud menjadikan kedua situs itu sebagai tempat suci tandingan Bait Suci di Yerusalem. Padahal, Bait Suci Yerusalem adalah satu-satunya tempat suci yang sah dan benar di mata Tradisi Deuteronomistis. Terlepas dari dugaan adanya propaganda Tradisi Deuteronomistis yang tidak mengakui tempat suci selain Bait Suci di Yerusalem, praktik sinkretisme di Betel dan di Dan membuat Bangsa Israel praktis meninggalkan Yahwe. Mereka menjadi sundal dan mengikuti para kekasih kafirnya (Hosea 2:4). Kekasih kafir itu adalah kuasa keagamaan dan kuasa politik di luar Allah (Kuiper 2012:33). Andalan mereka bukan lagi Yahwe, melainkan Baal. Mereka menganggap Baal sebagai pemberi roti, air, bulu domba, dan minyak mereka.

Hosea membandingkan ketidaksetiaan Bangsa Israel ini dengan perzinahan yang dilakukan seorang istri. Menurut Nabi Hosea, relasi Allah dengan Bangsa Israel layaknya relasi suami dengan istri. Akan tetapi, kali ini relasi itu dikhianati ketidak-setiaan istrinya, Gomer, seorang perempuan sundal. Relasi dalam persundalan umumnya bukan didasari cinta, melainkan hasrat untuk memuaskan nafsu seks atau uang. Dalam relasi ini masing-masing pihak menjadikan orang lain bukan sebagai partner sejajar, melainkan alat bahkan budak pemuas nafsu. Pelaku relasi ini ingin menjadi Baal atau tuan atas pasangannya. Dengan kata lain, idolatria merupakan ungkapan hasrat manusia untuk memuaskan nafsu atau nafsu untuk menguasai. Akibatnya, ia justru dikuasai nafsu dan keserakahannya. Ia kehilangan cinta kasih yang sesungguhnya.

Praktik idolatria menjadi wujud ketidak-setiaan Bangsa Israel terhadap Perjanjian Sinai (Keluaran 20:3-6). Bangsa Israel tidak mengenal Allah yang sejati. Sebaliknya, mereka mengenal ilah-ilah lain.

*“Aku ini mengenal Efraim, dan Israel tidaklah tersembunyi bagi-Ku, sebab engkau telah berzinah, hai Efraim; dan Israel telah menajiskan diri. Perbuatan-perbuatan mereka tidak mengizinkan mereka berbalik kepada Allah mereka, sebab roh perzinahan ada di antara mereka, dan mereka tidak mengenal TUHAN” (Hosea 5:3-4).*

Akibatnya, Bangsa Israel terpisah dari Allah. Allah menolak hadir di tengah-tengah Bangsa Israel. Bangsa Israel kehilangan jati dirinya sebagai umat perjanjian dan semakin terjerumus ke dalam kemerosotan moral. Akibatnya, mereka melahirkan anak-anak yang tidak sah (Hosea 5:7). Itu membuat mereka hancur sebagai bangsa. Demikianlah, kekacauan dan kebobrokan, baik di bidang sosial, politik, ekonomi, maupun keagamaan, serta kehancuran Kerajaan Israel adalah akibat sinkretisme atau ketidaksetiaan di bidang rohani. Kejayaan dan kehancuran Bangsa Israel sangat tergantung dari setia dan tidaknya mereka terhadap perjanjian dengan Allah yang tampak pada baik dan buruknya kehidupan religius mereka.

#### **b. Hukuman, belas kasihan, pengampunan, dan pertobatan**

Sikap Allah terhadap ketidaksetiaan Bangsa Israel tampak pada sikap Nabi Hosea terhadap istrinya. Upaya Nabi Hosea membangun relasi yang benar dikhianati istrinya dengan bersundal dan berzinah. Gomer memiliki lelaki lain. Ini seperti Bangsa Israel yang memiliki ilah lain selain Yahwe. Ilah itu adalah Baal. Tentu saja Nabi Hosea sangat sakit hati. Akan tetapi, saat istrinya disia-siakan kekasihnya, Nabi Hosea mendapat perintah untuk mencari dan mencintai istrinya kembali. Nabi Hosea mendapat perintah untuk menerima istrinya kembali di rumahnya. Bahkan, untuk itu Nabi Hosea harus membayar lima belas syikal perak dan tigabelas homer untuk membebaskan istrinya dari perbudakan dan mengembalikannya ke rumah.

*“Pergilah lagi, cintailah perempuan yang suka bersundal dan berzinah, seperti TUHAN juga mencintai orang Israel, sekalipun mereka berpaling kepada allah-allah lain dan menyukai kue kismis Lalu aku membeli dia bagiku dengan bayaran lima belas syikal perak dan satu setengah homer jelai. Aku berkata kepadanya: ‘Lama engkau harus diam padaku dengan tidak bersundal dan dengan tidak menjadi kepunyaan seorang laki-laki; juga aku ini tidak akan bersetubuh dengan engkau.’ Sebab lama orang Israel akan diam dengan tidak ada raja, tiada pemimpin, tiada korban, tiada tugu berhala dan tiada efod dan terafim. Sesudah itu orang Israel akan berbalik dan akan mencari TUHAN, Allah mereka, dan Daud, raja mereka. Mereka akan datang dengan gementar kepada TUHAN dan kepada kebaikan-Nya pada hari-hari yang terakhir” (Hosea 3:1-4).*

Nabi Hosea mengembalikan kedudukan Gomer sebagai istri. Ia tetap mengasihinya walaupun istrinya itu seorang pezinah. Tindakannya tidak berhenti di situ. Ia selanjutnya juga mendidik dan menertibkan istrinya. Ia mencegah istrinya berbuat zinah lagi. Akhirnya, si istri bertobat dan kembali kepada suaminya yang pertama.

*“Lama engkau harus diam padaku dengan tidak bersundal dan dengan tidak menjadi kepunyaan seorang laki-laki; juga aku ini tidak akan bersetubuh dengan engkau ....”* (Hosea 3:3-6).

Perzinahan yang dilakukan Bangsa Israel berwujud praktik idolatria. Praktik ini menunjukkan bahwa mereka melanggar perjanjian dan tidak mengenal Allah (Hosea 2:19; 4:1.6; 5:3-4). Tidak mengenal Allah berarti tidak hidup dalam persekutuan dengan Allah. Padahal, Allah adalah sumber kehidupan. Terpisah dari-Nya mengakibatkan kebinasaan. Oleh karena itu, ketidak-setiaan Bangsa Israel seharusnya berujung pada kebinasaan dan kehancurannya sebagai bangsa. Akan tetapi, tampaknya Allah bergumul dalam hatinya. Di dalam hatinya bertarung murka dan belas kasihan atau menghukum dan mengampuni. Berulang kali Nabi Hosea menyerukan ancaman hukuman atas Bangsa Israel yang bersundal.

*“Mereka harus kembali ke tanah Mesir, dan Asyur akan menjadi raja mereka, sebab mereka menolak untuk bertobat. Pedang akan mengamuk di kota-kota mereka, akan memusnahkan palang-palang pintu mereka, dan akan memakan mereka di benteng-benteng mereka”* (Hosea 11:5-6).

Melalui nubuat itu Nabi Hosea mengingatkan bahwa ketidak-setiaan Bangsa Israel akan mengakibatkan keruntuhannya.

*“Tiuplah sangkakala! Serangan laksana rajawali atas rumah TUHAN! Oleh karena mereka telah melangkahi perjanjian-Ku dan telah mendurhaka terhadap pengajaran-Ku. Kepada-Ku mereka berseru-seru: ‘Ya Allahku, kami, Israel mengenal Engkau!’ Israel telah menolak yang baik – biarlah musuh mengejar dia! Mereka telah mengangkat raja, tetapi tanpa persetujuan-Ku; mereka mengangkat pemuka, tetapi dengan tidak setahu-Ku. Dari emas dan perak mereka membuat berhala-berhala bagi dirinya sendiri, sehingga mereka dilenyapkan. Aku menolak anak lembumu, hai Samaria; murka-Ku menyala terhadap mereka! Sampai berapa lama tidak dapat disucikan, orang-orang Israel itu? Itu dibuat oleh tukang, dan itu bukan Allah! Sungguh, akan menjadi serpih anak lembu Samaria itu! Sebab mereka menabur angin, maka mereka akan menuai puting beliung; gandum yang belum menguning tidak ada pada mereka; tumbuh-tumbuhan itu tidak menghasilkan tepung; dan jika memberi hasil, maka orang-orang lain menelannya. Israel sudah ditelan; sekarang mereka itu ada di antara bangsa-bangsa seperti barang yang tidak disukai orang. Sebab mereka telah pergi ke Asyur, bagaikan keledai hutan yang memencilkan diri; Efraim telah membagi-bagi hadiah cinta. Sekalipun mereka membagi-bagi hadiah itu di antara bangsa-bangsa, sekarang ini Aku akan mengumpulkan mereka, dan sebentar lagi mereka akan berhenti mengurapi raja dan para pemuka. Sungguh, Efraim telah memperbanyak mezbah; mezbah-mezbah itu menjadikan mereka berdosa. Sekalipun Kutuliskan baginya banyak pengajaran-Ku, itu akan dianggap mereka sebagai sesuatu yang asing. Mereka mencintai korban sembelihan; mereka mempersembahkan daging dan memakannya; tetapi TUHAN tidak berkenan kepada mereka. Sekarang Ia akan mengingat kesalahan mereka dan akan menghukum dosa mereka; mereka harus kembali ke Mesir! Israel telah melupakan Pembuatnya dan telah mendirikan istana-istana; Yehuda telah memperbanyak kota-kota yang berkubu; tetapi Aku akan*



*melepas api ke dalam kota-kota mereka, sehingga puri mereka dimakan habis”* (Hosea 8:1-14).

Pengalaman kehancuran keluarganya, membuat Nabi Hosea memahami betapa sakitnya hati Allah sehingga berpotensi memutuskan untuk menghukum Bangsa Israel. Akan tetapi, kasih Allah melampaui amarah-Nya. Allah sangat mencintai Bangsa Israel, bahkan sejak Bangsa Israel masih muda (Hosea 11:1), sejak Bangsa Israel baru berdiri sebagai bangsa. Allah sendiri yang mengajari Bangsa Israel berjalan sekaligus memelihara mereka.

*“Padahal Akulah yang mengajar Efraim berjalan dan mengangkat mereka di tangan-Ku, tetapi mereka tidak mau insaf, bahwa Aku menyembuhkan mereka. Aku menarik mereka dengan tali kesetiaan, dengan ikatan kasih. Bagi mereka Aku seperti orang yang mengangkat kuk dari tulang rahang mereka; Aku membungkuk kepada mereka untuk memberi mereka makan”* (Hosea 11:3-4).

Saat mereka berkhianat dan menjauh dari-Nya, Allah tidak menghukum mereka. Sebaliknya, Allah justru menerima mereka kembali walaupun Bangsa Israel tidak mau bertobat.

*“Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim, menyerahkan engkau, hai Israel? Masakan Aku membiarkan engkau seperti Adma, membuat engkau seperti Zeboim? Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak. Aku tidak akan melaksanakan murka-Ku yang bernyala-nyala itu, tidak akan membinasakan Efraim kembali. Sebab Aku ini Allah dan bukan manusia, Yang Kudus di tengah-tengahmu, dan Aku tidak datang untuk menghanguskan”* (Hosea 11:8-9).

Tragedi perkawinan Nabi Hosea menjadi gambaran kiasan yang sangat kuat mengenai hubungan Allah dan bangsa pilihan-Nya. Nabi Hosea tidak akan meninggalkan perkawinannya. Ia juga tidak mau melepas istrinya begitu saja, sekalipun istrinya itu tidak setia. Demikian pula Allah. Allah tidak membuang Bangsa Israel yang telah dibebaskan dari Mesir. Allah mengajak Bangsa Israel kembali menjalin hubungan perjanjian di Gunung Sinai.

Hukuman yang dijatuhkan atas Bangsa Israel hanyalah sebagai didikan supaya Bangsa Israel melihat kekeliruan jalannya dan dimurnikan dari ketidak-setiaannya. Pengalaman akan pengampunan dan didikan Allah ini pada gilirannya diharapkan membangun kesadaran dan kerinduan Bangsa Israel untuk kembali kepada kasih yang benar dan hidup sesuai dengan janji.

*“Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku untuk selama-lamanya dan Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku dalam keadilan dan kebenaran, dalam kasih setia dan kasih sayang. Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku dalam kesetiaan, sehingga engkau akan mengenal TUHAN”* (Hosea 2:18-19).

### C. RANGKUMAN

Para ahli Kitab Suci memberi julukan kepada Nabi Hosea sebagai ‘nabi cinta kasih Allah’. Alasannya, Nabi Hosea mewartakan Sabda Allah yang sarat dengan pesan kasih dan pengampunan di sela-sela aneka macam ketidak-setiaan dan pengkhianatan. Wartanya dialamatkan kepada Bangsa Israel di Kerajaan sekitar abad VII sM. Warta Nabi Hosea memuat kata-kata yang tajam, penuh kritik, dan ancaman hukuman yang mengerikan. Akan tetapi, warta itu sekaligus juga memuat kata-kata yang indah dan sarat dengan harapan pemulihan yang menenteramkan. Tidak hanya pembaca, para ahli Kitab Suci pun mengalami kesulitan saat bermaksud memahami muatan Kitab Hosea. Bukan hanya yang bahasanya sulit, susastra puisi yang memakai metafora juga menambah tingkat kesulitan memahaminya.

Walaupun sulit, kitab ini tetap memiliki makro-struktur. Makro-struktur Kitab Hosea menjelaskan bahwa kitab ini dapat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, bagian yang berisi narasi perkawinan dan keluarga Nabi Hosea. Narasi itu menggambarkan relasi Bangsa Israel dengan Allah (Hosea 1-3). *Kedua*, Sabda Allah dan nubuat Nabi Hosea yang memuat kecaman dan ancaman hukuman terhadap dosa-dosa Bangsa Israel serta harapan bagi Bangsa Israel (Hosea 4-14). Dengan menganalisis makro-struktur kitabnya, sekurangnya ada dua gagasan pokok Kitab Hosea. *Pertama*, praktik idolatria dan sinkretisme religius sebagai perzinahan. *Kedua*, hukuman, belas kasihan, pengampunan, dan pertobatan.

### D. RUJUKAN

- Andersen, Francis I. and Freedman, David Noel. 1980. *Hosea: A New Translation with Introduction and Commentary*. AB 24. Garden City, NY: Doubleday.
- Darmawijaya, St. 1991. *Warisan Para Nabi. Jiwa dan Semangat Perjanjian Lama 2*. Jakarta dan Yogyakarta: Lembaga Biblika Indonesia dan Kanisius,.
- Day, John. 2001. “Hosea.” John Barton dan John Muddiman (eds.). *The Oxford Biblical Commentary*. Oxford: Oxford U.P.
- Dewrell, Heath D. 2016. “Yareb, Shalman and the Date of the Book of Hosea.” *Catholic Biblical Quarterly*, 78: 413-429.
- Fontaine, Carole. 1995. “Hosea.” *A Feminist Companion to the Latter Prophet*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Harper, William Rainey. 1905. *A Critical and Exegetical Commentary on Amos and Hosea*. ICC. Edinburgh: T & T Clark.
- de Kuiper, A. 2012. *Kitab Hosea*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Limburg, James. 1988. *Hosea-Micah, Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Atlanta: John Knox Press.
- Macintosh, A.A. 1997. *A Critical and Exegetical Commentary on Hosea*. ICC. Edinburgh: T&T Clark.
- Mark, Leuchter. 2014. “Another Look at the Hosea/Maleachi Framework in the Twelve.” *Vetus Testamentum*, 64: 249-265.
- Mays, James Luther. 1969. *Hosea: A Commentary*. OTL; Philadelphia: Westminster.
- Schmid, Konrad. 2012. “The Book of Twelve.” *T&T Clark, Handbook of the Old Testament*. London-New York: T&T Clark.
- Sherwood, Yvonne. 1996. “The Prostitute and the Prophet: Hosea’s Marriage in Literary – Theoretical Perspective.” *Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 212*. Sheffield: Sheffield Academic Press.

## BAB X KITAB AMOS

### Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa memiliki kemampuan mendasar untuk membaca, menafsirkan, dan memetik nilai-nilai teologis tulisan-tulisan para nabi yang mencakup Kitab Nabi-nabi Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan duabelas Nabi Minor.

### Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden (PP2).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

**Metode Pembelajaran** : Diskusi Kelompok  
**Durasi** : 120 menit  
**Instrumen** : Ujian Akhir Semester

### A. PENDAHULUAN

Basis pewartaan Nabi Amos menekankan wibawa kekuatan moral Yahwe yang meraja di seantero semesta. Tuntutan wibawa tersebut terwujud dalam kehidupan bersama dalam kasih dan keadilan, terutama untuk kaum tersisih dan tertindas. Orientasi pemikirannya cukup universal. Oleh karena Allah yang berwibawa itu sudah memilih Bangsa Israel menjadi bangsa yang dikasihi-Nya, bangsa itu juga harus bertanggung jawab atas kehidupan seperti dikehendaki Yahwe yang berbelas kasih dan adil itu. Untuk itu Nabi Amos terus menyurakan perkara itu.

*“Hanya kamu yang Kukenal dari segala kaum di bumi, sebab itu Aku akan menghukum kamu karena segala kesalahanmu” (Amos 3:2).*

### B. PENYAJIAN MATERI

Sebagaimana bagian Pendahuluan menjelaskan, bagian ini mengungkapkan identitas personal Nabi Amos, konteks sosial-religius yang ada di sekitarnya, makro-struktur kitabnya, dan muatan-muatan gagasan kitabnya.

#### 1. Identitas Personal Nabi Amos

Salah satu hal menarik dari para nabi penulis adalah realitas bahwa mereka hampir tidak mengungkapkan jati diri personalnya. Jati diri para nabi itu tersembunyi. Mereka mengungkapkan jati dirinya sebatas pada awal aktivitas kenabiannya. Alasannya, pewartaan atau nubuat menjadi pokok utama aktivitas mereka. Inilah yang berlaku juga dalam konteks identitas personal Nabi Amos.

Kitabnya mengungkap bahwa Nabi Amos berasal dari dusun kecil bernama Tekoa. Dusun itu terletak di wilayah Yehuda. Posisi dusun tersebut sekitar enam belas Kilometer sebelah Selatan Kota Yerusalem dan enam Kilometer sebelah Selatan Bethlehem. Dusun ini

bertengger di perbukitan. Posisinya sekitar seribu meter di atas permukaan laut. Tanahnya subur dan dialiri sungai-sungai kecil dari sejumlah sumber mata air. Berkat limpahan sumber air ini, tanah Dusun Tekoa sangat cocok untuk lahan pertanian.

*“Ketika perempuan Tekoa itu masuk menghadap raja, sujudlah ia dengan mukanya ke tanah dan menyembah, sambil berkata: ‘Tolonglah, ya tuanku raja!’ Perempuan Tekoa itu berkata kepada raja: ‘Aku dan keluargaku akan menanggung kesalahan itu, ya tuanku raja, tetapi raja dan takhtanya tak bersalah’”* (2Samuel 14:4.9).

*“Sesudah Hezron mati, Kaleb menghampiri Efrata – dia adalah isteri Hezron, ayahnya – maka perempuan itu melahirkan baginya Asyur, bapa Tekoa”* (1Tawarikh 2:24).

*“Ira anak Ikesh orang Tekoa; Abiezer, orang Anatot”* (1Tawarikh 11:28).

*“Yang keenam untuk bulan yang keenam ialah Ira anak Ikesh orang Tekoa dan dalam rombongannya ada dua puluh empat ribu orang”* (1Tawarikh 27:9).

*“Berdekatan dengan dia orang-orang Tekoa. Hanya pemuka-pemuka mereka tidak mau memberi bahunya untuk pekerjaan tuan mereka. Di samping Pedaya orang-orang Tekoa memperbaiki bagian yang berikut, dari depan menara besar yang menonjol itu sampai tembok Ofel”* (Nehemia 3:5.27).

Setelah Kerajaan Tunggal Israel sobek menjadi dua, dusun ini termasuk daerah yang harus diperkuat.

*“Rehabeam diam di Yerusalem dan memperkuat kota-kota kubu di Yehuda. Ia memperkuat Betlehem, Etam, Tekoa”* (2Tawarikh 11:5-6).

Raja Yosafat (870-848 sM) pernah memenangkan pertempuran melawan Bangsa Moab dan Bangsa Amon di dusun tersebut. Nampaknya, Tekoa merupakan tempat pengintaian yang penting dalam pertahanan wilayah Kerajaan Yehuda

*“Keesokan harinya pagi-pagi mereka maju menuju padang gurun Tekoa. Ketika mereka hendak berangkat, berdirilah Yosafat, dan berkata: ‘Dengar, hai Yehuda dan penduduk Yerusalem! Percayalah kepada TUHAN, Allahmu, dan kamu akan tetap teguh! Percayalah kepada nabi-nabi-Nya, dan kamu akan berhasil!’”* (2Tawarikh 20:20).

*“Larilah mengungsi, hai orang-orang Benyamin, dari tengah-tengah Yerusalem! Tiuplah sangkakala di Tekoa, dan naikkanlah asap sebagai tanda di atas Bet-Kerem! Sebab malapetaka telah mengintai dari utara, yakni suatu kehancuran besar”* (Yeremia 6:1).

Nabi Amos mendapat panggilan kenabian sekaligus tugas perutusan untuk menyampaikan nubuat di tempat peziarahan Bethel di Kerajaan Utara. Dari informasi awal kitabnya, Nabi Amos bukanlah nabi profesional. Nabi profesional adalah nabi yang terikat di salah tempat peziarahan atau ibadat. Selaras dengan pengakuannya, Nabi Amos adalah

seorang penggembala dan pencari buah ara. Berkat intervensi Allah, hidupnya berubah. Nabi Amos menjadi seorang nabi. Intervensi Allah itu berupa aneka macam visiun. Dalam aneka visiun itu, Nabi Amos memperoleh isyarat. Ia tidak mendapat tugas seperti pada panggilan nabi-nabi yang lain. Visiun yang diperolehnya itu menunjukkan nubuat yang harus disampaikan Nabi Amos untuk bangsanya. Warta dan nubuat itu adalah kesudahan atau masa akhir sudah datang.

*“Lalu berfirmanlah Ia: ‘Apakah yang kaulihat, Amos?’ Jawabku: ‘Sebuah bakul berisi buah-buahan musim kemarau.’ Berfirmanlah TUHAN kepadaku: ‘Kesudahan telah datang bagi umat-Ku Israel. Aku tidak akan memaafkannya lagi’” (Amos 8:2).*

Dalam rangkaian visiun itulah itulah Nabi Amos menjelaskan panggilannya.

*“Aku ini bukan nabi dan aku ini tak termasuk golongan nabi, melainkan aku ini seorang peternak dan pemungut buah ara hutan... tetapi... Tuhan mengambil aku dari pekerjaan menggiring kambing domba dan Tuhan berfirman kepadaku: pergilah, bernubuatlah terhadap umat-Ku Israel. Maka sekarang dengarlah firman Tuhan!” (Amos 7:14-15).*

## **2. Konteks Sosial-Religius Nabi Amos**

Nabi Amos hidup dan beraktivitas sebagai nabi pada periode Raja Uzia menduduki takhta Kerajaan Yehuda (783-742 sM). Dalam kesejajaran periode ini, di Kerajaan Utara bertahta Raja Yerobeam (Raja Yerobeam II) di Kerajaan Utara atau Kerajaan Israel pada (786-746 sM). Periode itu membentang dua tahun sebelum terjadinya gempa bumi besar (Michael L. Barré, 1988:209).

### **a. Konteks Sosial-Politik**

Periode aktivitas kenabian Nabi Amos berlangsung saat Kerajaan Tunggal Israel sudah terpisah menjadi dua, yaitu Kerajaan Israel di Utara dengan ibukotanya Samaria dan Kerajaan Yehuda di Selatan dengan ibukotanya Yerusalem. Nabi Amos berasal dari Kerajaan Selatan. Akan tetapi, ia melaksanakan aktivitas kenabiannya di Kerajaan Utara. Pada periode tersebut di bawah pimpinan Raja Yerobeam II, Kerajaan Utara mengalami periode kemakmuran. Raja Yerobeam II berhasil mengambil kembali wilayah-wilayah yang sempat terlepas dari tangan bangsa dan menjadi milik kerajaan-kerajaan tetangga. Dalam upayanya merebut kembali wilayah kerajaan, Raja Yerobeam II sukses menundukkan Kerajaan Moab. Selain itu, ia juga berhasil merebut sebagian wilayah Kerajaan Aram. Lebih dari itu, Kota Damaskus (Damsyik) yang merupakan ibukota Kerajaan Aram berhasil didudukinya.

Pada periode tersebut relasi Kerajaan Utara dengan Kerajaan Selatan tidak harmonis. Tidak harmonisnya relasi ini akibat Raja Yerobeam II yang mengontrol secara ketat dan kaku kehidupan di Kerajaan Selatan. Ia membatasi gerak-gerak dan pengaruh anggota keluarga para raja di Kerajaan Selatan. Tujuannya, supaya mereka tidak dapat membuat keributan. Akan tetapi, relasi yang tidak harmonis itu hanya terjadi pada awal masa kepemimpinan Raja Yerobeam II. Selanjutnya, ia mengubah sikapnya. Ia seakan menyadari bahwa persahabatan dan saling membantu di antara kedua kerajaan kembar itu akan sangat membantu mewujudkan kebaikan bersama. Selain memperbaiki relasi, Raja Yerobeam II juga berusaha memperbaiki kerusakan yang terjadi akibat ulah Raja Yerobeam I yang adalah ayahnya sendiri. Untuk mewujudkan upaya rekonsiliasinya, ia menyerahkan wilayah yang

direbutnya dari Kerajaan Aram kepada Kerajaan Selatan di bawah kepemimpinan Raja Amazia.

Kondisi harmonis dan nyaman sebenarnya sekadar menanti datangnya ‘badai besar’. Sejumlah ahli menyebut kondisi sebagai ‘situasi antar-badai’. Periode tersebut terjadi pada pertengahan abad IX sM. Pada periode tersebut Bangsa Israel telah mengalami serbuan militer Kerajaan Asyur. Raja Salmanezer III yang berkuasa di Kerajaan Asyur pada saat itu (859-825 sM) memaksa Raja Yehu yang sedang berkuasa di Kerajaan Utara untuk membayar upeti. Selanjutnya, Raja Adad-nārāri III (811-784 sM) dan Raja Tiglath-Pileser III (745-727 sM) yang menggantikan Raja Salmanezer III melanjutkan paksaan upeti tersebut kepada Bangsa Israel. Aksi dan tindak kekerasan kerajaan yang berposisi di Utara Kerajaan Israel berlangsung sampai dengan jatuhnya ibukota Samaria ke tangan Kerajaan Asyur pada 721 sM.

Sebenarnya di sebelum terjadinya konflik antara Kerajaan Asyur dengan Kerajaan Israel, terlebih dahulu terjadi perebutan kekuasaan antara Kerajaan Asyur dengan Kerajaan Aram. Pertikaian kedua kerajaan tersebut juga berpengaruh secara signifikan bagi kondisi di Kerajaan Israel. Konflik militer itu menyulitkan Kerajaan Israel yang pada waktu itu dipimpin Raja Yehu (842 sM). Akan tetapi, kondisi sulit itu berakhir saat Kota Damaskus hancur di tangan Kerajaan Asyur. Hancurnya Kota Damaskus ini mengakibatkan terlepasnya Kerajaan Israel dari cengkeraman Kerajaan Aram. Kondisi itu memungkinkan Raja Yerobeam II (783 sM) memulihkan kembali kedaulatan Kerajaan Israel atas wilayah Hamat sampai Laut Araba (Michael L. Barré, 1988:209-211).

Seiring membaiknya iklim sosial-politik, kondisi sosial-ekonomi masyarakat Kerajaan Israel juga berkembang pesat. Banyak dari mereka menjadi sangat kaya. Dengan kekayaan itu mereka dapat hidup mewah. Kekayaan dan gaya hidup mewah itu terutama mendapat dukungan dari relasi Kerajaan Utara dengan Bangsa Fenisia (Libanon). Mereka adalah bangsa pelaut sekaligus pedagang besar. Sebagai pedagang besar mereka mendatangkan kemakmuran besar bagi masyarakat kaya Kerajaan Utara. Kerajaan Utara banjir barang-barang mewah. Singkat kata, masyarakat Kerajaan Utara hidup mewah. Mereka jauh dari kondisi sulit. Mereka hidup nyaman.

## **b. Konteks Religius**

Kehidupan nyaman berlimpah kemewahan ini berdampak buruk bagi kehidupan moral dan religius. Aneka macam kemudahan mendorong masyarakat Kerajaan Utara senang memuaskan diri dengan hal-hal material dan jasmaniah. Mereka hidup dalam hedonisme. Kecenderungan hedonisme berpengaruh secara signifikan pada prinsip-prinsip moral dan religius. Pengaruhnya sangat negatif. Orang-orang kaya di Kerajaan Utara yang hedonis ini melupakan mereka yang miskin dan tidak berdaya. Padahal Hukum Taurat mewajibkan mereka untuk memperhatikan kaum tersingkir itu. Terjadilah ketidakadilan sosial. Kaum kaya tidak lagi memperhatikan hukum kasih dan solidaritas. Yang kaya mengeksploitasi yang miskin. Kaum kaya menguasai tanah-tanah si miskin. Para hakim tidak menjalankan peran dan fungsinya sesuai tanggung jawab mereka. Kekuasaan otoriter mendewa. Pembusukan atau korupsi merajalela.

Seiring berkembangnya degradasi moral, masyarakat kelas atas Kerajaan Utara mulai terlibat dalam praktik idolatria. Akibat relasinya dengan bangsa-bangsa kafir pemasok barang-barang mewah itu, kalangan atas mendirikan banyak altar di puncak-puncak bukit persembahan. Mereka mendedikasikan altar-altar itu untuk dewa-dewa Bangsa Kanaan. Antara lain, Baal dan Ashtarti. Mereka juga menghidupkan kembali praktik pemujaan terhadap patung-patung lembu emas yang dibuat Raja Yerobeam I di bagian Utara dan Selatan kerajaan. Sebagai catatan, Raja Yerobeam I membuat patung-patung itu untuk

mengalihkan perhatian rakyatnya dari penyembahan terhadap Beth-Hamikdosh di Yerusalem yang terletak di Kerajaan Selatan. Degradasi moral-religius itu melecehkan Hukum Taurat. Banyak kalangan atas bahkan merasa jijik dengan aturan tersebut.

Politeisme merebak. Penyembahan kepada aneka macam dewa-dewi tumbuh subur. Masyarakat atas Kerajaan Utara memenuhi bukit-bukit penyembahan dengan kuil-kuil untuk Baal. Kuil-kuil semacam itu banyak dijumpai di Gilgal dan Bersyeba. Imam-imam yang seharusnya menjadi pembela monoteisme melakukan pembiaran. Mereka justru mendukung praktik idolatria tersebut. Bangsa Israel menjadi bangsa yang membutakan diri terhadap kasih Yahwe.

Kondisi religius-moral yang bobrok ini mendorong Nabi Amos melakukan aktivitasnya sebagai seorang nabi. Ia terprovokasi untuk melawan ketidak-adilan sekaligus politeisme yang menjangkiti masyarakat Kerajaan Utara. Kemungkinan besar Nabi Amos melakukan aktivitas kenabiannya di Betel. Sebagai catatan, Betel adalah salah satu pusat situs peribadatan di Kerajaan Utara. Posisinya di dekat perbatasan Kerajaan Yehuda dan Kerajaan Utara. Kemungkinan lainnya, Nabi Amos beraktivitas di Samaria.

*“Lalu berkatalah Amazia kepada Amos: ‘Pelihat, pergilah, enyahlah ke tanah Yehuda! Carilah makananmu di sana dan bernubuatlah di sana! Tetapi jangan lagi bernubuat di Betel, sebab inilah tempat kudus raja, inilah bait suci kerajaan.’ Jawab Amos kepada Amazia: ‘Aku ini bukan nabi dan aku ini tidak termasuk golongan nabi, melainkan aku ini seorang peternak dan pemungut buah ara hutan. Tetapi TUHAN mengambil aku dari pekerjaan menggiring kambing domba, dan TUHAN berfirman kepadaku: Pergilah, bernubuatlah terhadap umat-Ku Israel. Maka sekarang, dengarlah firman TUHAN! Engkau berkata: Janganlah bernubuat menentang Israel, dan janganlah ucapkan perkataan menentang keturunan Ishak. Sebab itu beginilah firman TUHAN: Isterimu akan bersundal di kota, dan anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan tewas oleh pedang; tanahmu akan dibagi-bagikan dengan memakai tali pengukur, engkau sendiri akan mati di tanah yang najis, dan Israel pasti pergi dari tanahnya sebagai orang buangan” (Amos 7:12-17).*

*“Dengarlah firman ini, hai lembu-lembu Basan, yang ada di gunung Samaria, yang memeras orang lemah, yang menginjak orang miskin, yang mengatakan kepada tuan-tuanmu: bawalah kemari, supaya kita minum-minum! Tuhan ALLAH telah bersumpah demi kekudusan-Nya: sesungguhnya, akan datang masanya bagimu, bahwa kamu diangkat dengan kait dan yang tertinggal di antara kamu dengan kail ikan. Kamu akan keluar melalui belahan tembok, masing-masing lurus ke depan, dan kamu akan diseret ke arah Hermon, demikianlah firman TUHAN” (Amos 4:1-3).*

### **3. Makro-struktur Kitab Nabi Amos**

Dalam kitabnya, Nabi Amos tidak pernah menyinggung invasi militer Kerajaan Asyur. Dari informasi ini besar kemungkinan aktivitas kenabian Nabi Amos terjadi sebelum munculnya invasi militer yang bersifat ekspansi dari Raja Tiglath-Pileser III (744-727 sM). Kitabnya memuat sejumlah nubuat dan pesan bersifat personal. Sebagaimana kitab-kitab kenabian lainnya, dapat saja pembaca mencari dan menemukan makro-strukturnya. Akan tetapi, kitabnya memiliki makna yang lebih signifikan jika diikuti sesuai tema-tema warta dan nubuatnya sampai dengan tuntas. Tema-tema itu memiliki dinamika yang berpuncak pada suatu tahap dramatis tertentu. Misalnya, kutukan terhadap bangsa-bangsa (Amos 1)

yang memuncak pada kutukan terhadap bangsa terpilih (Amos 2-6). Tidak berhenti sampai di situ dinamika tersebut. Alur kutukan memuncak pada visiun Nabi Amos akan perwujudan kutukan itu dalam rupa hukuman terhadap bangsa-bangsa tersebut (Amos 7-9).

Berdasarkan urutan tema-tema itu secara sederhana dengan mengikuti Pengantar Kitab Suci Ibrani makro-struktur Kitab Amos adalah sebagai berikut.

- (1) Nubuat penghakiman terhadap Kerajaan Israel, Kerajaan Yehuda, dan bangsa-bangsa sekitar, yaitu Damaskus (Kerajaan Aram), Gaza (Kerajaan Filistin), Tirus, Edom, Amon, dan Moab (Amos 1-2).
- (2) Tiga nubuat yang dialamatkan kepada perempuan-perempuan Samaria, orang-orang kaya di Samaria dan Yerusalem, serta semua Bangsa Israel (Amos 3-6).
- (3) Lima visiun atau penglihatan yang muncul dalam simbol-simbol, yaitu belalang, api, tambang, keranjang buah, dan Yahwe yang berdiri di sebuah mezbah di Bethel (Amos 7-9).
- (4) Tambahan terkait restorasi (Amos 9).

Jika masih ingin mendapatkan struktur yang lebih rinci, pembaca dapat mengikuti alur tema-tema itu sebagai berikut.

- (1) Judul dan keterangan terkait identitas Nabi Amos (Amos 1:1-2)
- (2) Nubuat bagi bangsa-bangsa sekitar Bangsa Israel (Amos 1:3-2:3)
- (3) Nubuat untuk Bangsa Yehuda. Bagian ini nampaknya adalah tambahan mengingat Nabi Amos beraktivitas di Kerajaan Utara (Amos 2:4-5)
- (4) Pengadilan atas praktik idolatria dan ketidaksetiaan Bangsa Israel (Amos 2:6-4:14)
- (5) Ratapan untuk Bangsa Israel dan ajakan untuk bertobat (Amos 5:1-9)
- (6) Aneka macam visiun yang disisipi narasi panggilan nabi [Amos 7:1-10] (Amos 7:1-9:6)
- (7) Nubuat pengharapan. Bagian ini nampaknya adalah tambahan dari seorang redaktur (Amos 9:7-15)

#### **4. Gagasan Pokok Kitab Amos**

Sekurang-kurangnya ada tiga gagasan pokok Kitab Amos. *Pertama*, warta tentang ‘hari pengharapan’, ‘hari penghakiman’, dan ‘hari malapetaka’. *Kedua*, warta tentang perjanjian antara Allah dengan Bangsa Israel. *Ketiga*, warta tentang ‘Allah segala bangsa’.

Nabi Amos termasuk nabi-nabi klasik perdana yang wartanya sampai kepada pembaca dalam wujud kitab. Para ahli Kitab Suci sering memberi Nabi Amos julukan ‘nabi kemurkaan Allah’. Julukan ini berlawanan dengan yang diberikan kepada Nabi Hosea, yaitu ‘nabi kasih Allah’. Gagasan pokok nubuat Nabi Amos sangat jelas. Nubuatnya menegaskan bahwa dosa yang tidak diikuti pertobatan yang dilakukan Bangsa Israel pasti akan menuai malapetaka. Akan tetapi, sesungguhnya Nabi Amos memiliki kesejajaran warta dengan Nabi Hosea. Kesejajaran mereka terletak pada nubuat akan ‘hari pengharapan’. Nabi Hosea menyampaikan awal nubuat ini di sela-sela nubuat malapetaka yang disampaikan Nabi Amos.

Warta Nabi Amos memang sangat kuat memberitakan ‘hari penghakiman’ dan ‘hari malapetaka’. Tidak seperti warta Nabi Hosea yang memiliki ungkapan terkait hari depan, warta Nabi Amos hanya berhenti pada ‘hari penghakiman’ dan ‘hari malapetaka’. Berdasarkan kenyataan itu para ahli Kitab Suci menarik simpulan bahwa Nabi Amos memang tidak berharap pada ‘Sisa-sisa Bangsa Israel’.



*“Hanya kamu yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi, sebab itu Aku akan menghukum kamu karena segala kesalahanmu” (Amos 3:2).*

Sesungguhnya keinginan Allah Bangsa Israel bukanlah kematian bangsa pilihan. Keinginan-Nya adalah Bangsa Israel berbalik dari dosa-dosanya dengan bertobat supaya mereka memperoleh hidup. Pada prinsipnya warta Nabi Amos adalah ‘menyimpan dan menimbun’ pengharapan hidup bagi Bangsa Israel yang bertobat.

*“Carilah Aku, maka kamu akan hidup! ...Carilah TUHAN, maka kamu akan hidup.... Carilah yang baik dan jangan yang jahat, supaya kamu hidup” (Amos 5:4.6.14).*

Warta tentang hari penghakiman erat terkait dengan warta tentang ‘Hari Tuhan’. Terkait warta tentang ‘Hari Tuhan’, Nabi Amos melihatnya sebagai ‘saat keselamatan’ dari sudut pandang negatif. Menurut Nabi Amos, ‘Hari Tuhan’ adalah hari kegelapan dan bukan hari terang. Hari itu adalah hari penghakiman dahsyat. Hari itu bukanlah hari pembebasan. Api akan membakar kejahatan semua manusia dan bangsa.

*“Aku akan melepas api ke dalam istana Hazael, sehingga puri Benhadad dimakan habis; Aku akan melepas api ke dalam tembok Gaza, sehingga purinya dimakan habis. Aku akan melepas api ke dalam tembok Tirus, sehingga purinya dimakan habis. Aku akan melepas api ke dalam Teman, sehingga puri Bozra dimakan habis. Aku akan menyalakan api di dalam tembok Raba, sehingga purinya dimakan habis, diiringi sorak-sorai pada waktu pertempuran, diiringi angin badai pada waktu puting beliung” (Amos 1:4.7.10.12.14).*

*“Aku akan melepas api ke dalam Moab, sehingga puri Keriot dimakan habis; Moab akan mati di dalam kegaduhan, diiringi sorak-sorai pada saat sangkakala berbunyi” (Amos 2:2).*

*“Carilah TUHAN, maka kamu akan hidup, supaya jangan Ia memasuki keturunan Yusuf bagaikan api, yang memakannya habis dengan tidak ada yang memadamkan bagi Betel. Celakalah mereka yang menginginkan hari TUHAN! Apakah gunanya hari TUHAN itu bagimu? Hari itu kegelapan, bukan terang! Seperti seseorang yang lari terhadap singa, seekor beruang mendatangi dia, dan ketika ia sampai ke rumah, bertopang dengan tangannya ke dinding, seekor ular memagut dia! Bukankah hari TUHAN itu kegelapan dan bukan terang, kelim kabut dan tidak bercahaya?” (Amos 5:6.18-20).*

Nabi Amos dalam warta nubuatnya tidak secara terang-terangan menyinggung ‘perjanjian’. Akan tetapi, ia secara implisit ‘perjanjian’ termuat dalam gagasannya tentang relasi antara Allah dan Bangsa Israel. Nabi Amos menolak sikap Bangsa Israel yang menjadikan ikatan perjanjian itu sebagai basis untuk menggembungkan rasa percaya diri dan rasa aman palsu. Selain itu, menurut Nabi Amos, Bangsa Israel juga tidak dapat menggunakan ikatan perjanjian itu sebagai landasan membenaran diri. Jika melakukan itu Bangsa Israel melakukan kesalahan. Nabi Amos mensejajarkan Bangsa Israel dengan bangsa-bangsa lain. Kesejajaran dengan bangsa-bangsa lain sungguh merendahkan dan mempermalukan Bangsa Israel.

*“Bukankah kamu sama seperti orang Etiopia bagi-Ku, hai orang Israel?’ demikianlah firman TUHAN. ‘Bukankah Aku telah menuntun orang Israel keluar dari tanah Mesir, orang Filistin dari Kaftor dan orang Aram dari Kir’” (Amos 9:7).*

Sesungguhnya Nabi Amos tidak menolak ikatan perjanjian itu. Akan tetapi, ia sangat menolak terjadinya penyelewengan terhadap ikatan perjanjian tersebut. Nabi Amos menolak sikap Bangsa Israel yang menjadikan rahmat Allah dalam wujud pembebasannya dari Mesir sebagai landasan untuk menyombongkan diri sekaligus menjadikannya sebagai dasar pengakuan yang berlebihan atas Allah. Sesungguhnya Bangsa Israel harus mengetahui bahwa Allah berkarya dalam sejarah semua bangsa yang lahir di dunia ini sepanjang sejarah kehidupan manusia. Allah juga memposisikan semua bangsa sederajat. Semua bangsa bertanggung jawab atas dosa dan kesalahannya (Amos 1-2).

Kepada Bangsa Israel, Allah memang memperkenalkan diri-Nya secara khusus. Caranya pun istimewa. Pengenalan dan pengetahuan akan Allah yang sedemikian khas menjadi rahasia dari perlakuan khusus terhadap Bangsa Israel. Akan tetapi, itu tidak bermakna bahwa Bangsa Israel memperoleh kemudahan atau perlakuan khusus dibandingkan bangsa-bangsa lain. Yang terjadi sesungguhnya adalah bahwa keistimewaan tersebut justru mendatangkan tanggung jawab istimewa bagi Bangsa Israel.

*“Dengarlah firman ini, yang diucapkan TUHAN tentang kamu, hai orang Israel, tentang segenap kaum yang telah Kutuntun keluar dari tanah Mesir, bunyinya: ‘Hanya kamu yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi, sebab itu Aku akan menghukum kamu karena segala kesalahanmu’” (Amos 3:1-2).*

Keistimewaan Bangsa Israel sebagai bangsa terpilih seharusnya mewujudkan nyata dalam penghayatan akan nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan kasih akan Allah dan sesama. ketiadaan nilai-nilai tersebut dalam hidup Bangsa Israel menjadi alasan putusnya ikatan perjanjian dengan Allah. Ini sekaligus mendatangkan penghakiman dan penghukuman atas mereka.

Nabi Amos tidak pernahewartakan ‘Allah Israel’. Sebaliknya, iaewartakan ‘Allah segala bangsa’. Nabi Amos mengimani Allah Allah Pencipta semesta alam sebagaimana yang diajarkan Tradisi Yahwista. Tradisi Yahwista mengajarkan bahwa Allah adalah asal dan sumber segala bangsa yang hidup. Allah itu juga adalah Allah langit dan bumi, termasuk ‘*syé’ól*’. Oleh karena itu, tidak satu bangsa pun akan dapat melarikan diri dari murka-Nya.

*“Sekalipun mereka menembus sampai ke dunia orang mati, tangan-Ku akan mengambil mereka dari sana; sekalipun mereka naik ke langit, Aku akan menurunkan mereka dari sana. Sekalipun mereka bersembunyi di puncak gunung Karmel, Aku akan mengusut dan mengambil mereka dari sana; sekalipun mereka menyembunyikan diri terhadap mata-Ku di dasar laut, Aku akan memerintahkan ular untuk memagut mereka di sana. Sekalipun mereka berjalan di depan musuhnya sebagai orang tawanan, Aku akan memerintahkan pedang untuk membunuh mereka di sana. Aku akan mengarahkan mata-Ku kepada mereka untuk kecelakaan dan bukan untuk keberuntungan mereka. Tuhan ALLAH semesta alamlah yang menyentuh bumi, sehingga bergoyang, dan semua penduduknya berkabung, dan seluruhnya naik seperti sungai Nil, dan surut seperti sungai Mesir; yang mendirikan anjung-Nya di langit dan mendasarkan kubah-Nya di atas bumi; yang memanggil*

*air laut dan mencurahkan ke atas permukaan bumi – TUHAN itulah nama-Nya”*  
(Amos 9:2-6).

### **C. RANGKUMAN**

Basis pewartaan Nabi Amos menekankan wibawa kekuatan moral Yahwe yang meraja di seantero semesta. Tuntutan wibawa tersebut terwujud dalam kehidupan bersama dalam kasih dan keadilan, terutama untuk kaum tersisih dan tertindas. Orientasi pemikirannya cukup universal. Nabi Amos tidak pernahewartakan ‘Allah Israel’. Sebaliknya, iaewartakan ‘Allah segala bangsa’. Nabi Amos mengimani Allah Allah Pencipta semesta alam sebagaimana yang diajarkan Tradisi Yahwista. Tradisi Yahwista mengajarkan bahwa Allah adalah asal dan sumber segala bangsa yang hidup. Allah itu juga adalah Allah langit dan bumi, termasuk ‘*sye’ôl*’. Oleh karena itu, bisa pahami bahwa tidak satu bangsa pun yang akan luput dari kasih-Nya, demikian pula tak dapat mereka melarikan diri atau bersembunyi dari murka-Nya di manapun mereka berada.

### **D. RUJUKAN**

- Alonso-Schökel, L. – Sicre Díaz, J.L. 1987. *Profetas I*. Madrid: Ediciones Cristiandad.
- Barré, Michael L. 1988. *The Rhetoric of Political Persuasion: The Narrative Artistry and Political Intentions of 2 Kings 9-11*. London: Catholic Biblical Association.
- Cripps, R.S. 1929. *A Critical and Exegetical Commentary on the Book of Amos*. London: SPCK.
- Finley, T.J. 1990. *Joel, Amos, Obadiah*. Chicago: Moody Press.
- Mays, James Luther. 1969. *Amos. Old Testament Library*. Philadelphia: Westminster.
- Spreafico, A. 1998. *La Voce di Dio. Per Capire i Profeti*. Bologna: Edizioni Dehoniane.
- Wolff, Hans Walter. 1977. *Joel and Amos*. Philadelphia: Fortress Press.

## **BAB XI KITAB YUNUS**

### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa memiliki kemampuan mendasar untuk membaca, menafsirkan, dan memetik nilai-nilai teologis tulisan-tulisan para nabi yang mencakup Kitab Nabi-nabi Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan duabelas Nabi Minor.

### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden (PP2).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

<b>Metode Pembelajaran</b>	: Diskusi Kelompok
<b>Durasi</b>	: 120 menit
<b>Instrumen</b>	: Ujian Akhir Semester

### **A. PENDAHULUAN**

Kitab Yunus adalah salah satu yang tersingkat dalam deretan Kitab Suci Perjanjian Lama. Kitab ini hanya memuat empat bab dan 48 ayat. Pembaca tidak memerlukan waktu lama untuk menyelesaikan kitab ini. Narasinya tergolong sangat sederhana. Narasinya dekat dengan dunia fabel yang disertai humor dan ironi. Para ahli Kitab Suci memperdebatkan genrenya. Sebagian menyatakan bahwa kitab ini memiliki genre allegori. Allegori adalah genre yang menggunakan figur fiksi untuk menyimbolkan suatu realitas tertentu. Allegori juga merupakan suatu perumpamaan. Perumpamaan bertujuan supaya pembaca tidak mencontoh kelakuan Nabi Yunus. Narasinya agak mirip dengan narasi kenabian Nabi Elia atau Nabi Elisa. Yang pasti kitab ini memiliki dimensi didaktis atau pendidikan yang kuat.

### **B. PENYAJIAN MATERI**

Sebagaimana bagian Pendahuluan menjelaskan, bagian ini mengungkapkan identitas personal Nabi Yunus, konteks sosial-religius yang ada di sekitarnya, makro-struktur kitabnya, dan muatan-muatan gagasan kitabnya.

#### **1. Identitas Personal Nabi Yunus**

Praktis keseluruhan kitab ini berisikan narasi Nabi Yunus. Dengan kata lain, narasi Nabi Yunus menjadi pesan kitab ini. Sebagai pribadi Nabi Yunus adalah suatu ‘karikatur’. Dalam Bahasa Ibrani (‘yonah’) nama ‘Yunus’ bermakna ‘merpati’. Banyak budaya menempatkan merpati sebagai simbol ketulusan. Nama ayahnya adalah ‘Amitai’. Dalam Bahasa Ibrani, nama ini bermakna ‘kebenaranku’ (Yunus 1:1). Kedua nama ini sudah membawa pesan khusus. Akan tetapi, yang membuat kitab ini menjadi menarik adalah bahwa justru ada narasi ‘ketidaktulusan Nabi Yunus’ di dalamnya. Nabi Yunus yang seharusnya menunjukkan ketulusan hati justru lari dari tugas perutusan yang seharusnya

menjadi tanggung jawabnya. Nabi Yunus lari dari tugas untuk mewartakan ‘kebenaran tentang Allah yang berbelas kasih’.

Kitab ini memuat banyak kata ‘bangunlah’. Allah menggunakan kata kerja itu untuk memberi tugas perutusan kepada Nabi Yunus. Allah membangunkan Nabi Yunus supaya segera pergi ke Niniwe. Kata ini kembali muncul pada bab berikutnya. Teks asli menunjukkan bahwa Nabi Yunus pun menggunakan kata ini untuk menanggapi Allah. Teks Kitab Suci berbahasa Indonesia memang tidak menerjemahkannya dengan arti itu. Teks berbahasa Indonesia menggunakan kata ‘bersiap’. Akan tetapi, Nabi Yunus bangun bukan untuk melaksanakan tugas dari Allah. Sebaliknya, ia pergi melarikan diri ke Tarsis. Ia pergi berlawanan arah dari perintah Allah. Allah memanggilnya ke Niniwe, yaitu ke Timur. Akan tetapi, Nabi Yunus justru lari ke Tarsis, yaitu ke Barat. Sabda Allah memanggilnya ke Timur tempat munculnya fajar mentari. Akan tetapi, Nabi Yunus justru melarikan diri ke Barat menuju ke arah senja, menuju tempat sang mentari tenggelam. Oleh karena itu, teks mengungkapkan bahwa ia pergi ‘jauh dari hadapan TUHAN’.

*“Datanglah firman TUHAN kepada Yunus bin Amitai, demikian: ‘Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, berserulah terhadap mereka, karena kejahatannya telah sampai kepada-Ku.’ Tetapi Yunus bersiap untuk melarikan diri ke Tarsis, jauh dari hadapan TUHAN; ia pergi ke Yafo dan mendapat di sana sebuah kapal, yang akan berangkat ke Tarsis. Ia membayar biaya perjalanannya, lalu naik kapal itu untuk berlayar bersama-sama dengan mereka ke Tarsis, jauh dari hadapan TUHAN” (Yunus 1:1-3).*

Menurut Nabi Amos dan Kitab Mazmur, tindakan melarikan dari Allah adalah sesuatu yang mustahil.

*“Singa telah mengaum, siapakah yang tidak takut? Tuhan ALLAH telah berfirman, siapakah yang tidak bernubuat?” (Amos 3:8).*

*“Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, Ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu?” (Mazmur 139:7).*

Walaupun mustahil, Nabi Yunus tetap melarikan diri. Kitab Suci Perjanjian Lama memang mencatat seorang nabi anonim yang juga melarikan diri (1Raja-raja 13). Demikian pula, Nabi Elia pun sempat melarikan diri. Akan tetapi, Nabi Elia melarikan diri dari ancaman Izebel, istri Ahab.

*”Ketika Ahab memberitahukan kepada Izebel segala yang dilakukan Elia dan perihal Elia membunuh semua nabi itu dengan pedang, maka Izebel menyuruh seorang suruhan mengatakan kepada Elia: ‘Beginilah kiranya para allah menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu, jika besok kira-kira pada waktu ini aku tidak membuat nyawamu sama seperti nyawa salah seorang dari mereka itu.’ Maka takutlah ia, lalu bangkit dan pergi menyelamatkan nyawanya; dan setelah sampai ke Bersyeba, yang termasuk wilayah Yehuda, ia meninggalkan bujangnya di sana. Tetapi ia sendiri masuk ke padang gurun sehari perjalanan jauhnya, lalu duduk di bawah sebuah pohon arar. Kemudian ia ingin mati, katanya: ‘Cukuplah itu! Sekarang, ya TUHAN, ambillah nyawaku, sebab aku ini tidak lebih baik dari pada nenek moyangku.’ Sesudah itu ia berbaring dan tidur di bawah pohon arar itu. Tetapi tiba-tiba seorang malaikat menyentuh dia serta berkata kepadanya:*

*‘Bangunlah, makanlah!’ Ketika ia melihat sekitarnya, maka pada sebelah kepalanya ada roti bakar, dan sebuah kendi berisi air. Lalu ia makan dan minum, kemudian berbaring pula. Tetapi malaikat TUHAN datang untuk kedua kalinya dan menyentuh dia serta berkata: ‘Bangunlah, makanlah! Sebab kalau tidak, perjalananmu nanti terlalu jauh bagimu.’ Maka bangunlah ia, lalu makan dan minum, dan oleh kekuatan makanan itu ia berjalan empat puluh hari empat puluh malam lamanya sampai ke gunung Allah, yakni gunung Horeb” (1Raja-raja 19:1-8).*

Niat Nabi Yunus melarikan diri dari Allah dan dari Sabda-Nya sungguh kuat. Ia telah terlebih dahulu membayar tiket perahunya. Padahal pada saat itu seseorang yang mau pergi dengan menggunakan moda transportasi biasanya membayar ongkos atau tiket saat perjalanannya berakhir. Kemungkinan besar Nabi Yunus ingin supaya kapal segera berangkat, sehingga ia tidak terkejar Sabda Allah itu.

Teks mengisahkan bahwa Nabi Yunus ‘turun’ ke Pantai Yafo. Dalam kenyataannya secara geografis dari Yerusalem menuju ke Yafo memang menurun. Teks berbahasa Indonesia memang menulis bahwa Nabi Yunus ‘naik ke kapal’ walaupun sebenarnya teks berbahasa Ibrani dimaksudkan bahwa Nabi Yunus ‘turun’ ke kapal. Akan tetapi, sesampai di kapal, Nabi Yunus ‘turun lagi ke bagian paling bawah dari kapal’. Selanjutnya ia akan ‘diturunkan’ Allah ke dalam perut ikan.

*“Awak kapal menjadi takut, masing-masing berteriak-teriak kepada allahnya, dan mereka membuang ke dalam laut segala muatan kapal itu untuk meringankannya. Tetapi Yunus telah turun ke dalam ruang kapal yang paling bawah dan berbaring di situ, lalu tertidur dengan nyenyak. Maka atas penentuan TUHAN datanglah seekor ikan besar yang menelan Yunus; dan Yunus tinggal di dalam perut ikan itu tiga hari tiga malam lamanya” (Yunus 1:5.17).*

Penggunaan kata ‘turun’ berulang kali dalam konteks menghindari kehendak Allah mendapatkan penekanan di sini. Seharusnya orang mengikuti Allah dengan mengambil jalan ‘naik’. Misalnya, ‘mendaki Gunung Tuhan’ dengan hati yang tulus murni.

*“Mazmur Daud. TUHAN, siapa yang boleh menumpang dalam kemah-Mu? Siapa yang boleh diam di gunung-Mu yang kudus? Yaitu dia yang berlaku tidak bercela, yang melakukan apa yang adil dan yang mengatakan kebenaran dengan segenap hatinya, yang tidak menyebarkan fitnah dengan lidahnya, yang tidak berbuat jahat terhadap temannya dan yang tidak menimpakan cela kepada tetangganya; yang memandang hina orang yang tersingkir, tetapi memuliakan orang yang takut akan TUHAN; yang berpegang pada sumpah, walaupun rugi; yang tidak meminjamkan uangnya dengan makan riba dan tidak menerima suap melawan orang yang tak bersalah. Siapa yang berlaku demikian, tidak akan goyah selama-lamanya” (Mazmur 15).*

*“Mazmur Daud. Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya. Sebab Dialah yang mendasarkannya di atas lautan dan menegakkannya di atas sungai-sungai. ‘Siapakah yang boleh naik ke atas gunung TUHAN? Siapakah yang boleh berdiri di tempat-Nya yang kudus?’ ‘Orang yang bersih tangannya dan murni hatinya, yang tidak menyerahkan dirinya kepada penipuan, dan yang tidak bersumpah palsu. Dialah yang akan menerima berkat dari TUHAN dan keadilan dari Allah yang menyelamatkan dia. Itulah angkatan orang-*

*orang yang menanyakan Dia, yang mencari wajah-Mu, ya Allah Yakub.’ Sela Angkatlah kepalamu, hai pintu-pintu gerbang, dan terangkatlah kamu, hai pintu-pintu yang berabad-abad, supaya masuk Raja Kemuliaan! ‘Siapakah itu Raja Kemuliaan?’ ‘TUHAN, jaya dan perkasa, TUHAN, perkasa dalam peperangan!’ Angkatlah kepalamu, hai pintu-pintu gerbang, dan terangkatlah kamu, hai pintu-pintu yang berabad-abad, supaya masuk Raja Kemuliaan! ‘Siapakah Dia itu Raja Kemuliaan?’ ‘TUHAN semesta alam, Dialah Raja Kemuliaan!’” (Mazmur 24).*

Tindakan semacam itu dilakukan Abraham saat naik ke Moria. Demikian pula Musa naik ke Sinai, Elia naik ke Horeb, dan Yesus naik ke Golgota. Akan tetapi, Nabi Yunus justru mengambil jalan ‘turun’. Kemungkinan besar tindakannya ini menjadi simbol orang yang mencari jalannya sendiri. Jalan ini lantas membawanya pada petaka. Narasi Nabi Yunus adalah suatu karikatur tentang seorang nabi yang lari dari Allah. Teks tidak mengungkapkan secara eksplisit alasan Nabi Yunus melarikan diri. Rupanya Nabi Yunus memiliki alasan khusus. Bab terakhir akan memberikan alasan tersebut.

## **2. Konteks Sosial-Religius Nabi Yunus**

Pada umumnya para ahli Kitab Suci tidak mengetahui secara persis penulis kitab ini. Kitab 2Raja-raja mengatakan bahwa Nabi Yunus tampil sebagai nabi pada periode keemasan Raja Yerobeam II memerintah Kerajaan Israel (782-753 sM).

*“Dalam tahun kelima belas zaman Amazia bin Yoas, raja Yehuda, Yerobeam, anak Yoas, raja Israel, menjadi raja di Samaria. Ia memerintah empat puluh satu tahun lamanya. Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN. Ia tidak menjauh dari segala dosa Yerobeam bin Nebat, yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula. Ia mengembalikan daerah Israel, dari jalan masuk ke Hamat sampai ke Laut Araba sesuai dengan firman TUHAN, Allah Israel, yang telah diucapkan-Nya dengan perantaraan hamba-Nya, nabi Yunus bin Amitai dari Gat-Hefer. Sebab TUHAN telah melihat betapa pahitnya kesengsaraan orang Israel itu: sudah habis lenyap baik yang tinggi maupun yang rendah kedudukannya, dan tidak ada penolong bagi orang Israel. Tetapi TUHAN tidak mengatakan bahwa Ia akan menghapuskan nama Israel dari kolong langit; jadi Ia menolong mereka dengan perantaraan Yerobeam bin Yoas. Selebihnya dari riwayat Yerobeam dan segala yang dilakukannya dan kepahlawanannya, bagaimana ia berperang, dan bagaimana ia mengembalikan Damsyik dan Hamat-Yehuda ke dalam Israel, bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Israel?” (2Raja-raja 14:23-28).*

Jika informasi ini menjadi patokan, kemungkinan besar Nabi Yunus tampil pada periode saat Kerajaan Asyur belum menjadi ancaman bagi Bangsa Israel itu. Pertanyaannya, apakah Kitab Yunus ditulis atau ditulis pada periode tersebut? Berdasarkan wujud redaksi akhirnya, sejumlah ahli Kitab Suci berpendapat bahwa sekurang-kurangnya kitab ini berasal dari periode Pembuangan dan setelahnya.

## **3. Makro-struktur Kitab Nabi Yunus**

Besar kemungkinan Kitab Yunus memiliki makro-struktur ABC – A’B’C’ – A”B”C”D. Makro-struktur semacam ini merupakan suatu ‘pengulangan simetris’. Sebutan lainnya adalah ‘alternasi’. Menarik bahwa dibutuhkan tiga tahap untuk sampai pada suatu penutup atau ‘coda D’. Kemungkinan besar makro-struktur semacam ini bermaksud

menunjukkan proses panjang yang harus dilalui Nabi Yunus untuk sampai pada pemahaman akan belas kasih Allah.

(1) Yunus 1:1 -2:10

A 1:1-3	Perintah kepada Nabi Yunus dan pelariannya		
	B 1:4-16	Nabi Yunus dan para pelaut kafir	
		C 1:17- 2:10	Doa syukur Nabi Yunus bagi keselamatannya

(2) Yunus 3:1-4:4

A' 3:1-3a	Perintah kepada Nabi Yunus dan tindakannya		
	B' 3:4b-10	Nabi Yunus dan Niniwe yang kafir	
		C' 4:1-4	Doa kemarahan Nabi Yunus

(3) Yunus 4:4-11

A'' 4:5	Nabi Yunus keluar kota dan penantiannya (akan nasib Niniwe)		
	B'' 4:6-7	Nabi Yunus dan pohon jarak	
		C'' 4:8-9	Doa ratapan Nabi Yunus
		D 4:10-11	Pernyataan tentang kerahiman Allah

#### 4. Gagasan Pokok Kitab Yunus

Kitab singkat ini memuat sekurang-kurangnya dua gagasan pokok. *Pertama*, suatu doa syukur dan pujian. Doa dan pujian ini berangkat dari pengalaman pribadi diselamatkan Allah (Yunus 1:17-2:10). *Kedua*, undangan untuk percaya sekaligus mewartakan belas kasih Allah (Yunus 4).

##### a. Doa dan pujian

Setelah dibuang ke laut, menyusul peristiwa yang menjadi simbol utama narasi Nabi Yunus. Ia ditelan ikan besar.

*“Maka atas penentuan TUHAN datanglah seekor ikan besar yang menelan Yunus; dan Yunus tinggal di dalam perut ikan itu tiga hari tiga malam lamanya”* (Yunus 1:17).

Ungkapan ‘atas penentuan Tuhan’ selanjutnya akan muncul kembali minimal tiga kali lagi pada bab terakhir. Pernyataan Nabi Yunus bahwa Allah adalah ‘Allah yang empunya langit, yang telah menjadikan lautan dan daratan’ mewujudkan nyata. Atas penentuannya seekor ikan besar menelan Nabi Yunus. Ironisnya, ikan besar yang menelan Nabi Yunus itu dalam makna tertentu justru menyelamatkannya. Penyelamatan ini terlaksana dengan



cara yang sungguh-sungguh unik. Nabi Yunus turun masuk dalam perut ikan. Akan tetapi, ia tidak menjadi busuk atau mati.

Dalam konteks ini perut ikan itu menjadi tanda kedalaman ‘kematian’. Kedalaman itu memuat unsur transformatif yang mendalam. Oleh karena itu, tradisi para rabbi memaknai ikan itu sebagai liang kubur. Sesudah tiga hari ikan itu memuntahkan Nabi Yunus keluar. Para rabbi menafsirkan seolah-olah bumi setelah tiga hari nantinya akan memuntahkan ‘orang yang mati’. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa Yesus menggunakan narasi ini untuk mengungkapkan peristiwa yang akan dialami-Nya. Kemungkinan besar narasi ini juga dapat mengingatkan pembaca pada hidup baru yang dialami Paulus. Paulus mengalami tiga hari dibutakan Yesus sebelum akhirnya mengalami pertobatan.

*“Sebab seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan tiga hari tiga malam, demikian juga Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam”* (Matius 12:40).

*“Tiga hari lamanya ia tidak dapat melihat dan tiga hari lamanya ia tidak makan dan minum”* (Kisah para Rasul 9:9).

Dalam kondisi kritis itulah Nabi Yunus mulai berdoa. Menarik bahwa akhirnya ia sanggup berdoa. Sebelumnya ia melarikan diri dari Allah. Kini ia berani berhadapan dengan-Nya lewat doa. Kemungkinan besar, kegelapan dalam perut ikan membuatnya memulai perjalanan menuju Allah. Tidak ada yang dapat dilakukannya kecuali menghadap Allah. Nabi Yunus tidak dapat melarikan diri lagi. Peristiwa ini menegaskan bahwa dalam titik terendah, manusia seringkali baru mulai berdoa. Dalam situasi kritis manusia baru mulai kembali kepada Allah. Peristiwa ini seperti anak hilang dalam Injil menurut Lukas.

*“Lalu ia menyadari keadaannya, katanya: Betapa banyaknya orang upahan bapakmu yang berlimpah-limpah makanannya, tetapi aku di sini mati kelaparan. Aku akan bangkit dan pergi kepada bapakmu dan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa”* (Lukas 15:17-18).

Doa Nabi Yunus merupakan rangkaian dari ayat-ayat Kitab Mazmur. Doa itu tersusun secara orisinal.

*“Tetapi Engkau, TUHAN, adalah perisai yang melindungi aku, Engkaulah kemuliaanku dan yang mengangkat kepalaku”* (Mazmur 3:4).

*“Dalam kesesakanku aku berseru kepada TUHAN dan Ia menjawab aku”* (Mazmur 120:1).

*“Ya TUHAN, aku memanggil nama-Mu dari dasar lobang yang dalam”* (Ratapan 3:55).

*“Dalam kesesakan aku telah berseru kepada TUHAN. TUHAN telah menjawab aku dengan memberi kelegaan”* (Mazmur 118:5).

*“Engkau mendengar suaraku! Janganlah Kaututupi telinga-Mu terhadap kesahku dan teriak tolongku!”* (Ratapan 3:56).

*“Aku harus tinggal di antara orang-orang mati, seperti orang-orang yang mati dibunuh, terbaring dalam kubur, yang tidak Kauingat lagi, sebab mereka terputus dari kuasa-Mu. Telah Kautaruh aku dalam liang kubur yang paling bawah, dalam kegelapan, dalam tempat yang dalam”* (Mazmur 88:6-7).

Nabi Yunus mengawali doanya dengan ratapan.

*“Dalam kesusahanku aku berseru kepada TUHAN, dan Ia menjawab aku....”* (Yunus 2:2ss).

Selanjutnya ia menutup doanya dengan ucapan syukur dan pujian.

*“Ketika itulah Engkau naikkan aku dari liang kubur, Ya Tuhan, Allahku”* (Yunus 2:6c).

Selain itu, Nabi Yunus menambahkan kepada doanya suatu kredo.

*“Keselamatan adalah dari Tuhan”* (Yunus 2:9c).

Doa ini lantas menjadi suatu pengakuan bahwa Allah adalah penguasa semesta alam dan penyelamat. Akan tetapi, walaupun ada kredo di dalamnya doa Nabi Yunus tetaplah merupakan doa syukur atas keselamatannya sendiri dan belum beranjak untuk berpikir tentang keselamatan sesamanya. Tampaknya Allah mendengarkan doa Nabi Yunus itu. Sebagai tindak lanjut Allah memerintahkan ikan itu untuk memuntahkan Nabi Yunus.

*“Lalu berfirmanlah TUHAN kepada ikan itu, dan ikan itu pun memuntahkan Yunus ke darat”* (Yunus 2:10).

Dalam Tradisi Ibrani Allah hanya berbicara secara langsung pada tiga makhluk, yaitu pada manusia, pada ular, dan pada ikan dalam Kitab Yunus.

## **b. Undangan percaya dan mewartakan belas kasih Allah**

*“Tetapi hal itu sangat mengesalkan hati Yunus, lalu marahlah ia. Dan berdoalah ia kepada TUHAN, katanya: ‘Ya TUHAN, bukankah telah kukatakan itu, ketika aku masih di negeriku? Itulah sebabnya, maka aku dahulu melarikan diri ke Tarsis, sebab aku tahu, bahwa Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia serta yang menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya. Jadi sekarang, ya TUHAN, cabutlah kiranya nyawaku, karena lebih baik aku mati daripada hidup.’ Tetapi firman TUHAN: ‘Layakkah engkau marah?’ Yunus telah keluar meninggalkan kota itu dan tinggal di sebelah timurnya. Ia mendirikan di situ sebuah pondok dan ia duduk di bawah naungannya menantikan apa yang akan terjadi atas kota itu. Lalu atas penentuan TUHAN Allah tumbuhlah sebatang pohon jarak melampaui kepala Yunus untuk menaunginya, agar ia terhibur dari pada kekesalan hatinya. Yunus sangat bersukacita karena pohon jarak itu. Tetapi keesokan harinya, ketika fajar menyingsing, atas penentuan Allah datanglah seekor ulat, yang menggerek pohon jarak itu, sehingga layu. Segera sesudah matahari terbit, maka atas penentuan Allah*

*bertiuplah angin timur yang panas terik, sehingga sinar matahari menyakiti kepala Yunus, lalu rebahlah ia lesu dan berharap supaya mati, katanya: 'Lebih baiklah aku mati daripada hidup.' Tetapi berfirmanlah Allah kepada Yunus: 'Layakkah engkau marah karena pohon jarak itu?' Jawabnya: 'Selayaknyalah aku marah sampai mati.' Engkau sayang kepada pohon jarak itu, yang untuknya sedikitpun engkau tidak berjerih payah dan yang tidak engkau tumbuhkan, yang tumbuh dalam satu malam dan binasa dalam satu malam pula. Bagaimana tidak Aku akan sayang kepada Niniwe, kota yang besar itu, yang berpenduduk lebih dari seratus dua puluh ribu orang, yang semuanya tak tahu membedakan tangan kanan dari tangan kiri, dengan ternaknya yang banyak?'" (Yunus 4:1-11).*

Nabi Yunus tampaknya benar-benar marah. Allah bertanya padanya: 'Layakkah engkau marah?' Akan tetapi, tanpa memberi tanggapan atas pertanyaan Allah itu Nabi Yunus pergi begitu saja. Nabi Yunus telah keluar meninggalkan kota itu. Lantas ia bermukim di sebelah Timurnya. Ia mendirikan sebuah pondok. Di sana ia duduk di bawah naungannya. Nabi Yunus di situ menantikan apa yang akan terjadi atas kota itu. Nabi Yunus tetap tidak dapat menerima nasib baik yang sampai saat itu dialami Niniwe. Ia menantikan dan masih mengharapkan kehancuran kota itu.

Selanjutnya terjadi peristiwa menarik. Peristiwa ini sekaligus menjadi pengantar bagi pernyataan penting di bagian akhir buku ini, yaitu tumbuhnya sebatang pohon jarak yang tidak lama kemudian segera layu. Untuk memahami peristiwa itu pembaca perlu memperhatikan tahapan perjalanan Nabi Yunus melalui bagian-bagian kitabnya. Bagian pertama mengisahkan Nabi Yunus dan pelaut kafir. Bagian kedua mengisahkan Nabi Yunus dan orang Niniwe yang bertobat. Sedangkan Bagian ketiga mengisahkan Nabi Yunus dan sebatang pohon jarak yang tumbuh dan menaunginya. Pohon itu bukan saja menaunginya dari kepanasan. Pohon itu juga menghiburnya dari kekecewaan dan frustrasinya. Jika mengikuti pola sebelumnya, bagian ini menjadi suatu 'kisah subversif'. Artinya, kehadiran pohon jarak itu seolah mau mengingatkan Yunus untuk sadar dan bertobat.

Berhadapan dengan peristiwa ini Nabi Yunus kembali mengeluh. Sekali lagi pembaca menjumpai ironi. Nabi Yunus merasa marah saat menjumpai pohon jarak yang tumbuh dan memberi sedikit naungan dan penghiburan itu tiba-tiba layu akibat digerek ulat. Nabi Yunus merasa marah terhadap peristiwa yang menimpa pohon jarak itu. Sedemikian marahnya Nabi Yunus sehingga ia merasa putus asa dan sampai ingin mati. Ujung dari rasa frustrasi ini adalah 'coda'. Ekor atau coda ini menjadi pesan dasar dari kitab ini. Perilaku Nabi Yunus lantas justru memancing Allah mengajukan serentetan pertanyaan kepadanya, terkait upaya yang dilakukannya untuk pohon jarak itu.

Tampak di sini bahwa Nabi Yunus menjadi seperti menjadi anak kecil yang sibuk dan rewel dengan hal kecil yang menjadi perlindungan dan hiburannya. Ia lupa dan tidak sanggup melihat hal yang jauh lebih serius. Kondisi ini menjadi kesempatan bagi Allah untuk mengajukan pertanyaan yang sangat penting, terkait siapa Niniwe bagi Allah sekaligus bagaimana Allah memberikan belas kasih-Nya kepada mereka itu.

### **C. RANGKUMAN**

Nabi adalah manusia yang ditangkap Allah. Oleh karena itu, ia seperasaan dengan Allah. Nabi Yunus justru menunjukkan ironi seorang nabi. Dalam Kitab Yunus, Kitab Suci Perjanjian Lama mencapai puncak pernyataan kelembutan hati Allah kepada ciptaan-Nya. Dengan susah payah Nabi Yunus memahami belas kasih Allah yang menjangkau mereka yang paling jauh dan yang menghendaki keselamatan orang kafir. Jika dalam kelompok dua belas nabi kecil, nabi-nabi merasakan 'keengganan tertentu' dalamewartakan Sabda Allah

dan nabi-nabi terakhir dengan tenang menjalani tugas pewarta, posisi Nabi Yunus berada di tengah-tengah kelompok ini. Ia menampilkan suatu penolakan yang frontal.

‘Yunus bin Amitai’ adalah nama nabi dalam kitab ini. Seharusnya ia adalah ‘merpati, anak kebenaran’. Akan tetapi, narasi Nabi Yunus justru perjalanan yang penuh kesulitan untuk mengikuti kehendak Allah. Nabi Yunus kesulitan untuk melakukan tugas perutusan dari Allah. Nabi Yunus dipanggil untuk menjadi orang yang tulus (‘yona’). Ia diajak berani kehilangan ‘pohon-pohon jarak’ atau zona aman, termasuk kesenangan-kesenangan dan pikiran-pikirannya sendiri. Sebagai gantinya ia harus mendapatkan ‘pohon salib Kristus’ yang kering. Pohon itu menjadi ‘kebenaran’ (‘amitai’), yaitu tanda kasih Allah yang tanpa batas. Itulah kasih yang menyelamatkan.

#### **D. RUJUKAN**

- Ackerman, J. 1981. “Satire and Symbolism in the Song of Jonah.” B. Halpern (ed.). *Traditions in Transformation*. Winona Lake: Eisenbrauns.
- Berger, B. 2000. “Picturing the Prophet: Focalization in the Book of Jonah.” *Studies in Religion/Sciences Religieuses*, 29: 55-68.
- Blumenthal, F. 2007. “Jonah, the Reluctant Prophet: Prophecy and Allegory.” *JBQ*, 35: 103-108.
- Bolin, T. 1997. *Freedom Beyond Forgiveness: the Book of Jonah Re-examined*. Sheffield: Sheffield Academic.
- Coleson, J. 1996. “The Peasant Woman and the Fugitive Prophet.” J. Coleson and V. Matthews (ed.). *Go to the Land I will Show You*. Winona Lake, IN: Eisenbrauns.
- Gitay, Y. 1995. “Jonah: The Prophecy of Antirhetoric.” L. Perdue (ed.). *Fortunate the Eyes That See*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Hunter, A. 2001. “Jonah from the Whale: Exodus Motifs in Jonah 2.” J.C. de Moor (ed.). *The Elusive Prophet*. Leiden: Brill.
- Rofe, A. 1988. “The Book of Jonah.” *The Prophetic Stories: The Narratives about the Prophets in the Hebrew Bible*. Jerusalem: Magnes Press.
- Sasson, J. 1990. *Jonah*. New York: Doubleday.
- Wolff, H. 1986. *Obadiah and Jonah*. Minneapolis: Augsburg.

## **BAB XII NABI MIKHA**

### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa mampu menalar pemahaman mendasar tentang konsep nabi, nabi palsu, nubuat dinamikanya, serta nabi-nabi dalam konteks zamannya.

### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai konsep teoritis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).

**Metode Pembelajaran** : Diskusi Kelompok  
**Durasi** : 120 menit  
**Instrumen** : Ujian Tengah Semester

### **A. PENDAHULUAN**

Aktivitas kenabian Nabi Mikha menjadi jawaban dan tanggapan kondisi krisis yang dialami Kota Samaria dan Kota Yerusalem. Keduanya merupakan wakil bangsa pilihan yang terbelah menjadi Kerajaan Selatan dan Kerajaan Utara. Para periode tersebut intervensi Kerajaan Asyur sebagai representasi kekuatan kafir sangat mempengaruhi dinamika Bangsa Israel. Kondisi kritis itu merupakan konsekuensi logis tindakan koalisi Raja Ahas dengan Raja Tiglath-Pileser untuk melawan serangan koalisi Syro-Efraim (Rex Mason, 2001:58). Konflik antara dua koalisi tersebut menimbulkan bobroknya tiang-tiang penyangga kehidupan Bangsa Israel. Menanggapi kondisi inilah, Nabi Mikha melontarkan kritiknya. Kritik Nabi Mikha menyorot terjadinya ketidak-adilan, ketidak-sejahteraan, dan ketidak-salehan bukanlah sekadar sekadar refleksi teologis, melainkan ajakan untuk bertindak melawannya.

### **B. PENYAJIAN MATERI**

Sebagaimana bagian Pendahuluan menjelaskan, bagian ini mengungkapkan identitas personal Nabi Mikha, konteks sosial-religius yang ada di sekitarnya, makro-struktur kitabnya, dan muatan-muatan gagasan kitabnya.

#### **1. Identitas Personal Nabi Mikha**

Kitab Mikha langsung memberi catatan penting terkait identitas personalnya. Data itu menyebut dirinya sebagai orang yang berasal dari Moresyet. Data pertama yang terbaca mengenai prihadi nabi Mikha adalah identitasnya sebagai orang Moresyet. Kitab Yeremia memberi penegasan atas identitas tersebut.

*“Firman Tuhan yang datang kepada Mikha, orang Moresyet, pada zaman Yotam, Ahas dan Hizkia, raja-raja Yehuda, yakni berkenaan dengan yang dilihatnya tentang Samaria dan Yerusalem” (Mikha 1:1).*

*“Mikha, orang Moresyet itu, telah bernubuat di zaman Hizkia, raja Yehuda. Dia telah berkata kepada segenap bangsa Yehuda: Beginilah firman TUHAN semesta*

*alam: Sion akan dibajak seperti ladang dan Yerusalem akan menjadi timbunan puing dan gunung Bait Suci akan menjadi bukit yang berhutan” (Yeremia 26:18).*

Sebagai catatan, secara lebih spesifik Moresyet itu adalah Moresyet-Gat.

*“Sebab itu baiklah diberi hadiah perpisahan kepada Moresyet-Gat. Rumah-rumah Akhzip akan menjadi tipu daya bagi raja-raja Israel” (Mikha 1:14).*

Tempat itu merupakan wilayah pedesaan. Posisinya di penghujung dataran rendah sekitar 40 kilometer di Selatan Barat Daya kota Yerusalem. Di sanalah bala tentara Kerajaan Asyur dan Kerajaan Mesir lalu lalang (Rex Mason, 2001:23). Identitas personal tentang Nabi Mikha adalah periode aktivitas kenabiannya. Periode kenabiannya sejajar secara waktu dengan Nabi Proto-Yesaya.

*“Firman Tuhan yang datang kepada Mikha, orang Moresyet, pada zaman Yotam, Ahas dan Hizkia, raja-raja Yehuda, yakni berkenaan dengan yang dilihatnya tentang Samaria dan Yerusalem” (Mikha 1:1).*

*“Penglihatan yang telah dilihat Yesaya bin Amos tentang Yehuda dan Yerusalem dalam zaman Uzia, Yotam, Ahas dan Hizkia, raja-raja Yehuda” (Yesaya 1:1).*

Walaupun hidup dan beraktivitas pada periode yang sejajar, kedua nabi itu memiliki sejumlah perbedaan. Nabi Yesaya adalah sosok terkenal. Ia adalah sosok terpelajar. Aktivitasnya terjadi di sekitar kota dan di kalangan kaum bangsawan. Sebaliknya, Nabi Mikha berlatar belakang hidup pedesaan. Aktivitas kenabiannya terjadi di sekitar lingkungan para petani dan peladang.

Latar belakang kehidupan pedesaan Nabi Mikha terlihat pada ungkapan dan pengandaian yang digunakannya. Sejumlah ayat dari kitabnya menggunakan istilah-istilah yang berasal dari dunia pertanian.

- (1) *“Sebab itu Aku akan membuat Samaria menjadi timbunan puing di padang, menjadi tempat penanaman pohon anggur. Aku akan menggulingkan batu-batunya ke dalam lembah dan akan menyingkapkan dasar-dasarnya” (Mikha 1:6).*
- (2) *“Yang apabila menginginkan ladang-ladang, mereka merampasnya, dan rumah-rumah, mereka menyerobotnya; yang menindas orang dengan rumahnya, manusia dengan milik pusaknya!” (Mikha 2:2).*
- (3) *“Pada hari itu orang akan melontarkan sindiran tentang kamu dan akan memperdengarkan suatu ratapan dan akan berkata: Kita telah dihancur luluhkan! Bagian warisan bangsaku telah diukur dengan tali, dan tidak ada orang yang mengembalikannya, ladang-ladang kita dibagikan kepada orang-orang yang menawan kita” (Mikha 2:4).*
- (4) *“Sebab itu oleh karena kamu maka Sion akan dibajak seperti ladang, dan Yerusalem akan menjadi timbunan puing, dan gunung Bait Suci akan menjadi bukit yang berhutan” (Mikha 3:12).*
- (5) *“Ia akan menjadi hakim antara banyak bangsa, dan akan menjadi wasit bagi suku-suku bangsa yang besar sampai ke tempat yang jauh; mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak, dan tombak-tombaknya menjadi pisau pemangkas; bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang” (Mikha 4:3).*

- (6) *“Tetapi mereka masing-masing akan duduk di bawah pohon anggurnya dan di bawah pohon aranya dengan tidak ada yang mengejutkan, sebab mulut TUHAN semesta alam yang mengatakannya”* (Mikha 4:4).
- (7) *“Tetapi mereka itu tidak mengetahui rancangan TUHAN; mereka tidak mengerti keputusan-Nya, bahwa Ia akan menghimpunkan mereka seperti berkas gandum ke tempat pengirikan”* (Mikha 4:12).
- (8) *“Maka sisa-sisa Yakub akan ada di tengah-tengah banyak bangsa seperti embun dari pada TUHAN seperti dirus hujan ke atas tumbuh-tumbuhan yang tidak menantikan orang dan tidak mengharap-harapkan anak manusia”* (Mikha 5:6).
- (9) *“Engkau ini akan menabur, tetapi tidak menuai, engkau ini akan mengirik buah zaitun, tetapi tidak berurap dengan minyaknya; juga mengirik buah anggur, tetapi tidak meminum anggurnya”* (Mikha 6:15).
- (10) *“Celaka aku! Sebab keadaanku seperti pada pengumpulan buah-buahan musim kemarau, seperti pada pemetikan susulan buah anggur: tidak ada buah anggur untuk dimakan, atau buah ara yang kusukai”* (Mikha 7:1).

Sebagai orang desa, Nabi Mikha turut mengalami penindasan dan ketidakadilan dari mereka yang berkuasa dan orang-orang kaya. Anak panah kritik kenabiannya meluncur dari pengalamannya sebagai masyarakat ‘akar rumput’ menuju kecaman terhadap para pejabat pemerintahan dan para tokoh keagamaan, terutama para imam dan nabi palsu yang bercokol di Yerusalem.

Menurut sejumlah ahli, Nabi Mikha adalah seorang penatua yang bijak dari Moresyet. Sebagai seorang bijak, Nabi Mikha sangat peduli terhadap keadilan dan kemakmuran hidup masyarakatnya (Hans W. Wolff, 1977:403-417). Walaupun pendapat tersebut masuk akal, para ahli juga tetap menempatkan Nabi Mikha pertama-tama sebagai seorang nabi alih-alih seorang bijak. Identitasnya yang termuat dalam bagian awal kitabnya mengungkapkan identifikasi dirinya yang sangat eksplisit sebagai seorang nabi seperti identitas yang juga dimiliki Nabi Amos dan Nabi Yesaya. Identitas sebagai nabi yang tidak terbantahkan adalah adanya relasi yang sangat erat dan akrab dengan Sabda, Firman, atau Perkataan yang berasal dari Allah. Hal itu sangat terlihat dari gaya sastra ketiga nabi ini.

*“Perkataan yang dinyatakan kepada Amos, salah seorang peternak domba dari Tekoa, tentang Israel pada zaman Uziah, raja Yehuda, dan dalam zaman Yerobeam, anak Yoas, raja Israel, dua tahun sebelum gempa bumi”* (Amos 1:1).

*“Firman yang dinyatakan kepada Yesaya bin Amos tentang Yehuda dan Yerusalem”* (Yesaya 2:1).

Selain keterikatan yang erat dengan Sabda Allah, pengalaman akan visiun atau penglihatan Ilahi menjadi karakteristik kenabian yang juga dimiliki Nabi Mikha. Visiun ini memungkinkan nabi menyampaikan nubuat. Nubuat ini menjadi karya primordial seorang nabi yang tidak dapat dilakukan sosok lainnya (Rex Mason, 2001:25).

*“Mikha, orang Moresyet itu, telah bernubuat di depan umum dalam masa pemerintahan Hizkia, raja Yehuda...”* (Yeremia 26:18).

## 2. Konteks Sosial-Religius Nabi Mikha

Berbasiskan tiga bab awal dari kitabnya, runtuhnya Kota Samaria akibat serbuan bangsa asing dapat menjadi konteks waktu atau periode aktivitas kenabian Nabi Mikha. Berdasarkan perhitungan waktu periode itu berada pada sekitar 721 sM dan sesudahnya.

*“Dengarlah, hai bangsa-bangsa sekalian! Perhatikanlah, hai bumi serta isinya! Biarlah Tuhan ALLAH menjadi saksi terhadap kamu, yakni Tuhan dari bait-Nya yang kudus. Sebab sesungguhnya, TUHAN keluar dari tempat-Nya dan turun berjejak di atas bukit-bukit bumi. Luluhlah gunung-gunung di bawah kaki-Nya, dan lembah-lembah terbelah seperti lilin di depan api, seperti air tercurah di penurunan. Semuanya ini terjadi karena pelanggaran Yakub, dan karena dosa kaum Israel. Pelanggaran Yakub itu apa? Bukankah itu Samaria? Dosa kaum Yehuda itu apa? Bukankah itu Yerusalem? Sebab itu Aku akan membuat Samaria menjadi timbunan puing di padang, menjadi tempat penanaman pohon anggur. Aku akan menggulingkan batu-batunya ke dalam lembah dan akan menyingkapkan dasar-dasarnya. Segala patungnya akan diremukkan, segala upah sundalnya akan dibakar, dan segala berhalanya akan Kuhancurkan; sebab dari upah sundal dikumpulkan semuanya itu, dan akan kembali menjadi upah sundal. Karena inilah aku hendak berkeluh kesah dan meratap, hendak berjalan dengan tidak berkasut dan telanjang, hendak melolong seperti serigala dan meraung seperti burung unta: sebab lukanya tidak dapat sembuh, sudah menjalar ke Yehuda, sudah sampai ke pintu gerbang bangsaku, ke Yerusalem! Di Gat janganlah sampaikan berita, janganlah sekali-kali menangis! Baiklah gulingkan dirimu dalam debu di Bet-Le-Afra! Berkemasmalah, hai penduduk Safir, dengan telanjang dan malu. Tidak berani keluar penduduk Zaanon. Ratapan Bet-Haezel menghalangi engkau untuk tetap berdiri. Dengan bimbang penduduk Marot berharap akan kebaikan. Sebab malapetaka turun dari pada TUHAN sampai ke pintu gerbang Yerusalem. Pasanglah kuda teji pada kereta, hai penduduk Lakhis! Inilah permulaan dosa bagi puteri Sion, sebab padamulah terdapat pelanggaran Israel. Sebab itu baiklah diberi hadiah perpisahan kepada Moresyet-Gat. Rumah-rumah Akhazib akan menjadi tipu daya bagi raja-raja Israel. Penakluk masih akan Kudatangkan kepadamu, hai penduduk Maresya! Kemuliaan Israel akan sampai di Adulam. Cukurlah dan gundulkanlah kepalamu, karena anak-anak kesayanganmu! Jadikanlah kepalamu gundul seperti gundulnya burung bangkai, sebab dari padamu mereka akan masuk pembuangan” (Mikha 1:2-16).*

Narasi melukiskan Kota Samaria menjadi timbunan puing. Runtuhnya Kota Samaria menjadi tanda runtuhnya Kerajaan Utara. Narasi itu juga mengungkapkan bahwa bahaya itu merembet ke Kerajaan Selatan, tepatnya ke Kota Yerusalem (Charles S. Shaw, 1993:39). Munculnya istilah ‘patung’ dan ‘berhala’, serta frase ‘upah sundal’ menjadi indikasi adanya penyelewengan ibadat pada saat itu. Penduduk Kerajaan Utara yang beribu-kotakan Samaria diduga kuat melakukan praktik penyembahan terhadap dewa-dewi asing sekaligus abai terhadap kewajiban ibadat yang benar kepada Yahweh.

*“Aku akan menyalakan alat-alat sihir dari tanganmu, dan tukang-tukang peramal tidak akan ada lagi padamu. Aku akan menyalakan patung-patungmu dan tugu-tugu berhalamu dari tengah-tengahmu, maka engkau tidak lagi akan sujud menyembah kepada buatan tanganmu. Aku akan menyentak tiang-tiang berhalamu dari tengah-tengahmu dan akan memunahkan berhalamu” (Mikha 5:11-13).*



Selain itu, indikasi idolatria juga terlihat pada penyebutan Kota Lakish yang mengandalkan kuda teji. Para arkeolog menemukan di kota pertahanan di kawasan dataran tinggi Lakish sebuah mesbah dan pilar (Yohanan Aharoni, 1968:157-169). Seorang ahli (James L. Mays, 1976: 25) mengatakan bahwa penduduk Kota Lakish cenderung sekadar mengandalkan alutsista alih-alih kekuasaan Yahwe saat bertempur melawan para *aggressor*. Padahal sejumlah teks melarang Bangsa Israel mengandalkan kekuatan di luar Yahwe (Charles S. Shaw, 1993:41).

*“Hanya, janganlah ia memelihara banyak kuda dan janganlah ia mengembalikan bangsa ini ke Mesir untuk mendapat banyak kuda, sebab TUHAN telah berfirman kepadamu: Janganlah sekali-kali kamu kembali melalui jalan ini lagi”* (Ulangan 17:16).

*“Negerinya penuh emas dan perak dan tak terbatas harta bendanya; negerinya penuh kuda dan tak terbatas jumlah keretanya”* (Yesaya 2:7).

*“Celakalah orang-orang yang pergi ke Mesir minta pertolongan, yang mengandalkan kuda-kuda, yang percaya kepada keretanya yang begitu banyak, dan kepada pasukan berkuda yang begitu besar jumlahnya, tetapi tidak memandang kepada Yang Mahakudus, Allah Israel, dan tidak mencari TUHAN”* (Yesaya 31:1).

*“Kamu telah membajak kefasikan, telah menuai kecurangan, telah memakan buah kebohongan. Oleh karena engkau telah mengandalkan diri pada keretamu, pada banyaknya pahlawan-pahlawanmu”* (Hosea 10:31).

*“Bawalah sertamu kata-kata penyesalan, dan bertobatlah kepada TUHAN! katakanlah kepada-Nya: Ampunilah segala kesalahan, sehingga kami mendapat yang baik, maka kami akan mempersembahkan pengakuan kami. Asyur tidak dapat menyelamatkan kami; kami tidak mau mengendarai kuda, dan kami tidak akan berkata lagi: Ya, Allah kami! kepada buatan tangan kami. Karena Engkau menyayangi anak yatim”* (Hosea 14:3-4).

Indikasi kebobrokan lainnya ditemukan pada munculkan ungkapan penindasan dan pengambilan secara sewenang-wenang hak milik orang-orang kecil. Yang melakukan penindasan itu adalah mereka yang berkuasa, bahkan orang asing alias *aggressor* (Jan A. Wagenaar, 2001:317). Akibatnya, terjadilah ketidakadilan secara ekonomi, sosial, dan politik (Carol J. Dempsey, 1999:120). Ketidak-adilan ini mendorong terjadinya perpecahan bangsa pilihan Allah.

*“Celakalah orang-orang yang merancang kedurjanaan dan yang merencanakan kejahatan di tempat tidurnya; yang melakukannya di waktu fajar, sebab hal itu ada dalam kekuasaannya; yang apabila menginginkan ladang-ladang, mereka merampasnya, dan rumah-rumah, mereka menyerobotnya; yang menindas orang dengan rumahnya, manusia dengan milik pusakanya! Sebab itu beginilah firman TUHAN: Sesungguhnya, Aku merancang malapetaka terhadap kaum ini, dan kamu tidak dapat menghindarkan lehermu dari padanya; kamu tidak dapat lagi berjalan angkuh, sebab waktu itu adalah waktu yang mencelakakan. Pada hari itu orang akan melontarkan sindiran tentang kamu dan akan memperdengarkan suatu ratapan dan*

*akan berkata: 'Kita telah dihancurkan luluhkan! Bagian warisan bangsaku telah diukur dengan tali, dan tidak ada orang yang mengembalikannya, ladang-ladang kita dibagikan kepada orang-orang yang menawan kita'" (Mikha 2:1-4).*

*"Masakan Aku membiarkan tidak dihukum orang yang membawa neraca palsu atau pundi-pundi berisi batu timbangan tipu? Orang-orang kaya di kota itu melakukan banyak kekerasan, penduduknya berkata dusta dan lidah dalam mulut mereka adalah penipu" (Mikha 6:11-12).*

*"Pada hari itu, demikianlah firman TUHAN, Aku akan mengumpulkan mereka yang pincang, dan akan menghimpunkan mereka yang terpecah-pecah dan mereka yang telah Kucelakakan. Tetapi mereka itu tidak mengetahui rancangan TUHAN; mereka tidak mengerti keputusan-Nya, bahwa Ia akan menghimpunkan mereka seperti berkas gandum ke tempat pengirikan" (Mikha 4:6.12).*

Menanggapi kondisi tersebut Nabi Mikha terus-menerus melontarkan kritiknya. Ia mengatakan bahwa dalam kondisi semacam itu tidak ada satu pun dari pemimpin, imam, maupun nabi yang dapat dipercaya. Semuanya sudah ternoda.

*"Para kepalanya memutuskan hukum karena suap, dan para imamnya memberi pengajaran karena bayaran, para nabinya menenung karena uang, padahal mereka bersandar kepada TUHAN dengan berkata: 'Bukankah TUHAN ada di tengah-tengah kita! Tidak akan datang malapetaka menimpa kita!' Sebab itu oleh karena kamu maka Sion akan dibajak seperti ladang, dan Yerusalem akan menjadi timbunan puing, dan gunung Bait Suci akan menjadi bukit yang berhutan" (Mikha 3:11-12).*

Nabi Mikha mau tidak mau merasa pesimis terhadap kondisi tersebut. Ungkapan pesimistisnya muncul pada bagian akhir kitabnya.

*"Orang saleh sudah hilang dari negeri, dan tiada lagi orang jujur di antara manusia. Mereka semuanya mengincar darah, yang seorang mencoba menangkap yang lain dengan jaring. Tangan mereka sudah cekatan berbuat jahat; pemuka menuntut, hakim dapat disuap; pembesar memberi putusan sekehendaknya, dan hukum, mereka putar balikkan! Janganlah percaya kepada teman, janganlah mengandalkan diri kepada kawan! Jagalah pintu mulutmu terhadap perempuan yang berbaring di pangkuanmu! Sebab anak laki-laki menghina ayahnya, anak perempuan bangkit melawan ibunya, menantu perempuan melawan ibu mertuanya; musuh orang ialah orang-orang seisi rumahnya" (Mikha 7:2-3.5-6).*

### **3. Makro-struktur Kitab Nabi Mikha**

Sebagaimana kitab lainnya, pembaca dapat menemukan beberapa hipotesis makro-struktur Kitab Mikha. Mignon R. Jacobs (2001:64) merangkum aneka macam hipotesis terkait kategorisasi pesan dalam Kitab Mikha tersebut menjadi delapan kelompok.

- (1) Panggilan untuk mendengar (Mikha 1:2; 3:1.9; 6:1-2.9)
- (2) Konflik (Mikha 1:2-7; 6:1-8)
- (3) Pidato penghakiman (Mikha 2:1-11; 3:1-12; 6:9-16)
- (4) Nubuat celaka dan ratapan (Mikha 1:8; 2:1-5; 7:1-6)

- (5) Nubuat pengharapan (Mikha 2:12-13; 4-5; 7:7-20)
- (6) Aneka frase transisi (Mikha 3:1)
- (7) Sion pusat damai (Mikha 4:1)
- (8) Penyelamatan Sion (Mikha 4:6)

Secara sinkronis, pembaca dapat menelusuri dua benang merah guna menemukan suatu struktur sederhana. *Pertama*, nubuat yang bernuansa kecaman, kritikan, atau hukuman. *Kedua*, nubuat yang memberikan pengharapan, optimisme, atau janji keselamatan.

Secara sederhana pembaca dapat melihat bahwa setiap nubuat hukuman senantiasa diikuti harapan atau janji keselamatan (Jan A. Wagenaar, 2001:3-4). Pembaca dapat menemukan adanya fenomena susastra ‘bentuk imperatif – *‘dengarlah...’* yang mengawali setiap nubuat hukuman itu (Mikha 1:2; 3:1; 6:1-2). Selain itu, pembaca juga dapat menemukan fenomena susastra serupa dalam teks-teks Mikha 3:9; 5:14; 6:9. Dengan mengikuti skema nubuat hukuman yang diikuti nubuat pengharapan, pembaca dapat menemukan makro-struktur Kitab Mikha berikut ini.

- (1) Nubuat hukuman (Mikha 1:2-2:11) diikuti nubuat pengharapan (Mikha 2:12-13)
- (2) Nubuat hukuman (Mikha 3:1-12) diikuti nubuat pengharapan (Mikha 4:1-5:14)
- (3) Nubuat hukuman (Mikha 6:1-7:6) diikuti nubuat pengharapan (Mikha 7:7-20)

Bagian pertama narasi kenabian kitab ini (Mikha 1:2-2:11) memuat nubuat penghakiman atas Kota Samaria. Tidak berhenti pada kata-kata, Nabi Mikha bahkan langsung menubuatkan kehancurannya.

*“Dengarlah, hai bangsa-bangsa sekalian! Perhatikanlah, hai bumi serta isinya! Biarlah Tuhan ALLAH menjadi saksi terhadap kamu, yakni Tuhan dari bait-Nya yang kudus. Sebab sesungguhnya, TUHAN keluar dari tempat-Nya dan turun berjejak di atas bukit-bukit bumi. Luluhlah gunung-gunung di bawah kaki-Nya, dan lembah-lembah terbelah seperti lilin di depan api, seperti air tercurah di penurunan. Semuanya ini terjadi karena pelanggaran Yakub, dan karena dosa kaum Israel. Pelanggaran Yakub itu apa? Bukankah itu Samaria? Dosa kaum Yehuda itu apa? Bukankah itu Yerusalem? Sebab itu Aku akan membuat Samaria menjadi timbunan puing di padang, menjadi tempat penanaman pohon anggur. Aku akan menggulingkan batu-batunya ke dalam lembah dan akan menyingkapkan dasar-dasarnya. Segala patungnya akan diremukkan, segala upah sundalnya akan dibakar, dan segala berhalanya akan Kuhancurkan; sebab dari upah sundal dikumpulkan semuanya itu, dan akan kembali menjadi upah sundal”* (Mikha 1:2-7).

Nubuat penghakiman itu mendapatkan perluasan hingga ke kawasan Kerajaan Selatan dan Kota Yerusalem (Mikha 1:8-16).

*“Karena inilah aku hendak berkeluh kesah dan meratap, hendak berjalan dengan tidak berkasut dan telanjang, hendak melolong seperti serigala dan meraung seperti burung unta: sebab lukanya tidak dapat sembuh, sudah menjalar ke Yehuda, sudah sampai ke pintu gerbang bangsaku, ke Yerusalem! Di Gat janganlah sampaikan berita, janganlah sekali-kali menangis! Baiklah gulingkan dirimu dalam debu di Bet-Le-Afra! Berkemasmah, hai penduduk Safir, dengan telanjang dan malu. Tidak berani keluar penduduk Zaanon. Ratapan Bet-Haezel menghalangi engkau untuk*

*tetap berdiri. Dengan bimbang penduduk Marot berharap akan kebaikan. Sebab malapetaka turun dari pada TUHAN sampai ke pintu gerbang Yerusalem. Pasanglah kuda teji pada kereta, hai penduduk Lakhis! Inilah permulaan dosa bagi puteri Sion, sebab padamulah terdapat pelanggaran Israel. Sebab itu baiklah diberi hadiah perpisahan kepada Moresyet-Gat. Rumah-rumah Akhzib akan menjadi tipu daya bagi raja-raja Israel. Penakluk masih akan Kudatangkan kepadamu, hai penduduk Maresya! Kemuliaan Israel akan sampai di Adulam. Cukurlah dan gundulkanlah kepalamu, karena anak-anak kesayanganmu! Jadikanlah kepalamu gundul seperti gundulnya burung bangkai, sebab dari padamu mereka akan masuk pembuangan” (Mikha 1:8-16).*

Sesuai skema bagian berikutnya menampilkan rangkaian nubuat hukuman atas ketidakadilan dan penindasan pihak penguasa, masyarakat kaya, para nabi (palsu) terhadap rakyat jelata yang miskin dan lemah.

*“Celakalah orang-orang yang merancang kedurjanaan dan yang merencanakan kejahatan di tempat tidurnya; yang melakukannya di waktu fajar, sebab hal itu ada dalam kekuasaannya; yang apabila menginginkan ladang-ladang, mereka merampasnya, dan rumah-rumah, mereka menyerobotnya; yang menindas orang dengan rumahnya, manusia dengan milik pusakanya! Sebab itu beginilah firman TUHAN: Sesungguhnya, Aku merancang malapetaka terhadap kaum ini, dan kamu tidak dapat menghindarkan lehermu dari padanya; kamu tidak dapat lagi berjalan angkuh, sebab waktu itu adalah waktu yang mencelakakan. Pada hari itu orang akan melontarkan sindiran tentang kamu dan akan memperdengarkan suatu ratapan dan akan berkata: ‘Kita telah dihancur luluhkan! Bagian warisan bangsaku telah diukur dengan tali, dan tidak ada orang yang mengembalikannya, ladang-ladang kita dibagikan kepada orang-orang yang menawan kita.’ Sebab itu tidak akan ada bagimu orang yang melontarkan tali dengan undian di dalam jemaah TUHAN. ‘Janganlah ucapkan nubuat,’ kata mereka itu, ‘orang tidak mengucapkan nubuat seperti itu! Noda tidak akan menimpa kita.’ Bolehkah hal itu dikatakan, keturunan Yakub? Apakah TUHAN kurang sabar? Atau seperti inilah tindakan-Nya? Bukankah firman-Ku baik terhadap orang yang benar kelakuannya? Tetapi kamulah yang bangkit sebagai musuh terhadap umat-Ku. Kamu merebut jubah dari orang-orang yang suka damai, dari orang-orang yang berjalan lewat dengan tenteram, yang tidak cenderung kepada perang. Para isteri di antara umat-Ku kamu halau dari rumah kesayangannya, dari bayi-bayinya kamu mengambil untuk selamlamanya, semarak yang telah Kuberikan kepada mereka. Bangkitlah dan pergilah, sebab ini bukan tempat perhentian bagimu! Oleh karena kenajisan maka kamu akan dibinasakan dengan kebinasaan yang tidak terpuhkan. Seandainya seseorang datang mereka-reka yang hampa dan dusta: ‘Aku bernubuat kepadamu tentang anggur dan arak,’ maka dialah yang patut menjadi orang yang bernubuat terhadap bangsa ini!” (Mikha 2:1-11).*

Suatu ungkapan penghiburan menjadi penutup nubuat hukuman ini. Penghiburan ini membuka adanya harapan keselamatan bagi kelompok Sisa Bangsa Israel. Harapan itu berwujud tuntunan dan penyatuan kembali mereka yang terpencar-pencar. Akan ada yang menuntun dan memimpin mereka. Bahkan, Yahwe sendirilah yang akan menjadi penuntun sekaligus pemimpin mereka (Gershon Brin, 1989:119).

*“Dengan sungguh-sungguh Aku akan mengumpulkan engkau seluruhnya, hai Yakub, dengan sungguh-sungguh Aku akan menghimpunkan sisa orang Israel; Aku akan menyatukannya seperti kambing domba dalam kandang, seperti kawanan binatang di tengah-tengah padangnya, sehingga ramai dengan manusia! Penerobos akan maju di depan mereka; mereka akan menerobos dan berjalan melewati pintu gerbang dan akan keluar dari situ. Raja mereka akan berjalan terus di depan mereka, TUHAN sendiri di kepala barisan mereka!” (Mikha 2:12-13).*

Bagian kedua narasi kenabian memuat nubuat hukuman. Bagian ini mengawali dirinya dengan kecaman terhadap para kepala atau pemimpin Bangsa Israel. Yang termasuk di dalam golongan ini adalah juga para imam dan nabi-nabi palsu. Mereka memangsanya sendiri. Nubuat hukuman ini menemukan klimaksnya pada pernyataan terkait runtuhnya Yerusalem dan Bait Suci.

*“Kataku: Baiklah dengar, hai para kepala di Yakub, dan hai para pemimpin kaum Israel! Bukankah selayaknya kamu mengetahui keadilan, hai kamu yang membenci kebaikan dan yang mencintai kejahatan? Mereka merobek kulit dari tubuh bangsaku dan daging dari tulang-tulangnyanya; mereka memakan daging bangsaku, dan mengupas kulit dari tubuhnya; mereka meremukkan tulang-tulangnyanya, dan mencincangnya seperti daging dalam kual, seperti potongan-potongan daging di dalam belanga. Mereka sendirilah nanti akan berseru-seru kepada TUHAN, tetapi Ia tidak akan menjawab mereka; Ia akan menyembunyikan wajah-Nya terhadap mereka pada waktu itu, sebab jahat perbuatan-perbuatan mereka. Beginilah firman TUHAN terhadap para nabi, yang menyesatkan bangsaku, yang apabila mereka mendapat sesuatu untuk dikunyah, maka mereka menyerukan damai, tetapi terhadap orang yang tidak memberi sesuatu ke dalam mulut mereka, maka mereka menyatakan perang. Sebab itu hari akan menjadi malam bagimu tanpa penglihatan, dan menjadi gelap bagimu tanpa tenungan. Matahari akan terbenam bagi para nabi itu, dan hari menjadi hitam suram bagi mereka. Para pelihat akan mendapat malu dan tukang-tukang tenung akan tersipu-sipu; mereka sekalian akan menutupi mukanya, sebab tidak ada jawab dari pada Allah. Tetapi aku ini penuh dengan kekuatan, dengan Roh TUHAN, dengan keadilan dan keperkasaan, untuk memberitakan kepada Yakub pelanggaran-pelanggarannya dan kepada Israel dosanya. Baiklah dengarkan ini, hai para kepala kaum Yakub, dan para pemimpin kaum Israel! Hai kamu yang muak terhadap keadilan dan yang membengkokkan segala yang lurus, hai kamu yang mendirikan Sion dengan darah dan Yerusalem dengan kelaliman! Para kepalanya memutuskan hukum karena suap, dan para imamnya memberi pengajaran karena bayaran, para nabinya menenung karena uang, padahal mereka bersandar kepada TUHAN dengan berkata: ‘Bukankah TUHAN ada di tengah-tengah kita! Tidak akan datang malapetaka menimpa kita!’ Sebab itu oleh karena kamu maka Sion akan dibajak seperti ladang, dan Yerusalem akan menjadi timbunan puing, dan gunung Bait Suci akan menjadi bukit yang berhutan” (Mikha 3:1-12).*

Sesuai skema suatu janji keselamatan langsung mengikuti nubuat hukuman ini. Keselamatan yang dijanjikan bersifat mendalam sekaligus universal (Mikha 4-5). Melalui janji itu Nabi Mikha menegaskan bahwa Yahwe sebagai Raja semesta alam akan mengembalikan kondisi dan meninggikan Yerusalem. Selain itu, Yahwe juga akan mempersatukan kembali Sisa-sisa Bangsa Israel yang terpecah (Mikha 4). Guna mewujudkan

nyatakan janji tersebut Nabi Mikha menubuatkan akan lahirnya seorang pemimpin baru di kota Betlehem. Nubuat ini merupakan suatu janji pembaruan sekaligus penyucian bangsa pilihan dari semua keyakinan sia-sia serta perilaku mencampur-baurkan praksis keagamaan dengan ritus kafir yang menyesatkan (Mikha 5).

Bagian ketiga narasi kenabian terdapat pada Mikha 6-7. Bagian awal bagian ini mendeskripsikan sejumlah nubuat hukuman. Nubuat itu melawan ketidakadilan sosial dan ekonomi yang terjadi dalam dinamika kehidupan Bangsa Israel. Di dalam nubuat tersebut Yahwe menggugat umat-Nya sendiri (Pietro Bovati, 1986:21-23). Alasan Yahwe menggugat adalah karena Bangsa Israel telah melupakan perjanjian dan sejarah keselamatan yang diikat nenek moyang Bangsa Israel dengan Yahwe. Dalam nubuat tersebut Yahwe tidak menuntut apa pun kecuali keadilan, kesetiaan, dan kerendahan hati di hadapan-Nya.

*“Baiklah dengar firman yang diucapkan TUHAN: Bangkitlah, lancarkanlah pengaduan di depan gunung-gunung, dan biarlah bukit-bukit mendengar suaramu! Dengarlah, hai gunung-gunung, pengaduan TUHAN, dan pasanglah telinga, hai dasar-dasar bumi! Sebab TUHAN mempunyai pengaduan terhadap umat-Nya, dan Ia beperkara dengan Israel. ‘Umat-Ku, apakah yang telah Kulakukan kepadamu? Dengan apakah engkau telah Kulelahkan? Jawablah Aku! Sebab Aku telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir dan telah membebaskan engkau dari rumah perbudakan dan telah mengutus Musa dan Harun dan Miryam sebagai penganjurmu. Umat-Ku, baiklah ingat apa yang dirancangan oleh Balak, raja Moab, dan apa yang dijawab kepadanya oleh Bileam bin Beor dan apa yang telah terjadi dari Sitim sampai ke Gilgal, supaya engkau mengakui perbuatan-perbuatan keadilan dari TUHAN.’ ‘Dengan apakah aku akan pergi menghadap TUHAN dan tunduk menyembah kepada Allah yang di tempat tinggi? Akan pergikah aku menghadap Dia dengan korban bakaran, dengan anak lembu berumur setahun? Berkenankah TUHAN kepada ribuan domba jantan, kepada puluhan ribu curahan minyak? Akan kupersembahkankah anak sulungku karena pelanggaranku dan buah kandunganku karena dosaku sendiri?’ ‘Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN daripadamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?’” (Mikha 6:1-8).*

Sebagai tanggapan terhadap kefasikan dan ketidakadilan kaum berkuasa dan kaya, Yahweh mengirimkan kutukan.

*“Maka Akupun mulai memukul engkau, menanduskan engkau oleh karena dosamu” (Mikha 6:13).*

Berbeda dari kedua bagian terdahulu, nubuat ini memuat suatu ratapan atas kebobrokan moral Bangsa Israel.

*“Celaka aku! Sebab keadaanku seperti pada pengumpulan buah-buahan musim kemarau, seperti pada pemetikan susulan buah anggur: tidak ada buah anggur untuk dimakan, atau buah ara yang kusukai. Orang saleh sudah hilang dari negeri, dan tiada lagi orang jujur di antara manusia. Mereka semuanya mengincar darah, yang seorang mencoba menangkap yang lain dengan jaring. Tangan mereka sudah cekatan berbuat jahat; pemuka menuntut, hakim dapat disuap; pembesar memberi putusan sekehendaknya, dan hukum, mereka putar balikkan! Orang yang terbaik di*

*antara mereka adalah seperti tumbuhan duri, yang paling jujur di antara mereka seperti pagar duri; hari bagi pengintai-pengintaimu, hari penghukumanmu, telah datang, sekarang akan mulai kegemaran di antara mereka! Janganlah percaya kepada teman, janganlah mengandalkan diri kepada kawan! Jagalah pintu mulutmu terhadap perempuan yang berbaring di pangkuanmu! Sebab anak laki-laki menghina ayahnya, anak perempuan bangkit melawan ibunya, menantu perempuan melawan ibu mertuanya; musuh orang ialah orang-orang seisi rumahnya” (Mikha 7:1-6).*

Walaupun berbeda, bagian tetap konsisten mengikuti skema. Oleh karena itu, ratapan tidak menjadi akhir segalanya. Optimisme tetap mengikuti nubuat hukuman dan ratapan itu. Walaupun mengirimkan kecaman, Yahwe tetap secara konsisten menepati janji-Nya untuk menyelamatkan Bangsa Israel. Konsistensi Yahwe sekaligus menunjukkan bahwa Ia adalah Sosok yang Maha Pengampun.

*“Tetapi aku ini akan menunggu-nunggu TUHAN, akan mengharapkan Allah yang menyelamatkan aku; Allahku akan mendengarkan aku! Janganlah bersukacita atas aku, hai musuhku! Sekalipun aku jatuh, aku akan bangun pula, sekalipun aku duduk dalam gelap, TUHAN akan menjadi terangku. Aku akan memikul kemarahan TUHAN, sebab aku telah berdosa kepada-Nya, sampai Ia memperjuangkan perkaraku dan memberi keadilan kepadaku, membawa aku ke dalam terang, sehingga aku mengalami keadilan-Nya. Musuhku akan melihatnya dan dengan malu ia akan menutupi mukanya, dia yang berkata kepadaku: ‘Di mana TUHAN, Allahmu?’ Matakmu akan memandangi dia; sekarang ia diinjakinjak seperti lumpur di jalan. Akan datang suatu hari bahwa pagar tembokmu akan dibangun kembali; pada hari itulah perbatasanmu akan diperluas. Pada hari itu orang akan menghadap engkau dari Asyur sampai Mesir, dari Mesir sampai sungai Efrat, dari laut ke laut, dari gunung ke gunung. Tetapi bumi akan menjadi tandus oleh karena penduduknya, sebagai akibat perbuatan mereka. Gembalakanlah umat-Mu dengan tongkat-Mu, kambing domba milik-Mu sendiri, yang terpercil mendiami rimba di tengah-tengah kebun buah-buahan. Biarlah mereka makan rumput di Basan dan di Gilead seperti pada zaman dahulu kala. Seperti pada waktu Engkau keluar dari Mesir, perlihatkanlah kepada kami keajaiban-keajaiban! Biarlah bangsa-bangsa melihatnya dan merasa malu atas segala keperkasaan mereka; biarlah mereka menutup mulutnya dengan tangan, dan telinganya menjadi tuli. Biarlah mereka menjilat debu seperti ular, seperti binatang menjalar di bumi; biarlah mereka keluar dengan gemetar dari kubunya, dan datang kepada TUHAN, Allah kami, dengan gentar, dengan takut kepada-Mu! Siapakah Allah seperti Engkau yang mengampuni dosa, dan yang memaafkan pelanggaran dari sisa-sisa milik-Nya sendiri; yang tidak bertahan dalam murka-Nya untuk seterusnya, melainkan berkenan kepada kasih setia? Biarlah Ia kembali menyayangi kita, menghapuskan kesalahan-kesalahan kita dan melemparkan segala dosa kita ke dalam tubir-tubir laut. Kiranya Engkau menunjukkan setia-Mu kepada Yakub dan kasih-Mu kepada Abraham seperti yang telah Kaujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyang kami sejak zaman purbakala!” (Mikha 7:7-20).*

#### 4. Gagasan Pokok Kitab Mikha

Makro-struktur kitab memaparkan gagasan-gagasan pokoknya. Skema nubuat hukuman yang diikuti nubuat pengharapan akan keselamatan menegaskan gagasan pokok kitab ini. Jika sekadar memerhatikan seruan kritis Nabi Mikha, seolah-olah kitab ini menyerukan ditegakkannya keadilan. Akan tetapi, pembaca tidak boleh berhenti pada gagasan tersebut karena itu bukanlah yang utama. Gagasan utamanya adalah bahwa Yahwe adalah Sosok penjamin bagi Bangsa Israel. Yahwe senantiasa bertindak sebagai pengusung optimisme akan keselamatan dalam wujud kerahiman dan kasih setia-Nya.

Gagasan utama kitab ini adalah kontras antara kebobrokan moral Bangsa Israel dengan kasih setia Yahwe. Yahwe sama sekali tidak menjatuhkan hukuman. Kondisi tidak adil yang mewujud dalam kesengsaraan bagi rakyat kecil dan kecaman bagi mereka yang berkuasa terjadi akibat moral Bangsa Israel yang buruk. Justru Yahwe melakukan intervensi untuk melepaskan Bangsa Israel dari kondisi buruk itu. Caranya, mengajak Bangsa Israel kembali kepada ibadat yang sejati kepada-Nya.

*”Dengan apakah aku akan pergi menghadap Tuhan dan tunduk menyembah kepada Allah yang di tempat tinggi? Akan pergikah aku menghadap Dia dengan korban bakaran, dengan anak lembu berumur setahun? Berkenankah Tuhan kepada ribuan domba jantan, kepada puluhan ribu curahan minyak? Akan kupersembahkankah anak sulungku karena pelanggaranku dan buah kandunganku karena dosaku sendiri? Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan daripadamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?” (Mikha 1:6-8).*

Nabi Mikha tidak berhenti hanya pada nubuat hukuman. Secara skematis ia terus membuka ruang pengharapan dengan nubuat keselamatan. Nabi Mikha menunjukkan keyakinan kuat akan rencana keselamatan yang pernah dijanjikan Yahwe sendiri kepada nenek moyang mereka.

*“Siapakah Allah seperti Engkau yang mengampuni dosa, dan yang memaafkan pelanggaran dari sisa-sisa milik-Nya sendiri; yang tidak bertahan dalam murka-Nya untuk seterusnya, melainkan berkenan kepada kasih setia? Biarlah Ia kembali menyayangi kita, menghapuskan kesalahan-kesalahan kita dan melemparkan segala dosa kita ke dalam tubir-tubir laut. Kiranya Engkau menunjukkan setia-Mu kepada Yakub dan kasih-Mu kepada Abraham seperti yang telah Kaujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyang kami sejak zaman purbakala!” (Mikha 7:18-20).*

Janji keselamatan yang ditawarkan adalah persatuan kembali Sisa-sisa Bangsa Israel dalam panduan seorang pemimpin yang adil.

*“Dengan sungguh-sungguh Aku akan mengumpulkan engkau seluruhnya, hai Yakub, dengan sungguh-sungguh Aku akan menghimpunkan sisa orang Israel; Aku akan menyatukannya seperti kambing domba dalam kandang, seperti kawan-an binatang di tengah-tengah padangnya, sehingga ramai dengan manusia! Penerobos akan maju di depan mereka; mereka akan menerobos dan berjalan melewati pintu gerbang dan akan keluar dari situ. Raja mereka akan berjalan terus di depan mereka, TUHAN sendiri di kepala barisan mereka!” (Mikha 2:12-13).*



*“Biarapun segala bangsa berjalan masing-masing demi nama allahnya, tetapi kita akan berjalan demi nama TUHAN Allah kita untuk selamanya dan seterusnya. Pada hari itu, demikianlah firman TUHAN, Aku akan mengumpulkan mereka yang pincang, dan akan menghimpunkan mereka yang terpecah-pecah dan mereka yang telah Kucelakakan” (Mikha 4:5-6).*

Pemulihan kembali Bukit Sion menjadi tempat yang damai dan bangsa yang kaya dan kuat menjadi bagian dari janji tersebut.

*“Akan terjadi pada hari-hari yang terakhir: gunung rumah TUHAN akan berdiri tegak mengatasi gunung-gunung dan menjulang tinggi di atas bukit-bukit; bangsa-bangsa akan berduyun-duyun ke sana, dan banyak suku bangsa akan pergi serta berkata: ‘Mari, kita naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub, supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya dan supaya kita berjalan menempuhnya; sebab dari Sion akan keluar pengajaran, dan firman TUHAN dari Yerusalem.’ Ia akan menjadi hakim antara banyak bangsa, dan akan menjadi wasit bagi suku-suku bangsa yang besar sampai ke tempat yang jauh; mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak, dan tombak-tombaknya menjadi pisau pemangkas; bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang. Tetapi mereka masing-masing akan duduk di bawah pohon anggurnya dan di bawah pohon aranya dengan tidak ada yang mengejutkan, sebab mulut TUHAN semesta alam yang mengatakannya” (Mikha 4:1-4).*

*“Bangkitlah dan iriklah, hai puteri Sion, sebab tandukmu akan Kubuat seperti besi, dan kukumu akan Kubuat seperti tembaga, sehingga engkau menumbuk hancur banyak bangsa; engkau akan mengkhususkan rampasan mereka bagi TUHAN dan kekayaan mereka bagi Tuhan seluruh bumi” (Mikha 4:13-14).*

Allah akan menumbuhkan seorang pimpinan yang sesungguhnya sehingga Bangsa Israel menjadi aman, damai, dan termasyur di seluruh bumi.

*“Tetapi engkau, hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala. Sebab itu ia akan membiarkan mereka sampai waktu perempuan yang akan melahirkan telah melahirkan; lalu selebihnya dari saudara-saudaranya akan kembali kepada orang Israel. Maka ia akan bertindak dan akan mengembalakan mereka dalam kekuatan TUHAN, dalam kemegahan nama TUHAN Allahnya; mereka akan tinggal tetap, sebab sekarang ia menjadi besar sampai ke ujung bumi, dan dia menjadi damai sejahtera. Apabila Asyur masuk ke negeri kita dan apabila ia menginjak tanah kita, maka kita akan membangkitkan melawan dia tujuh gembala, bahkan delapan pemimpin manusia” (Mikha 5:1-4).*

### **C. RANGKUMAN**

Kritik Nabi Mikha menyorot terjadinya ketidak-adilan, ketidak-sejahteraan, dan ketidak-salehan bukanlah sekadar sekadar refleksi teologis, melainkan ajakan untuk bertindak melawannya. Berbasiskan tiga bab awal dari kitabnya, runtuhnya Kota Samaria akibat serbuan bangsa asing dapat menjadi konteks waktu atau periode aktivitas kenabian

Nabi Mikha. Sebagaimana kitab lainnya, pembaca dapat menemukan beberapa hipotesis makro-struktur Kitab Mikha. Secara sinkronis, pembaca dapat menelusuri dua benang merah guna menemukan suatu struktur sederhana. *Pertama*, nubuat yang bernuansa kecaman, kritikan, atau hukuman. *Kedua*, nubuat yang memberikan pengharapan, optimisme, atau janji keselamatan. Skema nubuat hukuman yang diikuti nubuat pengharapan akan keselamatan menegaskan gagasan pokok kitab ini. Jika sekadar memerhatikan seruan kritis Nabi Mikha, seolah-olah kitab ini menyerukan ditegakkannya keadilan. Akan tetapi, pembaca tidak boleh berhenti pada gagasan tersebut karena itu bukanlah yang utama. Gagasan utamanya adalah bahwa Yahwe adalah Sosok penjamin bagi Bangsa Israel. Yahwe senantiasa bertindak sebagai pengusung optimisme akan keselamatan dalam wujud kerahiman dan kasih setia-Nya.

#### **D. RUJUKAN**

- Aharoni, Yohanan. 1968. "Trial Excavation in the Solar Shrine of Lachish." *Israel Exploration Journal*, 18: 157-169.
- Bovati, Pietro. 1986. *Ristabilire la Giustizia: Procedure, vocabolario, orientamenti*. Roma: Pontificio Istituto Biblico.
- Brin, Gershon. 1989. "Micah 2,12-13: A Textual and ideological Study." *Zeitschrift fur die alttestamentliche Wissenschaft*, 101: 118-124.
- Carrera, J.N. 1982. "Kunstsprache and Weisheit bei Micha." *Biblische Zeitschrift*, 26: 50-74.
- Dempsey, Carol J. 1999. "Micah 2-3: Literary Artistry, Ethical Message, and Some Considerations about the Image of Yahweh and Micah." *Journal for the Study of the Old Testament*, 85: 117-128.
- Jacobs, Mignon R. 2001. *The Conceptual Coherence of the Book of Micah* (JSOTSup 322). Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Mason, Rex. 1991. *Micah, Nahum and Obadiah*. Sheffield: Sheffield Academic Press. London.
- Mays, James L. 1976. *Micah: A Commentary (OTL)*. Philadelphia: Westminster John Knox Press.
- Shaw, Charles S. 1993. *The Speeches of Micah: A Rhetorical-Historical Analysis* (JSOTSup 145). Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Wagenaar, Jan A. 2001. "Judgement and Salvation: The Composition and Redaction of Micah 2-5." *SVT*, 85.
- Wolff, Hans W. 1977. "Wie verstand Micha von Moreshet sein prophetisches Amt?" *Supplements to Vetus Testamentum*, 29: 403-417.

## **BAB XIII KITAB ZAKHARIA**

### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa memiliki kemampuan mendasar untuk membaca, menafsirkan, dan memetik nilai-nilai teologis tulisan-tulisan para nabi yang mencakup Kitab Nabi-nabi Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan duabelas Nabi Minor.

### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden (PP2).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

**Metode Pembelajaran** : Diskusi Kelompok  
**Durasi** : 120 menit  
**Instrumen** : Ujian Akhir Semester

### **A. PENDAHULUAN**

Menurut dalam catatan Kitab Ezra, sebagaimana Nabi Hagai, Nabi Zakharia mendesak supaya Orang-orang Yehuda segera membangun kembali Bait Allah. Bait Allah itu hancur akibat serangan pasukan Kerajaan Babel pada 587 sM. Orang-orang Yahudi harus menghadapi banyak tantangan dari bangsa-bangsa di sekitarnya. Secara khusus tantangan itu berasal dari Orang-orang Samaria. Dengan mengandalkan analisis atas gaya penulisan dan substansinya, para ahli Kitab Suci membagi Kitab Zakharia menjadi dua bagian besar. Bagian pertama memuat aneka macam nubuat dan visiun. Nubuat-nubuat ini memiliki keterangan waktu yang jelas. Latar belakang waktu yang jelas itu senantiasa merujuk pada proses pembangunan Bait Allah. Rujukan lainnya adalah pandangan Bangsa Yahudi terhadap Zerubabel yang dianggap sebagai mesias yang dinantikan. Bagian kedua memuat dua ucapan Ilahi.

### **B. PENYAJIAN MATERI**

Sebagaimana bagian Pendahuluan menjelaskan, bagian ini mengungkapkan identitas personal Nabi Zakharia, konteks sosial-religius yang ada di sekitarnya, makro-struktur kitabnya, dan muatan-muatan gagasan kitabnya.

#### **1. Identitas Personal Nabi Zakharia**

Nama 'Zakharia' sangat biasa atau sangat umum dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Dapat dipastikan bahwa nabi ini bukanlah Zakharia, yang juga seorang imam, yang dibunuh Raja Yoas. Nabi Zakharia juga bukanlah Zakharia yang disebut Yesus dalam Injil menurut Lukas.

*“Lalu Roh Allah menguasai Zakharia, anak imam Yoyada. Ia tampil di depan rakyat, dan berkata kepada mereka: ‘Beginilah firman Allah: Mengapa kamu melanggar perintah-perintah TUHAN, sehingga kamu tidak beruntung? Oleh karena kamu meninggalkan TUHAN, Ia pun meninggalkan kamu!’ Tetapi mereka mengadakan persepakatan terhadap dia, dan atas perintah raja mereka melontari dia dengan batu di pelataran rumah TUHAN. Raja Yoas tidak mengingat kesetiaan yang ditunjukkan Yoyada, ayah Zakharia itu, terhadap dirinya. Ia membunuh anak Yoyada itu, yang pada saat kematiannya berseru: ‘Semoga TUHAN melihatnya dan menuntut balas!’” (2Tawarikh 24:20-22).*

*“Pada zaman Herodes, raja Yudea, adalah seorang imam yang bernama Zakharia dari rombongan Abia. Isterinya juga berasal dari keturunan Harun, namanya Elisabet” (Lukas 1:5).*

Setidak-tidaknya ada 27 nama Zakharia yang berbeda di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Satu-satunya perincian tentang Nabi Zakharia berasal dari Kitab Ezra 5 dan 6.

*“Tetapi nabi Hagai dan Zakharia bin Ido, kedua nabi itu, bernubuat terhadap orang-orang Yahudi yang tinggal di Yehuda dan di Yerusalem dalam nama Allah Israel, yang menyertai mereka” (Ezra 5:1).*

*“Kemudian Tatnai, bupati daerah sebelah barat sungai Efrat, Syetar-Boznai dan rekan-rekan mereka berbuat dengan seksama menurut apa yang diperintahkan raja Darius. Para tua-tua orang Yahudi melanjutkan pembangunan itu dengan lancar digerakkan oleh nubuat nabi Hagai dan nabi Zakharia bin Ido. Mereka menyelesaikan pembangunan menurut perintah Allah Israel dan menurut perintah Koresh, Darius dan Artahsasta, raja-raja negeri Persia” (Ezra 6:13-14).*

## **2. Konteks Sosial-Religius Nabi Zakharia**

Nabi Zakharia mulai beraktivitas sebagai seorang nabi pada periode yang sama dengan Nabi Hagai. Mereka beraktivitas sebagai nabi pada tahun kedua pemerintahan Raja Darius I. Nabi Zakharia berasal dari kalangan para imam, yaitu keluarga Ido.

*“Dalam bulan yang kedelapan pada tahun kedua zaman Darius datanglah firman TUHAN kepada nabi Zakharia bin Berekhya bin Ido” (Zakharia 1:1).*

*“Zakharia dari kaum keluarga Ido, Mesulam dari kaum keluarga Gineton” (Nehemia 12:16).*

Nabi Zakharia masih melaksanakan aktivitas sebagai seorang nabi sampai tahun keempat pemerintahan raja tersebut. Berdasarkan informasi tersebut Nabi Zakharia beraktivitas sebagai seorang nabi dalam kurun waktu 520-518 sM.

*“Pada tahun yang keempat zaman raja Darius datanglah firman TUHAN kepada Zakharia, pada tanggal empat bulan kesembilan, yakni bulan Kislew” (Zakharia 7:1).*

Saat Nabi Zakharia beraktivitas sebagai seorang nabi, Orang-orang Yahudi sedang membangun kembali Bait Allah. Bait Allah itu hancur akibat serangan pasukan Kerajaan

Babel pada 587 sM. Orang-orang Yahudi harus menghadapi banyak tantangan dari bangsa-bangsa di sekitarnya. Secara khusus tantangan itu berasal dari Orang-orang Samaria. Orang Samaria ingin melibatkan diri mereka dalam pembangunan itu. Alasannya, mereka merasa sudah menyembah YHWH, Allah Israel. Akan tetapi, Orang-orang Yahudi menolak mentah-mentah permintaan mereka. Akibatnya, dengan berbagai cara Orang-orang Samaria mengganggu dan berupaya menggagalkan pembangunan Bait Allah itu, sehingga Orang Yahudi pun kehilangan semangat untuk melakukan pekerjaan besar ini.

Menurut dalam catatan Kitab Ezra, sebagaimana Nabi Hagai, Nabi Zakharia juga mendesak supaya Orang-orang Yehuda segera membangun kembali Bait Allah.

*“Tetapi nabi Hagai dan Zakharia bin Ido, kedua nabi itu, bernubuat terhadap orang-orang Yahudi yang tinggal di Yehuda dan di Yerusalem dalam nama Allah Israel, yang menyertai mereka” (Ezra 5:1).*

*“Para tua-tua orang Yahudi melanjutkan pembangunan itu dengan lancar digerakkan oleh nubuat nabi Hagai dan nabi Zakharia bin Ido. Mereka menyelesaikan pembangunan menurut perintah Allah Israel dan menurut perintah Koresh, Darius dan Artahsasta, raja-raja negeri Persia” (Ezra 6:14).*

Kedua nabi itu bernubuat untuk memberi semangat kepada Orang-orang Yahudi supaya menyelesaikan pembangunan Bait Allah. Catatan yang disampaikan dalam Kitab Ezra itu menunjukkan bahwa kedua nabi tersebut memiliki peran penting dalam memberi sekaligus menjaga semangat Orang-orang Yahudi. Dukungan dari kedua nabi tersebut membuat orang Yahudi sanggup bertahan menghadapi tantangan dalam pembangunan Bait Allah.

### **3. Makro-struktur Kitab Nabi Zakharia**

Dengan mengandalkan analisis atas gaya penulisan dan substansinya, para ahli Kitab Suci membagi Kitab Zakharia menjadi dua bagian besar. Bagian pertama (Zakharia 1-8) berasal dari sang nabi sendiri. Bagian kedua (Zakharia 9-14) berasal dari sumber-sumber lain. Para ahli Kitab Suci sering menyebut bagian ini sebagai Kitab Deutero-Zakharia. Bagian ini berasal dari tulisan sejumlah nabi lainnya. Identitas dan periode aktivitas kenabian mereka sulit dicari informasi pastinya.

Bagian pertama memuat aneka macam nubuat dan visiun. Nubuat-nubuat ini memiliki keterangan waktu yang jelas. Latar belakang waktu yang jelas itu senantiasa merujuk pada proses pembangunan Bait Allah. Rujukan lainnya adalah pandangan Bangsa Yahudi terhadap Zerubabel yang dianggap sebagai mesias yang dinantikan. Bagian kedua memuat dua ucapan Ilahi.

*“Ucapan Ilahi. Firman TUHAN datang atas negeri Hadrah dan berhenti di Damsyik. Sebab kepunyaan Tuhanlah kota-kota Aram serta segala suku Israel” (Zakharia 9:1).*

*“Ucapan ilahi. Firman TUHAN tentang Israel: Demikianlah firman TUHAN yang membentangkan langit dan yang meletakkan dasar bumi dan yang menciptakan roh dalam diri manusia” (Zakharia 12:1).*

Penulis bagian ini sama sekali tidak menyebutkan keterangan waktu ucapan Ilahi itu diwartakan. Selain itu, bagian ini tidak melaporkan visiun sama sekali. Penulis juga sama sekali tidak menyinggung Zerubabel atau Yesua. Bagian ini memuat rangkaian nubuat terkait akhir zaman atau ‘Hari Yahwe’ sebagaimana kerap kali dinubuatkan nabi-nabi yang lain.

Walaupun pembagian kitab menjadi dua ini dapat dianggap sebagai makro-struktur Kitab Zakharia, sebagaimana kitab-kitab lainnya, sejumlah pendapat muncul terkait makro-struktur kitab ini. Sebagian besar menyatakan bahwa tidak ada makro-struktur tertentu yang dimilikinya. Akan tetapi, terhubung tidak ada makro-struktur yang cukup terang-benderang, pembagian kitab menjadi dua ini dapat membantu pembaca untuk menyusuri pesan-pesan yang termuat di dalamnya.

#### a. **Rangkaian penglihatan (Zakharia 1-8)**

Bagian pertama kitab menyampaikan rangkaian penglihatan yang dialami nabi. Sebagaimana nabi-nabi lainnya, Nabi Zakharia juga mengalami visiun. Akan tetapi, karakteristik visiun yang dialaminya berbeda dari yang diterima nabi-nabi sebelumnya. Visiun Nabi Zakharia melibatkan para malaikat. Sebenarnya jauh sebelumnya Bangsa Israel telah mengenal para malaikat sekaligus relasi mereka dengan Allah. Akan tetapi, baru pada visiun yang dialami Nabi Zakharia diungkapkan adanya semacam hierarki di antara para malaikat itu.

Sebelumnya Bangsa Israel sering menyamakan malaikat dengan Yahwe. Dari sudut pandang ini, malaikat adalah representasi Yahwe yang hadir dalam kehidupan nyata manusia di dunia. Berdasarkan sudut pandang visiun Nabi Zakharia, malaikat hadir sebagai utusan Yahwe atau Allah. Ia menjadi pengantara saat Allah ingin menyampaikan sesuatu kepada manusia. Dalam rangkaian visiunnya, Nabi Zakharia mengalami perjumpaan dengan malaikat. Malaikat ini berbicara dengannya. Isi pembicaraan itu adalah penjelasan terkait visiun yang dialaminya itu.

Bagian awal kitab mengungkapkan bahwa pada masa lampau Allah telah menjatuhkan hukuman kepada nenek moyang Bangsa Israel. Hukuman ini terjadi karena Bangsa Israel telah bertindak jahat kepada Allah. Mereka menolak peringatan dari Allah yang disampaikan melalui para nabi.

*“Janganlah kamu seperti nenek moyangmu yang kepadanya para nabi yang dahulu telah menyerukan, demikian: Beginilah firman TUHAN semesta alam: Berbaliklah dari tingkah lakumu yang buruk dan dari perbuatanmu yang jahat! Tetapi mereka tidak mau mendengarkan dan tidak mau menghiraukan Aku, demikianlah firman TUHAN. Nenek moyangmu, di mana mereka? Dan para nabi, apakah mereka hidup untuk selama-lamanya? Tetapi segala firman dan ketetapan-Ku yang telah Kuperintahkan kepada hamba-hamba-Ku, para nabi, bukankah itu telah sampai kepada nenek moyangmu? Maka bertobatlah mereka serta berkata: Sebagaimana TUHAN semesta alam bermaksud mengambil tindakan terhadap kita sesuai dengan tingkah laku kita dan perbuatan kita, demikianlah Ia mengambil tindakan terhadap kita!” (Zakharia 1:4-6).*

Akibatnya, Allah membuang mereka ke negeri asing. Di sana mereka hidup sebagai imigran asing selama tujuh puluh tahun.

*“Berbicaralah Malaikat TUHAN itu, katanya: Ya TUHAN semesta alam, berapa lama lagi Engkau tidak menyayangi Yerusalem dan kota-kota Yehuda yang telah tujuh puluh tahun lamanya Kaumurkai itu?” (Zakharia 12:1).*

Akan tetapi belas kasih Allah membawa mereka pulang kembali ke Tanah Terjanji. Di tanah airnya, Bangsa Israel membangun kembali Bait Allah. Di Bait Allah, mereka kembali dapat berjumpa dan berelasi dengan Allah. Ada dua orang yang menjadi penyelamat, yaitu Zerubabel dan Yesua. Keduanya memimpin Bangsa Israel yang hidup dalam kondisi damai sejahtera.

Dalam kondisi inilah Nabi Zakharia memperoleh visiun pertama.

*“Aku kembali lagi kepada Yerusalem dengan kasih sayang. Rumah-Ku akan didirikan pula di sana.... Kota-kota-Ku akan berlimpah-limpah pula dengan kebajikan, dan TUHAN akan menghiburkan Sion dan akan menghiburkan Sion dan akan memilih Yerusalem pula” (Zakharia 1:16-17).*

Selanjutnya pada visiun ketiga, Zakharia melihat Kota Yerusalem diukur panjang dan lebarnya. Penglihatan ini menjelaskan bahwa Kota Yerusalem akan tetap menjadi padang terbuka. Alasannya, banyak manusia dan hewan yang tinggal di dalamnya. Yahwe akan menjadi tembok berapi di sekelilingnya sekaligus akan menjadi kemuliaan di dalamnya.

*“Aku melayangkan mataku dan melihat: tampak seorang yang memegang tali pengukur. Lalu aku bertanya: ‘Ke manakah engkau ini pergi?’ Maka ia menjawab aku: ‘Ke Yerusalem, untuk mengukurnya, untuk melihat berapa lebarnya dan panjangnya.’ Dan sementara malaikat yang berbicara dengan aku itu maju ke depan, majulah seorang malaikat lain mendekatinya, yang diberi perintah: ‘Berlarilah, katakanlah kepada orang muda yang di sana itu, demikian: Yerusalem akan tetap tinggal seperti padang terbuka oleh karena banyaknya manusia dan hewan di dalamnya. Dan Aku sendiri, demikianlah firman TUHAN, akan menjadi tembok berapi baginya di sekelilingnya, dan Aku akan menjadi kemuliaan di dalamnya” (Zakharia 2:1-5).*

Umat Allah yang masih tinggal di tanah pembuangan dipanggil untuk segera kembali ke Sion. Allah akan datang dan berdiam di tengah-tengah umat tersebut.

*“Ayo, ayo, larilah dari Tanah Utara, demikianlah firman TUHAN; sebab ke arah keempat mata angin Aku telah menyerakkan kamu, demikianlah firman TUHAN. Ayo, luputkanlah dirimu ke Sion, hai, penduduk Babel! Bersorak-sorailah dan bersukarialah, hai puteri Sion, sebab sesungguhnya Aku datang dan diam di tengah-tengahmu, demikianlah firman TUHAN; dan banyak bangsa akan menggabungkan diri kepada TUHAN pada waktu itu dan akan menjadi umat-Ku dan Aku akan diam di tengah-tengahmu. Maka engkau akan mengetahui, bahwa TUHAN semesta alam yang mengutus aku kepadamu. Dan TUHAN akan mengambil Yehuda sebagai miliknya di tanah yang kudus, dan Ia akan memilih Yerusalem pula. Berdiam dirilah, hai segala makhluk, di hadapan TUHAN, sebab Ia telah bangkit dari tempat kediamannya yang kudus” (Zakharia 2:6-7.10-13).*

Nabi Zakharia menyatakan bahwa Bait Allah akan berdiri tegak kembali. Alasannya, Yahwe akan kembali ke kota tersebut. Konkretnya, Zerubabel menjadi orang pilihan Yahwe untuk memimpin proyek pembangunan ini.

*“Tangan Zerubabel telah meletakkan dasar Rumah ini, dan tangannya juga akan menyelesaikannya. Orang-orang dari jauh akan datang untuk turut membangun bait TUHAN” (Zakharia 4:9.15).*

Selain itu, Zerubabel adalah putra Sealtiel.

*“Maka mulailah Yesua bin Yozadak beserta saudara-saudaranya, para imam itu, dan Zerubabel bin Sealtiel beserta saudara-saudaranya membangun mezbah Allah Israel untuk mempersembahkan korban bakaran di atasnya, sesuai dengan yang ada tertulis dalam kitab Taurat Musa, abdi Allah. Pada tahun yang kedua sesudah mereka sampai ke rumah Allah di Yerusalem, dalam bulan yang kedua, maka Zerubabel bin Sealtiel dan Yesua bin Yozadak beserta saudara-saudara mereka yang lain, yakni para imam dan orang-orang Lewi, dan semua orang yang pulang ke Yerusalem dari tempat tawanan memulai pekerjaan itu. Mereka menugaskan orang-orang Lewi yang berumur dua puluh tahun ke atas untuk mengawasi pekerjaan membangun rumah TUHAN” (Ezra 3:2.8).*

*“Pada waktu itu mulailah Zerubabel bin Sealtiel dan Yesua bin Yozadak membangun rumah Allah yang ada di Yerusalem. Mereka didampingi dan dibantu oleh nabi-nabi Allah” (Ezra 5:2).*

*“Inilah para imam dan orang-orang Lewi yang berangkat pulang bersama-sama Zerubabel bin Sealtiel dan Yesua: Seraya, Yeremia, Ezra” (Nehemia 12:1).*

*“Pada tahun yang kedua zaman raja Darius, dalam bulan yang keenam, pada hari pertama bulan itu, datanglah firman TUHAN dengan perantaraan nabi Hagai kepada Zerubabel bin Sealtiel, bupati Yehuda, dan kepada Yosua bin Yozadak, imam besar. Lalu Zerubabel bin Sealtiel dan Yosua bin Yozadak, imam besar, dan selebihnya dari bangsa itu mendengarkan suara TUHAN, Allah mereka, dan juga perkataan nabi Hagai, sesuai dengan apa yang disuruhkannya oleh TUHAN, Allah mereka; lalu takutlah bangsa itu kepada TUHAN. TUHAN menggerakkan semangat Zerubabel bin Sealtiel, bupati Yehuda, dan semangat Yosua bin Yozadak, imam besar, dan semangat selebihnya dari bangsa itu, maka datanglah mereka, lalu melakukan pekerjaan pembangunan rumah TUHAN semesta alam, Allah mereka” (Hagai 1:1.12.14).*

Catatan lain menyebutkan bahwa Zerubabel juga merupakan cucu Raja Yoyakhin dari Kerajaan Yehuda. Menurut Kitab 1Tawarikh, Raja Yoyakhin mempekerjakan Sealtiel dan Pedaya. Selanjutnya Pedaya mempekerjakan Zerubabel. Menurut catatan ini, Sealtiel adalah paman Zerubabel. Dengan demikian, Sealtiel bukanlah ayah Zerubabel.

*“Anak-anak Yekhonya, orang kurungan itu, ialah Sealtiel, anaknya, lalu Malkhiram, Pedaya, Syenasar, Yekamyah, Hosama dan Nedabya. Anak-anak Pedaya ialah Zerubabel dan Simei, dan anak-anak Zerubabel ialah Mesulam dan Hananya; Selomit ialah saudara perempuan mereka” (1Tawarikh 3:17-19).*



Selain itu, ada pula pendapat bahwa Zerubabel adalah anak Pedaya. Akan tetapi, Sealtiel mengangkatnya menjadi anak sekaligus ahli waris takhta kerajaan pada saat Kerajaan Yehuda dipulihkan. Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru, terutama Injilnya, Matius menyusun silsilah Yesus Kristus dengan menyebut Zerubabel sebagai anak Sealtiel.

*“Sesudah pembuangan ke Babel, Yekhonya memperanakkan Sealtiel, Sealtiel memperanakkan Zerubabel”* (Matius 1:12).

Zerubabel adalah satu dari sekian pemimpin rombongan pertama Bangsa Yahudi yang berjumlah 42.360 kembali dari pembuangan Babel ke Yehuda pada tahun pertama pemerintahan Raja Koresy (538-520 SM).

*“Inilah orang-orang propinsi Yehuda yang berangkat pulang dari pembuangan, yakni para tawanan, yang dahulu diangkut ke Babel oleh Nebukadnezar, raja Babel, dan yang kembali ke Yerusalem dan ke Yehuda, masing-masing ke kotanya. Mereka datang bersama-sama Zerubabel, Yesua, Nehemia, Seraya, Reelaya, Mordekhai, Bilsan, Mispar, Bigwai, Rehum dan Baana. Inilah daftar orang-orang bangsa Israel”* (Ezra 2:1-2).

Setelah Raja Koresy menguasai Kerajaan Babel, seluruh kawasan yang sebelumnya adalah milik Kerajaan Babel beralih ke tangannya, termasuk Kerajaan Yehuda. Kawasan ini lantas menjadi satu provinsi kecil dari kekuasaan Kerajaan Persia. Raja Darius I mengangkat Zerubabel menjadi Gubernur Yehuda. Dengan posisi itu Zerubabel memimpin Bangsa Israel memulai pembangunan kembali Bait Suci.

Zerubabel tidak sendirian. Kitab Suci Perjanjian Lama menyebut bahwa ia bersama dengan Imam Yesua bin Yozadak. Yesua menjadi Imam Besar pertama setelah Bangsa Yahudi kembali dari pembuangan Babel. Bersama dengan Zerubabel, Yesua melibatkan diri memimpin Bangsa Yahudi membangun kembali Bait Suci. Pada saat memimpin Zerubabel dan Imam Yesua berbagi tugas dan kuasa. Zerubabel bertanggung jawab untuk urusan sosial politik. Sedangkan Yesua bertanggung jawab untuk urusan religius.

*“Maka mulailah Yesua bin Yozadak beserta saudara-saudaranya, para imam itu, dan Zerubabel bin Sealtiel beserta saudara-saudaranya membangun mezbah Allah Israel untuk mempersembahkan korban bakaran di atasnya, sesuai dengan yang ada tertulis dalam kitab Taurat Musa, abdi Allah. Pada tahun yang kedua sesudah mereka sampai ke rumah Allah di Yerusalem, dalam bulan yang kedua, maka Zerubabel bin Sealtiel dan Yesua bin Yozadak beserta saudara-saudara mereka yang lain, yakni para imam dan orang-orang Lewi, dan semua orang yang pulang ke Yerusalem dari tempat tawanan memulai pekerjaan itu. Mereka menugaskan orang-orang Lewi yang berumur dua puluh tahun ke atas untuk mengawasi pekerjaan membangun rumah TUHAN”* (Ezra 3:2.8).

*“Tetapi Zerubabel, Yesua dan para kepala kaum keluarga orang Israel yang lain berkata kepada mereka: ‘Bukanlah urusan kita bersama, sehingga kamu dan kami membangun rumah bagi Allah kami, karena kami sendirilah yang hendak membangun bagi TUHAN, Allah Israel, seperti yang diperintahkan kepada kami oleh Koresh, raja negeri Persia’”* (Ezra 4:3).

*“Pada waktu itu mulailah Zerubabel bin Sealtiel dan Yesua bin Yozadak membangun rumah Allah yang ada di Yerusalem. Mereka didampingi dan dibantu oleh nabi-nabi Allah” (Ezra 5:2).*

*“Pada tahun yang kedua zaman raja Darius, dalam bulan yang keenam, pada hari pertama bulan itu, datanglah firman TUHAN dengan perantaraan nabi Hagai kepada Zerubabel bin Sealtiel, bupati Yehuda, dan kepada Yosua bin Yozadak, imam besar” (Hagai 1:1).*

*“Kemudian ia memperlihatkan kepadaku imam besar Yosua berdiri di hadapan Malaikat TUHAN sedang Iblis berdiri di sebelah kanannya untuk mendakwa dia” (Zakharia 3:1).*

Pada visiun kelima, Sabda Allah menyatakan Bait Allah akan selesai.

*“Tangan Zerubabel telah meletakkan dasar Rumah ini, dan tangannya juga akan menyelesaikannya” (Zakharia 4:9).*

Pembangunan kembali Bait Allah ini bukanlah pekerjaan ringan. Yang harus digarap bukanlah tanah kosong. Saat hendak membangun, Bangsa Israel menjumpai timbunan puing dari Bait Allah yang dihancurkan serdadu Kerajaan Babel. Akan tetapi, gunung besar timbunan puing itu akan menjadi tanah yang rata. Bangsa Israel akan menggali tanah tersebut untuk meletakkan batu utamanya. Untuk itu Allah akan menyertai Zerubabel dan memberikan roh-Nya kepadanya.

*“Maka berbicaralah ia, katanya: ‘Inilah firman TUHAN kepada Zerubabel bunyinya: Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan roh-Ku, firman TUHAN semesta alam. Siapakah engkau, gunung yang besar? Di depan Zerubabel engkau menjadi tanah rata. Ia akan mengangkat batu utama, sedang orang bersorak: Bagus! Bagus sekali batu itu!’” (Zakharia 4:6-7).*

Setelah Bait Allah tegak berdiri, Imam Yesua akan menjadi penanggung jawab segala sesuatu yang terkait dengan tempat suci tersebut. Pada visiun keempat, Nabi Zakharia melihat Imam Yesua menanggalkan pakaian kotor yang dikenakannya. Selanjutnya Malaikat Allah mengenakan kepadanya pakaian pesta. Allah menguduskan Yesua supaya ia layak melaksanakan tugas imamatnya. Mengingat perannya di dalam Bait Allah, Yesua mendapat peringatan untuk hidup seturut jalan yang ditunjukkan Allah.

*“Adapun Yosua mengenakan pakaian yang kotor, waktu dia berdiri di hadapan Malaikat itu, yang memberikan perintah kepada orang-orang yang melayaninya: ‘Tanggalkanlah pakaian yang kotor itu dari padanya.’ Dan kepada Yosua ia berkata: ‘Lihat, dengan ini aku telah menjauhkan kesalahanmu dari padamu! Aku akan mengenakan kepadamu pakaian pesta.’ Kemudian ia berkata: ‘Taruhlah serban tahir pada kepalanya!’ Maka mereka menaruh serban tahir pada kepalanya dan mengenakan pakaian kepadanya, sedang Malaikat TUHAN berdiri di situ. Lalu Malaikat TUHAN itu memberi jaminan kepada Yosua, katanya: ‘Beginilah firman TUHAN semesta alam: Apabila engkau hidup menurut jalan yang Kutunjukkan dan melakukan tugas yang Kuberikan kepadamu, maka engkau akan memerintah rumah-*

*Ku dan mengurus pelataran-Ku, dan Aku akan mengizinkan engkau masuk ke antara mereka yang berdiri melayani di sini” (Zakharia 3:3-7).*

Saat Bait Allah telah tegak berdiri, tibalah keselamatan yang dinanti-nantikan. Yahwe akan kembali bermukim di Sion. Kehadiran-Nya menyelamatkan Bangsa Israel dari tempat mereka tadinya terserak. Yahwe akan membawa Bangsa Israel pulang kembali ke Yehuda. Kelompok yang mendapat sebutan ‘Sisa umat Israel’ itu akan menjadi umat Yahwe dan tinggal di Yerusalem dengan aman tenteram. Mereka akan hidup damai sejahtera karena pohon anggur akan memberi buahnya. Tanah akan memberi hasilnya. Langit pun akan memberi air embunnya.

*“Datanglah firman TUHAN semesta alam, bunyinya: ‘Beginilah firman TUHAN semesta alam: Aku berusaha untuk Sion dengan kegiatan yang besar dan dengan kehangatan amarah yang besar. Beginilah firman TUHAN: Aku akan kembali ke Sion dan akan diam di tengah-tengah Yerusalem. Yerusalem akan disebut Kota Setia, dan gunung TUHAN semesta alam akan disebut Gunung Kudus. Beginilah firman TUHAN semesta alam: Akan ada lagi kakek-kakek dan nenek-nenek duduk di jalan-jalan Yerusalem, masing-masing memegang tongkat karena lanjut usianya. Dan jalan-jalan kota itu akan penuh dengan anak laki-laki dan anak perempuan yang bermain-main di situ. Beginilah firman TUHAN semesta alam: Kalau pada waktu itu sisa-sisa bangsa ini menganggap hal itu ajaib, apakah Aku akan menganggapnya ajaib? demikianlah firman TUHAN semesta alam. Beginilah firman TUHAN semesta alam: Sesungguhnya, Aku menyelamatkan umat-Ku dari tempat terbitnya matahari sampai kepada tempat terbenamnya, dan Aku akan membawa mereka pulang, supaya mereka diam di tengah-tengah Yerusalem. Maka mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah mereka dalam kesetiaan dan kebenaran.’ Beginilah firman TUHAN semesta alam: ‘Kuatkanlah hatimu, hai orang-orang yang selama ini telah mendengar firman ini, yang diucapkan para nabi, sejak dasar rumah TUHAN semesta alam diletakkan, untuk mendirikan Bait Suci itu. Sebab sebelum waktu itu tidak ada rezeki bagi manusia, juga tidak bagi binatang; dan karena musuh tidak ada keamanan bagi orang yang keluar dan bagi orang yang masuk, lagipula Aku membuat manusia semua bertengkar. Tetapi sekarang, Aku tidak lagi seperti waktu dahulu terhadap sisa-sisa bangsa ini, demikianlah firman TUHAN semesta alam, melainkan Aku akan menabur damai sejahtera. Maka pohon anggur akan memberi buahnya dan tanah akan memberi hasilnya dan langit akan memberi air embunnya. Aku akan memberi semuanya itu kepada sisa-sisa bangsa ini sebagai miliknya. Dan kalau dahulu kamu telah menjadi kutuk di antara bangsa-bangsa, hai kaum Yehuda dan kaum Israel, maka sekarang Aku akan menyelamatkan kamu, sehingga kamu menjadi berkat. Janganlah takut, kuatkanlah hatimu!’ Sebab beginilah firman TUHAN semesta alam: ‘Kalau dahulu Aku telah bermaksud mendatangkan malapetaka kepada kamu, ketika nenek moyangmu membuat Aku murka, dan Aku tidak menyesal, firman TUHAN semesta alam, maka pada waktu ini Aku kembali bermaksud berbuat baik kepada Yerusalem dan kepada kaum Yehuda. Janganlah takut! Inilah hal-hal yang harus kamu lakukan: Berkatalah benar seorang kepada yang lain dan laksanakanlah hukum yang benar, yang mendatangkan damai di pintu-pintu gerbangmu. Janganlah merancang kejahatan dalam hatimu seorang terhadap yang lain dan janganlah mencintai sumpah palsu. Sebab semuanya itu Kubenci, demikianlah firman TUHAN.’ Datanglah firman TUHAN semesta alam kepadaku, bunyinya: ‘Beginilah firman TUHAN semesta*

*alam: Waktu puasa dalam bulan yang keempat, dalam bulan yang kelima, dalam bulan yang ketujuh dan dalam bulan yang kesepuluh akan menjadi kegirangan dan sukacita dan menjadi waktu-waktu perayaan yang menggembirakan bagi kaum Yehuda. Maka cintailah kebenaran dan damai!” (Zakharia 8:1-19).*

Supaya dapat menerima keselamatan itu Bangsa Israel harus memperhatikan hidupnya. Mereka harus bertobat dan berlaku adil. Mereka tidak boleh berlaku sebagaimana nenek moyang mereka yang menolak untuk bertobat dan tidak mau mendengarkan Sabda Allah. Mereka harus bertobat dan melakukan kehendak Allah. Nabi Zakharia mengingatkan mereka untuk tidak bersumpah palsu dan tidak merancang kejahatan dalam hati. Sebaliknya, mereka harus menyatakan kebenaran dan melaksanakan hukum Allah.

#### **b. Deutero-Zakharia**

Kitab Deutero-Zakharia memuat nubuat zaman Mesias. Zaman itu adalah periode kesejahteraan. Menjelang datangnya periode ini, Allah akan menghancurkan semua lawan Bangsa Israel. Pada periode baru tersebut Bangsa Israel akan hidup dengan sejahtera. Mesias akan menjadi pemimpin mereka. Mesias itu adalah raja yang dipilih Allah khusus bagi Bangsa Israel.

Tahap pertama penyelamatan adalah Allah membawa Bangsa Israel kembali dari Babel. Yahwe melepaskan orang-orang tahanan itu. Yahwe akan membawa Bangsa Israel kembali pulang dari Mesir dan Asyur sebagaimana Ia dahulu membawa dan menuntun Bangsa Israel keluar dari tanah perbudakan Mesir ke Tanah Terjanji. Allah akan menyatukan kembali mereka yang tercerai-berai sekaligus membuat mereka menjadi bangsa kuat.

*“Mengenai engkau, oleh karena darah perjanjian-Ku dengan engkau, Aku akan melepaskan orang-orang tahananmu dari lobang yang tidak berair. Kembalilah ke kota bentengmu, hai orang tahanan yang penuh harapan! Pada hari ini juga Aku memberitahukan: Aku akan memberi ganti kepadamu dua kali lipat! Sebab Aku melentur Yehuda bagi-Ku, busur Kuisi dengan Efraim, dan Aku mengayunkan anak-anakmu, hai Sion, terhadap anak-anakmu, hai Yunani, dan Aku akan memakai engkau seperti pedang seorang pahlawan. TUHAN akan menampakkan diri kepada mereka, dan anak panah-Nya akan melayang keluar seperti kilat. Dan Tuhan ALLAH akan meniup sangkakala dan akan berjalan maju dalam angin badai dari selatan. TUHAN semesta alam akan melindungi mereka, dan mereka akan menghabisi dan menginjak-injak pengumban-pengumban. Mereka akan minum darah seperti minum anggur dan menjadi penuh seperti bokor penyiraman, seperti penjuru-penjuru mezbah. TUHAN, Allah mereka, akan menyelamatkan mereka pada hari itu; seperti kawanan domba umat-Nya itu, sungguh, mereka seperti permata-permata mahkota yang berkilap-kilap, demikianlah mereka di tanah TUHAN. Sungguh, alangkah baiknya itu dan alangkah indahnya! Teruna bertumbuh pesat karena gandum, dan anak dara karena anggur” (Zakharia 9:11-17).*

*“Terhadap para gembala akan bangkit murka-Ku dan terhadap kepala-kepala kawanan kambing Aku akan mengadakan pembalasan, sebab TUHAN semesta alam memperhatikan kawanan ternak-Nya, yakni kaum Yehuda, dan membuat mereka sebagai kuda keagungan-Nya dalam pertempuran. Daripada mereka akan muncul batu penjuru, dari pada mereka akan muncul patok kemah, dari pada mereka akan muncul busur perang, dari pada mereka akan keluar semua penguasa bersama-sama. Maka mereka akan seperti pahlawan yang menginjak-*

*injak musuh seakan-akan itu lumpur di jalan; mereka akan berperang, sebab TUHAN menyertai mereka, dan mereka akan membuat malu orang-orang yang mengendarai kuda. Aku akan membuat kuat kaum Yehuda, dan Aku menyelamatkan keturunan Yusuf. Aku akan membawa mereka kembali, sebab Aku menyayangi mereka; dan keadaan mereka seakan-akan tidak pernah ditolak oleh Aku, sebab Akulah TUHAN, Allah mereka, dan Aku akan menjawab mereka. Efraim akan seperti seorang pahlawan, hati mereka akan bersukacita seperti oleh anggur. Anak-anak mereka akan melihatnya, lalu bersukacita dan hati mereka bersorak-sorak karena TUHAN. Aku akan bersiul memanggil mereka dan Aku akan mengumpulkan mereka, sebab Aku sudah membebaskan mereka, dan jumlah mereka menjadi banyak seperti dahulu. Sekalipun Aku telah menyerakkan mereka ke antara bangsa-bangsa, tetapi di tempat-tempat yang jauh mereka akan ingat kepada-Ku; mereka akan hidup bersama-sama anak-anak mereka dan mereka akan kembali. Aku akan membawa mereka kembali dari tanah Mesir, dan dari Asyur Aku akan mengumpulkan mereka; Aku akan membawa mereka masuk ke tanah Gilead dan ke Libanon, sehingga tidak ada tempat lagi bagi mereka. Mereka akan menyeberangi laut Mesir dan Ia akan memukul gelombang di laut, sehingga segala tempat yang dalam di sungai Nil menjadi kering. Kebanggaan Asyur akan diturunkan dan tongkat kerajaan Mesir akan lewat. Aku akan menguatkan mereka, dan mereka akan bermegah di dalam nama TUHAN, 'demikianlah firman TUHAN'" (Zakharia 10:3-12).*

Untuk sampai pada kondisi damai sejahtera, Bangsa Israel terlebih dahulu akan dikepung lawan-lawannya. Segala bangsa di bumi akan berkumpul untuk merebut dan menghancurkan Kota Yerusalem. Kota Yerusalem akan diduduki. Lawan-lawan akan merampok rumah-rumah di dalamnya. Mereka akan meniduri para perempuannya. Selain itu, mereka akan mengangkut setengah penduduk Yerusalem ke pembuangan. Akan tetapi, Yahwe akan maju berperang melawan para lawan itu.

*"Ucapan Ilahi. Firman TUHAN datang atas negeri Hadraakh dan berhenti di Damsyik. Sebab kepunyaan Tuhanlah kota-kota Aram serta segala suku Israel; juga Hamat yang berbatas kepadanya, pula Tirus dan Sidon, sekalipun mereka sangat bijaksana. Tirus mendirikan tembok benteng bagi dirinya dan menimbun perak seperti debu dan emas seperti lumpur di jalan. Namun sesungguhnya, Tuhan akan membuatnya miskin dan akan melontarkan kekuatannya ke dalam laut, dan kota itu sendiri akan habis dimakan api. Askelon akan melihatnya, lalu takut; juga Gaza, lalu gemetar sangat; Ekronpun, sebab harapannya sudah kandas. Dari Gaza raja akan binasa dan Askelon tidak akan didiami lagi. Di Asdod akan diam keturunan campuran, dan kebanggaan orang Filistin akan Kulenyapkan. Aku akan melenyapkan darah dari mulutnya dan kejjikan dari antara giginya, dan yang tinggal dari mereka pun akan menjadi kepunyaan Allah kita. Mereka akan dianggap seperti suatu kaum di Yehuda, dan orang Ekron seperti orang Yebus. Aku berkemah dekat rumah-Ku sebagai pengawal terhadap mereka yang lalu-lalang; tidak akan ada lagi penindas mendatangnya, sebab sekarang Aku sendiri telah mengindahkannya" (Zakharia 9:1-8).*

*"Sesungguhnya Aku membuat Yerusalem menjadi pasu yang menyebabkan segala bangsa di sekeliling menjadi pening; juga Yehuda akan mengalami kesusahan ketika Yerusalem dikepung. Maka pada waktu itu Aku akan membuat Yerusalem menjadi*

*batu untuk diangkat bagi segala bangsa. Siapa yang mengangkatnya pastilah mendapat luka parah. Segala bangsa di bumi akan berkumpul melawannya. Juga segala kaum keluarga yang masih tinggal, setiap kaum keluarga tersendiri dan isteri mereka tersendiri” (Zakharia 12:2-3.14).*

*“Aku akan mengumpulkan segala bangsa untuk memerangi Yerusalem; kota itu akan direbut, rumah-rumah akan dirampoki dan perempuan-perempuan akan ditiduri. Setengah dari penduduk kota itu harus pergi ke dalam pembuangan, tetapi selebihnya dari bangsa itu tidak akan dilenyapkan dari kota itu. Kemudian TUHAN akan maju berperang melawan bangsa-bangsa itu seperti Ia berperang pada hari pertempuran. Pada waktu itu kaki-Nya akan berjejak di bukit Zaitun yang terletak di depan Yerusalem di sebelah timur. Bukit Zaitun itu akan terbelah dua dari timur ke barat, sehingga terjadi suatu lembah yang sangat besar; setengah dari bukit itu akan bergeser ke utara dan setengah lagi ke selatan. Maka tertutuplah lembah gunung-gunung-Ku, sebab lembah gunung itu akan menyentuh sisinya; dan kamu akan melarikan diri seperti kamu pernah melarikan diri oleh karena gempa bumi pada zaman Uzia, raja Yehuda. Lalu TUHAN, Allahku, akan datang, dan semua orang kudus bersama-sama Dia. Maka pada waktu itu tidak akan ada lagi udara dingin atau keadaan beku, tetapi akan ada satu hari – hari itu diketahui oleh TUHAN – dengan tidak ada pergantian siang dan malam, dan malam pun menjadi siang” (Zakharia 14:2-7).*

Berkat pertolongan Yahwe, Bangsa Israel berhasil lolos dari ancaman lawan-lawannya. Bangsa Israel, khususnya penduduk Kota Yerusalem menjadi kuat karena Allah bersama mereka. Sisa lawan itu bahkan akan berbalik menyembah Allah Israel yang disebut ‘Raja Semesta Alam’. Kemenangan ini menjadi titik pijak berdirinya kerajaan mesianis. Kerajaan ini akan mencakup juga bangsa-bangsa yang dikalahkan-Nya.

*“Ucapan ilahi. Firman TUHAN tentang Israel: Demikianlah firman TUHAN yang membentangkan langit dan yang meletakkan dasar bumi dan yang menciptakan roh dalam diri manusia: ‘Sesungguhnya Aku membuat Yerusalem menjadi pasu yang menyebabkan segala bangsa di sekeliling menjadi pening; juga Yehuda akan mengalami kesusahan ketika Yerusalem dikepung. Maka pada waktu itu Aku akan membuat Yerusalem menjadi batu untuk diangkat bagi segala bangsa. Siapa yang mengangkatnya pastilah mendapat luka parah. Segala bangsa di bumi akan berkumpul melawannya. Pada waktu itu, demikianlah firman TUHAN, Aku akan membuat segala kuda menjadi bingung, penunggangnya menjadi gila. Atas kaum Yehuda, Aku akan membuka mata-Ku, tetapi segala kuda bangsa akan Kubuat menjadi buta. Sesudah itu kaum-kaum di Yehuda akan berkata dalam hatinya: Penduduk Yerusalem mempunyai kekuatan oleh karena TUHAN semesta alam, Allah mereka. Pada waktu itu Aku akan membuat kaum-kaum di Yehuda seperti anglo berapi di tengah-tengah timbunan kayu dan seperti suluh berapi di tengah-tengah timbunan bulir gandum; api keduanya akan menjilat ke kanan dan ke kiri segala bangsa di sekeliling, tetapi Yerusalem selanjutnya akan tetap tinggal di tempatnya yang dahulu. TUHAN akan pertama-tama memberi kemenangan kepada kemah-kemah Yehuda, supaya keluarga Daud dan penduduk Yerusalem jangan terlalu bermegah-megah terhadap Yehuda. Pada waktu itu TUHAN akan melindungi penduduk Yerusalem, dan orang yang tersandung di antara mereka pada waktu itu akan menjadi seperti Daud, dan keluarga Daud akan menjadi seperti*

*Allah, seperti Malaikat TUHAN, yang mengepalai mereka. Maka pada waktu itu Aku berikhtiar untuk memunahkan segala bangsa yang menyerang Yerusalem” (Zakharia 12:1-9).*

*“Maka TUHAN akan menjadi Raja atas seluruh bumi; pada waktu itu TUHAN adalah satu-satunya dan nama-Nya satu-satunya. Maka semua orang yang tinggal dari segala bangsa yang telah menyerang Yerusalem, akan datang tahun demi tahun untuk sujud menyembah kepada Raja, TUHAN semesta alam, dan untuk merayakan hari raya Pondok Daun. Tetapi bila mereka dari kaum-kaum di bumi tidak datang ke Yerusalem untuk sujud menyembah kepada Raja, TUHAN semesta alam, maka kepada mereka tidak akan turun hujan” (Zakharia 14:9.16-17).*

Berkat pertolongan Allah, Bangsa Israel menapaki zaman baru. Pada periode saat mesias berkuasa sebagai rajanya, Bangsa Israel akan dibersihkan dari dosa-dosa mereka. Pada waktu itu Allah akan membuka suatu sumber bagi keluarga Daud dan penduduk Kota Yerusalem untuk membasuh noda dosa dan cemar mereka. Selain itu, Yahwe juga akan memusnahkan semua praktik penyembahan berhala dan nabi-nabi palsu.

*“Pada waktu itu akan terbuka suatu sumber bagi keluarga Daud dan bagi penduduk Yerusalem untuk membasuh dosa dan kecemaran. Maka pada waktu itu, demikianlah firman TUHAN semesta alam, Aku akan melenyapkan nama-nama berhala dari negeri itu, sehingga orang tidak menyebutnya lagi. Juga para nabi dan roh najis akan Kusingkirkan dari negeri itu. Dan apabila seseorang masih tampil sebagai nabi, maka ayahnya dan ibunya, yang telah memperanakkannya, akan berkata kepadanya: Janganlah engkau hidup lagi, sebab yang kaukatakan demi nama TUHAN itu adalah dusta! Lalu ayahnya dan ibunya, yang telah memperanakkannya, akan menikam dia pada waktu ia bernubuat. Pada waktu itu para nabi masing-masing akan mendapat malu oleh karena penglihatannya sebagai nabi, dan tidak ada lagi dari mereka yang mengenakan jubah berbulu untuk berbohong; tetapi masing-masing akan berkata: Aku ini bukan seorang nabi, melainkan seorang pengusaha tanah, sebab tanah adalah harta kepunyaanku sejak kecil. Dan apabila ada orang bertanya kepadanya: Bekas luka apakah yang ada pada badanmu ini?, lalu ia akan menjawab: Itulah luka yang kudapat di rumah sahabat-sahabatku!” (Zakharia 13:1-6).*

Jika nabi-nabi palsu itu masih nekat bernubuat, keluarga mereka sendiri yang akan menghukum mereka. Para nabi palsu itu akan berhenti bernubuat. Mereka akan menggunakan jubah bulu yang merupakan pakaian kenabian mereka untuk mengingkari diri mereka sendiri bahwa mereka adalah nabi. Kondisi itu akan menimpa para nabi palsu sebagai akibat perbuatan mereka yang menyampaikan warta atas nama Yahwe, padahal itu adalah dusta.

*“Nabi atau pemimpi itu haruslah dihukum mati, karena ia telah mengajak murtad terhadap TUHAN, Allahmu, yang telah membawa kamu keluar dari tanah Mesir dan yang menebus engkau dari rumah perbudakan – dengan maksud untuk menyesatkan engkau dari jalan yang diperintahkan TUHAN, Allahmu, kepadamu untuk dijalani. Demikianlah harus kauhapuskan yang jahat itu dari tengah-tengahmu. Apabila saudaramu laki-laki, anak ibumu, atau anakmu laki-laki atau anakmu perempuan atau isterimu sendiri atau sahabat karibmu membujuk engkau diam-diam, katanya:*

*Mari kita berbakti kepada allah lain yang tidak dikenal olehmu ataupun oleh nenek moyangmu, salah satu allah bangsa-bangsa sekelilingmu, baik yang dekat kepadamu maupun yang jauh dari padamu, dari ujung bumi ke ujung bumi, maka janganlah engkau mengalah kepadanya dan janganlah mendengarkan dia. Janganlah engkau merasa sayang kepadanya, janganlah mengasihani dia dan janganlah menutupi salahnya, tetapi bunuhlah dia! Pertama-tama tanganmu sendirilah yang bergerak untuk membunuh dia, kemudian seluruh rakyat. Engkau harus melempari dia dengan batu, sehingga mati, karena ia telah berikhtiar menyesatkan engkau dari pada TUHAN, Allahmu, yang telah membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari rumah perbudakan” (Ulangan 13:5-10).*

*“Tetapi seorang nabi, yang terlalu berani untuk mengucapkan demi nama-Ku perkataan yang tidak Kuperintahkan untuk dikatakan olehnya, atau yang berkata demi nama allah lain, nabi itu harus mati” (Ulangan 18:20).*

Pada zaman damai sejahtera itu udara dingin dan malam akan lenyap. Hanya akan ada siang. Kota Yerusalem akan tegak menjulang tinggi. Orang-orang akan berebut bermukim di dalamnya karena akan merasakan kedamaian. Ke dalamnya akan mengalir air kehidupan. Setengah aliran mengarah ke Timur atau Laut Mati. Setengahnya lagi akan mengalir ke Barat atau Laut Mediterania. Aliran itu akan sepanjang waktu, baik musim panas maupun musim dingin. Yahwe akan menjadi raja atas seluruh bumi. Setiap tahun semua orang yang berasal dari bangsa-bangsa yang tadinya menyerang Kota Yerusalem justru akan berdatangan untuk bersimpuh di hadapan Sang Raja, Yahwe Semesta Alam.

*“Maka pada waktu itu tidak akan ada lagi udara dingin atau keadaan beku, tetapi akan ada satu hari – hari itu diketahui oleh TUHAN – dengan tidak ada pergantian siang dan malam, dan malam pun menjadi siang. Pada waktu itu akan mengalir air kehidupan dari Yerusalem; setengahnya mengalir ke laut timur, dan setengah lagi mengalir ke laut barat; hal itu akan terus berlangsung dalam musim panas dan dalam musim dingin. Maka TUHAN akan menjadi Raja atas seluruh bumi; pada waktu itu TUHAN adalah satu-satunya dan nama-Nya satu-satunya. Seluruh negeri ini akan berubah menjadi seperti Araba-Yordan, dari Geba sampai ke Rimon di sebelah selatan Yerusalem. Tetapi kota itu akan menjulang tinggi dan tetap tinggal di tempatnya, dari pintu gerbang Benyamin sampai ke tempat pintu gerbang yang dahulu, yakni sampai ke pintu gerbang Sudut, dan dari menara Hananeel sampai ke tempat pemerasan anggur raja. Orang akan menetap di dalamnya, sebab penumpasan tidak akan ada lagi, dan Yerusalem akan tetap aman. Maka semua orang yang tinggal dari segala bangsa yang telah menyerang Yerusalem, akan datang tahun demi tahun untuk sujud menyembah kepada Raja, TUHAN semesta alam, dan untuk merayakan hari raya Pondok Daun. Tetapi bila mereka dari kaum-kaum di bumi tidak datang ke Yerusalem untuk sujud menyembah kepada Raja, TUHAN semesta alam, maka kepada mereka tidak akan turun hujan. Dan jika kaum Mesir tidak datang dan tidak masuk menghadap, maka kepada mereka akan turun tulah yang ditimpakan TUHAN kepada bangsa-bangsa yang tidak datang untuk merayakan hari raya Pondok Daun. Itulah hukuman dosa Mesir dan hukuman dosa segala bangsa yang tidak datang untuk merayakan hari raya Pondok Daun. Pada waktu itu akan tertulis pada kerencingan-kerencingan kuda: ‘Kudus bagi TUHAN!’ dan kualikualikual di rumah TUHAN akan seperti bokor-bokor penyiraman di depan mezbah” (Zakharia 14:6-11.16-20).*



Walaupun posisi-Nya raja, Yahwe tidak akan memerintah secara langsung. Ia akan mengangkat wakil yang menjadi representasi-Nya. Melalui representasi-Nya itu Yahwe akan memerintah semesta alam. Keturunan Raja Daud kembali akan mengambil peran dalam kemaharajaan Allah ini. Akan tampil seorang raja pilihan yang dilindungi Yahwe. Ia akan melenyapkan pertempuran dari muka bumi. Ia sekaligus menyebarkan damai sejahtera bagi dunia. Bangsa Israel meyakini raja ini sebagai Mesias.

*“Dari pada mereka akan muncul batu penjurur, dari pada mereka akan muncul patok kemah, dari pada mereka akan muncul busur perang, dari pada mereka akan keluar semua penguasa bersama-sama” (Zakharia 10:4).*

*“TUHAN akan pertama-tama memberi kemenangan kepada kemah-kemah Yehuda, supaya keluarga Daud dan penduduk Yerusalem jangan terlalu bermegah-megah terhadap Yehuda. Pada waktu itu TUHAN akan melindungi penduduk Yerusalem, dan orang yang tersandung di antara mereka pada waktu itu akan menjadi seperti Daud, dan keluarga Daud akan menjadi seperti Allah, seperti Malaikat TUHAN, yang mengepal mereka. Maka pada waktu itu Aku berikhtiar untuk memunahkan segala bangsa yang menyerang Yerusalem” (Zakharia 12:7-9).*

*“Bersorak-soraklah dengan nyaring, hai puteri Sion, bersorak-sorailah, hai puteri Yerusalem! Lihat, rajamu datang kepadamu; ia adil dan jaya. Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda. Ia akan melenyapkan kereta-kereta dari Efraim dan kuda-kuda dari Yerusalem; busur perang akan dilenyapkan, dan ia akan memberitakan damai kepada bangsa-bangsa. Wilayah kekuasaannya akan terbentang dari laut sampai ke laut dan dari sungai Efrat sampai ke ujung-ujung bumi” (Zakharia 9:9-10).*

Kondisi damai sejahtera berlawanan dengan saat ‘Sisa Israel’ itu berada di tangan para gembala jahat. Para gembala itu tidak memiliki rasa belas kasih terhadap domba gembalaannya. Mereka bahkan menjualnya ke tangan para penyembelih. Walaupun demikian, para gembala itu tetap memuji Allah karena mereka berlimpah harta berkat kejahatannya itu. Menyadari kondisi tersebut, Allah memerintahkan nabi untuk menjadi gembala bagi kawanan ‘Sisa Israel’ tersebut.

*“Beginilah firman TUHAN Allahku kepadaku: ‘Gembalakanlah domba-domba sembelihan itu! Orang-orang yang membelinya menyembelohnya dengan tidak merasa bersalah dan orang-orang yang menjualnya berkata: Terpujilah TUHAN! Aku telah menjadi kaya! Dan orang-orang yang menggembalakan mereka tidak mengasihani. Sebab Aku tidak lagi akan mengasihani penduduk bumi, demikianlah firman TUHAN, melainkan sesungguhnya, Aku akan menyerahkan manusia masing-masing ke dalam tangan gembalanya dan ke dalam tangan rajanya; mereka ini akan menghancurkan bumi dan Aku tidak akan melepaskan seorangpun dari tangan mereka.’ Maka aku menggembalakan domba-domba sembelihan itu untuk pedagang-pedagang domba. Aku mengambil dua tongkat: yang satu kusebutkan ‘Kemurahan’ dan yang lain kusebutkan ‘Ikatan’; lalu aku menggembalakan domba-domba itu. Dalam satu bulan aku melenyapkan ketiga gembala itu. Kemudian aku tidak dapat menahan hati lagi terhadap domba-domba itu, dan mereka pun merasa muak terhadap aku. Lalu aku berkata: ‘Aku tidak mau*

*lagi menggembalakan kamu; yang hendak mati, biarlah mati; yang hendak lenyap, biarlah lenyap, dan yang masih tinggal itu, biarlah masing-masing memakan daging temannya!’ Aku mengambil tongkatku ‘Kemurahan’, lalu mematahkannya untuk membatalkan perjanjian yang telah kuikat dengan segala bangsa. Jadi dibatalkanlah perjanjian pada hari itu, maka tahulah pedagang-pedagang domba yang sedang mengamati-ikuti aku, bahwa itu adalah firman TUHAN. Lalu aku berkata kepada mereka: ‘Jika itu kamu anggap baik, berikanlah upahku, dan jika tidak, biarkanlah!’ Maka mereka membayar upahku dengan menimbang tiga puluh uang perak. Tetapi berfirmanlah TUHAN kepadaku: ‘Serahkanlah itu kepada penuang logam!’ – nilai tinggi yang ditaksir mereka bagiku. Lalu aku mengambil ketiga puluh uang perak itu dan menyerahkannya kepada penuang logam di rumah TUHAN. Kemudian aku mematahkan tongkat yang kedua, yaitu ‘Ikatan’, untuk meniadakan persaudaraan antara Yehuda dan Israel” (Zakharia 11:4-14).*

Akan tetapi, segera nabi menyadari bahwa tugas sebagai gembala tidak mudah. Bangsa Israel bagaikan kawanan domba yang keras kepala. Nabi merasa usahanya sia-sia belaka. Setali tiga uang, domba-domba itu juga muak terhadap nabi. Sebenarnya Bangsa Israel bukan menolak nabi. Sebenarnya mereka menolak Yahwe. Menanggapi itu, Yahwe mengutus seorang gembala yang pandir untuk menggembalakan Bangsa Israel. Gembala ini mendatangkan kemalangan bagi Bangsa Israel. Gembala ini justru memakan daging dari yang gemuk dan mencabut kuku mereka.

*“Ia tidak mengindahkan yang lenyap, yang tidak mencari yang hilang, yang tidak menyembuhkan yang luka, yang tidak memelihara yang sehat” (Zakharia 11:16).*

Akan tetapi, Yahwe selanjutnya menyingkirkan gembala yang jahat itu. Akibatnya, domba-domba pun tercerai-berai.

*“Bunuhlah gembala, sehingga domba-domba tercerai-berai!” (Zakharia 13:7).*

Selanjutnya, Yahwe akan menunjukkan kuasa-Nya atas domba-domba itu. Umat bagaikan kawanan domba tanpa gembala. Mereka sangat menderita. Penderitaan itu lantas menjadi sarana pemurnian dan pemilihan. Sepertiga dari domba-domba itu akan dimurnikan. prosesnya seperti perak dimurnikan dalam api. Demikianlah Allah akan menguji mereka.. Di sini tampak gagasan ‘Sisa Israel’. Gagasan ini mengungkapkan sejumlah kecil anggota umat Allah yang akan bertahan dalam pengadilan dan penghukuman Allah. Kelompok kecil inilah yang akan menjadi inti Kerajaan Mesias. Kondisi baru dalam kerajaan ini dilukiskan dengan rumusan tradisional dari perjanjian Yahwe dan Bangsa Israel, yaitu ‘Yahwe adalah Allah mereka dan mereka adalah umat Yahwe’.

*“Aku akan menaruh yang sepertiga itu dalam api dan akan memurnikan mereka seperti orang memurnikan perak. Aku akan menguji mereka, seperti orang menguji emas. Mereka akan memanggil nama-Ku, dan Aku akan menjawab mereka. Aku akan berkata: Mereka adalah umat-Ku, dan mereka akan menjawab: TUHAN adalah Allahku!” (Zakharia 13:9).*

#### 4. Gagasan Pokok Kitab Zakharia

Setelah kembali dari pembuangan Babel Bangsa Israel mengharapkan Allah membawa mereka masuk dalam kerajaan yang damai sejahtera. Mereka berharap Allah mengangkat Zerubabel menjadi raja. Mereka berharap Zerubabel akan membawa mereka masuk periode damai sejahtera. Pengharapan ini menjadi cermin orang beriman yang mengharapkan pertolongan dari Allahnya. Bangsa Israel percaya bahwa Allah yang penuh kasih senantiasa memperhatikan dan mengulurkan tangan untuk menolongnya dari kesulitan. Dalam berpengharapan ada kemungkinan orang beriman menyerah kepada Allah. Ia membiarkan Allah bertindak sesuai dengan kehendak-Nya. Kemungkinan lainnya, orang beriman membentuk sendiri bayangan di dalam pikirannya tentang yang akan dilakukan Allah untuk menolongnya. Ia pun berharap Allah akan mengambil tindakan selaras dengan bayangannya.

Akan tetapi, tokoh pilihan mereka, Zerubabel justru raib. Ia tidak pernah kembali. Sebesar apa pun imannya, manusia tidak memiliki kuasa untuk mengatur Allah sehingga Allah melakukan semua yang diharapkan atau dibayangkannya. Allah Maha mengetahui. Ia berkuasa mengambil langkah sendiri. Besar kemungkinan langkah tersebut jauh dari bayangan dan harapan orang beriman. Akan tetapi, sebagaimana Bangsa Israel, umat beriman seharusnya tetap percaya kepada Allah. Alasannya, mereka menyadari dosadosa mereka. Mereka menyadari diri mereka di hadapan Allah. Mereka pun menyadari bahwa Allah penuh kasih. Semua tindakan Allah pastilah karena kasih-Nya. Jika menghukum, Allah melakukannya bukan karena kejam, melainkan karena Bangsa Israel memang bersalah. Oleh karena itu, mereka hanya mempercayakan diri sepenuhnya pada Allah. Mereka membiarkan Allah melakukan kehendak-Nya, seraya tetap menaruh pengharapan kepada-Nya.

#### C. RANGKUMAN

Dengan mengandalkan analisis atas gaya penulisan dan substansinya, para ahli Kitab Suci membagi Kitab Zakharia menjadi dua bagian besar. Bagian pertama (Zakharia 1-8) berasal dari sang nabi sendiri. Bagian kedua (Zakharia 9-14) berasal dari sumber-sumber lain. Para ahli Kitab Suci sering menyebut bagian ini sebagai Kitab Deutero-Zakharia. Bagian ini berasal dari tulisan sejumlah nabi lainnya. Identitas dan periode aktivitas kenabian mereka sulit dicari informasi pastinya. Kitab ini mengungkapkan keyakinan Bangsa Israel akan Allah yang penuh kasih senantiasa memperhatikan dan mengulurkan tangan untuk menolongnya dari kesulitan. Dalam berpengharapan ada kemungkinan orang beriman menyerah kepada Allah. Ia membiarkan Allah bertindak sesuai dengan kehendak-Nya. Kemungkinan lainnya, orang beriman membentuk sendiri bayangan di dalam pikirannya tentang yang akan dilakukan Allah untuk menolongnya. Ia pun berharap Allah akan mengambil tindakan selaras dengan bayangannya.

#### D. RUJUKAN

- Menezes, R. 2002. *Voices from Beyond*. Mumbay: St Pauls Press.  
Miller J.W. 1987. *Meet The Prophets*. New York: Paulist Press.  
Petersen, D.L. 1984. *Haggai and Zekhariah 1-8*. Philadelphia: The Westminster Press.  
Petersen, D.L. 1995. *Zekhariah 9-14 and Malachi*. Louisville: John Knox Press.  
Stuhlmüller, C. 1988. *Haggai & Zechariah*. Grand Rapids: Wm B. Eerdmans.  
Tuell, S. 2016. *Reading Nahum - Malachi*. Georgia: Smyth & Helwys.

## **BAB XIV KITAB MALEAKHI**

### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa memiliki kemampuan mendasar untuk membaca, menafsirkan, dan memetik nilai-nilai teologis tulisan-tulisan para nabi yang mencakup Kitab Nabi-nabi Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan duabelas Nabi Minor.

### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden (PP2).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

<b>Metode Pembelajaran</b>	: Diskusi Kelompok
<b>Durasi</b>	: 120 menit
<b>Instrumen</b>	: Ujian Akhir Semester

### **A. PENDAHULUAN**

Dalam susunan Kitab Suci berbahasa Ibrani, Kitab Maleakhi menempati posisi terakhir. Posisinya ini sekaligus menempatkannya sebagai penutup rangkaian koleksi ‘Nebiim’, terutama duabelas Kitab Nabi Minor. Kitab Maleakhi memberi penegasan bahwa walaupun segala sesuatu berubah, termasuk kasih dan kesetiaan Bangsa Israel kepada Allah, kasih Allah tetap konsisten. Kitab Maleakhi memberi jaminan bahwa kasih Allah tetap konsisten. Konsistensi kasih Allah ini sekaligus menjadi jaminan bahwa Bangsa Israel akan memperoleh keselamatan yang dijanjikan Allah sendiri.

### **B. PENYAJIAN MATERI**

Sebagaimana bagian Pendahuluan menjelaskan, bagian ini mengungkapkan identitas personal Nabi Maleakhi, konteks sosial-religius yang ada di sekitarnya, makro-struktur kitabnya, dan muatan-muatan gagasan kitabnya.

#### **1. Identitas Personal Nabi Maleakhi**

Nama diri ‘Maleakhi’ dapat dijumpai pada teks awal Kitab Maleakhi. Itulah satu-satunya kemunculan nama diri ini sepanjang Kitab Suci Perjanjian Lama. Makna nama diri itu adalah ‘utusanku’. Selain itu, nama itu juga dapat bermakna ‘malaikatku’. Walaupun dari sudut pandang historis diragukan, dari sudut pandang personalitas sosok ini mengungkapkan konsistensi dalamewartakan kasih setia Allah. Konsistensi ini mengungkapkan keniscayaan bahwa Nabi Maleakhi adalah seorang yang memiliki integritas dan keteguhan dalam aktivitas kenabiannya mengabdikan kepada Allah.

*“Maka kamu akan sadar, bahwa Kukirimkan perintah ini kepadamu, supaya perjanjian-Ku dengan Lewi tetap dipegang, firman TUHAN semesta alam. Perjanjian-Ku dengan dia pada satu pihak ialah kehidupan dan sejahtera dan itu*

*Kuberikan kepadanya – pada pihak lain ketakutan – dan ia takut kepada-Ku dan gentar terhadap nama-Ku. Tetapi kamu ini menyimpang dari jalan; kamu membuat banyak orang tergelincir dengan pengajaranmu; kamu merusakkan perjanjian dengan Lewi, firman TUHAN semesta alam. Bukankah kita sekalian mempunyai satu bapa? Bukankah satu Allah menciptakan kita? Lalu mengapa kita berkhianat satu sama lain dan dengan demikian menajiskan perjanjian nenek moyang kita?”* (Maleakhi 2:4-5.8.10).

## **2. Konteks Sosial-Religius Nabi Maleakhi**

Secara umum para ahli Kitab Suci sudah mencapai kesepakatan bahwa Kitab Maleakhi berasal dari periode Sesudah Pembuangan. Dalam susunan Kitab Suci berbahasa Ibrani, kitab ini menempati posisi terakhir. Posisinya ini sekaligus menempatkannya sebagai penutup rangkaian koleksi ‘Nebiim’, terutama duabelas Kitab Nabi Minor.

## **3. Makro-struktur Kitab Nabi Maleakhi**

Makro-struktur Kitab Maleakhi tidak hanya menyangkut dirinya sendiri. Lebih dari itu, makro-strukturnya menjadi bagian dari makro-struktur Kitab-kitab Duabelas Nabi Minor. Para ahli Kitab Suci mengungkapkan keterkaitan relasi antara Kitab Hosea 1-3 dengan Kitab-kitab Duabelas Nabi Minor lainnya. Dalam konteks ini, Kitab Hosea 1-3 menempati posisi sebagai introduksi atau pengantar bagi sebelas Kitab Nabi-nabi Minor. Relasi antar-kitab ini sekaligus juga mengungkap peran penting Kitab Maleakhi. Dalam relasi antar-kitab ini Kitab Maleakhi menempati posisi sebagai penutup atau epilog sebelas Kitab Nabi-nabi Minor yang mendahuluinya. Dengan demikian, Kitab Hosea 1-3 dan Kitab Maleakhi membentuk sebuah bingkai yang indah rangkaian Kitab Duabelas Nabi Minor. Bingkai ini sekaligus menjadi penjaga konsistensi pewartaan Kitab-kitab Nabi Kecil dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Salah satu warta yang secara konsisten muncul adalah warta terkait ‘Hari Tuhan’. Perikop terakhir Kitab Maleakhi menjadi penutup rangkaian warta tersebut.

*“Bahwa sesungguhnya hari itu datang, menyala seperti perapian, maka semua orang gegabah dan setiap orang yang berbuat fasik menjadi seperti jerami dan akan terbakar oleh hari yang datang itu, firman TUHAN semesta alam, sampai tidak ditinggalkannya akar dan cabang mereka. Tetapi kamu yang takut akan nama-Ku, bagimu akan terbit surya kebenaran dengan kesembuhan pada sayapnya. Kamu akan keluar dan berjingkrak-jingkrak seperti anak lembu lepas kandang. Kamu akan menginjak-injak orang-orang fasik, sebab mereka akan menjadi abu di bawah telapak kakimu, pada hari yang Kusiapkan itu, firman TUHAN semesta alam. Ingatlah kepada Taurat yang telah Kuperintahkan kepada Musa, hamba-Ku, di gunung Horeb untuk disampaikan kepada seluruh Israel, yakni ketetapan-ketetapan dan hukum-hukum. Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu. Maka ia akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya supaya jangan Aku datang memukul bumi sehingga musnah”* (Maleakhi 4:1-6).

Kitab Maleakhi menutup dirinya dengan suatu pernyataan bahwa ‘Hari Tuhan’ akan bagaikan perapian. Perapian itu berfungsi untuk memberi hukuman kepada orang-orang fasik. Di dalam perapian itu orang-orang fasik akan terbakar bagaikan jerami kering. Pernyataan terkait ‘Hari Tuhan’ itu juga sekaligus mengungkapkan kondisi orang-orang

yang takut akan nama Tuhan. Orang-orang ini akan terbit laksana surya kebenaran dengan kesembuhan pada sayap-sayapnya.

Ungkapan tersebut menegaskan kondisi saat terjadinya periode pemulihan. Periode pemulihan ini adalah saat penyempurnaan pertobatan bangsa pilihan. Pada periode ini Allah kembali menyadarkan Bangsa Israel terkait pokok utama iman mereka, yaitu Hukum Taurat yang diwahyukan Allah kepada mereka melalui Musa.

Pembaca dapat menemukan judul-judul pada bagian-bagian Kitab Maleakhi. Menurut, para ahli Kitab Suci, yang memberi judul itu bukanlah editor awal kitab. Judul-judul itu diberikan seorang editor pada proses selanjutnya. Editor ini bukan saja mengolah teks-teks Kitab Maleakhi. Ia sekaligus juga mengolah keseluruhan Duabelas Kitab Nabi Minor sebagai satu kesatuan kitab.

#### 4. Gagasan Pokok Kitab Maleakhi

Gagasan pokok Kitab Maleakhi sudah mulai tampak sejak kata-kata awalnya, yaitu munculnya ungkapan ‘firman TUHAN’. Para ahli Kitab Suci berasumsi bahwa ungkapan ini mengait erat kitab ini dengan judul yang juga terdapat pada awal Kitab Hosea. Keterkaitan itu tampak pada munculnya ‘firman TUHAN’ pada awal kedua kitab.

*“Ucapan ilahi. Firman TUHAN kepada Israel dengan perantaraan Maleakhi”*  
(Maleakhi 1:1).

*“Firman TUHAN yang datang kepada Hosea bin Beeri pada zaman Uzia, Yotam, Ahas dan Hizkia, raja-raja Yehuda, dan pada zaman Yerobeam bin Yoas, raja Israel”* (Hosea 1:1).

Besar kemungkinan kesamaan kedua ungkapan pada awal kedua kitab itu merupakan upaya editor. Yang dimaksud di sini adalah editor yang menjahit duabelas kitab itu menjadi satu. Dengan ungkapan tersebut editor memberi penekanan pada warta Duabelas Nabi Minor. Warta Duabelas Nabi Minor mulai dari Kitab Hosea sampai dengan Kitab Maleakhi adalah ‘Firman TUHAN’. Firman atau sabda itu berasal dari yang Ilahi, bukan dari diri manusia sebagai manusia. Firman atau Sabda Allah ini menjadi landasan warta para nabi sejak dari periode Sebelum Pembuangan sampai dengan periode Sesudah Pembuangan.

Selain konsistensi yang tampak pada ‘firman TUHAN’, konsistensi lainnya tampak pada warta terkait ‘kasih Allah kepada Bangsa Israel’. Pembaca dapat menjumpai warta ini baik pada Kitab Hosea, maupun pada Kitab Maleakhi. Kitab Hosea 1-3 melukiskan dinamika kasih Allah yang mendapat penolakan dari umat pilihan-Nya sendiri. Sebagaimana bagian terdahulu telah menjelaskan, dinamika kasih yang tertolak ini terungkap dalam relasi Nabi Hosea dengan istri sundalnya yang bernama Gomer. Tiga bab pertama Kitab Hosea menunjukkan sekaligus menegaskan bahwa subjek atau pelaku yang melaksanakan tindakan kasih adalah Allah sendiri. Tindakan itu tertuju kepada Israel sebagai bangsa pilihan-Nya.

*“Tetapi Aku akan menyayangi kaum Yehuda dan menyelamatkan mereka demi TUHAN, Allah mereka. Aku akan menyelamatkan mereka bukan dengan panah atau pedang, dengan alat perang atau dengan kuda dan orang-orang berkuda”* (Hosea 1:7).

*“Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku untuk selama-lamanya dan Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku dalam keadilan dan kebenaran, dalam kasih setia dan*

*kasih sayang. Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku dalam kesetiaan, sehingga engkau akan mengenal TUHAN” (Hosea 2:18-19).*

*“Berfirmanlah TUHAN kepadaku: ‘Pergilah lagi, cintailah perempuan yang suka bersundal dan berzinah, seperti TUHAN juga mencintai orang Israel, sekalipun mereka berpaling kepada allah-allah lain dan menyukai kue kismis” (Hosea 3:1).*

Dinamika kasih Allah itu juga dapat dijumpai pada Kitab Maleakhi. Sejumlah ahli Kitab Suci justru mengatakan bahwa Kitab Maleakhi memang melanjutkan tema kasih Allah dari Kitab Hosea, sekaligus menjaga konsistensi wartanya. Dinamika kasih tertolak yang terus mengasihi itu juga secara konsistensi muncul pada Kitab Meleakhi.

*“‘Aku mengasihi kamu,’ firman TUHAN. Tetapi kamu berkata: ‘Dengan cara bagaimanakah Engkau mengasihi kami?’ ‘Bukankah Esau itu kakak Yakub?’ demikianlah firman TUHAN. ‘Namun Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau. Sebab itu Aku membuat pegunungannya menjadi sunyi sepi dan tanah pusakanya Kujadikan padang gurun” (Maleakhi 1:2-3).*

Konsistensi warta kasih Allah juga tampak pada keseluruhan Kitab-kitab para Nabi Minor. Ada 28 kali kemunculan kata ‘kasih’ dari kedua belas kitab itu. Sebagian besarnya mengungkapkan ‘kasih untuk melaksanakan suatu tindakan’. Sebagian lainnya mengungkapkan ‘kasih Allah terhadap umat-Nya’. Ungkapan kasih yang terakhir ini hanya dijumpai pada Kitab Hosea dan Kitab Maleakhi. Secara khusus pada Kitab Maleakhi, dalam satu teks ungkapan ‘kasih Allah terhadap umat-Nya’ itu muncul tiga kali.

*“Berfirmanlah TUHAN kepadaku: ‘Pergilah lagi, cintailah perempuan yang suka bersundal dan berzinah, seperti TUHAN juga mencintai orang Israel, sekalipun mereka berpaling kepada allah-allah lain dan menyukai kue kismis” (Hosea 3:1).*

*“Segala kejahatan mereka terjadi di Gilgal, sungguh, di sana Aku mulai membenci mereka. Oleh karena jahatnya perbuatan-perbuatan mereka Aku akan menghalau mereka dari rumah-Ku. Aku tidak akan mengasihi mereka lagi, semua pemuka mereka adalah pemberontak” (Hosea 9:15).*

*“Ketika Israel masih muda, Kukasihilah dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku itu. Aku menarik mereka dengan tali kesetiaan, dengan ikatan kasih. Bagi mereka Aku seperti orang yang mengangkat kuk dari tulang rahang mereka; Aku membungkuk kepada mereka untuk memberi mereka makan” (Hosea 11:1.4).*

*“Bawalah sertamu kata-kata penyesalan, dan bertobatlah kepada TUHAN! katakanlah kepada-Nya: ‘Ampunilah segala kesalahan, sehingga kami mendapat yang baik, maka kami akan mempersembahkan pengakuan kami. Asyur tidak dapat menyelamatkan kami; kami tidak mau mengendarai kuda, dan kami tidak akan berkata lagi: Ya, Allah kami! kepada buatan tangan kami. Karena Engkau menyayangi anak yatim” (Hosea 14:3-4).*

*“‘Aku mengasihi kamu,’ firman TUHAN. Tetapi kamu berkata: ‘Dengan cara bagaimanakah Engkau mengasihi kami?’ ‘Bukankah Esau itu kakak Yakub?’ demikianlah firman TUHAN. ‘Namun Aku mengasihi Yakub” (Maleakhi 1:2).*

Kerusakan relasi kasih antara Allah dengan Bangsa Israel terungkap dalam rumah tangga Nabi Hosea dengan istrinya yang hancur berantakan. Demikian pula yang terungkap dari Kitab Maleakhi. Kitab Maleakhi mengungkapkannya dalam rusaknya relasi antara ayah dengan anaknya dan relasi antara hamba dan tuannya. Kesamaan warta tentang kasih yang rusak itu adalah ruang lingkupnya. Ruang lingkup kasih yang rusak itu adalah domestik.

*“Seorang anak menghormati bapanya dan seorang hamba menghormati tuannya. Jika Aku ini bapa, di manakah hormat yang kepada-Ku itu? Jika Aku ini tuan, di manakah takut yang kepada-Ku itu? firman TUHAN semesta alam kepada kamu, hai para imam yang menghina nama-Ku. Tetapi kamu berkata: ‘Dengan cara bagaimanakah kami menghina nama-Mu?’” (Maleakhi 1:6).*

Secara lebih spesifik Kitab Maleakhi memakai relasi dalam ruang lingkup domestik ini saat melancarkan kritik terhadap ketidaksetiaan dan ketidak-taatan para imam. Ketidaksetiaan dan ketidak-taatan para imam terutama tampak saat mereka menunjukkan persembahan.

*“Bukanlah kita sekalian mempunyai satu bapa? Bukankah satu Allah menciptakan kita? Lalu mengapa kita berkhianat satu sama lain dan dengan demikian menajiskan perjanjian nenek moyang kita? Yehuda berkhianat, dan perbuatan keji dilakukan di Israel dan di Yerusalem, sebab Yehuda telah menajiskan tempat kudus yang dikasihi Tuhan dan telah menjadi suami anak perempuan allah asing” (Maleakhi 2:10-11).*

Sebagaimana Kitab Hosea memakai pengkhianatan istrinya untuk melukiskan perselingkuhan Bangsa Israel dengan beribadat kepada dewa Baal, Kitab Maleakhi juga memakai sindiran itu terhadap perilaku para imam di Bait Allah. Nabi Maleakhi mengkritik para imam karena mereka menjadi suami anak perempuan allah asing. Dengan kata lain, kedua kitab memakai rusaknya relasi perkawinan atau keluarga yang terjadi dalam ruang lingkup domestik untuk menyindir rusaknya relasi Allah dengan Bangsa Israel yang sering disebut sebagai kekasih Allah. Sekali lagi, dari warta ini tampak konsistensi warta para nabi sejak periode Sebelum Pembuangan sampai dengan periode Sesudah Pembuangan.

Selain kasih Allah yang senantiasa konsisten, rupanya penolakan dan pengkhianatan Bangsa Israel juga konsisten. Penderitaan sepanjang periode Pembuangan nyatanya tidak mengubah perilaku Bangsa Israel. Akan tetapi, konsistensi penolakan Bangsa Israel ini terus mendapat tanggapan secara konsisten pula dari kasih Allah. Allah terus-menerus berusaha menjaga ikatan perjanjian dengan Bangsa Israel walaupun umat pilihan-Nya itu terus-menerus merusak ikatan itu.

Allah yang konsisten ini juga menjadi warta Nabi Maleakhi.

*“Bahwasanya Aku, Tuhan, tidak berubah, dan kamu, bani Yakub, tidak akan lenyap” (Maleakhi 3:6).*

Warta tentang Allah yang konsisten ini menjadi warta yang dijumpai juga sepanjang duabelas Kitab para Nabi Minor. Besar kemungkinan di kalangan Bangsa Israel senantiasa muncul pertanyaan terkait kemungkinan Allah mengubah sikap-Nya terhadap mereka sejak abad VIII sampai dengan abad V sM. Diskusi atau pergulatan terkait perkara itu dapat dijumpai dalam sejumlah teks Kitab para Nabi Minor.



“‘Tetapi sekarang juga,’ demikianlah firman TUHAN, ‘berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu, dengan berpuasa, dengan menangis dan dengan mengaduh.’ Koyakkanlah hatimu dan jangan pakaianmu, berbaliklah kepada TUHAN, Allahmu, sebab Ia pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia, dan Ia menyesal karena hukuman-Nya. Siapa tahu, mungkin Ia mau berbalik dan menyesal, dan ditinggalkan-Nya berkat, menjadi korban sajian dan korban curahan bagi TUHAN, Allahmu” (Yoel 2:12-14).

“Dan berdoalah ia kepada TUHAN, katanya: ‘Ya TUHAN, bukankah telah kukatakan itu, ketika aku masih di negeriku? Itulah sebabnya, maka aku dahulu melarikan diri ke Tarsis, sebab aku tahu, bahwa Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia serta yang menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya” (Yunus 4:2).

“Oleh sebab itu biarkanlah Aku, supaya murka-Ku bangkit terhadap mereka dan Aku akan membinasakan mereka, tetapi engkau akan Kubuat menjadi bangsa yang besar. Dan menyesallah TUHAN karena malapetaka yang dirancangan-Nya atas umat-Nya” (Keluaran 32:10.14).

“Berjalanlah TUHAN lewat dari depannya dan berseru: TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya” (Keluaran 34:6).

Berkali-kali Bangsa Israel sebagai pilihan Allah jatuh terjerembab akibat ketidaksetiaan mereka. Berkali-kali musuh-musuh di sekelilingnya menaklukkan mereka. Akhirnya, bangsa pilihan Allah itu harus terusir dari Tanah Terjanji. Mereka harus hidup menderita di pembuangan. Anak-anak Yakub tercerai-berai di tanah asing. Pada periode itu segala sesuatu berubah secara drastis. Di sinilah Kitab Maleakhi memberi penegasan tentang satu hal yang tidak ikut berubah. Kitab Maleakhi menegaskan bahwa tidak pernah berubah alias konsisten adalah kasih Allah yang menyelamatkan.

### C. RANGKUMAN

Kitab-kitab para Nabi Minor melaporkan hancurnya Kerajaan Israel, Kerajaan Utara, sekaligus Kota Yerusalem secara definitif. Kondisi itu mengundang asumsi bahwa Allah telah meninggalkan Bangsa Israel, padahal mereka adalah bangsa pilihan Allah. Asumsi yang dapat muncul adalah bahwa Allah tidak lagi mengasihi Bangsa Israel. Akan tetapi, Kitab Maleakhi memberi penegasan bahwa walaupun segala sesuatu berubah, termasuk kasih dan kesetiaan Bangsa Israel kepada Allah, kasih Allah tetap konsisten. Kitab Maleakhi memberi jaminan bahwa kasih Allah tetap konsisten. Konsistensi kasih Allah ini sekaligus menjadi jaminan bahwa Bangsa Israel akan memperoleh keselamatan yang dijanjikan Allah sendiri.

### D. RUJUKAN

- Baker, David W. 2006. *Joel-Obadiah-Malachi*. NIVAC. Grand Rapids: Zondervan.
- Barnwell, Katharine. 2007. *Translator's notes on Malachi: helps on understanding and translating the book written by Malachi*. Dallas: SIL.
- Berquist, J.L. 1989. “The Social Setting of Malachi.” *Biblical Theology Bulletin*, 19: 121-26.

- Glazier-McDonald, B. 1987a. "Mal'ak Habberit: The Messenger of the Covenant in Mal 3:1." *HAR*,: 93-104.
- Mariottini, C.F. 1998. "Malachi : A Prophet for His Time." *JBQ*, 26: 149-157
- Petersen, D.L. 1995. *Zechariah 9-14 and Malachi. OTL*. Louisville: Westminster John Knox.
- Verhoef, Pieter A. 1987. *The Books of Haggai and Malachi. NICOT*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Watts, John D.W. 2000. "A Frame for the Book of the Twelve: Hosea 1-3 and Malachi."
- Nogalski, James (ed.). *Reading and Hearing The Book of The Twelve. SBL Symposium Series 15*.

## TENTANG PENULIS



R.F. Bhanu Viktorahadi Pr., adalah Imam Diosesan Keuskupan Bandung yang lahir pada 4 Oktober 1973 di Bogor.

Ia menyelesaikan studi sarjananya di Jurusan Filsafat-Teologi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung pada tahun 1998.

Tahun selanjutnya, ia menjalani tugas studi Kitab Suci di Roma, Italia pada 2001-2005 dan melengkapi tugas studinya di Prodi Studi Agama-Agama (S3) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung pada 2018-2021.

Sejak menjejakkan kaki kembali ke Bandung usai tugas studinya di Italia hingga kini ia menjadi staf pengajar kuliah-kuliah Tafsir Kitab Suci di almamaternya, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, sekaligus menjadi staf formator Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung sampai sekarang.

# Buku Ajar Eksegese



Perjanjian Lama

## Nabi Nabi

**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.**, adalah imam Diosesan Keuskupan Bandung yang lahir pada 4 Oktober 1973 di Bogor. Ia menyelesaikan studi sarjananya di jurusan Filsafat-Teologi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung pada 1998. Ia menjalani tugas studi Kitab Suci di Roma, Italia pada 2001-2005 dan melengkapi tugas studinya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung pada 2018-2021. Sejak menjejak kaki kembali ke Bandung usai tugas studinya di Italia hingga kini ia menjadi staf pengajar kuliah-kuliah Tafsir Kitab Suci di almamaternya, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung sekaligus menjadi staf formator Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung.



**Prodi S2 Studi Agama-Agama**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati  
Bandung  
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung  
40292

ISBN 978-623-97989-7-0

